

Board of Directors, CEO Experience, CEO Tenure in Three Real Earnings Management Measurement Approaches
Michelle Sonda, Paulina Sutrisno

Pengaruh Faktor Demografi terhadap Pengetahuan Wajib Pajak Non Karyawan di Indonesia
Muhammad Destyawan, Amir Hidayatulloh

The Effect of Corporate Governance Structures, Environmental Performance, and Media Coverages to Carbon Emissions Disclosure
Kenny Ardillah, Yohanes Mardinata Rusli

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Umur Obligasi, Profitabilitas, Likuiditas, LDR, NPL, BOPO terhadap Peringkat Obligasi
Stevanie Agustinus, Harsono Yoewono

Are Sustainability Disclosure and Tax Avoidance Associated with the Cost of Debt?
Paskah Deby Chabelita Hutabarat, Amrie Firmansyah

Faktor Internal Organisasi dan Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Wisata Mangrove di Madura
Naqibati Rif'atul Khomsah, Anita Carolina, Rian Abrori

Pengaruh Board Independence, Audit Committee, dan Managerial Ownership terhadap Sustainability Reporting pada ASEAN Corporate Governance Scorecard
Wiwi Idawati, Ayunda Novita Hanifah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Firm Value dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Intervening
Bahtiar Effendi

Pengaruh Financial Technology terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021
Salma Indrianti, Rindu Rika Gamyuni, Retno Yuni Nur Susilowati

IFRS Implementation, Disclosure and Auditor Switching on Audit Delay in Manufacturing Company
Luh Komang Merawati, Ni Nyoman Komala Dewi, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti

Pengaruh Enterprise Risk Management & Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45 BEI
Stevani Wahyu Herawati, Ernie Riswandari



JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA AccountingISSN 2085-4595
Volume 13, Nomor 1, Juni 2022

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung:

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Multimedia Nusantara)

Penanggung Jawab:

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M (Dekan Fakultas Bisnis)

Pengarah:

Friska Natalia, S.Kom., M.T., Ph.D (Wakil Rektor I)

Andrey Andoko, M.Sc (Wakil Rektor II)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F (Wakil Rektor III)

Prof. Dr. Muliawati G. Susanto, M.Eng.Sc (Wakil Rektor IV)

Pemimpin Umum:

Ni Made Satvika Iswari, S.T., M.T (Head of Research Center)

Editor in Chief:

Nosica Rizkalla, S.E., MSc, C.B.O

Dewan Redaksi:

Dr. Meiryani, SE., Ak., MM., M.Ak., CA (Binus University)

Dr. Felizia Arni Rudiawarni, SE., M.Ak., CFP (Universitas Surabaya)

Stefanus Ariyanto, SE, M.Ak., CPSAK., CA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Rina Yuliasututy Asmara SE, MM, Ak, CA, CSRS (Universitas Mercubuana)

Assoc Prof. Dr. Sharina Tajul Urus (Universiti Teknologi Mara)

Ang Swat Lin Lindawati, S.E., M.Com (Hons)., Ph.D., CSRS., CSRA., CMA. (Binus University)

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Sudrajat, SE., M.Acc., Akt., CA (Universitas Lampung)

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt (Universitas Lampung)

Dr. Henny Medyawati, S.Kom, MM (Universitas Gunadarma)

Tata Letak:

Hendrik Wijaya

Mitra Bestari:

Panggah Tri Wicaksono, S.E., M.Sc. (Universitas Indonesia)

Toto Rusmanto, MComm, Ph.D (Universitas Bina Nusantara)

Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc., CPA. (Telkom University)

Prof. Dr. Intiyas Utami, SE.,M.Si, Ak, CA, CMA QIA, CFrA (Universitas Kristen Satya Wacana)

Dr. Memed Sueb, CSP., CPA., CA., BKP., Ak. (Universitas Padjajaran)

Arfah Habib Saragih, S.E., M.S.Ak., CA., Asean CPA. (Universitas Indonesia)

Dr.Harnovinsah,Ak.,M.Si.,CA.,CIPSAS.,CMA.,CSRA (Universitas Mercubuana)

Dr. Etikah Karyani, Ak., CA., CMA. (Indonesia Banking School)

Dr. Mulyono, SE., MM., RFA. (Universitas Bina Nusantara)

Dr Antonius Siahaan, SE, Ak, MM, CA (Swiss German University)

Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D (Universitas Islam Indonesia)

Ayu Chairina Laksmi, SE., M. AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA, CPA (Aust.) (Universitas Islam Indonesia)

Karina Harjanto, S.E., MSc (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Drs. Antonius Herusetya, Ak., CA., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Dr. Florentina Kurniasari T., S.Sos., MBA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Ernie Hendrawaty, SE, MSi (Universitas Lampung)

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. (Universitas Lampung)

Dr. Nadiah Abd Hamid (Universiti Teknologi Mara)

Hendro Susanto, S.E., M.M. (Universitas Ciputra)

Dr Dewi Anggraini Ak ME (Universitas Dian Nusantara)

Vina Nugroho, S.E., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F. (Universitas Multimedia Nusantara)

Alamat Redaksi:

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp. (+6221) 5422 0808 | Fax. (+6221) 5422 0800

Email. ultimaaccounting@umn.ac.id

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting**DAFTAR ISI**

BOARD OF DIRECTORS, CEO EXPERIENCE, CEO TENURE IN THREE REAL EARNINGS MANAGEMENT MEASUREMENT APPROACHES Michelle Sonda, Paulina Sutrisno	218-233
PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP PENGETAHUAN WAJIB PAJAK NON KARYAWAN DI INDONESIA Muhammad Destyawan, Amir Hidayatulloh	234-245
THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURES, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND MEDIA COVERAGES TO CARBON EMISSIONS DISCLOSURE Kenny Ardillah, Yohanes Mardinata Rusli	246-263
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, UMUR OBLIGASI, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LDR, NPL, BOPO TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI Stevanie Agustinus, Harsono Yoewono	264-280
ARE SUSTAINABILITY DISCLOSURE AND TAX AVOIDANCE ASSOCIATED WITH THE COST OF DEBT? Paskah Deby Chabelita Hutabarat, Amrie Firmansyah	281-294
FAKTOR INTERNAL ORGANISASI DAN PENCEGAHAN FRAUD PADA PENGELOLAAN WISATA MANGROVE DI MADURA Naqibati Rif'atul Khomsah, Anita Carolina, Rian Abrori	295-311
PENGARUH BOARD INDEPENDENCE, AUDIT COMMITTEE, DAN MANAGERIAL OWNERSHIP TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING PADA ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD Wiwi Idawati, Ayunda Novita Hanifah	312-330

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FIRM VALUE DENGAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING

Bahtiar Effendi

331-348

PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIIONAL YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021

Salma Indrianti, Rindu Rika Gamyuni, Retno Yuni Nur Susilowati

349-373

IFRS IMPLEMENTATION, DISCLOSURE AND AUDITOR
SWITCHING ON AUDIT DELAY IN MANUFACTURING COMPANY

Luh Komang Merawati, Ni Nyoman Komala Dewi, Ida Ayu Nyoman
Yuliasuti

374-384

PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT & INTELLECTUAL
CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERCANTUM
DALAM INDEKS LQ45 BEI

Stevani Wahyu Herawati, Ernie Riswandari

385-401

BOARD OF DIRECTORS, CEO EXPERIENCE, CEO TENURE IN THREE REAL EARNINGS MANAGEMENT MEASUREMENT APPROACHES

Michelle Sonda¹

Trisakti School of Management

michellesonda1@gmail.com

Paulina Sutrisno²

Trisakti School of Management

paulina@stietrisakti.ac.id

Received on 3 July 2022

Accepted On 19 November 2022

Abstract— This study aims to examine several factors that are thought to influence real earnings management. Board of directors size, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability on real earnings management. This study grouped real earnings management proxies into three test models, abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM1); abnormal operating cash flow and abnormal discretionary expenditure (REM2); abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM3). The three categories of real earnings management are intended to assess the robustness of the test results. The sample of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2020. Fifty-eight manufacturing companies meet the sampling criteria so the total sample data obtained is 174. The data of this study were analyzed using random effect panel data. This study's results indicate that profitability negatively affects real earnings management in all real earnings management testing categories. Board of directors, CEO experience, CEO tenure, and company age do not affect real earnings management. The research implies developing knowledge about the factors that influence real earnings management. This study provides empirical evidence that the company's ability to generate high profits can reduce the impetus of company management to perform real earnings management. The findings of this study have implications for investors as a consideration in making decisions that the company's ability to generate profits is a positive indication that the company has good prospects in the future and can reduce the impetus for real earnings management.

Keywords: Board of Directors; CEO Experience; CEO Tenure; Profitability; Real Earnings Management

1. INTRODUCTION

1.1 Background

Financial statements are one of the sources of information for external and internal parties of the company, which becomes an important instrument to show the achievement of effective company goals and management accountability for the company. One of the information contained in the financial statements is earnings information. Earnings are an element that the company can manipulate because earnings are a benchmark of the company's performance and assessment for external parties (Felicya & Sutrisno, 2020). Likewise, Kim &

Sohn (2013) stated that the company's management strives to provide a good earnings performance picture due to the encouragement from users of financial statements, which includes pressure on expectations of certain earnings targets as well as contractual relationships such as bonus agreements and debts. The push causes the company's management to manipulate or manage earnings. Earnings management is an effort made deliberately by the company to manipulate revenue to meet certain earnings targets (Saniamisha & Tjhai, 2019). There are two ways to do earnings management: accrual and real policies. Earnings management through accrual policy is known as accrual earnings management utilizing the concept of accounting accruals to manipulate earnings, such as using certain accounting methods and calculating estimates.

In contrast, real earnings management manipulates earnings by engineering the company's routine operational activities (Sa'diyah & Hermanto, 2017). In research conducted by Roychowdhury (2006), three activities can be done to regulate accounting earnings, namely providing massive discounts to increase sales in the current period, making massive production and cutting discretionary expenditure budgets. Real earnings management is generally done directly to increase earnings in the current period. There are several advantages of real earnings management compared to accrual earnings management, real earnings management is not the focus of auditors or regulators, and real earnings management can directly affect the number of the company's earnings and cash flows in the current period (Joshua & Aryancana, 2015).

Roychowdhury (2006) and Cohen et al. (2008) show that real earnings management generally avoids reporting losses, reporting earnings declines and achieving expected earnings targets. Nevertheless, the impact of the company doing real earnings management is a decrease in the company's future competitiveness and a decrease in the company's performance in the future (Darmawan et al., 2019; Gunny, 2010). For this reason, studying factors that can affect real earnings management is necessary.

This study aims to find out several factors that influence real earnings management, namely the size of the board of directors, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability that still have inconsistencies in the results of previous research. The board of directors plays an essential function in the company, carrying out the supervisory function of corporate governance so that it is expected to prevent fraud and disharmony with company goals. Therefore, the existence of the board of directors is expected to minimize earnings management actions that can harm the company (Yunietha & Palupi, 2017). Likewise, the CEO's experience is predicted to maximize the expertise, knowledge and competencies to optimize company profits (Qawasmeh & Azzam, 2020). The time the CEO has served in a company increases the experience and knowledge, making it easier to manage the company's profit (Sani, Latif, and Al-Dhamari, 2020). The duration of the company's existence and operation reflects its resilience in facing various obstacles and challenges so that it tries to maintain the company's reputation in the future that it tends not to take excessive earnings management actions (Felicya & Sutrisno, 2020). Profitability shows the high and low performance of a company. Companies with high performance are more motivated to perform earnings management to maintain their performance (Saniamisha & Tjhai, 2019).

However, several previous studies have shown different arguments and research results. The large size of the board of directors is expected to maximize the control function for the company; it can lead to high earnings management because due to the large size of the board of directors, it can also be challenging to coordinate effectively. The experience and tenure of the CEO, which was initially predicted to reduce earnings management actions, also found the opposite result that the length of experience and the high expertise and competence

of the CEO can be used to carry out earnings management (Alhmod, Shaari, and Al-dhamari 2020; Sani, Latif, and Al-Dhamari 2020; Qawasmeh & Azzam, 2020; Abbasi & Qomi, 2017). Likewise, the length of the company's age is suspected of earnings management because older companies have sufficient experience and expertise (Khanh & Khuong, 2018). While profitability is also found contrary to test results, companies with high profitability are not interested in earnings management because they already have good operational performance (Lengkong & Herawaty, 2019). There are differences in views and the results of previous studies, so this study examines the relationship between the size of the board of directors, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability to real earnings management.

In addition, this study conducted tests on factors that affect real earnings management using three combined measurements of earnings management: abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM1); abnormal operating cash flows and irregular discretionary expenditure (REM2); abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM3). The REM proxy combination is based on Cohen & Zarowin (2010); Khanh & Khuong (2018). Testing of factors that affect real earnings management using a combination of three different measurements are intended to robustness test the results of the study. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange from 2018-2020. Samples of manufacturing companies were used in this study because it is more appropriate to measure real earnings management proxies, especially abnormal production.

The contribution of this research to the development of science is that this research is expected to add insight into factors that affect real earnings management and combined measurements of real earnings management that can provide a more substantial picture. This research also contributes to the users of financial statements, such as investors, to consider factors affecting high or low real earnings management.

The problem of this research can be described as follows: 1. Does the size of the board of directors, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability affect real earnings management? 2. Which of the three approaches to measuring real earnings management is more decisive in explaining the relationship of factors that affect real earnings management?

1.2 Literature Studies and Hypothesis Development

1.2.1 Agency Theory

Based on agency theory, contractual relationships include principals and agents. The principals are the company's shareholders or owners, and the agents are the company's management. Agency relationships arise when the company owner authorizes management to perform services and decision-making on behalf of the company (Godfrey et al., 2010, p. 362). In such authority, management is responsible for working for the owner's benefit, which can trigger conflicts between the two parties caused by differences in interests (Jenny & Christina, 2019). Agents directly in charge of the company have more information about the company's condition than the principal. Information inequality is called information asymmetry (Sari & Sanjaya, 2019). Information asymmetry is of two types, first is adverse selection, namely the condition of one party knowing more information than the other party does not know. The second is a moral hazard: the state of one party cannot monitor the other party's performance in carrying out its obligations and the monitored party can do things that should not be done (Scott, 2015, p. 137). With information inequality, management must disclose information about the company through financial statements that various parties, including principals, can use. However, as is known, financial statements can be a means for management to maximize their interests because the information they know is more than the

principal. Thus, there is a possibility of manipulating financial statements through earnings management carried out by agents (Lisa, 2012).

1.2.2 Real Earnings Management

Real earnings management is an earnings management technique that is carried out by manipulating the company's operational activities to impact the company's cash flows. The change in technique from accrual to real earnings management is due to the accrual method being more attractive to auditors and riskier than real methods (Kim & Sohn, 2013). Real earnings management can be found in three elements; the first is the operating cash flows, which contain details of the company's operating cash inflows and outflows. Operating cash flows can be manipulated through sales by providing discounts and soft credit requirements. The second is the production cost which contains expenditures related to the production process. Production costs can be lowered by producing goods on a large scale to get high earnings. The last is discretionary expenditures such as general, administration and sales expenses. Cutting the budget for discretionary expenditures can minimize the expenses reported in the financial statements (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Nevertheless, although real earnings management can directly increase earnings in the current period, some research (Darmawan et al., 2019; Gunny, 2010) pointed out that companies that do real earnings management will experience a decline in operational performance in the future.

1.2.3 Board of Directors Size and Real Earnings Management

The board of directors is a part of the company consisting of individuals who make company policies and procedures and are responsible for controlling the corporate governance mechanism (Arifin & Destriana, 2016). Based on its role in the company, it is expected that more and more members of the board of directors will minimize the rate of earnings manipulation (Yunietha & Palupi, 2017). However, previous research results by Shahwan & Almubaydeen (2020), Abbasi & Qomi (2017); Susanto & Pradipta, 2016; Susanto & Pradipta (2020) shows that the board of directors has a negative effect on real earnings management. The board of directors is an internal party responsible for the company's operations, so it maximizes the company's welfare. In contrast, Al Azeez et al. (2019); Arifin & Destriana (2016) shows that the board of directors does not affect earnings management because many, or at least the board of directors, need to consider the possibility of earnings manipulation or not. Based on the description above, there are inconsistencies in the results of previous studies, so the hypothesis of this study is stated as follows:

H1: There is an influence of the board of directors on real earnings management.

1.2.4 CEO Experience and Real Earnings Management

The CEO's experience can be reviewed from education level, managerial background, expertise, professional certification, financial or financial experience and previous work. The CEO's experience can affect the company's earnings management level because the experience owned by the CEO can make it easier to manage earnings to achieve the goals (Qawasmeh & Azzam, 2020). Likewise, Alhmood et al. (2020) research show that the CEO's experience positively affects real earnings management. These results can be caused because the experience owned by the CEO can make it easier to manage earnings to achieve their goals. While Chou & Chan (2018) showed different results, a CEO's experience negatively affects real earnings management because earnings management actions have such high risks that CEOs with little experience are less likely to want to take those risks. The research results of Qawasmeh & Azzam (2020) show that the CEO experience does not affect earnings

management because the CEO experience is not a condition or opportunity that can motivate or limit the CEO to do earnings management. Based on the description above, there are findings of previous research results that are inconsistent; thus, the hypothesis of this study is stated as follows:

H2: There is an influence of CEO experience on real earnings management.

1.2.5 CEO Tenure and Real Earnings Management

CEO tenure is the length of time the CEO serves in the company. CEOs with longer tenures will have more experience and knowledge about the company's condition. The results of previous studies showed that CEO tenure positively affects real earnings management (Sani et al., 2020; Qawasmeh & Azzam, 2020; Abbasi & Qomi, 2017). CEOs with longer tenures have the experience and opportunity to take real earnings management actions because they are more accessible and more experienced in knowing the company's condition. Different results are shown by the study of Bouaziz et al. (2020), which shows that CEO tenure has a negative effect on earnings management. CEOs with long tenures are more serious about improving the company's situation and contributing to the growth and development of the business. Alhmood et al. (2020) show that CEO tenure does not affect real earnings management because the CEO's span in a company is not a condition that can motivate or limit the CEO to do earnings management. Based on the description above, there are results of previous studies that are inconsistent; thus, the research hypothesis is stated as follows:

H3: There is an influence of CEO tenure on real earnings management.

1.2.6 Company Age and Real Earnings Management

The company's age has been calculated since the company was established and listed on the Indonesia Stock Exchange (Dewi & Keni, 2013). Companies that have been established for a long time tend to have a low level of earnings management because the company has more experience and usually, companies that have been listed on the IDX for a long time must publish their financial statements to be able to use the information so that it will damage the company's reputation if there is earnings manipulation in it (Felicya & Sutrisno, 2020). Meanwhile, Khanh & Khuong (2018) show that the company age positively affects real earnings management because the longer the company's life, the greater the opportunities and opportunities to do earnings management. Companies that have been established for a long time have experience managing and making designs to improve their performance. On the other hand, they have fierce competition, so they are more driven to earnings manipulation.

Nevertheless, Lengkong & Herawaty (2019); Alexander & Hengky (2017) states that the company age does not influence earnings management. A company that has been established for a long time is not necessarily doing earnings management actions because it has a responsibility to maintain its reputation. New companies are not necessarily proven to do earnings management because they will tend to maintain their reputation as a growing company. Based on the description above, there are still inconsistencies in the results of previous studies, so the hypothesis of this study is stated as follows:

H4: There is an influence of the company age on real earnings management.

1.2.7 Profitability and Real Earnings Management

Profitability indicates the ability of the company to make earnings in a given period. Profitability can also reflect the company's performance so that management wants to

generate high earnings. Management should be encouraged to manipulate earnings because investors will rate the company's performance poorly if the profitability level is low (Saniamisha & Tjhai, 2019). Khanh & Khuong (2018) shows that profitability positively affects real earnings management. Some other studies, such as Devi & Iskak (2018), Alexander & Hengky (2017), and Arifin & Destriana (2016), also showed that profitability has a positive effect on earnings management. The high level of profitability can reflect that the company has an excellent financial performance to attract investors, thus triggering management to do earnings management. The results of different findings are shown by Lengkong & Herawaty research (2019), which shows that profitability negatively influences earnings management. Companies with good profitability can do something other than earnings management to increase their profits. Other research shows that profitability does not affect real earnings management (Adi et al., 2020; Utami & Handayani, 2019). The existence of differences in the results of previous studies, then the hypothesis of this study is stated as follows:

H5: There is an influence of profitability on real earnings management.

This study adds several control variables that, from the results of previous studies, show an influence on real earnings management, namely company size, leverage and audit quality. Some research shows that the size of the company has a negative effect on real earnings management (Utami & Handayani, 2019; Khanh & Khuong, 2018). Large companies generally have more complex operational activities and more accurate reporting because they consider the company's reputation, unlike small companies that may manipulate earnings because they want to attract investors by showing good performance from the company. However, Budi & Putri (2018) state that the size of the company has a positive effect on real earnings management because the level of supervision from the government, employee groups, consumers and investors on large companies causes pressure to maintain the company's reputation, triggering the company's management to manipulate earnings. Likewise, leverage positively affects real earnings management (Khanh & Khuong, 2018; Devi & Iskak, 2018). In general, companies with high debt value will try to improve the company's financial performance to maintain creditors' trust in the company. In contrast, Asitalia & Trisnawati (2017) showed that leverage has a negative effect on earnings management. Due to the strict supervision of creditors, management is less free to do real earnings management. In contrast, another variable that influences real earnings management is the quality of audits, which positively influence real earnings management (Khanh & Khuong, 2018; Devi & Iskak, 2018; Boedhi & Ratnaningsih, 2017). The use of Big 4 audit firm services to increase the credibility of financial statements can be used by companies to carry out real earnings management that is not easy to detect and is not the main focus of auditors.

2. RESEARCH METHODS

2.1 Real Earnings Management

Real earnings management is the manipulation of earnings from various company operational activities. Real earnings management measurement has three proxies: abnormal operating cash flows, abnormal production costs and discretionary expenditure (Khanh & Khuong, 2018; Cohen et al., 2008; Roychowdhury, 2006). The real earnings management measurement formula is described as follows:

The following formula calculates abnormal operating cash flows:

$$\frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

The following formula calculates abnormal discretionary expenditures:

$$\frac{DISCEXP_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

The following formula calculates abnormal production:

$$\frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta SALES_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_4 \frac{\Delta SALES_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Information:

$CFO_{i,t}$: operating cash flows of the company i in the period t

$A_{i,t-1}$: total assets of the company i in the previous period

$SALES_{i,t}$: sales of the company i in the period t

$\Delta SALES_{i,t}$: sales of i company in period t minus sales of the company i in the previous period

$\Delta SALES_{i,t-1}$: sales of i company in the previous period ($t-1$) minus sales of the company i in the previous period ($t-2$)

$DISCEXP_{i,t}$: the number of sales, marketing, general and administrative expenses of the company i in the year t

$PROD_{i,t}$: the amount of the cost of goods sold and changes in the company's inventory i in the period t

$\varepsilon_{i,t}$: residual value of abnormal cash flows (CFO), abnormal discretionary expenditure (DISCEXP) and abnormal production cost (PROD)

The values of the three real earnings management proxies, namely abnormal operating cash flows, abnormal discretionary expenditures and abnormal production, are obtained by regression of the above equation to obtain standardized residual value. Calculating the amount of the company's real earnings management in one fiscal year used three aggregate measures of real earnings management, namely REM1, REM2 and REM3. To facilitate the interpretation of REM1, REM2, and REM3 results, the abnormal value of operating cash flows and abnormal discretionary expenditure is multiplied by minus one (Cohen & Zarowin, 2010; Khanh & Khuong, 2018). The lower the abnormal value of operating cash flows and discretionary expenditure indicates, the greater the value of real earnings management. Conversely, a greater abnormal value of production indicates a high real earnings management. Real earnings management (REM) calculations are based on Khanh & Khuong (2018); Cohen et al. (2008) are as follows:

REM1= abnormal production + abnormal discretionary expenditure

REM2= abnormal operating cash flows + abnormal discretionary expenditure

REM3= abnormal operating cash flows + abnormal production + abnormal discretionary expenditure

2.2 Board of Directors

The board of directors in the company acts as the manager of the company's business operations. The more directors in a company are expected to be the optimal management of the company's business. The board of directors in this study was measured by the number of directors in a company (Susanto & Pradipta, 2020).

2.3 CEO Experience

The CEO experience is the career journey that a CEO has in reaching his current position. The CEO's experience in this study is the number of executive positions that have been held before becoming CEO of the company today (Alhmoed et al., 2020).

2.4 CEO Tenure

CEO tenure is the length of time a CEO serves in a company. With a longer tenure, usually, the CEO can control the company's activities better because they have more experience and knowledge. This study measured the CEO tenure from the years he served as CEO of the company (Alhmoed et al., 2020).

2.5 Company Age

The company's age is the beginning of a company carrying out its operational activities to compete and maintain its existence in the business world (Lengkong & Herawaty, 2019). The company's age has been calculated since the company was established, so this study measures the age of the company using the difference between the year of this study and the year the company was established (Khanh & Khuong, 2018).

2.6 Profitability

Profitability is a ratio benchmarked for the company's ability to make earnings in a certain period (Utami & Handayani, 2019). This study measures profitability using return on assets by comparing net profit with total assets at the end of the year (Khanh & Khuong, 2018).

2.7 Control Variables

2.7.1 Company Size

The size of the company is one of the values that can classify the size of a company based on the assets owned by the company (Adi et al., 2020). In this study, the measurements taken to measure the company's size were by the natural logarithm of the total book value of the company's assets at the end of the year (Khanh & Khuong, 2018).

2.7.2 Leverage

Leverage is a scale to measure the number of a company's assets funded by a company's debt. Leverage can also be defined as a company's dependence on debt to finance its operational activities (Adi et al., 2020). The study used a ratio of total short-term and long-term debt to total assets at the end of the year to measure a company's leverage level (Khanh & Khuong, 2018).

2.7.3 Audit Quality

The quality of the audit is intended to assess the fairness of the financial statements examined by the auditor. The audit quality measurement in this study used dummy variables, namely 1 if the company was audited by one of the big four public accounting firms and 0 for the other (Khanh & Khuong, 2018).

2.8 Research Model

This research model was tested using random effect panel data after the results of the Hausman test showed that using random effects was better than using fixed effects. The model for this study is described as follows:

$$REM1_{i,t} = \alpha + \beta_1 BOD + \beta_2 CEOEXP + \beta_3 CEOTEN + \beta_4 AGE + \beta_5 PROF + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 AQ + \varepsilon$$

$$REM2_{i,t} = \alpha + \beta_1 BOD + \beta_2 CEOEXP + \beta_3 CEOTEN + \beta_4 AGE + \beta_5 PROF + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 AQ + \varepsilon$$

$$REM3_{i,t} = \alpha + \beta_1 BOD + \beta_2 CEOEXP + \beta_3 CEOTEN + \beta_4 AGE + \beta_5 PROF + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 AQ + \varepsilon$$

Information:

REM1=Real earnings management (abnormal production and abnormal discretionary expenditure)

REM2= Real earnings management (abnormal operating cash flows and abnormal discretionary expenditure)

REM3= Real earnings management (abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditure)

α = Constant

β_1 - β_8 = Coefficient

BOD= Board of directors

CEOEXP=CEO experience

CEOTEN=CEO tenure

AGE= Age of the company

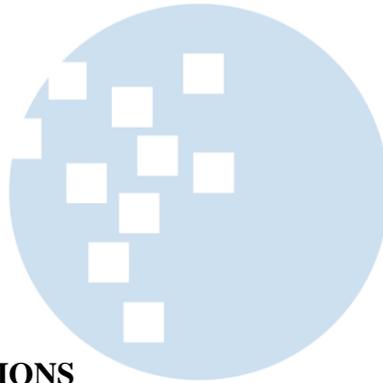
PROF= Profitability

SIZE= Company size

LEV= Leverage

AQ= Audit quality

ε = Error



3. RESULTS AND DISCUSSIONS

The research sample used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2020. Sample selection uses the purposive sampling method. Based on the criteria, the number of manufacturing companies that can be sampled is 58. The sample selection procedure can be seen in table 1. This study used secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX), which is www.idx.co.id.

Table 1 Sample Selection Procedures

No	Criterion	Number of Companies	Firm-Years
1	Manufacturing companies were consistently listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2020.	139	417
2	Inconsistent manufacturing companies present financial statements during 2018-2020.	(7)	(21)
3	The manufacturing company did not publish its financial statements in the financial year that ended December 31 during the period 2018-2020.	(3)	(9)
4	Manufacturing companies that do not use the rupiah currency in presenting their financial statements during the period 2018-2020.	(26)	(78)
5	Companies that did not record consecutive net income from 2018-2020.	(45)	(135)
Total sample		58	174

3.1 Descriptive Statistics

Descriptive statistics provide an overview of research data that includes the mean, minimum, maximum, and standard deviation values of the variables used in this study. The results of the descriptive statistical analysis can be seen in table 2 below:

Table 2 Descriptive Statistics

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
REM1	174	-0.000000055	1.63364	-7.13716	4.36410
REM2	174	0.000000053	1.53322	-6.79475	5.26388
REM3	174	0.000000111	2.23230	-9.68581	6.68699
BOD	174	5.33908	2.06959	2	13
CEOEXP	174	3.39655	2.48654	0	11
CEOTEN	174	15.01149	14.91788	1	50
AGE	174	44.39655	16.58637	9	107
PROF	174	0.07922	0.08090	0.00028	0.46660
SIZE	174	29.00668	1.55255	26.48315	33.49453
LEV	174	0.38587	0.18364	0.00345	0.84478
AQ	174	0.39655	0.49059	0	1

REM1 is abnormal production and abnormal discretionary expenditure; REM2 is abnormal operating cash flows and abnormal discretionary expenditure; REM3 is abnormal operating cash flows, abnormal production and discretionary expenditure. BOD is the number of the board of directors; CEOEXP is the CEO experience as measured by calculating the number of executive positions or positions that have been held before becoming CEO; CEOTEN is the length of time the CEO works in the company. AGE is the company's age; PROF is the company's ability to generate profits by dividing net profits by total assets; SIZE is the size of a company as measured by the natural logarithm of total assets. LEV is the debt ratio to total assets; AQ is an audit quality measured using a dummy variable, a value of 1 if the company is audited by a BIG 4, and a value of 0 if vice versa.

REM1 has a mean value of -0.000000055; the standard deviation is 1.63364, with the lowest value of -7.13716 and a high value of 4.36410. REM2 has a mean value of 0.000000053, a standard deviation of 1.53322, a low of -6.79475 and a high value of 5.26388. Finally, REM3 has a mean value of 0.0000000111, a standard deviation of 2.23230, a low of -9.68581 and a high of 6.68699.

The size of the board of directors (BOD) has a mean value of 5.339 and a standard deviation of 2.069, with the lowest value being 2 and the highest value being 13. CEO experience (CEOEXP) has a mean value of 3.396 and a standard deviation of 2.48654, with the lowest value of 0 and a high value of 11. Tenure (CEOTEN) has a mean value of 15.011; the standard deviation is 14.918, with the lowest value being 1 and the highest value being 50. The company age (AGE) has a mean value of 44,396 and a standard deviation of 16,586, with the lowest value of 9 and the highest value is 107. Profitability (PROF) has a mean value of 0.0792 and a standard deviation of 0.0809, with the lowest value of 0.00028 and the highest value is 0.4666.

The company size (SIZE) has a mean value of 29.0067, a standard deviation of 1.5525 with a low of 26.4831 and a high of 33.4945. Leverage (LEV) has a mean value of 0.3859 and a standard deviation of 0.1836, with the lowest value of 0.0034 and a high of 0.8448. Audit quality (AQ) has the lowest value of 0 and the highest value of 1, a mean value of 0.3965 and a standard deviation of 0.4906. Table 4.3 presents the results of the frequency distribution of audit quality variables showing 105 data not audited by the big four public accounting firms

with a percentage of 60.3% and company data audited by one of the big four audit firms, 69 data or 39.7%.

Table1 Audit Quality Frequency Distribution (AQ)

Condition	Frequency	Percentage
Unaudited of the big 4 audit firm	105	60,3
Audited by one of the big 4 audit firms	69	39,7
Total	174	100

3.2 Hypothesis Testing

The results of hypothesis testing are shown in table 4 below:

Table 4 Hypothesis Testing

VARIABLES	REM1	REM2	REM3
BOD	-0.146 (0.118)	-0.0822 (0.300)	-0.122 (0.290)
CEOSEXP	-0.0222 (0.731)	0.00907 (0.864)	0.00749 (0.924)
CEOSTENURE	0.0144 (0.207)	0.00211 (0.817)	0.0108 (0.429)
AGE	0.0041 (0.724)	0.00803 (0.382)	0.0104 (0.451)
PROFITABILITY	-5.698*** (0.003)	-9.671*** (0.000)	-13.95*** (0.000)
SIZE	-0.132 (0.384)	-0.0602 (0.618)	-0.0102 (0.955)
LEV	-0.295 (0.734)	0.617 (0.389)	0.451 (0.669)
AQ	-0.0114 (0.977)	0.137 (0.675)	0.0952 (0.844)
CONSTANT	-2.792 (0.489)	2.24 (0.485)	1.195 (0.803)
Adj R2	0.2187	0.3672	0.3731
F	17.94	47.2	47.87
F. Sig	0.0217	0.0000	0.0000
Observations	174	174	174
Number of id	58	58	58

pval in parentheses *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Table 4 regarding hypothesis testing above shows that the value F calculates \geq F table and the significance value F below 0.05, indicating that this research model is a fit. The adjusted value of R^2 indicates that the variation in real earnings management variables can be explained by variable variations in board size, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability of 0.2187 (REM1); 0.3672 (REM2); and 0.3731 (REM3), while other variables outside the model explain the rest. Based on the adjusted value of R^2 , it can be concluded that real earnings management measurements using REM3 can provide a stronger picture of the relationship between the board of directors size, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability to real earnings management.

3.3 Discussion

The size of the board of directors (BOD) has a value of greater significance than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which is 0.118, 0.300 and 0.290, which means Ha1 is unacceptable. The size of the board of directors does not influence real earnings management. The size of the board of directors owned by a company does not affect the occurrence of real earnings management. Many or at least the number of boards of directors is not a determining factor for the occurrence of real earnings management because the decision to do earnings management is more driven by situations, conditions such as pressures or certain opportunities, not by the number of boards of directors owned by the company. The findings do not support previous research by Susanto & Pradipta (2020), which showed that a larger board of directors could reduce real earnings management actions because more and more parties supervise and have good information about the company.

The CEO experience (EXP) has a significance value greater than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which is 0.731, 0.864 and 0.924, which means Ha2 is unacceptable, so it can be concluded that there is no influence of the CEO's experience on real earnings management. The more or fewer executive positions held before do not encourage real earnings management actions. The findings are because, in general, the company's financial management policy is under the responsibility of the chief financial officer and not the CEO directly (Hsieh et al., 2018). The results of this study are consistent with research conducted by Qawasmeh & Azzam (2020), which showed that the CEO experience does not affect real earnings management.

CEO tenure (TEN) has a value of greater significance than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which is 0.207, 0.817 and 0.429, which means Ha3 is unacceptable, so it can be concluded that there is no influence of CEO tenure on real earnings management. The findings show that CEOs with long tenures and newly appointed CEOs do not influence real earnings management. The result can be because real earnings management is more driven by certain situations, conditions, pressures and opportunities for company management, so it does real earnings management and not because of the length of time the CEO has served. The findings are consistent with Alhmoode et al. (2020).

The company's age (AGE) has a significance value greater than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which is 0.724, 0.382 and 0.451, which means that Ha4 is unacceptable, so it can be concluded that there is no influence on the company's age on real earnings management. Both established and long-established companies do not influence real earnings management. The study results are consistent with Lengkong & Herawaty (2019). The push to do real earnings management is not caused by many or at least the years the company is established but rather due to the situation and conditions that encourage real earnings management.

Profitability (PROF) has a significance value smaller than alpha ($pvalue \leq 0.05$), which is 0.000, 0.000 and 0.000, which means that Ha5 is accepted, with regression coefficient values of -5,698, -9,671 and -13.95, so it can be concluded that profitability has a negative influence on real earnings management. The smaller the company's profitability, the greater the drive to manage real earnings. Companies with a trim level of profitability can trigger management to manipulate earnings so that the earnings target is achieved and the company's performance is considered reasonable by investors. These results are consistent with research by Lengkong & Herawaty (2019). The results of this study support the agency's theory that each party will strive to maximize its well-being. Earnings figures are usually used to assess the company's performance or measure bonuses for management. These circumstances encourage the company's management to increase earnings according to certain earnings targets that will affect the number of bonuses it gets.

The company size control variable (SIZE) has a significance value greater than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which indicates no influence of the company's size on real earnings management variables. Therefore, the company size does not affect real earnings management. These results are supported by Adi et al. (2020). Leverage (LEV) has a significance value greater than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which means that leverage does not affect real earnings management. The size of the total debt to the total assets of a company does not affect real earnings management. These results are supported by research (Adi et al., 2020; Lengkong & Herawaty, 2019; Utami & Handayani, 2019). Audit quality (AQ) has a value of greater significance than alpha ($pvalue \geq 0.05$) which means that there is no effect of audit quality on real earnings management. Companies audited by either Big 4 or Non-Big 4 audit firms do not influence real earnings management. These results are because real earnings management is challenging to detect and not the focus of auditors (Kim & Sohn, 2013). The findings are consistent with research conducted by Utami & Handayani (2019); Lengkong & Herawaty (2019).

4. CONCLUSIONS

The study examined the relationship between board size, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability to real earnings management. Several previous studies have shown a relationship between board size, CEO experience, CEO tenure, company age and profitability in real earnings management, but this study divided the categories of real earnings management measurement into three categories of incorporation: abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM1); abnormal operating cash flows and abnormal discretionary expenditure (REM2); abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditure (REM3). The results of this study show that only profitability negatively influences real earnings management on all three real earnings management joining proxies. The company's ability to generate earnings indicates that it has good prospects in the future, so it does not encourage the company's management to do real earnings management. The findings support previous research that revealed management's drive to real earnings management is such as avoiding reporting losses, falling earnings or meeting certain earnings targets (Roychowdhury, 2006; Cohen et al., 2008). Thus, if the company can generate good earnings, the company's management is not encouraged to do real earnings management. In addition, this study also showed that measurement of real earnings management using a combination of the three proxies, namely abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditures, provide findings that powerfully describe the relationship of factors that affect the management of real earnings than other combined real earnings management measurements.

However, this study has failed to prove that the size of the board of directors, CEO experience, CEO tenure, and company age affects real earnings management. The drive to do real earnings management is not solely influenced by one of the company's CEOs or the size of the board of directors but rather by the conditions, situations, opportunities and opportunities that allow real earnings management.

The implication of this research is for the development of science regarding factors that can affect real earnings management, namely profitability which is empirically proven in this study using three forms of combined measurement of real earnings management. The findings also suggest that combined measurements of real earnings management: abnormal operating cash flows, abnormal production and abnormal discretionary expenditure will better describe the existence of real earnings management as a whole. In addition, the findings of

this study can help investors make decisions to invest in assessing or considering profitability as one of the factors that can reduce real earnings management.

5. LIMITATION

This research has some limitations, namely a relatively short research period so that future research can be developed with a more extended period. In addition, some of the factors tested in this study have yet to show an influence on real earnings management. Therefore, for further research can be sought several other factors that can affect real earnings management such as corporate responsibility disclosure, CEO characteristics, and corporate governance mechanism.

6. REFERENCES

- Abbasi, E., & Qomi, A. (2017). The Effect of Characteristics of Board of Directors on Real Earnings Management. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 2(6), 57–69.
- Adi, S. W., Putri, W. A. P., & Permatasari, W. D. (2020). Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management (An Empirical Real Earnings Management (An Empirical Study on the Mining Company Classification Study on the Mining. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 129–140. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i2.12403>
- Al Azeed, H. A. R., Sukoharsono, E. G., Roekhudin, R., & Andayani, W. (2019). The impact of board characteristics on earnings management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 8–17. <https://doi.org/10.22495/JGRV10I3ART1>
- Alexander, N., & Hengky. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 8–14.
- Alhmoed, M. A., Shaari, H., & Al-dhamari, R. (2020). CEO characteristics and real earnings management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 1–93. <https://doi.org/10.34208/jba.v18i1.41>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Fioren. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 1–11.
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Kinerja*, 19(1), 84. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i1.536>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Budi, I., & Dwija Putri, I. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 109 - 134. [doi:10.24843/EJA.2018.v25.i01.p05](https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p05)
- Chou, Y., & Chan, M. (2018). The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 8(2), 17–44.
- Cohen, D.A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in

- the pre-and-post-sarbanes-oxley periods. *Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- Cohen, Daniel A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Darmawan, I. P. E., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Accrual Earnings Management and Real Earnings Management : Increase or Destroy Firm Value? *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8–19.
- Devi, C. M., & Iskak, J. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Real Earnings Management. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i1.1577>
- Dewi, S. P., & Keni. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.34208/jba.v15i1.203>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Scott, H. (2010). *Accounting Theory, 7th Edition*.
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks*. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Hsieh, T. S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Jenny, & Christina, S. (2019). Do Financial Ratios, Firm Characteristics and Corporate Governance Affect Firm Performance? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 45–50. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.407>
- Khanh, H. T. M., & Khuong, V. K. (2018). Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 243–249.
- Kim, J.-B., & Sohn, B. C. (2013). Real earnings management and cost of capital. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(6), 518–543. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.08.002>
- Lengkong, E. V., & Herawaty, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5826>
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49.
- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). Ceo characteristics and earnings management. *Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation.

- Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaI dan Riil pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 15–22.
<https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1235>
- Sani, A. A., Latif, R. A., & Al-Dhamari, R. A. (2020). CEO discretion, political connection and real earnings management in Nigeria. *Management Research Review*, 43(8), 909–929. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>
- Saniamisha, I. M., & Tjhai, F. J. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 59–72.
<https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.709>
- Sari, D. P. K., & Sanjaya, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 21–32. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory 7th Edition. In *Financial Accounting Theory*.
- Shahwan, Y., & Almubaydeen, T. H. (2020). Effects of board size, board composition and dividend policy on real earnings management in the Jordanian listed industrial firms. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 195–202.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p195>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1): 17–23.
http://ijbel.com/wp-content/uploads/2016/05/K9_82.pdf.
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2020). Can Audit Committee Reduce Real Earnings Management? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 139–146.
<https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.747>
- Sutrisno, P. (2019). CEO Overconfidence, Audit Firm Size, Real Earnings Management and Audit Opinion. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–14.
- Utami, N. D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Besaran Perusahaan, Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–15.
- Yosua P., A., & Aryancana, R. (2015). Manajemen Laba Melalui Manipulasi Akitivitas Riil Disekitar Penawaran Saham Tambahan dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 103–111. <https://doi.org/10.34208/jba.v17i2.21>
- Yunietha, Y., & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 292–303. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-4.298>

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP PENGETAHUAN WAJIB PAJAK NON KARYAWAN DI INDONESIA

Muhammad Destyawan¹
Universitas Ahmad Dahlan
bukaniwann@gmail.com

Amir Hidayatulloh^{2*}
Universitas Ahmad Dahlan
amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

Diterima 6 Juni 2021
Disetujui 24 Oktober 2022

Abstract— *The Purpose of this study is to analyze the demographic factors that influence tax knowledge. The Population in this study is individual taxpayers in Indonesia. The sampling technique in this study uses purposive sampling, with criteria (1) individual non-employee taxpayers in Indonesia, and (2) having a taxpayer base number. Data collection in this study used a questionnaire with help of Google Form. Respondents in this study numbered 71 respondents who were dominated by male respondents (51 respondents), aged 25-34 years (35 respondents). Data analysis techniques in this study used multiple linear regression analysis with the help of SPSS tools. This study found that demographic factors that influenced tax knowledge were education level and income level. However, age and gender do not affect tax knowledge.*

Keywords: *Tax Knowledge; Age; Gender; Education Level; Income Level; Demographic Factors*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber penerimaan negara, salah satunya berasal dari sektor pajak. Bahkan, sektor pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar. Menurut (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009), pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib warga negara kepada negara yang pemungutannya dapat dipaksakan (berdasarkan undang-undang) dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik secara langsung dan digunakan untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Pajak memiliki dua fungsi yaitu fungsi anggaran dan fungsi mengatur. Fungsi anggaran berarti pajak digunakan sebagai salah satu sumber APBN. Sedangkan, fungsi mengatur berarti pajak digunakan untuk mengatur kehidupan sosial maupun ekonomi (Resmi, 2014); (Mardiasmo, 2016).

Pemerintah dalam melakukan pemungutan pajaknya menggunakan *self assessment system* yang berarti bahwa pemerintah memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk mendaftar, menghitung, membayar, serta melaporkan SPT secara pribadi. Oleh karena itu, penerapan *self assessment system*, masyarakat dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup guna melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bentuk kontribusi kepada negara. Pernyataan ini didukung oleh hasil peneliti (Budiatmanto, 1999); (Misman, 2016), adanya perubahan dari *official assessment system* ke *self assessment system* terbukti meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Penerapan *self assessment system* memberikan manfaat bagi wajib pajak yaitu wajib pajak diberikan kepercayaan oleh aparat pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Namun, *self assessment system* juga memiliki kelemahan secara praktik yaitu sistem ini sulit dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena *self assessment system* menuntut kesadaran diri bagi wajib pajak untuk mematuhi setiap kewajiban yang terkait dengan pajak (Paramartha & Rasmini, 2016).

Pengetahuan perpajakan memadai merupakan salah satu hal yang dinilai penting untuk dimiliki wajib pajak. Hal ini karena adanya pengetahuan perpajakan yang dimiliki wajib pajak dapat membantu wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara baik dan benar. Usaha peningkatan pengetahuan pajak dan kesadaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP) salah satunya dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan peraturan perpajakan baik berupa pamlet, baliho, ataupun membuat situs-situs yang dapat diakses sebagai bahan literasi untuk wajib pajak (Witono, 2008).

Menurut (Afriyadi, 2018), Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sudah menerima laporan 10.589.648 Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan 2017 hingga 31 Maret 2018. Dari total 10.589.648 SPT tersebut, 244.084 diantaranya merupakan SPT badan, 993.754 merupakan SPT orang pribadi (OP) non karyawan, dan 9.351.810 merupakan SPT OP karyawan. Ditjen Pajak Kemenkeu mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang terdaftar wajib lapor SPT sebanyak 17.653.963 dengan rincian WP Badan 1.452.428, WP OP non karyawan 2.452.652 dan WPOP karyawan 13.748.883.

Menurut (Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor Per-16/PJ Tahun 2016), wajib pajak non karyawan adalah orang pribadi selain pegawai tetap dan pegawai tidak tetap/tenaga kerja lepas yang memperoleh penghasilan dengan nama dan dalam bentuk apapun dari pemotongan. PPh pasal 21 dan/atau PPh pasal 26 sebagai imbalan jasa yang dilakukan berdasarkan perintah atau permintaan dari pemberi penghasilan. Jumlah wajib pajak non karyawan di Indonesia sekitar 2.452.652 dan wajib pajak yang melaporkan SPT hanya sekitar 993.754. Sehingga, berdasarkan data ini kepatuhan wajib pajak non karyawan tergolong masih rendah yaitu sekitar 40 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan wajib pajak non karyawan masih rendah. Salah satu penyebab ketidakpatuhan wajib pajak karena kurangnya pengetahuan perpajakan yang dimiliki (www.pajak.go.id, 2017).

Menurut (Pratama, 2017), kurangnya pengetahuan perpajakan dapat diatasi dengan pemahaman karakteristik demografi wajib pajak yang dilakukan oleh institusi terkait, sehingga institusi tersebut dapat menyesuaikan program pendidikan yang tepat. Direktorat Jenderal Pajak perlu mengidentifikasi kelompok yang memiliki pengetahuan pajak yang rendah dan memberikan dukungan kepada kelompok tersebut guna meningkatkan kepatuhan pajak. Oleh karena itu, karakteristik demografi menjadi salah satu faktor penentu dalam besar kecilnya penerimaan pajak. Karakteristik demografi meliputi usia, *gender*, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Usia adalah salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan pajak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pratama, 2018), usia berpengaruh negatif pada pengetahuan pajak. Sehingga, semakin tinggi usia seseorang maka pengetahuan pajaknya semakin rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Engida & Baisa, 2014) yang berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif antara usia dan pengetahuan pajak.

Faktor demografi lain yang dapat memengaruhi pengetahuan pajak adalah *gender*. Perbedaan *gender* menentukan preferensi perpajakan. Beberapa penelitian menyatakan *gender* berpengaruh pada pengetahuan pajak. Menurut (Engida & Baisa, 2014), pria lebih mengetahui pajak dibandingkan dengan perempuan.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan pajak. Menurut (Palil, 2010), wajib pajak yang berpendidikan mungkin lebih sadar akan tanggung jawabnya, mengetahui sanksi yang akan diterima ketika tidak mematuhi undang-undang perpajakan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Pratama, 2017), semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak maka pengetahuan pajaknya juga semakin tinggi.

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan pajak adalah tingkat pendapatan. Individu dengan pendapatan tinggi biasanya memiliki pengetahuan pajak lebih tinggi daripada yang individu yang memiliki pendapatan rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan (Hamm, 1995), semakin tinggi pendapatan wajib pajak maka pengetahuan wajib pajak pun meningkat.

Penelitian ini replikasi dari (Pratama, 2018), adapun perbedaannya adalah terletak pada objek pajak. Penelitian (Pratama, 2018) menggunakan wajib pajak wajib pajak orang pribadi yang bekerja sebagai karyawan di Kota Bandung, sedangkan objek penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi non karyawan yang ada di Indonesia. Pemilihan wajib pajak non karyawan sebagai objek dalam penelitian ini karena wajib pajak non karyawan di tahun 2017 tingkat kepatuhan pelaporan SPT hanya sebesar 40 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan wajib pajak non karyawan masih rendah. Selain itu, penerapan *self assessment system* lebih dapat tercerminkan oleh wajib pajak orang pribadi non karyawan. Hal ini karena biasanya wajib pajak orang pribadi karyawan biasanya pajaknya dibayarkan oleh perusahaan tempatnya bekerja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor demografi yang meliputi usia, *gender*, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap pengetahuan wajib pajak non karyawan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki implikasi dari sisi teori maupun praktis. Implikasi dari sisi teori adalah penelitian ini memperluas penelitian di bidang perpajakan, khususnya pengetahuan perpajakan. Sedangkan, implikasi dari sisi praktis penelitian ini memberikan bukti mengenai faktor demografi yang dapat memengaruhi pengetahuan pajak. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pihak terkait mengenai langkah meningkatkan pengetahuan perpajakan. Hal ini karena pengetahuan pajak merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak (Palupi & Hidayatulloh, 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah usia berpengaruh negatif terhadap pengetahuan pajak?
2. Apakah gender berpengaruh terhadap pengetahuan pajak?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak?
4. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Pengetahuan Perpajakan

Pengetahuan merupakan hasil tahu individu pada suatu hal atau segala perbuatan individu untuk memahami suatu objek tertentu yang dapat berwujud baik melalui indera maupun akal. Selain itu, objek penelitian yang dapat dipahami individu juga dapat berbentuk ideal maupun yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan (Utomo, 2011). Lebih lanjut (Utomo, 2011) mendefinisikan pengetahuan pajak sebagai kemampuan wajib pajak dalam mengetahui peraturan perpajakannya baik mengenai tarif pajak berdasarkan undang-undang yang wajib pajak bayar maupun manfaat pajak yang akan digunakan untuk kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut (Rahayu & Kurnia, 2010), pengetahuan pajak atau pemahaman pajak meliputi pengetahuan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pengetahuan mengenai sistem perpajakan di Indonesia, serta pengetahuan tentang fungsi pajak. Indikator untuk mengukur pengetahuan pajak meliputi pengetahuan pajak mengenai fungsi pajak, peraturan pajak, fungsi pajak, tata cara pendaftaran sebagai wajib pajak, tata cara pembayaran pajak, dan tarif pajak.

1.3.2 Faktor Demografi

Faktor demografi yang memengaruhi pengetahuan pajak meliputi *gender*, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. *Gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Secara terminologis *gender* bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya laki-laki dan perempuan. *Gender* dipandang sebagai konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dimasyarakat (Rokhmansyah, 2016).

Usia merupakan keberadaan individu yang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998). Menurut (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, serta masyarakat.

Menurut (Rahardja, 2006), pendapatan merupakan total penerimaan baik dalam bentuk uang maupun bukan uang oleh individu atau suatu rumah tangga pada periode tertentu. Lebih lanjut, (Sukirno, 2006) menyatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah total penerimaan atas prestasi kerja individu baik berupa uang maupun bukan uang secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

1.3.3 Usia dan Pengetahuan Pajak

Usia merupakan lamanya keberadaan individu yang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998). Menurut (Pratama, 2018), semakin tua usia wajib pajak maka pengetahuan yang dimiliki semakin berkurang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Engida & Baisa, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara usia dan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena regulasi perpajakan yang sering berubah. Perubahan aturan perpajakan tersebut tentunya terkait dengan sistem perpajakan yang ada. Wajib pajak yang masih muda usianya memiliki kecenderungan lebih mudah untuk menyerap dan mempelajari aturan-aturan baru dibandingkan dengan wajib pajak yang memiliki usia tua. Oleh karena itu, hipotesis alternatif pertama (H_{a1}) penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_{a1} : usia berpengaruh negatif terhadap pengetahuan pajak

1.3.4 Gender dan Pengetahuan Pajak

Beberapa penelitian menunjukkan *gender* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pajak. Menurut (Engida & Baisa, 2014), beberapa penelitian sebelumnya tentang *gender* dan pengetahuan pajak telah menyatakan bahwa pria lebih tahu tentang pajak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya (Fallan, 1999), pria memiliki skor yang lebih

tinggi dalam mata kuliah yang bersifat maskulin, salah satunya mata kuliah hukum pajak. Oleh karena itu, hipotesis alternatif kedua (H_{a2}) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a2} : *gender* berpengaruh terhadap pengetahuan pajak

1.3.5 Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan pajak

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Menurut (Pratama, 2018), semakin tinggi pendidikan wajib pajak maka pengetahuan pajaknya juga semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan wajib pajak yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung mempunyai semangat belajar dan menyerap informasi lebih dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ketiga (H_{a3}) penelitian ini adalah sebagai berikut:

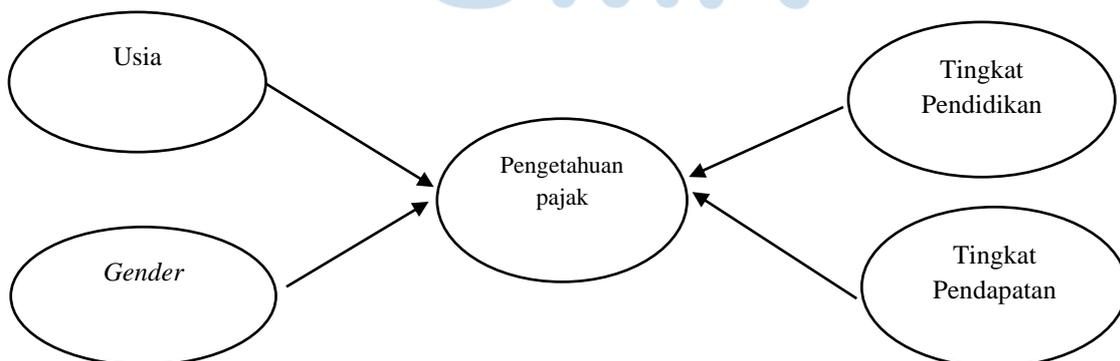
H_{a3} : tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak

1.3.6 Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Pajak

Menurut (Rahardja, 2006), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Lebih lanjut, (Sukirno, 2006) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah total penerimaan atas prestasi kerjanya baik uang maupun bukan uang baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Menurut (Hamm, 1995), pendapatan yang diperoleh wajib pajak meningkat maka pengetahuan wajib pajak pun meningkat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Pratama, 2018), wajib pajak yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi cenderung lebih mempunyai pengetahuan pajak yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan wajib pajak maka pengetahuan perpajakannya juga semakin tinggi. Oleh karena itu, hipotesis alternatif keempat (H_{a4}) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a4} : tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak

2.7 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi, Sampel, Teknik, dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria (1) wajib pajak orang pribadi non karyawan di Indonesia, serta (2) wajib pajak yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi non karyawan di Indonesia yang memiliki NPWP.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini kuantitatif. Peneliti ingin menguji pengaruh usia terhadap pengetahuan pajak, pengaruh gender terhadap pengetahuan pajak, pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan pajak, dan tingkat pendapatan terhadap pengetahuan pajak.

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu pengetahuan pajak. Pengetahuan perpajakan adalah kemampuan wajib pajak dalam mengetahui peraturan perpajakan baik terkait tarif pajak berdasarkan undang-undang yang akan wajib pajak bayar maupun manfaat yang akan berguna bagi kehidupan masyarakat (Utomo, 2011). Variabel pengetahuan pajak diukur dengan menggunakan pertanyaan yang diadopsi dari (Pratama, 2018). Jawaban responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu benar, salah, dan tidak tahu. Respon dari responden diukur dengan menggunakan skala *guttman*. Menurut (Sugiyono, 2015), skala *guttman* adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu antara dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah”. Setiap jawaban benar bernilai (1) dan jawaban salah atau dikosongkan bernilai nol (0). Setiap pertanyaan kemudian dikalkulasikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan wajib pajak. Rumus tingkat pengetahuan pajak yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

2.3.2 Variabel Independen

1. Usia

Usia merupakan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998). Pengukuran variabel usia diadopsi dari (Pratama, 2018). Penelitian ini mengelompokkan usia menjadi 5 (lima) pilihan jawaban yaitu (1) Kurang dari 25 tahun (2) 25 – 34 tahun, (3) 35 – 44 tahun, (4) 45 – 54 tahun, dan (5) Lebih dari 54 tahun. Respon dari responden diukur dengan *Category Scale*. Skala ini dipergunakan jika ingin mendapatkan jawaban dari responden yang diarahkan pada beberapa kategori.

2. Gender

Menurut (Rokhmansyah, 2016), *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Respon dari responden diukur dengan Skala *Dummy*, Laki-laki (0) dan perempuan adalah (1).

3. Tingkat pendidikan

Menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengukuran variabel tingkat pendidikan diadopsi dari (Pratama, 2018) yang membagi tingkat pendidikan menjadi lima kelompok yaitu (1) Sekolah Dasar (SD), (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP), (3) Sekolah Menengah Atas (SMA), (4) Diploma atau Sarjana, (5) Magister dan Doktor. Respon dari responden diukur dengan *Category Scale*. Skala ini dipergunakan jika ingin mendapatkan jawaban dari responden yang diarahkan pada beberapa kategori atau klasifikasi jawaban.

4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Sukirno, 2006). Pengukuran variabel tingkat pendidikan diadopsi dari (Pratama, 2018) yang membagi tingkat pendapatan menjadi kelompok (1) kurang dari Rp1.000.000, (2) Rp1.000.000 – Rp4.000.000, (3) Rp4.000.001 – Rp7.000.000, (4) Rp7.000.001 – Rp10.000.000, dan (5) lebih dari Rp10.000.000. Respon dari responden diukur dengan *Category Scale*. Skala ini dipergunakan jika ingin mendapatkan jawaban dari responden yang diarahkan pada beberapa kategori atau klasifikasi jawaban.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian adalah data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan bantuan *Google Form*. Kuesioner disebar melalui *twitter*, *facebook*, *whatsapp* atau media komunikasi yang dimiliki oleh peneliti.

2.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan fungsi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PP = \alpha + \beta_1 U + \beta_2 G + \beta_3 TP + \beta_4 TPD + e$$

Di mana:

PP	= Pengetahuan Pajak
a	= Konstanta Regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
U	= Usia
G	= Gender
TP	= Tingkat Pendidikan
TPD	= Tingkat Pendapatan
e	= <i>Error</i>

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Objek Penelitian

Responden yang dipilih adalah wajib pajak non karyawan yang sudah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Kuesioner yang terkumpul berjumlah 136 kuesioner. Namun, 65

kuesioner tidak dipakai. Hal ini karena 65 kuesioner tersebut tidak sesuai kriteria, seperti responden adalah pegawai tetap serta kuesioner tidak diisi secara lengkap. Sehingga, 71 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki (51 responden), sedangkan 20 responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden didominasi oleh usia 25-34 tahun (35 responden). Usia responden secara rinci disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Usia Responden

Keterangan	Frekuensi
< 25 Tahun	16
25 – 34 Tahun	35
35 – 44 Tahun	14
45 – 54 Tahun	5
> 54 Tahun	1

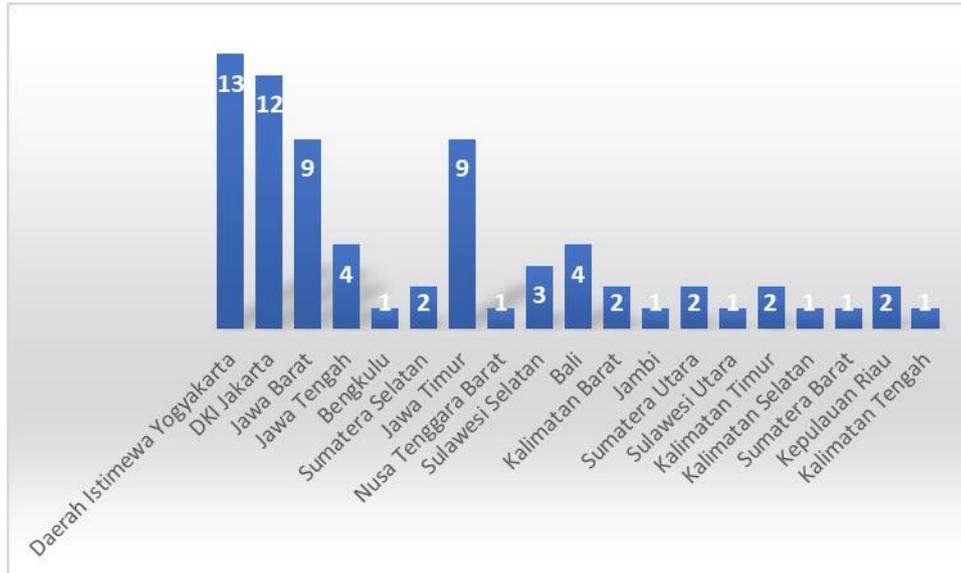
Sumber: data primer, diolah (2019)

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pekerjaan wirausaha (35 responden). Serta, responden dalam penelitian didominasi oleh responden yang berdomisi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Deskripsi pekerjaan responden secara rinci disajikan pada tabel 2. Sedangkan, provinsi responden berdomisi secara rinci disajikan pada gambar 2.

Tabel 2. Deskripsi Pekerjaan Responden

Profesi	Frekuensi
Dokter	9
<i>Legal Associate</i>	1
<i>Project Manager</i>	1
Peneliti	1
Notaris dan PPAT	6
Wirausaha	35
Advokat	4
Penulis	1
Konsultan Pajak	3
<i>Trader</i>	1
<i>Freelancer</i>	1
Penilai	1
Arsitek	1
Admin Project	1
<i>Associate Attorney</i>	1
Konsultan Hukum	4

Sumber: data primer, diolah (2019)



Gambar 2. Deskripsi Domisili Responden

Sumber: data primer, diolah (2019)

3.6 Uji Hipotesis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan alat SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, penelitian ini melakukan pengujian kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), serta uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas), dan hasil dari pengujian kualitas data dan asumsi klasik penelitian ini memenuhinya. Tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Sig (1-tailed)	Sig (2-tailed)	Alpha	Keputusan
Usia	-0,280	0,205	0,410	0,05	H ₁ tidak terdukung
Gender	-0,120	0,0335	0,067	0,05	H ₂ tidak terdukung
Tingkat Pendidikan	0,118	0,0125	0,025	0,05	H ₃ terdukung
Tingkat Pendapatan	0,087	0,001	0,002	0,05	H ₄ terdukung
Konstanta	= -0,27				
Variabel Dependen	= Pengetahuan pajak				
Adjusted R Square	= 0,279				
F Statistik	= 7,758				
Signifikansi	= 0,000				

Sumber: data primer, diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,279. Hal ini berarti variabel usia, *gender*, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dapat menjelaskan variabel pengetahuan pajak sebesar 27,9 persen, dan 72,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Tabel 3 juga menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, hal ini berarti minimal ada satu variabel independen (usia, *gender*, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan) yang berpengaruh terhadap pengetahuan pajak.

Uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (signifikansi 0,0125; koefisien 0,118) dan tingkat pendapatan (signifikansi 0,001, koefisien 0,087) yang memiliki nilai koefisien lebih kecil dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap

pengetahuan pajak. Atau dengan kata lain, hipotesis ketiga (H_3) dan hipotesis keempat (H_4) terdukung.

Wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan semakin tinggi maka pengetahuan pajaknya pun semakin meningkat. Hal ini karena wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka wajib pajak tersebut memiliki kecenderungan untuk semangat belajar dan menyerap informasi dibandingkan dengan wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Pratama, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak.

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan pajak adalah tingkat pendapatan. Menurut (Hamm, 1995), semakin tinggi pendapatan yang diperoleh wajib pajak maka semakin tinggi pula pengetahuan pajak yang dimilikinya. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Pratama, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap pengetahuan pajak. Oleh karena itu, dari hasil ini diharapkan pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak lebih memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan kecil baik menggunakan baliho, media elektronik dan sebagainya, sehingga pengetahuan pajak untuk wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan rendah semakin tinggi. Sehingga, diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan pajak maka diimbangi dengan tingkat kepatuhan wajib pajak.

Pengetahuan pajak tidak dipengaruhi oleh usia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,205) yang lebih besar dibandingkan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis pertama (H_1) penelitian ini tidak terdukung. Hal ini karena menurut (Pratama, 2018), wajib pajak yang memiliki usia muda lebih mudah untuk menyerap informasi yang baru dibandingkan dengan wajib pajak yang lebih tua. Wajib pajak usia muda lebih mengerti aturan pajak terbaru. Sementara, wajib pajak lebih tua kurang memahami aturan terbaru, seperti penggunaan *e-spt*, *e-filing* dan lain sebagainya. Ketidakterdukungannya ini juga mungkin karena responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia muda yaitu kurang dari 35 tahun (51 responden).

Faktor lain yang tidak memengaruhi pengetahuan pajak adalah faktor *gender*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,067) yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis kedua (H_2) tidak terdukung. Menurut (Richardson, 2008); (Tehulu & Dinberu, 2014), tidak ada pengaruh *gender* terhadap pengetahuan pajak dan kepatuhan pajak. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Pratama, 2018), di Indonesia baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan di mata pajak. Setiap wajib pajak mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa ada perbedaan *gender*. Sehingga dari hasil ini diharapkan pemerintah menyelenggarakan sosialisasi perpajakan tanpa memandang usia dan *gender*. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi kepada wajib pajak maupun kepada calon wajib pajak. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan wajib pajak dan calon wajib pajak terkait dengan peraturan perpajakan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Usia tidak berpengaruh terhadap pengetahuan pajak
2. Gender tidak berpengaruh terhadap pengetahuan pajak
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan pajak
4. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pengetahuan pajak

4.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini yaitu:

1. jumlah responden yang relatif sedikit. Hal ini karena peneliti kesulitan memperoleh responden, dan banyaknya kuesioner yang terkumpul yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian.
2. Kurangnya penyebaran usia responden. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia kurang dari 35 tahun

4.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor demografi terhadap pengetahuan pajak adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden dengan usia yang lebih bervariasi.

4.4 Implikasi Penelitian

Implikasi dari derikan dari penelitian ini terdiri dari implikasi teori dan implikasi praktis. Implikasi teori adalah penelitian ini memperluas penelitian di bidang perpajakan, khususnya pengetahuan perpajakan. Sedangkan, implikasi dari sisi praktis penelitian ini memberikan bukti mengenai faktor demografi yang dapat memengaruhi pengetahuan pajak. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pihak terkait mengenai langkah meningkatkan pengetahuan perpajakan. Hal ini karena pengetahuan pajak merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak (Palupi & Hidayatulloh, 2019)

5. REFERENSI

- Afriyadi, A. D. (2018, November 23). Ditjen Pajak Terima Laporan 10,6 Juta SPT, Ini Rinciannya. *Finance.Detik.Com*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3949620/ditjen-pajak-terima-laporan-106-juta-spt-ini-rinciannya>
- Budiatmanto, A. (1999). *Study Evaluasi Kepatuhan Wajib Pajak Sebelum dan Sesudah Reformasi Perpajakan Tahun 1983 Studi Kasus pada Kantor Wilayah VIII Direktorat Jenderal Pajak Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Engida, T. G., & Baisa, G. A. (2014). Factors Influencing taxpayers' compliance with the tax system: An empirical study in Mekelle City, Ethiopia. *EJournal of Tax Research*, 12(2), 33 – 452.
- Fallan, L. (1999). Gender, Exposure to Tax Knowledge, and Attitudes Towards Taxation: an Experimental Approach. *Journal of Business Ethics*, 2, 173 – 184.
- Hamm, J. L. (1995). *Income Level And Tax Rate As Determinants Of Taxpayer Compliance: An Experimental Examination*. Texas Tech University.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* (2016th ed.). CV Andi.
- Misman, S. (2016). Pengaruh Penerapan Sistem Self Assessment Terhadap Optimalisasi Penerimaan PPh Pasal 25 Wajib Pajak Badan Pada KPP Pratama Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 1074–1086.
- Nuswantari, D. (1998). *Kamus Saku Kedokteran Dorland Edisi 25*. Jakarta: EGC.
- Palil, M. R. (2010). *Tax Knowledge And Tax Compliance Determinants In Self Assessment System In Malaysia*. University of Birmingham.

- Palupi, A. L., & Hidayatulloh, A. (2019). Studi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Wirausahawan di Kabupaten Kulon Progo. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 4(1), 58–65.
- Paramartha, I. P. I. P., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Pengetahuan dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 641–666.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Tata Cara Pemotongan, Penyetoran, dan Pelaporan Pajak Penghasilan Pasal 21 dan/atau Pajak Penghasilan Pasal 26 Sehubungan Dengan Pekerjaan, Jasa, dan Kegiatan Orang Pribadi.
- Pratama, A. (2017). Factors Affecting Students' Learning Interest in an Accounting Study Programme: A Study in Bandung City, West Java, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6, 295–311.
- Pratama, A. (2018). Individual Taxpayer Characteristics and Taxpayer Knowledge: Exploratory Survey on Individual Taxpayers in Bandung City, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(1).
- Rahardja, P. M. M. (2006). *eori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Retrieved from Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahayu, & Kurnia, S. (2010). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Resmi, S. (2014). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richardson, G. (2008). The Relationship Between Culture and Tax Evasion Across Countries: Additional Evidence and Extensions. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 17(2), 67–78.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rai Grafindo Persada.
- Tehulu, T. A., & Dinberu, Y. D. (2014). Determinants of Tax Compliance Behavior in Ethiopia: The Case of Bahir Dar City Taxpayers. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(15), 268 – 280.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Ketentuan dan Tata Umum Perpajakan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, B. A. W. (2011). *Sikap, Kesadaran Wajib Pajak dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan (UIN Syarif Hidayatulloh)*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1462>
- Witono, B. (2008). Peranan Pengetahuan Pajak Pada Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 196–208.
- www.pajak.go.id. (2017). Laporan Kinerja Tahun 2017. Retrieved from <https://www.pajak.go.id/id/laporan-kinerja-tahun-2017>

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURES, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND MEDIA COVERAGES TO CARBON EMISSIONS DISCLOSURE

Kenny Ardillah¹

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
120617@lecturer.kalbis.ac.id

Yohanes Mardinata Rusli²

Universitas Bunda Mulia
yohan_rusli@yahoo.co.id

Received on 8 July 2022

Accepted on 3 December 2022

Abstract — Companies are currently required to be more transparent and accountable in disclosing environmental information. One of them is the disclosure of carbon emissions which are part of the form of environmental disclosure carried out voluntarily by the company. The purpose of this research is to prove the positive effect of institutional ownership, independent commissioners, environmental performance, and media coverage to carbon emissions disclosure. The extent of carbon emission disclosure was measured by carbon disclosure information index that provided by the Carbon Disclosure Project. The author used mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2015 – 2019 as research sample that was selected by using purposive sampling method. The analytical method used in this research was multiple regression analysis. This research showed that independent board of commissioners, environmental performance, and media coverage had positive effect on carbon emissions disclosure. On the other hand, the institutional ownership had negative effect to carbon emissions disclosure. From this result of research, the companies can increase sensitivity or attention to emission carbon disclosure, especially for corporations that have direct contact and impact on society and the environment in surroundings.

Keywords: Institutional Ownership; Independent Commissioners; Environmental Performance; Media Coverage; Carbon Emissions Disclosure

1. INTRODUCTION

1.1 Research Background

Environmental change is, as of now, getting critical outcomes as a worldwide ecological issue. One of the reasons for environmental change on the planet is the ozone-depleting substances delivered by human exercises (IPCC, 2021). Fifty of the world's 500 most prominent listed organizations are liable for almost 3/4 of the 3.6 billion metric huge loads of ozone-depleting substances. The carbon delivered comes from organizations working in the energy, crude materials, and utility areas. Earth-wide temperature boost and the dangers of environmental change are perceived universally as huge issues for organizations. Issues that have grown as of late regarding an unnatural weather change are likewise firmly identified with organization exercises (CDP, 2013). The top three of the three hundred causes

of carbon emissions are companies from the industrial, power generation, and transportation sectors (Ministry of Energy and Resources, 2017).

The impact of climate change is the increase in temperature on earth globally or often called global warming. Climate change occurs because greenhouse gases resulting from human activities and industrial increasing activities in the earth's atmosphere (Aini, et al., 2022). The new effects of the environmental change include an increment in surface temperature, stormy climate changes, an increment in the environment, and outrageous climate (Bappenas, 2013). Indonesia has confirmed the Kyoto Protocol through Law no. 17 of 2004 to execute a maintainable turn of events and partake in endeavors to lessen worldwide ozone harming substance outflows.

Indonesia expected to bridge the role of developed countries in developing various sectors of emission reduction and increasing carbon emission absorption through investment. Indonesia ratified the Kyoto Protocol for the first period on June 28, 2004, through Law no. 17 of 2004 (Abdullah, et al., 2020). The ramifications of the Kyoto Protocol lead to carbon accounting and the initiative called the National Action Plan on Greenhouse Gases Emission targeted a reduction of the Greenhouse Gases (GHG) emission as much as 26% with national effort or 41% with international support by 2020 (Saraswati, et al., 2021).

The United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) made an agreement inviting many countries to reduce greenhouse gases under the Paris Agreement. The Paris Agreement has a target to strengthen the influence of global countries in climate change by considering the climate temperature that was rising of 2 degrees Celsius. There is a connection between carbon accounting and carbon emissions produced in the utilization of crude materials, worker costs, plant overhead expenses, environmental cost, and expenses regarding standard carbon disclosure (Irwhantoko, 2016). In Indonesia, carbon emissions disclosure is still voluntary. Some companies will consider whether the benefits derived from social information disclosure will be worth as their competitive advantage with the costs incurred (Amar et al., 2019). If the benefits obtained from disclosing the information are considered comparable or more than the costs incurred, the company will disclose it (Nainggolan, 2015).

In 2019, P.T. Aneka Tambang Tbk had engaged in gold production and was the largest company in Indonesia. P.T. Aneka Tambang Tbk has implemented social responsibility to protect the surrounding environment due to the company's activities. This company's social responsibility is to control emissions by reducing the effects of greenhouse gases. Carbon emission disclosure can help companies that produce greenhouse gases to avoid various threats such as risk reputation and legal proceedings (Andrian & Kevin, 2021). Companies that make and disclose sustainability reports regarding carbon emission disclosures will have several considerations to gain legitimacy from stakeholders. This disclosure can already be considered a form of responsibility from the company to protect the environment and avoid the most critical threat from companies that produce greenhouse gases (Berthelot & Robert, 2011). Disclosure of carbon emissions gives stakeholders high self-esteem to the companies' commitment to maintaining the sustainability of the company and the responsibilities for the environmental impact to fulfill its responsibilities to stakeholders (Suryani & Wijayati, 2019).

Companies that carry out corporate governance will pay attention to many sectors to increase the value of a company, one of which is by making an accountability report on the environment (Nainggolan, 2015). The author use corporate governance structures such as institutional ownership and independent board of commissioners. Institutional ownership can adjust the amount of investors to the executives, so the more the percentage of institutional

ownership owned in a company, the more companies' disclosure of social and environmental accountability reports will get bigger (Chang & Zhang (2015). When the number of shares owned by institutional parties is higher, the awareness of the importance of companies to disclose carbon emissions in the company's annual report can be higher (Akhiroh, 2016). The independent board of commissioners as an independently organ of the company for supervising and providing advice to the board of directors (Ardillah & Vanesa, 2022). This monitoring and providing advice that was done by board of independent commissioners aims to increase the firm value by disclosing carbon emissions to protect the environment (Nainggolan, 2015).

In 1995, the Ministry of Environment developed the PROPER as assessment program to improve the company's environmental management performance. PROPER is expected to be active information for stakeholders to respond to the level of arrangement and encourage companies to improve their environmental management performance. Carbon emissions disclosure is one of the environmental management performances to show stakeholders that the company has carried out high environmental performance (Jannah & Muid, 2014). Media coverage can affect public attitudes towards companies, affecting stakeholders in terms of environmental disclosure because stakeholders and media coverage have an essential impact (Dawkins & Fraas, 2011). Therefore, the role of the media has meaning and can be used as a way to provide information to stakeholders by voluntarily disclosing carbon emissions.

Firm size shows the size of a company as seen from the total assets owned by the company (Hermawan et al., 2018). Large companies are under more pressure to disclose carbon emissions than small companies (Yusuf, 2020). The more prominent company will have higher pressure and demand from various parties to do carbon emission disclosure than a small company because its operation activities are equal to its contribution to the surrounding environment (Pratiwi et al., 2021).

Several research results on the carbon emissions disclosure have inconsistent results. Nainggolan's research (2015), Trufvisa & Ardiyanto (2019), Nasih, et al. (2019), Zanra, et al. (2020), and Saraswati, et al. (2021) suggests that independent board of commissioners significantly affect the carbon-emissions disclosure, while Akhiroh's (2016), Suryani & Wijayati's (2019), and Ulupui, et al. (2020)'s research states that independent board of commissioners doesn't affect carbon-emissions disclosure. Nainggolan (2015), Akhiroh's (2016), Akbas & Canikli (2019), and Solikhah, et al. (2021) states that institutional ownership affect carbon emissions disclosure, while Hermawan et al. (2018) and Aini, et al. (2022) research states that institutional ownership doesn't affect carbon-emissions disclosure. The research results by Janah & Muid (2014) prove that environmental performance, media coverage, and firm size have a positive effect on carbon emissions disclosure. Cahya (2016), Ulfa & Ermaya (2019), Ulupui et al. (2020), and Pratiwi et al. (2021) prove that environmental performance does not affect the carbon-emissions disclosure. Cahya (2016), in his research, states that media coverage does not have a significant effect on carbon emissions disclosure.

This research references resulted from Nainggolan's research (2015) by using two other independent variables from Jannah & Muid's (2014) research, such as environmental performance and media coverage, and made the addition of two independent variables due to the suggestion from Hallmah & Yanto (2018), such as institutional ownership and board of independent commissioners. The researcher also adds firm size as a control variable from Hermawan et al. (2018). The motivation for doing this research is because of the inconsistent results of previous studies. This inconsistent results has made the author to verify the positive effect of institutional ownership, independent board of commissioners, environmental

performance, and media coverage to carbon-emissions disclosure with firm size as the control variable.

1.2 Problem Identification

Based on the research background, the formulation of the research problem is as follows:

1. Does institutional ownership has a positive effect on carbon-emissions disclosure with firm size as the control variable?
2. Do the independent board of commissioners have a positive effect on carbon-emissions disclosure with firm size as the control variable?
3. Does environmental performance have a positive effect on carbon-emissions disclosure with firm size as the control variable?
4. Does the media coverage has a positive effect on carbon-emissions disclosure with firm size as the control variable?

1.3 Literature Review and Hypothesis

1.3.1 Stakeholder Theory

The stakeholder theory expresses that the organization isn't a substance that works for individual interests and should give partners the advantages of. Organizations that reveal carbon disclosure will make it simpler for stakeholders to settle on choices about the condition of organizations that unveil their carbon emission performance, pressure organizations to diminish carbon emissions, and prepare public discussions on environmental change approaches and guidelines (Jannah & Muid, 2014). Stakeholders extraordinarily influence the presence of an organization since stakeholders assume a vital part in the improvement of the organization (Stanny, 2013). The actual stakeholders incorporate investors, the government, the community, workers, and different parties. For organizations that deliberately give information identified with the social, ecological, and intellectual aspects, the stakeholder assessment of the company will be better (Sirojudin & Nazarudin, 2014).

1.3.2 Legitimacy Theory

Legitimacy theory are theories speculations that have likenesses however are unique (Gray et al., 1995). Legitimacy theory is needed to explain expected to clarify the voluntary environmental disclosure by associations. Legitimacy theory is not the same as stakeholder theory which expresses that organizations and their management activities make reports following the desires and qualities of various stakeholder groups. In legitimacy theory, the company do social responsibility reports as a structure to get lawfulness from the local area where the company is located and can amplify its economic strength in the long haul (O'Donovan, 2002). In contrast, legitimacy theory focuses more on collaborations among organizations and society. This legitimacy theory can cooperate from the companies to the community by decreasing carbon emissions to demonstrate to the public that the organization additionally takes part in securing the climate around which the organization is established (Nainggolan, 2015).

1.3.3 Carbon Emissions Disclosure

Carbon emissions result from gases released from the combustion of compounds containing carbon, especially carbon dioxide (CO₂) (Nainggolan, 2015). Carbon emissions themselves are better known as greenhouse gases. The greenhouse gas effect was first

proposed by Sulistyono (2012) and often presented to internal and external decision-making by utilizing voluntary disclosure. Therefore companies are required to be more open with information related to carbon emissions disclosure (Andrew & Cortese, 2011). Carbon emissions disclosure is an environmental disclosure that is a form of company concern in preserving the environment and becomes part of an additional report in the company's sustainability report (Arifah & Haryono, 2021). Carbon emissions disclosure in Indonesia until 2019 is still voluntary because information related to environmental disclosure is still additional information. Carbon emissions disclosure explains whether the organization is subject to emission regulations and policies at the state, regional, or industry level (Cotter et al., 2011).

1.3.4 Institutional Ownership

Institutional ownership is share proprietorship claimed by organizations by non-bank monetary institutions that manage other people's assets. Institutional proprietorship is the responsibility of an organization by specific institutions, for example, insurance agencies, benefits reserves, or different organizations (Ardiansyah, 2014). Institutional ownership plays a vital part in limiting agency conflicts that happen among organizations and stakeholders. Institutional ownership is considered capable of being a successful monitoring mechanism in each choice taken by managers because institutional investors are engaged with making strategic decisions avoid favourable circumstances for self-centred conduct (Jensen & Meckling, 1976; Ardillah & Halim, 2022). The higher the degree of institutional ownership, the more grounded the degree of control completed by external parties to urge organizations to unveil data identified with carbon emissions (Widyaningsih, 2018).

1.3.5 Independent Board of Commissioners

The independent board of commissioners is essential for the organization that plays a significant part in carrying out good corporate governance adequately and giving dependable financial reports. This development can be trusted to diminish the effect brought about by the interests of public investors and different stakeholders, particularly in Indonesia that utilization public assets in financing their business (National Committee on Governance Policy, 2006). The independence of the board of commissioners can increase the board's effectiveness and the overall performance of the company (Nainggolan, 2015). Public companies are needed to have independent commissioners provide at least 30% of the total number of commissioners to increase the effectiveness of supervision and improve the quality of reports of a company.

1.3.6 Environmental Performance

ISO 14001 defines environmental performance as how well the company can manage the surrounding environment. Company activities negatively impact climate change because these activities can damage the environment (Jannah & Muid, 2014). The Ministry of Environment developed Company Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER) as a form of government policy to improve company management performance. The companies will be carried out to improve their environmental management by increasing voluntary information disclosure. The information related to environmental performance made by companies regarding the carbon emissions disclosure aims to provide information to stakeholders to make decisions (Dawkins & Fraas, 2011). The companies that disclosed emissions have PROPER levels made for gold and green ranks (score 4 and 5) (Ministry of Energy and Mineral Resources, 2017).

1.3.7 Media Coverage

Media coverage is a tool to communicate information to many parties reported by the media. The emergence of media in a company makes stakeholders understand more about the surrounding environment and take a stand on the news. Good news related to the environment of a company will provide information to stakeholders to make investment decisions. Otherwise, if news related to the environment of a company is not good, then investment decision-making from stakeholders will not be good either (Jannah & Muid, 2014). Media coverage can influence public attitudes towards companies and stakeholders. The media is an essential and effective tool for disseminating information (Mary et al., 2019). According to media coverage plays an essential role in influencing stakeholder decision-making in investment (Wang et al., 2013). The media coverage simultaneously can determine the company's disclosure strategy. Regarding the issue of climate change and reducing carbon emissions, the media also plays a role in monitoring company activities that can affect climate change. The existence of the media in a country also controls the activities of a company, so companies also need to take into account the emergence of media in that country (Dawnkins & Fraas, 2011).

1.3.8 Institutional Ownership and Carbon Emissions Disclosure

Institutional ownership is a crucial component of the company's ownership because institutions are expected to increase supervision over management (Akhiroh, 2016). Companies with a high level of institutional ownership will have pressure from stakeholders and will be under the willingness of stakeholders to disclose more information. It will lead to more outstanding supervisory efforts by the institution to monitor the company. It can prevent opportunistic behavior on the part of managers considering that external parties have more significant resources and impact the company (Nainggolan, 2015). It is in line with a signal theory where good companies will signal stakeholders to differentiate between good and bad companies. Institutional ownership plays an essential role in building a company's reputation.

Ha1: Institutional ownership affects positively to carbon emissions disclosure.

1.3.9 Independent Board of Commissioners and Carbon Emissions Disclosure

The board of commissioners is the party that can contribute to the management and turn into a scaffold to the shareholders. It is also significant for the management to complete its corporate governance structure appropriately through independent board of commissioners. It can expand the board's adequacy to overview the company's overall performance (Trufvisa & Ardiyanto, 2019). Independent commissioners will have the option to urge organizations to uncover data to offer information to give signals to stakeholders in decision-making (Nainggolan, 2015). The expanding number of independent commissioners will stimulate uncovering carbon emissions (Akhiroh, 2016). It follows the stakeholder theory where an independent party from the commissioners can supervise the management and support carbon emissions disclosure from the company's activities (Liao et al., 2015).

Ha2: Independent board of commissioners affects positively to carbon-emissions disclosure.

1.3.10 Environmental Performance and Carbon Emissions Disclosure

Company Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER) is a form of assessment from the government regarding environmental performance that has been carried out by companies to protect the environment and can be seen in the form of voluntary disclosure reports regarding the environment (Jannah & Muid, 2014). PROPER will

be one of the pieces of information that stakeholders will see because PROPER is proof that the company has carried out environmental performance. If a company has PROPER, it is expected that stakeholders can make decisions to invest in the company (Dawnkins & Fraas, 2011). It is in line with the legitimacy theory where the company, when carrying out company activities, must also protect the environment around the company to gain legitimacy and improve its image from the community (Pratiwi et al., 2021).

Ha3: Environmental performance affects positively to carbon emissions disclosure.

1.3.11 Media Coverage and Carbon Emissions Disclosure

The relationship between stakeholders and media coverage is essential to carbon emission disclosure. The media is a place for companies to make reports and do news through the media (Dawkins & Fraas, 2011). Media can provide significant parts to communicate the information relating to company activities to the public, so the companies must be aware of the media to maintain the company's reputation and value (Ulfa & Ermaya, 2019). Media coverage is the primary source of information on carbon-emissions disclosure. It is in line with the signal theory because if the information issued by the company is good, it is used as a signal. Signals containing good information will positively impact stakeholder investment decision-making (Wang et al., 2013).

Ha4: Media coverage affects positively to carbon emissions disclosure.

1.3.12 Research Model

The research model is presented in Figure 1.

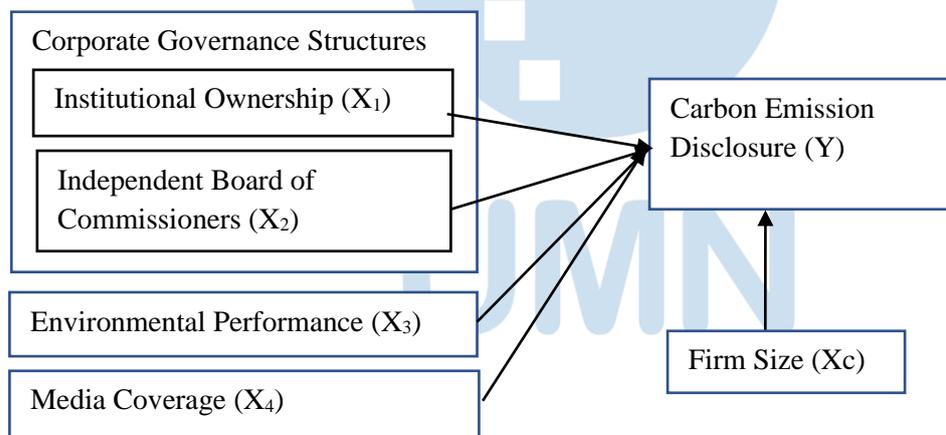


Figure 1. Research Model

2. METHODOLOGY AND DATA ANALYSIS

2.1 Research Design

The population in this research is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection method used in this research is purposive sampling. Purposive sampling is a sample based on criteria adjusted to the research objectives (Sugiyono, 2015). The sample of this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2019 companies and adjusted to predetermined criteria. The 140 observation data have been selected with the criteria that have been set in table 1.

Table 1. Result of Selection of Samples

No	Criteria	Accumulation Amount
1	Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 – 2019	43
2	Mining companies that have delisted in research period	(2)
3	Mining companies that have not published audited financial statements and annual report for the period ending December 31 in research period	(7)
4	Companies that disclose carbon emission information that are sourced from annual reports, websites, and other media.	(6)
Number of company samples per year		28
Total observation data during the 2015 – 2019 period		140

2.2 Variable Operational Definition

Carbon emissions disclosure is the extent of disclosing the carbon emissions of an organization or company and setting targets for reducing these emissions (Choi et al., 2013). Carbon emissions result from gases released from company activities that burn compounds containing carbon, especially carbon dioxide (CO₂) (Sulistiyono, 2012). Carbon emission disclosure is measured using the Carbon Emission Disclosure adopted from Choi et al. (2013) with a checklist for data development provided by the Carbon Disclosure Project. The Carbon Disclosure Project provided five broad categories of carbon emissions disclosure such as risks and opportunities of climate change, emissions of greenhouse gases, energy consumption, reduction of greenhouse gases and costs, and accountability of emission carbon (Choi et al., 2013). The measurement of the carbon emission disclosure is carried out using a ratio scale and can be obtained through the following steps (Nainggolan, 2015).

1. Give a score on each disclosure item with a dichotomous scale. After assigning a score of 1 to each company, the minimum total score is 0, and the maximum total score is 18 if the company discloses all items in the information in the company's annual report.
2. The score for each company is then added to the total maximum score of 18.
3. Calculate the index by calculating the total carbon emissions disclosure divided by the maximum score multiplied by 100%.

$$\text{Carbon Emission Disclosure Index} = \frac{\sum di}{M} \times 100 \%$$

$\sum di$ = Items revealed

M = The total items disclosed with a maximum overall score is 18

Institutional ownership is the responsibility to divide the proprietorship of company shares (Ardiansyah, 2014). The measurement of institutional ownership is replicated from Nainggolan (2015) by dividing the number of shares that become proprietorship by the institution with the number of outstanding shares at the end of the year. The measurement scale used to measure institutional ownership is the ratio scale.

Institutional ownership = (Amount of shares owned by institutions/number of outstanding shares at the end of the year) x 100 %

The independent board of commissioners becomes a significant part of managing a company's performance (Nainggolan, 2015). Independent commissioners are measured by dividing the number of an independent board of commissioners by the total number of the board of commissioners (Liao et al., 2015). The measurement scale used in measuring the board of commissioners is the ratio scale.

Independent board of commissioners = (Number of members of an independent board of commissioners/ total members of the board of commissioners in a company) x 100 %

Environmental performance is the company's performance to protect the environment. Environmental performance is measured using PROPER (Cahya, 2016). PROPER is one of

the efforts of the State Ministry of the Environment to encourage companies to carry out environmental management through information instruments (Ardillah & Chandra, 2021)). PROPER becomes information for stakeholders in decision-making. PROPER includes ranking companies in five colors such as black (terrible with score 1), red (poor with score 2), blue (Good with score 3), green (very good with score 4), and gold (very, very good with score 5) (Jannah & Muid, 2014). The measurement scale used to measure environmental performance is the interval scale.

Media coverage is information delivered in the media to give this information to stakeholders (Dawkins & Fraas, 2011). The measurement scale used to measure media coverage is nominal scale. A nominal scale for measuring media coverage by the score of 0 and 1. A condition value of 1 for organizations that unveil data identified with carbon emissions through the organization's site, while value of 0 for organizations that don't uncover information identified with carbon emissions just as different media revelations like yearly reports, supportability reports, and other media (Abdullah, et al., 2020).

Firm size shows that the size of a company is measured by using total assets, the number of workers, the level of sales or income, and market capitalization. Companies that have a larger size will earn greater attention from the public and have significant resources (Hermawan et al., 2018). The researcher used firm size as the control variable. Firm size is measured by using the natural logarithm of total assets. The measurement scale used to measure firm size is the ratio scale.

2.3 Data Analysis Method

The data analysis used in this research was descriptive statistics, classic assumption test, and multiple linear regression to test the hypothesis partially. Multiple linear regression analysis is a regression that has one dependent variable and two or more independent variables (Sugiyono, 2015). After data collection, the data were analyzed with the following equation model.

$$CED = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 IBC + \beta_3 PROPER + \beta_4 MC + \beta_5 SIZE + e$$

Where:

CED	= Carbon emissions disclosure
a	= Constant
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Regression coefficient
IO	= Institutional ownership
BIC	= Independent board of commissioners
PROPER	= Environmental Performance
MC	= Media Coverage
e	= Error

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Result

This research describes the results of the average (mean), minimum value, maximum, and standard deviation value in table 2.

Table 2. Descriptive Statistics Test Results

Variables	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Carbon Emissions Disclosure	0,111	0,722	0,307	0,1839
Institutional ownership	0,227	0,973	0,7253	0,1869
Independent board of commissioners	0,2	0,667	0,3753	0,0847
Environmental performance	3	5	3,72	0,6661
Media coverage	0	1	0,4000	0,49403
Firm size	14,003	30,6647	20,4526	3,5933

Carbon emissions disclosure with a minimum value of 0,111 is found at P.T. Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI), and the maximum value of 0,722 is found at P.T. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM). The average value (mean) is 0,30747 with a standard deviation of 0,1839. The average value (mean) and standard deviation indicate that the distribution of data on carbon emissions disclosure is expected because the average value (mean) is greater than the standard deviation value ($0,30747 > 0,1839$). The average value (mean) is 30,74%, which means that in this research, not all mining companies have disclosed carbon emissions, especially in points RC-3 and RC-4 regarding greenhouse gas reductions and AEC-2 related to carbon emission accountability.

The results of institutional ownership show a minimum value of 0,227 from P.T. Bumi Resources Tbk (BUMI), and the maximum value is 0,973 from P.T. Golden Energy Mines Tbk (GEMS). The average value (mean) is 0,7253 with a standard deviation of 0,1869. The average value (mean) and standard deviation show that the distribution of data on institutional ownership is expected because the standard deviation value is smaller than the average value (mean) ($0,7253 > 0,1869$). The average value (Mean) is 66,7%. In this research, the average institutional ownership in mining companies is 66,7%, which means that mining companies already have more institutional ownership than managerial ownership. It can provide tighter oversight to the management.

The results of the independent commissioners show a minimum value of 0,200 from P.T. Timah (Persero) Tbk (TINS) and a maximum value of 0,667 from P.T. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). The average value (mean) is 0,3753, with a standard deviation of 0,0847. The average value (mean) and standard deviation show that the distribution of data on the independent variable proportion of independent commissioners is expected because the average value (mean) is greater than the standard deviation value ($0,3753 > 0,0847$). The average value (mean) is 37,53%. In this research, the average of company samples has an independent board of commissioners that has met the provisions of good governance guidelines with a minimum of 30%.

The results of descriptive statistics on the environmental performance show a minimum value of 3 using a blue (good) rating from P.T. Timah (Persero) Tbk (TINS), P.T. Vale Indonesia Tbk (INCO), P.T. Golden Energy Mines Tbk (GEMS), P.T. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT. Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI) and the maximum value is from P.T. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) while the average value (mean) is 4 with a standard deviation of 0,666. The average value (mean) and standard deviation show that the distribution of data on the independent variable environmental performance is expected because the average value (mean) is greater than the standard deviation value ($4 > 0,666$). The average value (mean) is 4. In this research, mining companies have followed PROPER with an average rating of 4 or blue, meaning that not all companies have disclosed carbon emissions because the PROPER standard for disclosing carbon emissions is green and gold.

Table 3. Media Coverage Frequency Distribution

	Amount	Percentage
Not disclosing carbon emissions in the media	84	60.0
Disclosing carbon emissions in the media	56	40.0
Total	140	100.0

Based on the results of table 3 regarding media coverage, the amount of data used in the research is 140. 84 out of 140 data with a proportion of 60% that resulted from companies that do not disclose carbon emissions in annual reports, sustainability reports, and various other media will be given a value of 0. 56 out of 140 data with a proportion of 40 % that resulted from companies that disclose carbon emissions in reporting in annual reports, sustainability reports and various other media will be given a value of 1. These results prove that not all companies have disclosed carbon emissions and are reported by the internal and external media because carbon emission reductions are still voluntary.

The Kolmogorov – Smirnov test results show that the data is usually distributed. It can be seen from the significance level of $0,225 > 0,1$, which means that the residual data is usually distributed. This research model has met the classical assumption of the normality test. The results of the multicollinearity test show the VIF (Variance Inflation Factor) value is not more than 10. The institutional ownership has amounted for VIF to 1,235, independent commissioners have amounted to for VIF to 1,663, the environmental performance has amounted for VIF to 1,080, media coverage has amounted for VIF to 1,305, and firm size has amounted for VIF to 1,388. So, it can be concluded there is no multicollinearity between the independent variables in the regression model. The results of the autocorrelation test show the Durbin - Watson value of 0,561. The value between the -2 and +2 means that there is no autocorrelation in the regression model of this research.

The coefficient of determination test results shows that the value of Adjusted R2 is 0,778. The value of the coefficient of determination is close to 1, which means that variations in institutional ownership, the proportion of independent commissioners, environmental performance, and media coverage with firm size as a control variable can explain variations in carbon emission disclosure by 77.8%, the remaining 22,2% is explained by other factors contained in the regression model.

This research uses one dependent variable, namely the carbon emissions disclosure, and four independent variables, namely institutional ownership, the proportion of independent commissioners, environmental performance, and media coverage. The hypothesis test results in this research are as follows.

Table 4. Hypothesis Test Results

Variables	Coefficient	Sig. Value
(Constant)	-0,179	0,195
Institutional ownership	-0,224	0,002
Independent board of commissioners	0,388	0,035
Environmental performance	0,031	0,094
Media coverage	0,334	0,000
Firm size	0,012	0,002

The results are shown in table 4 by taking into account the regression model and the results of multiple linear regression, it can be seen that the equations of factors that affect the carbon emissions disclosure are as follows:

$$\text{CED} = -0,179 - 0,224 \text{ IO} + 0,388 \text{ BIC} + 0,031 \text{ PROPER} + 0,334 \text{ MC} + 0,012 \text{ SIZE} + e$$

The results from table 4 show that institutional ownership has a significance value of 0,002, which shows a significance value lower than 0,1. A comparison can be made ($0,002 < 0,1$) with a beta value of -0,224. It can be concluded that then H_{a1} is rejected, which means that institutional ownership has a negative effect on the carbon-emissions disclosure. The proportion of the board of independent commissioners has a significance value of 0,035. This result shows a significance value greater than 0,1 so that a comparison can be made ($0,035 < 0,1$) with beta value of 0,388. It can be concluded that H_{a2} is accepted, which means that the board of independent commissioners has a positive effect on the carbon-emissions disclosure.

Environmental performance has a significance value of 0,094. The results of this significance indicate that significance value $0,094 < 0,1$ with beta value of 0,031. It can be concluded that H_{a3} is accepted, which means that environmental performance positively affects the carbon-emissions disclosure. Media coverage has a significance value of 0,000. These results indicate that the significance value is below 0,05 ($0,000 < 0,1$) with a beta value of 0,334. It can be concluded that H_{a4} is accepted, which means that media coverage positively affects carbon emissions disclosure. Firm size as a control variable has a significance value of 0,002 with a beta value of 0,012. The results of this significance indicate that significance value $0,002 > 0,1$, and it can be concluded that firm size has a positive effect on the carbon-emissions disclosure.

3.2 Discussion

Institutional ownership has a negative effect on carbon emissions disclosure. These outcomes support the result of research by Nainggolan (2015), Akhiroh (2016), Akbas & Canikli (2019), and Solikhah, et al. (2021). The results of this research don't support the research of Hermawan et al. (2018) and Aini, et al. (2022), which states that the institutional ownership do not affect the carbon-emissions disclosure. It demonstrates that the more institutional ownership that the organization had can diminish the carbon emission disclosure because there is no management to urge organizations to reveal carbon emissions. This information will be utilized as a sign to stakeholders in making decisions. This result of research inconsistent with stakeholder theory where institutional is one who is a stakeholder companies that can influence and also influenced by the company owned institutional, so that good and bad institutionally owned companies will affect institutional companies to disclose carbon emission disclosure.

The independent board of commissioners has a positive effect on carbon-emissions disclosure. This result has the same result as Nainggolan's (2015), Trufvisa & Ardiyanto (2019), Nasih, et al. (2019), Zanra, et al. (2020), and Saraswati, et al. (2021). The results of this research don't support the research of Akhiroh (2016), Suryani & Wijayati's (2019), and Ulupui, et al. (2020). The board of commissioners with their independence are considered capable of reducing information asymmetry by maintaining transparency and disclosure of information for stakeholders. The independent board of commissioners cannot encourage companies to make policies but can only provide policies to encourage them to disclose carbon emissions. It is in line with the stakeholder theory where non-affiliated parties from the board of commissioners should monitor and encourage companies to disclose carbon emissions for stakeholder decision-making.

Environmental performance has a positive effect on carbon emission disclosure. These results support the result of research by Dawnkin & Fraas (2011), Jannah & Muid (2014), and Prafitri & Zulaika (2016), which states that environmental performance has a positive effect on carbon emissions disclosure. These results contradict with the result of research by Ulfa &

Ermaya's (2019), Ulupui et al. (2020), and Pratiwi et al. (2021) that environmental performance doesn't affect carbon-emissions disclosure. Increasing the PROPER rating can motivate companies to disclose carbon emissions in their companies. The PROPER rating indirectly represents the company's commitment to anticipating reducing climate change problems. PROPER is one of the measurements for companies that have carried out environmental performance through the color rating used in PROPER. Environmental performance is proof that the company has taken care of the environment around the company. It is in line with the legitimacy theory where the company when carrying out company activities, must also maintain the environment around the company so that the surrounding community also does not feel disturbed from the company's activities.

Media coverage has a positive effect on carbon emissions disclosure. These results support the research of Dawnkin & Fraas (2011), Jannah & Muid (2014), Ulfa & Ermaya (2019), Abdullah, et al. (2020), and Ulupui, et al. (2020) which state that the role of the media can encourage companies to publish activities in the environmental field to get a positive response from the community and stakeholders. This result contradicts the research results by Pratiwi & Sari (2016), which state that media coverage does not affect the carbon-emissions disclosure. Companies that have implemented policies related to the carbon emissions disclosure will make disclosures through the media. Knowledge of the environment causes stakeholders to start paying attention to information about the company's environment. A good company will have policies related to protecting the environment for the company's sustainability. The media will be the bridge between the company and the stakeholders. It is in line with the legitimacy theory because stakeholders will see information related to the environment in the media coverage, so if the company's media coverage is good, then stakeholder can think rational to make decision-making for the investment in the company's share.

4. CONCLUSION AND SUGGESTION

4.1 Conclusion

This research aims to prove the positive effect of institutional ownership empirically, the proportion of independent commissioners, environmental performance, and media coverage to the carbon-emissions disclosure. Institutional ownership affects negatively to the carbon emissions disclosure and in aligns with stakeholder theory where good and bad institutionally owned companies will affect institutional companies to disclose carbon emission disclosure. The proportion of the board of independent commissioners affects the carbon-emissions disclosure. It is in line with stakeholder theory where an independent party from the board of commissioners should encourage companies to disclose carbon emissions for stakeholder decision-making. Environmental performance has a positive effect on carbon emissions disclosure. It is in line with the legitimacy theory where companies that carry out environmental performance will get legitimacy from around the company so that the surrounding community does not feel disturbed by the companies for supporting activities related to carbon emission. Media coverage has a positive effect on carbon emissions disclosure. It is in line with the signal theory because the information held by the company will be like a signal for stakeholders to do decision-making in the company, especially to disclose carbon emissions.

4.2 Limitation and Suggestion

The research period used in this study is only four years, starting from 2016-to 2019. For further research, future researchers are expected to do at least five years to provide

research results that better describe the actual situation. The research population used is limited to mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. As a result, this research does not represent the entire sector of public companies in Indonesia. For further study, the author suggests using other sector companies such as manufacturing companies so that the results of the study can be more generalized. The future researchers can add another independent variables related to the carbon emissions disclosure such as carbon risk management and board diversity and use additional control variables such as leverage and company age to get the significant effect of independent to dependent variable according to the relevant theory. The author also made suggestions in the following study to use moderation equation model to cover the inconsistency of this research findings.

4.3 Implication

This study is expected to have the following implications. First, investors can pay attention to sustainability reports related to the carbon emissions disclosure as a basis for making good decisions to invest in company's share. Secondly, for companies, it is expected that companies can increase sensitivity or attention to emission carbon disclosure, especially for corporations that have direct contact and impact on society and the environment in surroundings. Thirdly, the government can reform laws related to carbon emissions for companies in Indonesia to encourage companies to comply with existing regulations and reduce carbon emissions so that the surrounding environment is maintained for the company's sustainability.

5. REFERENCES

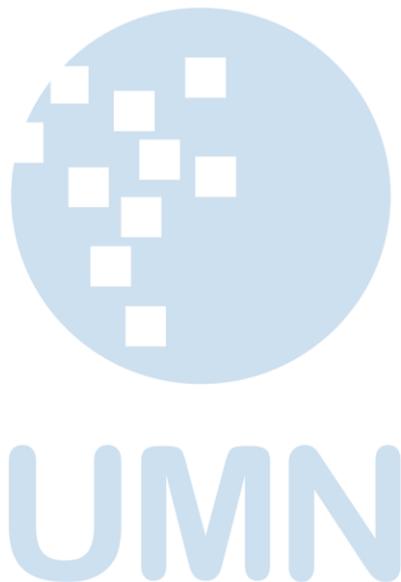
- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon Emission Disclosure in Indonesian Firms: The Test of Media-Exposure Moderating Effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, Vol. 10, Issue 6, 732-741.
- Aini, K. N., Murtiningsih, R., Baroroh, N., & Jati, K. W. (2022). The Effect of Financial Slack, Institutional Ownership, Media Exposure on Carbon Emission Disclosure with Solvability Ratio as a Moderating Variable. *Advances in Economics, Business, and Management Research*, Vol. 204.
- Andrew, J. & Cortese, C. L. (2011). Carbon Disclosures: Comparability, the Carbon Disclosure Project and the Greenhouse Gas Protocol. *Australian Accounting, Business, and Finance Journal*, Vol. 5, No. 4.
- Andrian, T. & Kevin. (2021). Determinant Factors of Carbon Emission Disclosure in Indonesia. *Journal of Southwest Jiatong University*, Vol. 56, No. 1.
- Akbas, H. E. & Canikli, S. (2019). Determinants of Voluntary Greenhouse Gas Emission Disclosure: An Empirical Investigation on Turkish Firms. *Sustainability 2019*, 11(1), 107.
- Akhiroh T. K. (2016). *The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. Accounting Analysis Journal*, Vol. 5, No. 4.
- Amar, M.Y., Syariati, A., Rahim, F.R. (2019), Enhancing hotel industry performance through service based resources and strategic entrepreneurship (case study at hotel industries in Indonesia). *Academy of Entrepreneurship Journal*, Vol. 25(3), pp. 1-10.
- Ardiansyah. (2014). Factors Affecting The Affecting The Readiness Of P.P. No.71 the Year 2010 concerning Government Accounting Standards (Case Research On Working

- Units In KPPN Malang's Working Area). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 1.
- Ardillah, K. & Chandra, Z. (2021). Corporate Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Corporate Governance Structures to Firm Value. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 13, No. 2.
- Ardillah, K. & Halim, Y. (2022). The Effect of Institutional Ownership, Fiscal Loss Compensation, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, Vol. 5, No. 1, 1-15.
- Ardillah, K. & Vanesa, Y. (2022). Effect of Corporate Governance Structures, Political Connections, and Transfer Pricing on Tax Aggressiveness. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, Vol. 6, No. 1, 51-72.
- Arifah, N. & Haryono, S. (2021). Analysis of Determinants of Carbon Emissions Disclosure of Indonesian and Malaysian Companies for 2013-2018. *At-Tharadi: Journal of Economic Studies*, Vol. XII, No. 1.
- Bappenas. (2013), *Perubahan Iklim dan Dampaknya di Indonesia*.
- Berthelot, S. & Robert, A. M. (2011). *Climate Change Disclosure: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. Issues in Social and Environmental Accounting*, Vol. 5, No. 1.
- Carbon Disclosure Project. (2013). *Global 500 Climate Change Report*.
- Choi, B. B, Doowon, L., & Jim, P. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review Journal*, Vol. 25, pp 58-79.
- Chang, K. & Zhang, L. (2015). The Effect of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure—Empirical Evidence from Unbalanced Panel Data in Heavy Pollution Industries in China. *Wseas Transactions on Systems and Control*, Vol. 10, E-ISSN: 2224-2856.
- Cotter, J. L & Najah, N. M. M. (2011). Voluntary Disclosure Research: Which Theory is Relevant? *The Journal of Theoretical Accounting Research*, Vol. 6, No.2.
- Dawkins, C. & Fraas, J. 2011. *The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure. Journal of Business Ethics*, Vol.100, No.2.
- Dwi, R. (2011). Analisis Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Selatan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, Vol.18, No. 30.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Government of the Republic of Indonesia. Law No. 17 of 2004. *Ratification of the Kyoto Protocol on the United Nations Framework Convention on Climate Change*.
- Gray, R. K. R. & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Research of U.K. Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2.
- Hallmah, N. P. & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Economics, Business, and Economic Education*.
- Hapsari, C & Prasetyo, A. (2020). Analyze Factors Affecting Carbon Emission Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-

- 2016). *Accounting Analysis Journal*, Vol. 9, No. 2, pp. 74-80. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.38262>.
- Hermawan, A., Gunardi, A., & Putri, W.Y. (2018). Going green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, Vol. 8, No. 1, pp. 55-61.
- Indonesian Accounting Association. (2012). *Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No.1 (Revised 2012) Paragraph 15*.
- Intergovernmental Panel on Climate Change, (2021). *Global Warming of 1,5 Derajat C*. Intergovernmental Panel on Climate Change. <https://www.ipcc.ch/>.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 18, No. 2.
- Jannah, R. & Muid, D.(2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi carbon emission disclosure pada perusahaan di Indonesia (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No. 2.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976) *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Liao, L. L., Tang, L., & Tang, Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee, and Greenhouse Gas Disclosure. *Forthcoming: British Accounting Review*, Vol. 47, Issue 4, pp. 409-424.
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries. *Accounting Research Journal*, Vol. 26, No. 1.
- Mary, A . A. dan Darin, C. T. (2019). The Effects of Media Exposure to Students Core Values. *IJHSSE*, Vol. 6, No. 2.
- Ministry of Energy and Resources, (2017). *Handbook Of Indonesia's Energy Economy Statistics*.
- Ministry of Environment. 2015. *The 5th Assessment Report Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) Outreach Event*.
- Nainggolan, N. E. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan. Semarang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 4, No. 2.
- Nasih, M., Harymawan, I., Paramitasari, Y. I., & Handayani, A. (2019). Carbon Emissions, Firm Size, and Corporate Governance Structure: Evidence From The Mining and Agricultural Industries in Indonesia. *Sustainability 2019*, 11, 2483.
- National Committee on Governance Policy. (2006). *Indonesian GCG General Guidelines*.
- O'Donovan, (2002). Enviromental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3.
- Pratiwi, C. P., & Sari, V. F. (2016). Effect of Industry Type, Media Exposure and Profitability on Carbon Emission Disclosure. *WRA Journal*, Vol. 4, No. 2.
- Pratiwi, D. N. (2017). Stakeholder Influence on Carbon Emission Disclosure. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, Vol. 2, No. 1.
- Pratiwi, L., Maharani, B, & Sayekti, Y. (2021). Determinant of Carbon Emission Disclosure: An Empirical Study on Indonesia Manufacturing Companies, *The Indonesia Accounting Review*, Vol. 11, No. 1, pp. 197-207.

- President of the Republic of Indonesia. (2015) Ministry of Environment and Forestry. Presidential Regulation No. 16 of 2015.
- President of the Republic of Indonesia. (2011). Presidential Regulation No. 61 of 2011. *National Action for Reducing Greenhouse Gas Emissions*.
- President of the Republic of Indonesia. (2011). Presidential Regulation No. 71 of 2011. *Implementation of the National Greenhouse Gas Inventory*.
- Rao, K. K., Tilt, C. A., & Lester, L.H. (2012). Corporate Governance and Environmental Reporting: an Australian Study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 12, pp. 143 – 163.
- Santoso, S. (2015). *SPSS 20 : Pengolahan Data Statistik di Era Informasi*, Jakarta : PT. Alex Media Komputindo.
- Saraswati, E., Puspita, N. R., & Sagitaputri, A. (2021). Do Firm and Board Characteristics Affect Carbon Emission Disclosures? *International Journal of Energy Economics and Policy*, Vol. 11, Issue 3, 14-19.
- Sirojudin, G. A. & Nazaruddin, I. (2014). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 15, No. 2.
- Solikhah, B., Wahyuningrum, I. F. S., Yulianto, A., Sarwono, E., & Widiatami, A. K. (2021). Carbon Emission Report: A Review Based on Environmental Performance, Company Age, and Corporate Governance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 623, *International Conference on Environment, Sustainability Issues, and Community Development*.
- Stanny, E. (2013), Voluntary disclosures of emissions by US firms. *Business Strategy and the Environment*, Vol. 22 (3), pp. 145-158.
- Susanti & Mildawati. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, pp. 1-18.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulistiyono, S. (2012). Pemanasan Global (*Global Warming*) dan Hubungannya dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil. *Forum Teknologi*, Vol. 2, No. 2.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, Vol. 8, No. 3.
- Trufvisa, U. S. & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 3.
- Ulfa, F. N. A. & Ermaya, H. N. L. (2019). Effect of Media Exposure, Environmental Performance, and Industrial Type on Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, Vol. 7, No. 2, pp. 149-158.
- Ulupui, I. G. K. A, Maruhawa, D., & Kiswanto, U. P. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non-Financial Sector in Indonesia. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice*, Vol. 2020 (2020).
- UNFCCC. (1998). *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change*. (Online).

- Wang, J. X, Lin, S. X, & Yao, S. (2013) The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal Of Applied Business Research*, Vol. 29, No. 6.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 19, No. 1, ISSN 1412-629, E-ISSN 2579-3005.
- Yusuf, M. (2020). Determinants Of Carbon Emission Disclosure In Indonesia. *Journal of Accounting and Auditing*, Vol. 17, No. 1.
- Zanra, S. W., Tanjung, A. R., & Silfi, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderating. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, 148-164.



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, UMUR OBLIGASI, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LDR, NPL, BOPO TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI

Stevanie Agustinus¹

Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara

stevanie.agustinus@student.umn.ac.id

Harsono Yoewono²

Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara

harsono@umn.ac.id

Diterima 1 Agustus 2022

Disetujui 21 Desember 2022

Abstract— *The capital market has an important role for the economy of a country because it is a means for companies to obtain funds from investors, and a means for the public to invest in financial instruments. Currently, bonds are still of interest to the public to invest. Corporate bonds showed a significant increase throughout semester II-2020. This significant increase was caused by emissions that began to increase, in addition to that, the increase in emission values was also supported by a climate of low interest rates. This study was conducted to analyze the effect of firm size, auditor reputation, bond age, profitability, liquidity, loan to deposit ratio, non-performing loan and BOPO on bond ratings. The object of this research is a go public banking company that issues bonds and is rated by PEFINDO, and is listed on the IDX for the 2016-2021 period. The data analysis method used in this study uses multiple regression with the help of the Eviews 10 program. The results of this study conclude that firm size has a significant positive effect on bond ratings, auditor reputation has a significant positive effect on bond ratings, age of obligation has a significant positive effect on bond ratings, loan to deposit ratio (LDR) has a significant positive effect on bond ratings, and non-performing loans has a significant negative effect on bonds rating, while profitability, liquidity, and BOPO has no effect on bond ratings. Firm size and the loan to deposit ratio (LDR) rating are the dominant factors influencing the bond rating.*

Keywords: *Bond Rating; Firm Size; Auditor reputation; Bond Age Profitability; LDR, NPL, BOPO*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena merupakan sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat (investor) dan ini adalah pilihan bagi mereka yang ingin berinvestasi dengan harapan keuntungan di masa depan. Pasar modal menawarkan berbagai jenis investasi, termasuk obligasi (Utami et al, 2021). Menurut Sulistiani dan Meutia (2021) obligasi adalah sumber pembiayaan bagi perusahaan atau pemerintah dalam bentuk surat, dengan kesepakatan antara penerbit obligasi dan investor, diterbitkan dengan nilai nominal tetap dan tanggal jatuh tempo tetap. Obligasi ini dinilai sangat menguntungkan karena memberikan pendapatan tetap berupa kupon

(pendapatan) dan keuntungan dari penjualan obligasi (capital gain). PT Perneringkat Efek Indonesia (Pefindo) mencatat jumlah outstanding obligasi korporasi atau obligasi yang beredar pada semester I 2022 mencapai Rp 465,9 triliun. Ini meningkat 1,4% dari Rp 458,6 triliun di akhir tahun 2021.

Obligasi korporasi harus diperingkat oleh lembaga pemeringkat yang terdaftar di Bapepam seperti PT Pefindo sebelum diterbitkan di pasar modal. Proses pemerinkatan ini dapat dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga lembaga pemeringkat dapat menilai apakah suatu obligasi layak untuk diinvestasikan (Sulistiani dan Meutia, 2021). Menurut Dewi dan Zulfikar (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi peringkat obligasi, semakin rendah kemungkinan risiko yang diterima investor, karena obligasi dengan peringkat yang lebih tinggi merupakan sinyal bahwa semakin rendah kemungkinan tidak terbayarnya bunga atau pokok utang pada saat jatuh tempo. Mengevaluasi apakah obligasi suatu perusahaan harus dibeli sangat penting, seperti dapat dilihat pada peringkat obligasi, yang dirancang untuk menilai kualitas kredit dan kinerja perusahaan penerbit. Bagi investor, informasi peringkat obligasi dapat digunakan untuk memutuskan apakah semua obligasi cocok untuk investasi dan untuk memperkirakan tingkat risiko (Ulfa, 2019). Di antara berbagai risiko yang digunakan PEFINDO untuk menentukan peringkat obligasi adalah faktor keuangan termasuk profitabilitas, likuiditas, rasio pinjaman terhadap simpanan, kredit macet dan biaya operasional (BOPO), serta faktor non-keuangan termasuk ukuran perusahaan, reputasi auditor dan dilupakan. Usia obligasi mempengaruhi peringkat obligasi yang ada.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rianto et al (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Sementara itu, penelitian Subekti et al. (2022) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada peringkat peringatan. Kemudian Ulfa (2019) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi korporasi. Sementara itu, penelitian Maskami (2019) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak ada hubungannya dengan peringkat obligasi. Selain itu, penelitian oleh Novia et al. (2022) menemukan bahwa usia obligasi memiliki dampak negatif pada peringkat obligasi. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianto et al. (2021), yang menyatakan bahwa bond age tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Dalam penelitian sebelumnya mengenai dampak profitabilitas terhadap peringkat obligasi, Dewi dan Zulfikar (2001) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi peringkat obligasi. Penelitian Darmawan dkk. Namun, (2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi peringkat obligasi. Kemudian ada temuan Febriani (2017) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi, dan Darmawan et al. (2020) Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Peringkat Obligasi. Sedangkan menurut Ulfa (2019), likuiditas tidak mempengaruhi peringkat obligasi.

Selanjutnya Wijayanti dan Yuliana (2019) menemukan bahwa loan to deposit ratio berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Malik (2017) menunjukkan temuan lain, mencatat bahwa rasio pinjaman terhadap deposito memiliki dampak negatif pada peringkat obligasi. Sementara itu, Prasetya dan Setiawan (2021), Malik (2017) menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Dewi dan Zulfikar (2001), yang menemukan bahwa kredit bermasalah (NPL) tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Sementara itu, studi Prasetyo (2016) tentang dampak BOPO terhadap peringkat obligasi menemukan bahwa BOPO berdampak pada peringkat obligasi. Mengacu pada hasil lain, Dewi dan Zulfikar (2001) menemukan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Dari beberapa penelitian diatas memperlihatkan hasil yang belum konklusif, dan masih terdapat *gap research* antara penelitian. Peneliti juga termotivasi untuk melakukan penelitian dikarenakan adanya kasus penurunan obligasi pada perusahaan perbankan yang dapat menurunkan jumlah investor pemegang obligasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas dampak dari ukuran perusahaan, reputasi auditor, jatuh tempo obligasi, profitabilitas, likuiditas, rasio pinjaman terhadap tabungan, pinjaman bermasalah, dan peringkat obligasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah umur obligasi berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
6. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
7. Apakah *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi?
8. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Peringkat Obligasi

Menurut Novia et al (2022), peringkat obligasi adalah pernyataan tentang status debitur dan apa yang dapat dan mungkin dilakukan terhadap utangnya. Menurut Brigham dalam Febriani (2017) obligasi adalah kontrak jangka panjang dimana peminjam setuju untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman pada tanggal tertentu kepada pemegang obligasi. Untuk memperoleh modal jangka panjang dalam jumlah besar, manajemen perusahaan biasanya harus memutuskan apakah akan menerbitkan saham biasa atau obligasi. Peringkat obligasi dapat membantu penerbit dalam menentukan struktur penerbitan utang seperti tingkat kupon, jangka waktu, dan peningkatan kredit dari obligasi tersebut. Pada saat yang sama, peringkat obligasi juga sangat berguna bagi investor untuk membandingkan berbagai penerbit dan masalah utang ketika membuat keputusan investasi dan mengelola portofolio mereka.

1.3.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Dewi dan Praptoyo (2022) Ukuran perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya jumlah modal yang digunakan perusahaan, total aset yang dimiliki perusahaan dan total penjualan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dengan growth yang tinggi memiliki akses yang mudah karena telah memiliki posisi yang kuat di pasar modal, sehingga perusahaan yang berskala besar dapat dengan mudah memperoleh tambahan dana dari pihak luar yang pada akhirnya memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut Utami dan Khairunnisa (2015) ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel akuntansi yang mempengaruhi peringkat obligasi. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari total aset, penjualan ataupun ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.3 Reputasi Auditor

Laporan auditor dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan karena laporan tersebut memberikan hasil audit yang andal terhadap keadaan perusahaan. Semakin tinggi reputasi auditor, semakin baik hasil audit yang diharapkan. Peran auditor eksternal adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan prestasi KAP yang luar biasa melalui kinerja publik dan dapat dipercaya, dapat meningkatkan ukuran atau reputasi KAP (Simalango dan Siagan., 2022). Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan memberikan hasil audit yang dapat dipercaya (Vina, 2017). KAP besar memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, dan pengakuan internasional (Nizar, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha2: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.4 Umur Obligasi (*maturity*)

Umur Obligasi (*maturity*) merupakan Laporan auditor dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan karena laporan tersebut memberikan hasil audit yang andal terhadap keadaan perusahaan. Vina (2017) menyatakan bahwa umur obligasi atau tanggal jatuh tempo (*maturity*) adalah tanggal dimana pemegang obligasi akan mendapatkan pembayaran kembali pokok atau nilai nominal obligasi yang dimilikinya. Dalam Weygandt et al. (2019) perusahaan penerbit akan menghentikan obligasi saat perusahaan telah membeli kembali obligasi atau ketika pemegang obligasi mengubah convertible bonds menjadi saham. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha3: Umur Obligasi berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.5 Profitabilitas

Menurut Siregar dan Mardiana (2022) profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*. *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari total aset atau aset perusahaan setelah disesuaikan dengan pengeluaran untuk mencatat aset di perusahaan. Weygandt et al. (2019) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.6 Likuiditas

Menurut Nabella et al. (2022) likuiditas adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, mengingat bagaimana aset lancarnya dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga (Weygandt et al., 2019). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang lancar ketika jatuh tempo dengan menggunakan

aktiva lancar yang dimiliki. Lalu, semakin besar rasio ini, berarti semakin likuid suatu perusahaan (Kustiyaningrum et al., 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Has: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.7 Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Rasio adalah Rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban penagihan dengan segera. LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka semakin tinggi profitabilitas atau laba bank tersebut (Saputra et al., 2018). Rasio pinjaman terhadap simpanan adalah ukuran kemampuan bank untuk melayani dan melayani hutangnya kepada deposan dan menghormati aplikasi pinjaman yang diajukan (Pinasti & Mustikawati, 2018). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha6: Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.8 Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Ambarawati & Abundanti, 2018). Salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang timbul dari kegagalan mitra dalam memenuhi kewajibannya, yang dikenal sebagai kredit bermasalah (Saputra et al., 2018). Menurut Khamisah et al. (2020), NPL adalah rasio NPL terhadap total pinjaman. Kredit bermasalah yang baik adalah kredit bermasalah dengan nilai kurang dari 5%. NPL mencerminkan kredit: semakin rendah peringkat kredit buruk, semakin rendah risiko kredit yang diambil oleh bank. *Non-Performing Loan (NPL)* yang memberikan gambaran seberapa besar risiko kredit yang dihadapi bank, dimana semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Dewi & Zulfikar, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

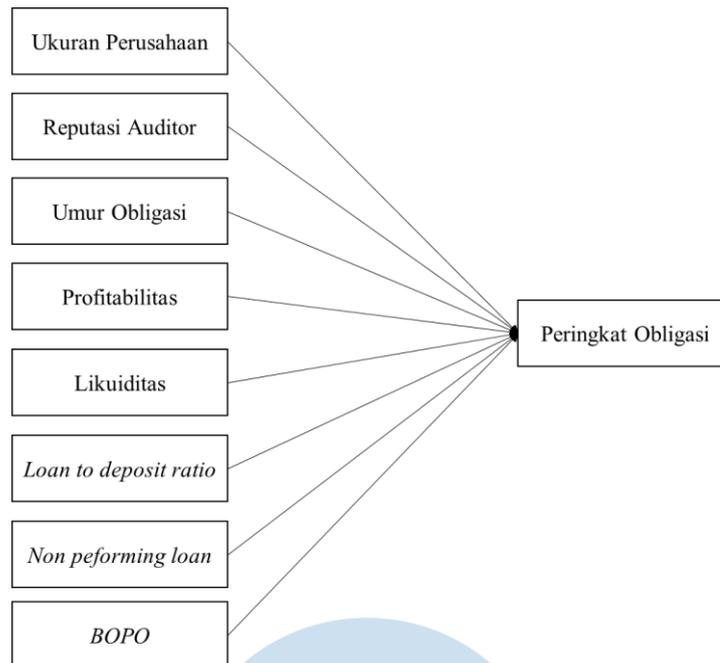
Ha7: Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Peringkat Obligasi.

1.3.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan bank dan tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasinya (Dewi & Zulfikar, 2021). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas bisnis intinya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya (Khamisah et al., 2020). BOPO termasuk dalam rasio efisiensi fungsinya sebagai ukuran kemampuan manajemen suatu bank dalam proses pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Has: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Peringkat Obligasi.

Berikut ini adalah model penelitian digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: data penelitian, 2022

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan terdaftar di BEI yang menerbitkan obligasi dan diperingkat oleh PEFINDO yaitu sebanyak 43 perusahaan perbankan. Periode penelitian adalah tahun 2016-2021.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif atau kausal yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi atau bertanggung jawab atas perubahan-perubahan dalam variabel lainnya (Cooper dan Schindler, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, jatuh tempo obligasi, profitabilitas, likuiditas, rasio pinjaman terhadap tabungan, pinjaman bermasalah terhadap peringkat obligasi.

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi, yang diukur dengan memberikan nilai pada setiap peringkat yang dikaitkan dengan kategori peringkat PEFINDO. Obligasi digunakan untuk membantu investor menilai apakah investasi mereka dalam obligasi berisiko.

2.3.2 Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan

Pengukuran yang dilakukan terhadap ukuran perusahaan dapat digunakan menggunakan rumus berikut:

$$Total\ Aset = Ln\ Total\ Aset$$

2. Peringkat Auditor

Diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal adalah skala pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan subjek ke kelompok tertentu. Menurut Simalango dan Siagan (2022), ketika laporan keuangan suatu perusahaan diaudit oleh auditor KAP Big Four diberi peringkat 1 (satu), dan ketika laporan keuangan suatu perusahaan diaudit oleh non auditor, hal ini terjadi nilai A dari 0 ditugaskan untuk mengukur reputasi auditor. Big 4 diperiksa oleh penguji KAP.

3. Umur Obligasi

Dasar pengukuran untuk mengukur umur obligasi adalah dengan memberikan nilai 1 (satu) untuk obligasi yang memiliki umur satu hingga lima tahun dan 0 (nol) untuk umur obligasi di atas lima tahun.

4. Profitabilitas

Profitabilitas diukur menggunakan proksi yaitu *return on asset (ROA)*. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Berikut adalah rumus untuk mengukur besaran ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset.}}$$

5. Current Ratio

Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio. Rumus yang digunakan untuk mengukur CR:

$$\text{Current Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

6. Loan to Deposit Ratio

Menurut Ambarawati & Abundanti (2018), yaitu:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

7. Non Performing Loan

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *non performing loan* semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur *non performing loan* menurut Permatasari & Amboningtyas (2017) yaitu:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Adapun untuk melihat perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, digunakan pengukuran terhadap BOPO seperti terlihat berikut ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui prosedur pengambilan sampel yang ditargetkan. Data untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan operasional tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Adapun data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu situs www.idx.co.id.

2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel adalah perusahaan perbankan yang menerbitkan obligasi dan peneringkatan dari PEFINDO serta terdaftar di BEI periode 2016-2021.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 10 untuk regresi berganda, tetapi sebelum melakukan analisis regresi data panel, asumsi klasik terlebih dahulu dibuat untuk memastikan bahwa parameter uji valid. Uji penerimaan klasik yang harus dipenuhi untuk menguji analisis ini antara lain: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2013). Berikut adalah tes penerimaan klasik dalam penelitian.

$$PA = \alpha + \beta_1UP + \beta_2KAP + \beta_3UO + \beta_4ROA + \beta_5CA + \beta_6LDR - \beta_7NPL - \beta_8BOPO + e$$

Keterangan:

PO = Peringkat obligasi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4...$ = Koefesien regresi

UP, KAP, UO, ROA, = Ukuran perusahaan, reputasi auditor, umur obligasi, profitabilitas,

CA, LDR, NPL, likuiditas, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*,

BOPO biaya operasional pendapatan operasional

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis klasik untuk memastikan bahwa nilai parameter yang diuji valid. Uji penerimaan klasik yang harus dipenuhi untuk menguji analisis ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2013). Tes penerimaan klasik dalam penelitian adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel Dependen	Jarque-Bera	Probability
Peringkat Obligasi	1.844575	0.397609

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Hasil uji normalitas menunjukkan skor Jarque-Bera sebesar 1,844575 dan nilai probabilitas sebesar 0,397609 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga kata kunci dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
UP	1.203021	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KAP	1.300242	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UO	1.419645	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	1.345974	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CA	2.238663	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDR	7.424778	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPL	5.975814	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BOPO	1.414162	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Nilai VIF pada variabel ukuran perusahaan (UP), reputasi auditor (KAP), umur obligasi (UO), profitabilitas (ROA), likuiditas (CA), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performing loan* (NPL) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) lebih kecil

dari 10. Dengan demikian untuk kedua variabel terbebas dari masalah multikolinearitas karena nilai VIF < 10. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *White*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	13.34817	Prob. F(42,29)	0.0000
Obs*R-squared	68.45875	Prob. Chi-Square(42)	0.0061
Scaled explained SS	59.68484	Prob. Chi-Square(42)	0.0375

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Dapat disimpulkan bahwa pengujian heteroskedastisitas dari setiap variabel memperoleh nilai Prob. Obs*R-Squared sebesar 0,0061. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa variabel mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai Prob. Obs*R-Squared berada dibawah < 0,05. Terakhir dalam uji asumsi klasik dilakukan pula uji *Langrange Multiplier Test* (LM Test) digunakan untuk menguji autokorelasi. Berikut ini dapat dilihat tabel hasil uji LM dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	31.39276	Prob. F(2,61)	0.0000
Obs*R-squared	36.51928	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Berdasarkan uji autokorelasi pada *Langrange Multiplier Test* pada Tabel menunjukkan nilai Prob. *Chi-Square* sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini terjadi autokorelasi.

3.2 Uji Regresi

Hasil uji hipotesis klasik menunjukkan bahwa asumsi klasik uji autokorelasi dan heteroskedastisitas dilanggar, sehingga uji regresi menggunakan aplikasi Eviews dan metode uji HAC Newey-West. Proses ini merupakan salah satu penanggulangan dalam kasus heterogenitas data atau varian data yang tidak homogen. Hasil pengujian regresi berganda dengan *HAC Newey-West Test* pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji HAC Newey-West

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. One tailed
C	-11.27536	7.360740	-1.531824	0.1306
UP	1.357793	0.406937	3.336620	0.0007
KAP	1.874158	0.796166	2.353977	0.0109
UO	1.732906	1.035632	1.673284	0.0496
ROA	3.039258	11.54769	0.263192	0.3967
CA	0.292537	1.319975	0.221623	0.4127
LDR	0.052871	0.021500	2.459115	0.0084

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. One tailed
NPL	-25.05435	12.14771	-2.062475	0.0217
BOPO	-1.580732	1.519016	-1.040629	0.1510

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Berdasarkan hasil *output* regresi dengan metode *HAC Newey-West Test* yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat dibuatkan model persamaan regresi seperti berikut:

$$PO = -11.27536 + 1.357793UP + 1.874158KAP + 1.732906UO + 3.039258ROA + 0.292537CA + 0.052871LDR - 25.05435NPL - 1.580732BOPO + \varepsilon$$

3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur pengujian yang mengarah pada suatu keputusan, keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis dalam suatu penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis parsial (uji-t) dan pengujian deterministik (R^2).

3.3.1 Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) pada Tabel sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

Hipotesis 1: Pengaruh ukuran perusahaan (UP) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel *capital adequacy ratio* sebesar 1.357793 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0007 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 2: Pengaruh reputasi auditor (KAP) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel reputasi auditor (KAP) sebesar 1.874158 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0109 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 3: Pengaruh umur obligasi (UO) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel umur obligasi sebesar 1.732906 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0496 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 4: Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel profitabilitas sebesar 3.039258 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,3967 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 5: Pengaruh likuiditas (CA) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel likuiditas sebesar 0.292537 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,4127 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 6: Pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0.052871 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0084 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 7: Pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel *non performing loan* sebesar -25.05435 dengan arah hubungan negatif, p-value sebesar $0,0217 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap peringkat obligasi.

Hipotesis 8: Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap peringkat obligasi (PO)

Nilai *coefficient beta* untuk variabel biaya operasional pendapatan operasional sebesar -1.580732 dengan arah hubungan negatif, p-value sebesar $0,1510 > 0,05$.

3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 menjelaskan persentase total varians pada variabel dependen yang dijelaskan secara bersama-sama. R^2 menggambarkan kebaikan kecocokan, yaitu. H. Garis regresi sampel menggambarkan ketersediaan data. Kriterianya adalah semakin tinggi nilai R^2 (semakin dekat R^2 ke 1), semakin baik garis regresi sampelnya. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini seperti di bawah.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared
0. 663293 (66.33%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Dari hasil analisis survei pada tabel di atas, nilai R^2 sebesar 0,663293 menunjukkan bahwa 66,33% variabel rating dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, usia komitmen, profitabilitas, likuiditas, hubungan pinjaman terhadap tabungan, pinjaman . NPL dan biaya operasional operasional, sedangkan sisanya 33,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang diperiksa.

3.4 Interpretasi Hasil

3.4.1 Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1.357793 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0007 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan dan semakin tinggi profil publik, semakin banyak informasi yang dapat diakses investor, dan semakin sedikit ketidakpastian yang dimiliki investor, yang mengarah ke peringkat obligasi yang lebih tinggi. Setiap perusahaan yang memiliki aset lebih besar biasanya mempunyai daya saing lebih baik jika dibanding dengan perusahaan lain dengan aset kecil. Semakin besar total aset yang perusahaan miliki diharapkan semakin mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan mengingat jumlah aset yang besar dapat dijadikan sebagai jaminan penerbitan obligasi.

Temuan ini sejalan dengan Wati (2018), Sulistiani, dan Meutia (2021), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

3.4.2 Reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel reputasi auditor (KAP) sebesar 1.874158 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0109 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa reputasi pemeriksa sangat berpengaruh terhadap peringatan tersebut. Semakin tinggi reputasi auditor, semakin dapat diprediksi keputusan atas hasil audit. Peran auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat atas pelajaran dari laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi reputasi auditor maka semakin tinggi pula level perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk gagal (Maskami, 2019). Penelitian ini mengkategorikan reputasi auditor menjadi dua yaitu auditor yang bekerja di KAP *big four* dan auditor yang bekerja di KAP *non-big four*. Auditor yang bekerja di KAP *big four* umumnya memiliki kompetensi yang tinggi jika dibandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP *non-big four*. Hasil penelitian memiliki arti bahwa bank yang di audit oleh auditor KAP *non-big four* akan mendapatkan peringkat obligasi yang rendah dari PEFINDO, sementara bank yang di audit oleh auditor dari KAP *big four* akan mendapatkan peringkat obligasi yang tinggi dari PEFINDO. Temuan konsisten dengan Wijaya (2019), Ulfa (2019) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

3.4.3 Umur obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel umur obligasi sebesar 1.732906 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,0496 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Ini berarti bahwa semakin lama jatuh tempo obligasi, semakin besar ketidakpastian dan oleh karena itu semakin besar risiko jatuh tempo. Hasil penelitian juga memiliki arti bahwa bank yang memiliki jatuh tempo obligasi semakin pendek akan menyebabkan semakin rendahnya peringkat obligasi yang diberikan oleh PEFINDO dan semakin panjangnya umur obligasi akan menyebabkan semakin tinggi peringkat obligasi yang diberikan oleh PEFINDO. Temuan ini sesuai dengan Darmawan et al. (2020) dan Subekti dkk. (2022) menemukan bahwa *bond age* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Rianto et al. (2021), yang mencatat bahwa usia obligasi terkadang tidak berpengaruh pada peringkat obligasi.

3.4.4 Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel profitabilitas sebesar 3.039258 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,3967 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan memberikan pengaruh pada rating obligasi yang telah diterbitkan oleh perusahaan peminjam. Tingginya ROA yang dimiliki oleh bank tidak akan menurunkan risiko gagal bayar sehingga tidak dapat menurunkan risiko industri terkait struktur pendapatan dan biaya, risiko industri terkait profil keuangan yang mencakup analisis profitabilitas, dan risiko keuangan terkait profitabilitas yang digunakan oleh PEFINDO untuk memberikan peringkat. Hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan Darmawan et al (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Hasil serupa ditunjukkan oleh Kustiyaningrum et al (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

3.4.5 Likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel likuiditas sebesar 0.292537 dengan arah hubungan positif, p-value sebesar $0,4127 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa likuiditas tidak

berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Ini berarti bahwa tingkat likuiditas tidak tergantung pada peringkat obligasi. Menurut Rivandi dan Gustiyani (2021), likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Namun, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mungkin tidak dapat memenuhinya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan karena total aset lancar berisi nilai aset yang likuid lebih tinggi tidak diimbangi dengan ketersediaan kas yang memadai untuk melakukan pembayaran bunga obligasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rivandi dan Gustiyani (2021), Mardiana dan Suryandani (2021), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

3.4.6 Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0.052871 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,0084 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR semakin baik posisi peringkat obligasinya. Menurut Wijayanti dan Yuliana (2019), LDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bentuk kredit. LDR yang lebih tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan bank terhadap tertib penerbitan pinjaman dan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di bank, sehingga tingkat likuiditas yang baik secara tidak langsung mengurangi risiko gagal bayar (*default*) atau pelunasan utang jangka panjang (pelunasan obligasi). Hal ini menyebabkan kenaikan peringkat obligasi. Temuan ini sejalan dengan Wijayanti dan Yuliana (2019) yang menemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.

3.4.7 Non performing loan berpengaruh negatif signifikan terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel *non performing loan* sebesar -25.05435 dengan arah hubungan negatif, *p-value* sebesar $0,0217 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tersebut maka kualitas kredit bank semakin buruk sehingga menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank. Tingkat rasio ini berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur atau pihak lain untuk melunasi kewajiban bank, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan. Jika kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah, maka peringkat obligasi perusahaan akan turun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Setiawan (2021), Malik (2017), yang menemukan bahwa kredit bermasalah berdampak negatif terhadap peringkat obligasi.

3.4.8 Biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi

Nilai *coefficient beta* untuk variabel biaya operasional pendapatan operasional sebesar -1.580732 dengan arah hubungan negatif, *p-value* sebesar $0,1510 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tersebut, maka kualitas kredit bank semakin buruk sehingga menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah dan bank yang berpotensi bermasalah. Peringkat obligasi korporasi diturunkan. BOPO pada perusahaan perbankan cenderung meningkat setiap tahunnya, yang menandakan hal kurang bagus yaitu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya operasionalnya, namun hal ini tidak mempengaruhi tanggungjawab perusahaan untuk membayar obligasi ke masyarakat, sehingga dapat dilihat juga dari data bahwa kecil/besarnya BOPO suatu perusahaan tidak

mempengaruhi tingkat obligasi perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Setiawan (2021), Malik (2017), yang menemukan bahwa NPL dapat berdampak negatif terhadap peringkat obligasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.
2. Reputasi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.
3. Umur obligasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi.
5. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap peringkat obligasi.
6. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.
7. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.
8. BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

4.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Variable yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan hanya 66,33% variabel rating dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, usia komitmen, profitabilitas, likuiditas, hubungan pinjaman terhadap tabungan, pinjaman NPL dan biaya operasional operasional, sedangkan sisanya 33,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sample perusahaan perbankan yang go public dan dirating Pefindo, sehingga tidak mewakili perusahaan dalam bidang usaha lain yang juga dirating oleh Pefindo.
3. Terkait dengan penilaian kesehatan bank sesuai dengan peraturan yang ada seperti penilaian risiko likuiditas dilakukan dengan menilai rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Sehingga variabel likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio kurang menggambarkan risiko likuiditas pada bank

4.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Memperluas objek penelitian yaitu dengan menggunakan jenis perusahaan dari sektor non keuangan yang terdaftar di BEI dan obligasinya diperingkat oleh PT PEFINDO.
2. Menggunakan variabel yang sesuai dengan objek yang digunakan. Jika menggunakan objek penelitian bank, gunakan variabel yang berkaitan langsung dengan sektor perbankan

4.4 Implikasi Penelitian

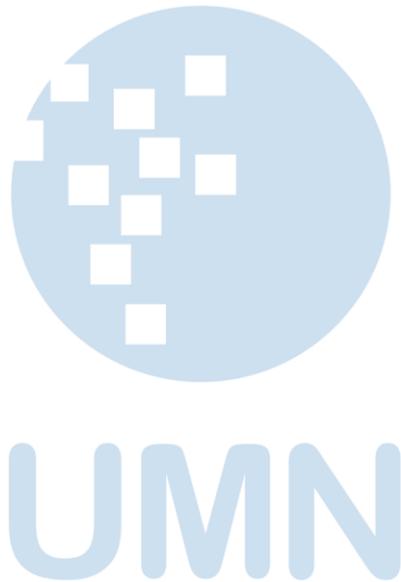
Implikasi manajerial dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan perbankan yang diprosikan dengan jumlah kepemilikan aset menjadi perhatian utama bagi lembaga pemeringkat dalam menentukan peringkat obligasi, sehingga peningkatan aset perusahaan baik melalui penyertaan modal maupun laba ditahan akan membuat tingkat kepercayaan masyarakat, dan lembaga pemeringkat menjadi lebih tinggi terhadap perbankan.

5. REFERENSI

- Darmawan, A., Al Fayed, Y. F., Bagis, F., & Pratama, B. C. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Umur Obligasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Sektor Keuangan Yang Terdapat Di Bei Tahun 2015-2018. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 99-114.
- Dewi, D. O. W. T., & Zulfikar, Z. (2021, December). Analisis Determinan Peringkat Obligasi oleh PT. Pefindo. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 283-296.
- Dewi, L. A., & Praptoyo, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(3), 1-19.
- Febriani, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi pada perusahaan perbankan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(3).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *International Journal of Business*, 3(2), 18-23.
- Kustiyaningrum, Dinik., Nuraina, Elva., & Wijaya, Anggita L. (2016). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 5(1), 25-40.
- Malik, A. R. (2017). *Pengaruh Rasio LDR, NPL, CAR, dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
- Mardiana, Y., & Suryandani, W. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Diperingkat oleh PT Pefindo Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Global Business and Management Review*, 3(1), 30-45.
- Maskami, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor dan Peringkat Obligasi terhadap Harga Obligasi. *Journal of Business and Economics*, 4(3), 79-85.
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Journal of the Accounting Study Program*, 16(1), 97-102.
- Novia, E., Syafitri, Y., & Hadya, R. (2022). Pengaruh Laba Ditahan dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2016-2018. *Pareso Jurnal*, 4(2), 385-400.
- Permatasari, A. K. M., & Amboningtyas, D. (2017). The Influence of LDR, DPK, and NPL on ROA through CAR as Intervening Variable (Study on Conventional Bank Sub Sector Company 2012-2016 listed in BEI). *Journal of Management*, 3(3), 1-6.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 126-142.

- Prasetya dan Setiawan (2021). Peran Jaminan Obligasi Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Peringkat Obligasi Pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 19-25.
- Prasetyo, Y. H. (2016). *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Risk Based Bank Rating Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
- Rianto, Felani, H., & Damayanti, A. (2021). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Umur Obligasi Perusahaan terhadap Peringkat Obligasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Relevan*, 1(2), 83–98.
- Rivandi, M., & Gustiyani, W. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Pt. Pefindo Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 5(1), 130-139.
- Saputra, A., Arfan, M., & Saputra, M. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 199-212.
- Simalango, E. D., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada “Indeks Papan Utama”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 1-15.
- Siregar, M. Y., & Mardiana, M. (2022). Effect of Quick Ratio, Total Asset Turnover, and Receivable Turnover on Return on Assets in Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 5347-5359.
- Subekti, R., Hinggo S, H. T., & Akhmad, I. (2022, January 31). Analisis Pengaruh Leverage, Firm Size, Maturity dan Secure Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 255-266.
- Sulistiani, S., & Meutia, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Jasa Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 162-177.
- Ulfa, F. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 20(1), 57-66.
- Utami, B. E. F. S., Sasanti, E. E., & Isnaini, Z. (2021). Determinan Peringkat Obligasi Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 73-94.
- Vina. (2017). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Umur Obligasi, Likuiditas, Growth, dan Produktifitas Perusahaan terhadap Peringkat Obligasi pada Pertumbuhan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. ISSN: 1412-775X
- Wati, A. T. K. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Rating Obligasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(7), 8-18.
- Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D., & Kieso, Donald E. (2019). *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis Ifrs = Financial Accounting Ifrs Ed. 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Wijayanti, E., & Yuliana, I. (2019). Peningkatan Obligasi Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Risk Profile Dengan Jaminan Obligasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 251-268.



ARE SUSTAINABILITY DISCLOSURE AND TAX AVOIDANCE ASSOCIATED WITH THE COST OF DEBT?

Paskah Deby Chabelita Hutabarat¹

Department of Accounting, Polytechnic of State Finance STAN
1302191533_paskah@pknstan.ac.id

Amrie Firmansyah²

Department of Public Sector Accounting, Polytechnic of State Finance STAN
amrie@pknstan.ac.id

Received on 17 September 2022

Accepted on 12 December 2022

Abstract— This study examines whether sustainability disclosure and tax avoidance affect the cost of debt. The research data was obtained from financial statements, annual reports and sustainability reports of property and real estate sub-sector companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 to 2020. Data sourced from www.idx.co.id, www.idnfinancials.com and the authorized company's websites. Based on purposive sampling, the total sample used in this study amounted to 104 observations. Hypothesis testing is conducted by using multiple linear regression analysis for cross-section data. The study results conclude that sustainability disclosure and tax avoidance are not associated with the cost of debt. This research indicates that the Indonesia Financial Services Authority should increase supervision over sustainability and company policies to finance companies through debt made by listed companies.

Keywords: Cost of Debt; Tax Avoidance; Corporate Social Responsibility

1. INTRODUCTION

The company's funding policy for operational activities generally consists of equity and debt (Septian & Panggabean, 2014). This financing activity incurs a cost of debt capital and a cost of share capital. Funding decisions greatly determine the company's ability to carry out its operations and affect its risk (Fadhilla & Jubaedah, 2015). According to the pecking order theory, companies prefer internal funding as a source of financing and will only use external financing when the internal funds are insufficient (Karadeniz et al., 2011). Using debt as alternative funding for companies provides benefits through tax savings (Meiriasari, 2017). These tax savings are caused by the interest, which is tax-deductible and can be deducted from taxes on loans, thereby reducing the amount of tax that must be paid by the company (Meiriasari, 2017). The use of company debt should be controlled so that it does not exceed the company's funds (Purnianti & Putra, 2016). It is necessary to control the company's internal parties, such as management and centralized supervision from the main shareholders, namely the institutional side (Purnianti & Putra, 2016).

Investors' assessment of a company's debt depends on the company's ability to manage debt and the allocation of the use of the debt itself (Prasetyo & Riduan, 2015). When debt is managed properly, investors can actively assess the existence of the debt (Prasetyo & Riduan, 2015). If the company has high debt, the profits obtained will be used to pay the debt

(Prasetyo & Riduan, 2015). Lower profits will cause lower growth, send a negative signal to investors and impact the company's stock price (Prasetyo & Riduan, 2015).

One of the cases regarding the cost of debt occurred in PT Garuda Indonesia Tbk. The Ministry of SOEs noted that until the end of September 2021, the airline's debt record reached 9.8 billion US dollars or around Rp. 138.87 trillion (Uly, 2021). PT Garuda Indonesia Tbk. has a debt greater than its assets, so Garuda experiences negative equity (Uly, 2021). To information on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the company's total revenue is lower than its operating costs. Garuda's total revenue in September 2021 was IDR8.06 trillion, while the total operating costs incurred reached IDR18.31 trillion (Uly, 2021). Companies need to pay attention to the cost of debt because it has a fairly high future risk. A company is declared bankrupt or bankrupt if it fails to fulfill its obligations (Bodie et al., 2013). Companies need to consider the cost of debt and the potential for revenue growth through debt financing when making debt financing decisions.

The high cost of corporate debt can affect the risk of bankruptcy, agency costs, and information asymmetry problems. The cost of debt, as one of the important elements of the capital structure, is influenced by tax considerations where interest expense can be used as a deduction for tax payable (Purwanti, 2016). Companies with high debt levels can have a big impact (Ashkhabi & Agustina, 2015). One of the consequences is the company's inability to pay its debts (Ashkhabi & Agustina, 2015). Agency theory explains the contractual relationship between the owner of capital (principal) and the manager (agent) (Jensen & Meckling, 1976). Conflict of interest makes it difficult to create a work contract between the principal and agent (Ashkhabi & Agustina, 2015). With the existence of information asymmetry, agents as company managers can directly understand the company's internal situation better than the principal, who knows little about the company's situation (Ashkhabi & Agustina, 2015). This conflict can lead to financial difficulties and affect the company's agency costs (Jensen & Meckling, 1976). Increased company growth will increase the total level of debt due to increased capital requirements (Fadhilla & Jubaedah, 2015). Thus, tests of the cost of debt need to be investigated further.

Several previous studies have widely discussed the factors that affect the cost of debt. The factors used to test the cost of debt include corporate governance (Arianti, 2017; Ashkhabi & Agustina, 2015; Meiriasari, 2017; Nugraha & Meiranto, 2015; Rahmawati, 2015; Sari et al., 2018), tax avoidance (Arianti, 2017; Azizah, 2016; Dewi & Ardiyanto, 2020; Purwanti, 2016; Rahmawati, 2015; Sherly & Fitria, 2019; Utama et al., 2019; D. K. Wardani & Rumahorbo, 2018), voluntary disclosure (Arianti, 2017; Widyastuti & Utomo, 2020; Yenibra, 2014), institutional ownership (Meiriasari, 2017), audit quality (Juwita & Julia, 2021; Ratnasari, 2014; Widyastuti & Utomo, 2020), firm size (Ashkhabi & Agustina, 2015; Meiriasari, 2017; Suryani et al., 2019), dividend policy (A. Firmansyah et al., 2020), and accrual quality (A. Firmansyah et al., 2020).

Stakeholder theory explains that a company must be responsible to parties interested in the company (R. Y. Firmansyah et al., 2016). Companies should attain good relations with stakeholders by meeting the needs of stakeholders (such as workers, consumers and shareholders) that are directly related to the resources used by the company in its operational activities (Ghozali & Anis, 2007). Sustainability disclosure is a form of corporate ethical behavior that benefits stakeholders. Companies should meet stakeholder expectations and provide added value to stakeholders (Arofah, 2018). Meanwhile, the company aims to obtain as much profit as possible.

On the one hand, companies registered as corporate taxpayers have tax obligations (Nugraha & Meiranto, 2015). Some companies that feel disadvantaged will look for ways to

minimize the tax burden so that they can pay less than the amount they should pay to the state (Nugraha & Meiranto, 2015). Tax avoidance is considered an unethical management practice because it allows management to carry out activities designed to cover up bad things that can mislead stakeholders, so managers can be said to be less transparent in conducting company operations (Utama et al., 2019). Tax avoidance is an action designed to maximize after-tax income (Utama et al., 2019). This tax avoidance is a legal way for companies to do it by not violating the regulations but taking advantage of loopholes in tax law (Arianti, 2017). In the company context, companies deliberately evade taxes to reduce the taxes they have to pay while increasing the company's cash flow (Arianti, 2017). In the context of state revenues, tax avoidance eliminates the potential for state tax revenues that should be used to reduce the burden of the state budget deficit (Budiman & Setiyono, 2012).

Tax avoidance activities carried out by companies reduce company transparency and cause agency conflicts between management and debt holders because they can lead to asymmetric information (Azizah, 2016). Therefore, it is necessary to disclose corporate sustainability as a corporate responsibility. One form focuses on social and environmental issues to maintain good stakeholder relations (Arofah, 2018). Arianti (2017), Azizah (2016), and Rahmawati (2015) concluded that tax avoidance has a positive effect on the cost of debt. Purwanti (2016), Utama et al. (2019), and D. K. Wardani & Rumahorbo (2018) concluded that tax avoidance does not affect the cost of debt. This study's findings contradict Dewi & Ardiyanto (2020) and Sherly & Fitria (2019), which concluded that tax avoidance negatively affects the cost of debt. Tax avoidance is considered a risky action, namely the risk of fines and criminal sanctions that can provide a company with a bad reputation and affect the company's survival. A greater risk will make the creditor receive a greater rate of return to cover the risk so that the cost of debt borne by the company becomes higher. Some of these studies still experience inconsistencies in tax avoidance against the cost of debt, so further investigation is needed.

Sustainability disclosure is the publication of information that reflects an organization's economic, social and environmental performance (ACCA Singapore, 2013). Sustainability disclosure will provide a good relationship between stakeholders and the company (Agustina et al., 2020). One of them is to provide information related to the company's performance, ranging from financial to non-financial aspects, namely the social and environmental conditions of the company (Agustina et al., 2020). The company is socially responsible to those affected by the company (Nugraha & Meiranto, 2015). In carrying out its activities, the company needs to pay attention to the interests of all parties involved, aiming to protect the stakeholders' interests to be protected, cared for and respected (Nugraha & Meiranto, 2015). Research examining sustainability disclosure has been extensively discussed in previous studies but has not been tested against the cost of debt. Gunawan et al. (2019) concluded that sustainability disclosure does not affect tax aggressiveness. Agustina et al. (2020) concluded that sustainability disclosure has a negative effect on firm value. However, this study's findings contradict Maswain (2020) that sustainability disclosure does not affect firm value. Creditors need information that is understandable, reliable, relevant and transparent about the company as a basis for consideration in decision-making creditors. Continuing disclosure is the disclosure of financial and non-financial information made by companies voluntarily beyond the required disclosures. Management will strive to be able to fulfill its responsibilities to creditors in conveying information that can increase the credibility and value of the company. This improves the company's reputation and accountability and reduces the risk borne by the company so that the rate of return or cost of debt is low. Conversely, if the information

disclosed by the company is unreliable, creditors will lose their trust and cause the expected rate of return or the cost of debt to be high.

This study examines the effect of sustainability disclosure and tax avoidance on the cost of debt, which is still rarely done in previous studies. The test of sustainability disclosure on the relevant cost of debt is carried out from the stakeholder theory perspective as an ethical and transparent act as opposed to tax avoidance activities. Agustina et al. (2020), Gunawan et al. (2019), and Maswain (2020) employed GRI G4 Guidelines Index for sustainability disclosure. Sustainability disclosure in this study employs the 2016 GRI Standards index. The 2016 GRI standards index is an international standard that Indonesia has recognized for its application in sorting out what Corporate Social Responsibility (CSR) should be disclosed to the public. In addition, the 2016 GRI index should also be used for sustainability reports to be published in 2018 (Majid et al., 2021).

In addition to supporting the research, this study uses control variables: firm size, leverage, and profitability. Company size is used to describe the size of a company by the number of assets, the number of sales, the average number of sales, and the average number of assets. Leverage is a ratio used to see the value of assets financed through debt and the value of assets used to ensure the company's debt, allowing analysis of the company's ability to meet its obligations. Profitability is represented by Return on Assets (ROA) which reflects the success of a company's financial performance. The higher the ROA value, the better the financial performance.

This research is expected to provide maximum contribution as additional literature for further research on the relationship between sustainability disclosure, tax avoidance and the cost of debt, especially in financial accounting studies. In addition, one of the considerations for investors to invest in companies in the capital market. This research is also expected to contribute to government agencies such as the Financial Services Authority (OJK) as material for evaluating or updating policies related to the implementation and supervision of sustainability for companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

2. RESEARCH METHODOLOGY

This study employs secondary data from financial, annual, and sustainability reports of property and real estate sub-sector companies from 2017 to 2020. Financial reports, annual reports and sustainability reports are sourced from www.idx.co.id, www.idnfinancials.com, and the company's official website. Based on purposive sampling, the sample of this research is as follows:

Table 1. Research Sample

Criteria	Amount
Number of companies in the property and real estate sub-sector listed on the IDX as of March 31, 2022	79
Number of companies in the property and real estate sub-sector listed on the IDX before 2017	(32)
Number of companies in the property and real estate sub-sector that did not present the 2017-2020 fiscal year	(3)
Number of companies that experienced delisting during the study period	(1)
Number of companies that meet the criteria	43
Research period (year)	4
Number of research observations that meet the provisional criteria	172
Number of companies that have a negative ETR value in a certain year	(68)
Total Sample	104

Source: data processed

The dependent variable in this study is the cost of debt, while the independent variable is sustainability disclosure and tax avoidance. Also, this study places control variables: profitability, firm size, and leverage. The cost of debt proxy in this study follows Meiriasari (2017), Sherly & Fitria (2019), and Utama et al. (2019), which is calculated by dividing interest expense for the year by the average short-term debt plus long-term debt for the year. It can be systematically formulated as follows:

$$\text{COD} = \frac{\text{Interest Expenses}}{\text{Average short – term and long – term debt}}$$

Where:

COD: Cost of Debt

This study measures sustainability disclosure with 77 indicators of the 2016 GRI Standard Sustainability Disclosure Guidelines. The measurement of items disclosed in this sustainability report uses a dummy variable, where items disclosed are given a value of "1," and items not disclosed are assigned a value of "0". Then, add up all the items with a score of 1 to get the total score for each company. Previous research that uses SRDI as a proxy to measure sustainability disclosure with a dummy variable (Davita et al., 2022; Hadi et al., 2021; Maswain, 2020; Praptama et al., 2022) with the following formula:

$$\text{SRDI} = \frac{\text{Number of items disclosed by the company}}{\text{Number of items expected to be disclosed}}$$

Where:

SRDI: sustainability report disclosure index

This study's measurement of tax avoidance uses the Effective Tax Rate (ETR) proxy. The selection of the ETR proxy follows Arianti (2017), Fauzan et al. (2021) and Idawati & Wisudarwanto (2021) with the formula:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

The ETR value is multiplied by -1 because the value of tax avoidance is the opposite of the ETR value, which is tax compliance. Profitability in this study uses the return on assets (ROA) following Juwita & Julia (2021), Pradhana et al. (2014), and Sherly & Fitria (2019).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Firm size is measured by the natural logarithm of the company's total assets following Rahmawati (2015), Suryani et al. (2019), D. K. Wardani & Rumahorbo (2018).

$$\text{SIZE} = \text{Ln total assets}$$

Leverage in this study is proxied by comparing total debt with total shareholder equity as Azizah (2016), Juwita & Julia (2021) and Septian & Panggabean (2014).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Hypothesis testing in this study used multiple linear regression analysis for cross-section data. The model equations to test the hypothesis in this study are as follows:

$$\text{COD}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{SRDI}_i + \beta_2 \text{TAXAVOID}_i + \beta_3 \text{ROA}_i + \beta_4 \text{SIZE}_i + \beta_5 \text{LEV}_i + \varepsilon_i$$

Where:

COD_i = Cost of debt of company i

SRDI_i = Sustainability report disclosure index of the company i

TAXAVOID_i = Corporate tax avoidance of company i

ROA_i = Profitability of company i

SIZE_i = The size of the company i

LEV_i = Leverage of company i

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

The descriptive statistics of this research variable in Table 2 present the mean, median, highest (maximum), lowest (minimum), and standard deviation of the study.

Table 2. Descriptive Statistics

Variable	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.	Obs.
COD	0.0798	0.0827	0.3401	0.0002	0.0593	104
TAXAVOID	-0.2365	-0.0486	-0.0001	-8.1535	0.8958	104
SRDI	0.1953	0.1429	0.5714	0.0130	0.1468	104
ROA	0.0511	0.0360	0.2585	-0.0051	0.0492	104
SIZE	29.5324	29.6604	31.7397	25.6871	1.3469	104
LEVERAGE	0.3534	0.3400	0.7600	0.0400	0.1802	104

Source: Processed

In the normality test, the probability value of Jarque-Bera in the research model is 0.000028, smaller than 0.05, so the residual values in the regression equation are not normally distributed. According to Iqbal (2015), the normality test is not a BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) requirement, and some opinions do not require this condition as something that must be fulfilled. Therefore, based on this theory, the residual distribution of observational data meets the assumptions to be declared normal. Multicollinearity testing in this study was carried out by analyzing the correlation matrix between variables resulting from the help of the Eviews application. Detection of the presence or absence of multicollinearity in the regression model can be seen from the Variance Inflation Factor (VIF) amount. Based on the results of the multicollinearity test in this study, the VIF value of each variable is not more than 10, so it can be concluded that this research model is free from multicollinearity symptoms. The heteroscedasticity test in this study was carried out using the Breusch-Pagan-Godfrey test. Testing on the model in this study resulted in a probability value of 0.1162, which means more than a significance value of 0.05, so it can be concluded that this research model has no heteroscedasticity problem. For cross-sectional data, no autocorrelation test is required. Thus, the research data has fulfilled the multiple linear regression test requirements. Furthermore, the summary of the results of the multiple linear analysis regression test is presented in Table 3

Table 3. The Summary of the Regression Test Results

Variable	Coeff.	t-Stat	Prob.	
C	0.1927	1.1984	0.1169	
TAXAVOID	-0.0036	-0.5613	0.2880	
SRDI	0.0259	0.4808	0.3159	
ROA	-0.4312	-3.4281	0.0005	***
SIZE	-0.0025	-0.4388	0.3309	
LEVERAGE	-0.0634	-1.7390	0.0426	**
R ²		0.1413		
Adj R ²		0.0975		
F-stat.		3.2249		
Prob(F-stat)		0.0097		

Information:

***) affects the 1% significance level

***) affects the 5% significance level

*) affects the 10% significance level

Source: Processed

3.1 The Association between Tax Avoidance and the Cost of Debt

The hypothesis testing in this study suggests that tax avoidance is not associated with the cost of debt. The result of this study is in line with Purwanti (2016), Utama et al. (2019) and D. K. Wardani & Rumahorbo (2018). However, this study's result differs from Arianti (2017), Azizah (2016), Dewi & Ardiyanto (2020), Rahmawati (2015) and Sherly & Fitria (2019). The cost of debt is a burden incurred by companies that use funding from debt (Ashkhabi & Agustina, 2015). Funds provided by creditors in the form of loans to companies raise debt costs for the company. In providing company loans, creditors first consider the company's default risk (D. K. Wardani & Rumahorbo, 2018). The risk of a company's default is the possibility that the company is unable or intentionally not to fulfill its debt obligations. Efforts made by creditors to avoid the risk of default are by charging a certain amount of interest on the debt lent to the company as a condition of the rate of return or known as the cost of debt.

The practice of tax avoidance is one way that companies do to reduce their income (Siregar & Widyawati, 2016). This practice is carried out legally following tax legislation by exploiting the weaknesses of tax law and does not violate tax regulations (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Tax avoidance is also considered not an act that violates the wishes of stakeholders. Tax avoidance is done by using more debt in corporate funding. Companies that increase the use of their debt are considered to increase their business activities and attempt to minimize tax expenses by taking advantage of interest costs to increase their debt. Property and real estate companies continue to innovate by making strategies for running their business and having good financial performance. It makes the company require large capital to be able to finance the company's investment needs. To meet the availability of these funds, the company increases the use of debt. However, the company does not consider the tax paid to determine the cost of debt. Tax avoidance is not related to the risk borne by the company in fulfilling its debt obligations to creditors.

Agency theory explains that asymmetric information occurs because of conflicts between principals, who always attempt to use the best funds with the least risk. At the same time, agents tend to take large debt policies as funding to maximize profits, often contradictory and prioritized agents (Hardiningsih & Oktaviani, 2012). According to the perspective of stakeholder theory, tax avoidance tends to be avoided by companies because of certain motives carried out by managers due to an imbalance of information between

managers and shareholders. However, agency theory cannot support the explanation of companies' risk of tax evasion by utilizing the cost of debt.

On the other hand, stakeholder theory explains that companies must create value for all stakeholders (Dmytriyev et al., 2021). Challenges for companies arise from stakeholder theory, which proposes a broader analysis of decision-making and goal-setting (Zolotoy et al., 2021). Actions taken by companies can influence stakeholder perceptions. When stakeholders are negatively affected by the actions taken by the company, it can lead to a decline in the reputation given by stakeholders to the company and vice versa. In particular, companies tend to pay attention to negative reactions from stakeholders, media, and customers affected by the company's actions.

Based on the results of the descriptive statistics of this study, the average value of the tax avoidance variable (TAXAVOID) is -0.2365. The results of this study illustrate that, on average, the property and real estate sub-sector companies do not evade taxes so that they do not pose a risk to the company because the company fulfills its obligations in paying taxes. However, when viewed from cases that have occurred before in Indonesia, there are still tax avoidance practices in property and real estate sub-sector companies that make the state lose potential tax revenue (Ashari et al., 2020). Discrepancies in tax disclosure information by management in its financial or annual reports make the data in this study unable to prove the relationship between the company's taxes and the debt cost.

On the other hand, property and real estate sub-sector companies do not take advantage of the cost of debt to avoid tax because it will create future burdens and risks of default. The existence of a default risk that results in financial difficulties with negative cash flows can affect the company's financial performance. Property and real estate sub-sector companies in Indonesia are one of the priority sectors for potential tax revenue because property projects such as housing, offices, warehousing, and shopping centers continue to develop. Property and real estate sub-sector companies are believed to be tax evasion in terms of taking advantage of loopholes in tax regulations, one of which is by lowering the value of buying and selling property in the sale deed so that companies and consumers pay lower taxes than they should. The practice of tax avoidance may be carried out due to intentional factors or the ignorance of the parties involved in the transaction. However, this shows that there are still problems in income tax regulations because there are gaps in triggering tax avoidance practices by companies. Therefore, the condition of the practice of tax avoidance of the property and real estate sub-sector companies is considered not to be related to the obligations of the company for the use of debt in carrying out its operations.

3.2. The Association between Sustainability Disclosure and the Cost of Debt

The hypothesis testing in this study suggests that sustainability disclosure is not associated with the cost of debt. This result shows that the sustainability disclosure conducted by the company regarding the company's performance does not affect creditors in providing an assessment of the cost of debt that the company must bear. According to agency theory, company managers will know more about the company's internal information and prospects than shareholders (Scott, 2015). There is a gap between managers and shareholders who have limited access to oversee all actions of managers directly. On the other hand, stakeholder theory explains that managers are morally responsible for maximizing profits and meeting the needs of shareholders (Rokhlinasari, 2015). Meanwhile, creditors are interested in information regarding the current condition of the company's business continuity and the company prospects (R. P. Wardani, 2012). Sustainability disclosure is a concept to support sustainable development, which is used as a medium for company information to

stakeholders. The sustainability report contains transparent information regarding the position and activities of the company on economic, environmental and social aspects to reduce information asymmetry and increase transparency. Stakeholders use the information in the sustainability report to assess the company's performance which will influence their decision to invest their funds in the company.

Based on the results of the descriptive statistics of this study, the mean sustainability disclosure variable (SRDI) is 0.1953 or 19.53%. The result of this study illustrates that, on average, the property and real estate sub-sector companies make disclosures at a low level, which is below 20% of the total GRI Standard 2016 disclosure index. With the highest disclosure value of 0.5714 of the total index of 1.0000. The company's funding from debt does not influence creditors to take advantage of sustainability disclosures in investment decisions. Funding from debt in the long term is considered to burden the company. After all, the company must bear a high amount of debt costs, thus indicating a greater risk for the company facing bankruptcy because it has failed to pay its debts. The results of the descriptive analysis of the research show that the level of leverage of the property and real estate sub-sector companies has a value below 1. Thus, the property and real estate sub-sector companies have less debt than their total equity. This shows that the role of creditors in influencing managers' policies is relatively small. Therefore, creditors do not consider sustainability information useful in analyzing company credit.

Property and real estate sub-sector companies are one of the corporate sectors that have an important role in economic growth. Therefore, capital structure is important as property, and real estate companies tend to invest in fixed assets such as land and buildings. This condition causes creditors to make decisions to invest their funds without paying too much attention to sustainability disclosures made by the company. Global sustainability reporting is currently not the focus of creditors in determining the level of risk of property and real estate companies making loans. Creditors still see the company's normal business processes in generating profits to fulfill their future obligations as a consideration in determining its risk level. Creditors also look at the company's financial performance from return on assets, company size, and leverage. Thus, the assessment of the cost of debt that the company must bear does not depend on sustainability disclosure, so sustainability disclosure has not been able to affect the company's debt cost in this study.

4. CONCLUSION

This study concludes that sustainability disclosure does not affect the cost of debt. The implementation of sustainability disclosure that provides information about the condition of the company and the company's prospects in the future is not the focus of creditors in making decisions to invest their funds. In addition, tax avoidance does not affect the cost of debt. The company does not take advantage of the debt cost in tax avoidance because it will incur a burden and risk of default in the future. Property and real estate sub-sector companies do more tax evasion by taking advantage of loopholes in tax regulations so that companies pay lower taxes than they should. However, the practice of tax avoidance carried out by management is not related to the company's obligations for using debt in its operations.

The results of this study can be used as input for the Indonesia Tax Authority in improving the policy on taxpayers' income tax by setting the minimum capital structure that the company must own to minimize the company's tax avoidance. It can be a consideration for the Authority to strengthen the enforcement of tax regulations to cover all gaps companies use in carrying out tax avoidance actions evenly so that companies consider costs related to the credibility and reputation of the company when they take tax avoidance actions. This study

also suggests that the Financial Services Authority increases supervision over policies on using debt that impact financial difficulties and bankruptcy. This effort is used to protect investors in the Indonesian capital market. In addition, the Financial Services Authority also needs to supervise the implementation of sustainability carried out by registered companies. The Financial Services Authority needs to harmonize policies on sustainability disclosure for companies listed on the Indonesia Stock Exchange with globally applicable standards.

5. LIMITATION

This study has limitations in that certain criteria are used, such as complete financial statements during the study period, causing the sample to be used to decrease so that the research analysis results become less comprehensive. In addition, this study uses cross-sectional data with a limited number of observations because there are adjustments to companies that have negative earnings before tax. Future research can use data from non-financial companies for a longer period so that the analysis results obtained can provide a more comprehensive discussion.

6. REFERENCES

- ACCA Singapore. (2013). The business benefits of sustainability reporting in Singapore. In *The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) London* (Issue January). <https://www.accaglobal.com/my/en/technical-activities/technical-resources-search/2013/april/the-business-benefits-of-sustainability-reporting-in-singapore.html>
- Agustina, L., Jati, K. W., & Suryandari, D. (2020). The effect of sustainability report disclosure on financial performance. *The 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science*, 1050–1055. <https://doi.org/10.5220/0009502610501055>
- Arianti, B. F. (2017). Pengaruh pengungkapan sukarela, penghindaran pajak dan corporate governance terhadap biaya hutang. *Journal of Economic and Management Sciences*, 2(1), 14–29. <https://ojs.hr-institut.id/index.php/JEMS/article/view/28>
- Arofah, T. (2018). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap penghindaran pajak perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i1.1314>
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah, M. (2020). Pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.135>
- Ashkhabi, I. R., & Agustina, L. (2015). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap biaya utang. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8304>
- Azizah, K. (2016). *Pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya hutang dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015* [Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/53831/13/KKB_KK-2_A_349_16_Azi_p-min.pdf
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2013). *Essentials of investment, 9th edition*. McGraw-Hill/Irwin. http://students.aiu.edu/submissions/profiles/resources/onlineBook/H3L9c4_Essentials-inv.pdf
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). *Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak*

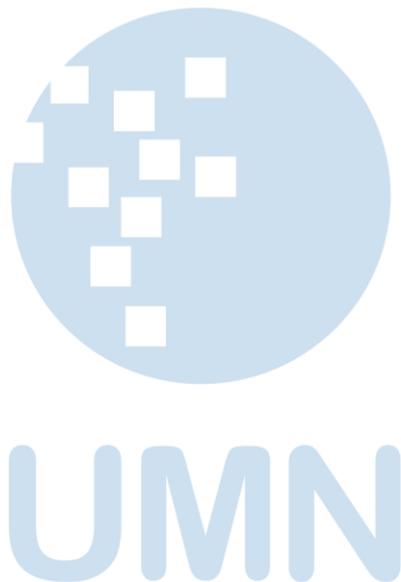
- (*tax avoidance*) [Universitas Gadjah Mada].
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54398>
- Davita, N., Prajaningtyas, W., & Firmansyah, A. (2022). Peran moderasi kebijakan utang pada hubungan pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 82–99. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4582>
- Dewi, A. P. S., & Ardiyanto, M. D. (2020). Pengaruh penghindaran pajak dan risiko pajak terhadap biaya utang (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29057>
- Dmytriyeu, S. D., Freeman, R. E., & Hörisch, J. (2021). The relationship between stakeholder theory and corporate social responsibility: Differences, similarities, and implications for social issues in management. *Journal of Management Studies*, 58(6), 1441–1470. <https://doi.org/10.1111/joms.12684>
- Fadhilla, K., & Jubaedah, J. (2015). Pengaruh arus kas bebas, pertumbuhan dan struktur aset kebijakan utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Seminar Nasional & Call for Papers (SCA 5)*, 5(1), 1–11. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/573>
- Fauzan, Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154–165. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i2.16126>
- Firmansyah, A., Fauzi, I., & Yuniar, M. R. (2020). Biaya utang dari sudut pandang kebijakan dividen, volatilitas laba, dan kualitas akrual. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 109–129. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.54>
- Firmansyah, R. Y., Sudarma, M., & P, Y. W. (2016). Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan BUMN non bank yang go-public di Bursa Efek Indonesia). *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 13(1), 25–43. <https://doi.org/10.30651/blc.v13i01.1565>
- Ghozali, I., & Anis, C. (2007). *Teori akuntansi* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, N. S. S., Meutia, I., & Yusnaini, Y. (2019). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility dan leverage terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 125–144. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9313>
- Hadi, N., Sheila, S., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Respon pasar atas pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan perbankan di Indonesia: peran ukuran perusahaan. *Bina Ekonomi*, 25(2), 97–111. <https://doi.org/10.26593/be.v25i2.5339.97-111>
- Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2012). Determinan kebijakan hutang (dalam agency theory dan pecking order theory). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 11–24. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/916>
- Idawati, W., & Wisudarwanto, F. (2021). Tax avoidance dan karakteristik operasional perusahaan terhadap biaya hutang. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 17–31. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1897>

- Iqbal, M. (2015). *Regresi data panel (2) "tahap analisis".*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juwita, A., & Julia, J. (2021). Pengaruh tata kelola dan kualitas audit terhadap biaya utang. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1409–1425. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4575>
- Karadeniz, E., Kandır, S. Y., Iskenderoglu, O., & Onal, Y. B. (2011). Firm size and capital structure decisions : evidence from Turkish lodging companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 1(1), 1–11. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3>
- Majid, R., Wijayanti, A., & Nugraheni, R. (2021). Manajemen risiko dan media exposure sebagai pemoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan high profile di Indonesia. *Prosiding Biema*, 2, 614–626.
- Maswain, M. J. (2020). *Pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan, tata kelola perusahaan yang baik, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.* [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52182/1/MIMIN JUNIARTI MASWAIN-FEB.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52182/1/MIMIN_JUNIARTI_MASWAIN-FEB.pdf)
- Meiriasari, V. (2017). Pengaruh corporate governance, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan (firm size) terhadap biaya utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 28–34. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v8i1.233>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3). <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 564–577. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9672>
- Pradhana, A., Taufik, T., & Anggaini, L. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 40–51. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/4718>
- Praptama, G. S., Hasibuang, H. F., & Firmansyah, A. (2022). Peran kebijakan utang dalam hubungan pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), 65–75. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.607>
- Prasetyo, A. D., & Riduan, A. (2015). Pengaruh kinerja keuangan pada respon investor. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3428>
- Purnianti, N., & Putra, I. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan utang perusahaan non keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 91–117. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/13574/11812>
- Purwanti, N. (2016). Pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya hutang pasca perubahan tarif pajak badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 113–128. <https://doi.org/10.30659/jai.3.2.113-128>

- Rahmawati. (2015). Pengaruh penghindaran pajak dan good corporate governance terhadap biaya utang (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–33. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1613>
- Ratnasari, F. (2014). *Analisis pengaruh kualitas auditor dan karakteristik perusahaan terhadap biaya utang (cost of debt)* [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/3912/>
- Rokhlinasari, S. (2015). Teori-teori dalam pengungkapan informasi corporate social responsibility perbankan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24235/amwal.v7i1.217>
- Sari, D. A., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap biaya ekuitas dan biaya utang. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(5), 112–125. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/938>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory 7th ed.* (Ed.7). Pearson.
- Septian, M., & Panggabean, R. R. (2014). *Pengaruh good corporate governance dan kepemilikan keluarga terhadap biaya utang: studi empiris terhadap perusahaan yang masuk dalam daftar Kompas 100 periode Agustus 2013-Januari 2014*. <https://adoc.pub/abstract-keywords-independent-commissioner-managerial-owners.html>
- Sherly, E. N., & Fitria, D. (2019). Pengaruh penghindaran pajak, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap biaya utang (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i1.701>
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1582>
- Suryani, A., Imelda, E., & Wirianata, H. (2019). Pengaruh earnings variability, ukuran perusahaan, dan negative earnings terhadap biaya utang. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 919–926. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5596>
- Uly, Y. A. (2021). *Daftar 6 BUMN yang punya utang menumpuk, dari AP I hingga Waskita Karya*. <https://money.kompas.com/read/2021/12/08/093111626/daftar-6-bumn-yang-punya-utang-menumpuk-dari-ap-i-hingga-waskita-karya?page=all>
- Utama, F., Kirana, D., & Sitanggang, K. (2019). Pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya hutang dan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 47–60. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.425>
- Wardani, D. K., & Rumahorbo, H. D. S. (2018). Pengaruh penghindaran pajak, tata kelola dan karakteristik perusahaan terhadap biaya hutang. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 180–193. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.691>
- Wardani, R. P. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.1-15>
- Widyastuti, N. Y., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh kualitas audit, voluntary dan timely disclosure terhadap biaya utang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29114>
- Yenibra, R. (2014). Pengaruh corporate governance, kualitas audit dan voluntary disclosure terhadap biaya utang (studi empiris pada perusahaan go public yang terdaftar di CGPI

tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–27.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1620>

Zolotoy, L., O’Sullivan, D., Martin, G. P., & Wiseman, R. M. (2021). Stakeholder agency relationships: CEO stock options and corporate tax avoidance. *Journal of Management Studies*, 58(3), 782–814. <https://doi.org/10.1111/joms.12623>



FAKTOR INTERNAL ORGANISASI DAN PENCEGAHAN *FRAUD* PADA PENGELOLAAN WISATA MANGROVE DI MADURA

Naqibati Rif'atul Khomsah¹

Faculty of Economy and Business, University of Trunojoyo Madura
naqibati.kh@gmail.com

Anita Carolina²

Faculty of Economy and Business, University of Trunojoyo Madura
anita.carolina@trunojoyo.ac.id

Rian Abrori³

Faculty of Economy and Business, University of Trunojoyo Madura
rian.abrory@trunojoyo.ac.id

Abstract—This study aims to identify many factors that can influence fraud prevention in management of mangrove ecotourism in Madura. The population in this study was all management of mangrove ecotourism in Madura. This research uses quantitative methods with several independent variables, namely integrity, organizational culture, accountability and internal control systems, while the dependent variable is fraud prevention. This study uses primary data by distributing questionnaires to pokdarwis's members and managed to obtain 161 respondents. Multiple linear regression analysis is used for data analysis. The result indicates that organizational culture and internal control systems have a positive effect on fraud prevention. It is caused by the implementation of transparency through using information boards in tourism management has not been maximized. Different results are obtained in which integrity and accountability have no effect on fraud prevention. Pokdarwis's members are always monitoring and formation of an organizational culture that is aware of fraud prevention actions are the reasons for its influence.

Keywords: *Integrity; Organizational Culture; Accountability; Internal Control System; Fraud Prevention.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud masih menjadi problematika global yang bertujuan untuk membohongi kelompok lain (ACFE, 2020). Kasus yang meluas membuat *fraud* menjadi sebuah *business crime* (Skousen et al., 2011). Laporan ACFE (2020) menunjukkan menjelaskan bahwa organisasi mengalami kerugian sejumlah 5% dari bruto karena terjadinya *fraud*. Total kerugian yang timbul karena *fraud* di Indonesia mencapai Rp 873.430 miliar yang didominasi oleh *corruption* (ACFE Indonesia, 2019). Kasus *fraud* tidak hanya merugikan sektor perbankan dan pemerintah, tetapi juga berdampak pada sektor pariwisata dengan presentase 1,3% (ACFE Indonesia, 2019). Kasus *fraud* di sektor pariwisata, khususnya ekowisata mangrove terjadi tahun 2015 di Subang, Jawa Barat yang menjerat Mohamad Jueni sebagai pelaku kasus korupsi rehabilitasi hutan mangrove yang merugikan negara sebesar Rp 750 juta (Hafid, 2015).

Pendapatan devisa pada tahun 2015 di sektor pariwisata mencapai Rp 12,23 miliar sehingga hal ini menjadi sektor ekonomi paling penting di Indonesia (Kemenparekraf, 2018). Perkembangan pariwisata di Indonesia membuat Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi yang memiliki kearifan dan keunikan pariwisata salah satunya yaitu Madura. Banyak pariwisata yang berkembang di Madura, antara lain ekowisata mangrove yang berfungsi sebagai peredam gelombang laut dari abrasi dan erosi, juga sarana edukasi untuk memperkenalkan keindahan dan budaya masyarakat setempat yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan perekonomian desa (Sutiarso, 2018). Presiden Joko Widodo juga memberikan perhatian khusus terkait pentingnya restorasi mangrove untuk menghasilkan karbon kredit (Jelita, 2021). Sehubungan dengan pentingnya ekowisata mangrove, maka diperlukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable tourism* (Noor & Pratiwi, 2016). Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan tercermin dengan didirikannya kelompok sadar wisata (pokdarwis) (Rianti et al., 2018).

Selama pandemi, ekowisata mangrove juga mengalami penurunan pengunjung. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang diterima, sehingga membuat pengelola kesulitan dalam memperbaiki dan mengembangkan wisatanya. Namun, bantuan langsung tunai dan dana hibah sebagai suntikan dana dalam mengelola pariwisata malah dimanfaatkan oleh segelintir oknum. Kasus pungli (pungutan liar) terjadi di Pantai Lombang, Sumenep yang dilakukan oleh anggota pokdarwis. Namun pihak pengelola inti tidak bisa berbuat banyak, sehingga upaya yang dilakukan agar tidak terjadi pungli yaitu dengan membangun pagar setinggi 3 meter dan membuat satu jalur pintu masuk (Rosy, 2018). Fenomena kecurangan (*fraud*) masih menjadi topik hangat yang diperbincangkan khalayak dunia. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengartikan *fraud* sebagai penyalahgunaan wewenang yang dimanfaatkan oleh seseorang untuk memperkaya diri sendiri secara sengaja berupa penyalahgunaan aset serta sumber daya (ACFE Indonesia, 2020).

Pentingnya pariwisata bagi perekonomian Indonesia bertolak belakang dengan banyaknya kasus *fraud* di Indonesia, khususnya ekowisata mangrove. Hal yang memotivasi untuk melakukan *fraud* menurut *fraud triangle theory* antara lain, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). *Fraud* adalah suatu permasalahan yang kompleks dan sulit untuk dihilangkan seutuhnya (Skousen et al., 2011). Sehingga penting untuk melaksanakan tindakan pencegahan (ACFE, 2020). Pencegahan *fraud* memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang motif dan alasan dasar pelaku melakukan *fraud*, sehingga dapat dilakukan pencegahan yang tepat (Sow et al., 2018). Pencegahan *fraud* dapat diupayakan dengan cara meneliti faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (Skousen et al., 2011).

Integritas adalah prinsip individu terhadap norma-norma etis yang dianut dan diimplementasikan melalui perilakunya (Huberts, 2018; Schlenker, 2008). Penting bagi sebuah organisasi untuk memiliki integritas untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang bertanggungjawab dan berdedikasi (Covey, 2004; Said, 2017). Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan salah satu elemen dari *fraud triangle theory* yang dikaitkan dengan lemahnya integritas serta hubungan yang tidak baik antar anggota dalam organisasi (Lou & Wang, 2011). Integritas mewajibkan individu untuk bersikap andal, terbuka dan bertanggungjawab (Barlaup et al., 2009; Schlenker, 2008). Organisasi yang gagal dalam menerapkan budaya kejujuran dapat menyebabkan perilaku curang (Murphy & Dacin, 2011). Integritas diantara anggota organisasi mencegah adanya pemikiran untuk merasionalkan tindakan kecurangan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud* (Said, 2017; Sow et al., 2018).

Budaya organisasi yakni adat istiadat, keyakinan serta kebiasaan yang diciptakan dan disetujui menjadi sebuah pedoman atau petunjuk untuk anggota organisasi saat melakukan aktivitasnya (Arens et al., 2012; Robbins & Judge, 2013; Schein, 2012). Penerapan budaya etis dalam organisasi dapat memberikan contoh etis kepada anggotanya sehingga mampu mencegah terjadinya kecurangan (Murphy & Dacin, 2011). Hal ini mencegah pemikiran untuk mewajarkan atau merasionalkan perbuatan curang (Suh et al., 2018).

Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan dan mengungkapkan hasil kegiatan secara terbuka (Almquist et al., 2013; O'Dwyer & Unerman, 2007; Rutkowski & Steelman, 2005). Akuntabilitas mewajibkan organisasi untuk mempertanggungjawabkan dan mengungkapkan hasil kegiatannya secara transparan sehingga organisasi tidak akan memanipulasi pelayanan publik demi keuntungan pribadi mereka (Almquist et al., 2013; Christensen & Skærbæk, 2007). Apabila seseorang mempunyai akuntabilitas yang baik, maka tidak akan termotivasi untuk melakukan kecurangan meskipun terdapat tekanan/dorongan dalam pekerjaannya, yang secara otomatis bisa mencegah individu melakukan kecurangan (Graycar & Sidebottom, 2012).

Sistem pengendalian internal merupakan cara organisasi untuk menjaga aset, menyediakan informasi yang tepat serta memperbaiki efektifitas organisasi dan mendorong konsistensi kebijakan yang sudah ditentukan (AICPA, 2002; COSO, 2013; Romney & Steinbart, 2018). Sistem pengendalian internal yang kuat dapat meminimalisir peluang untuk melakukan kecurangan, sehingga mampu mengurangi atau mencegah seseorang melakukan kecurangan yang bisa merugikan orang lain (Sow et al., 2018; Tuanakotta, 2013). Karena latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu : apakah integritas, budaya organisasi, akuntabilitas dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?

Penelitian ini menyatukan variabel integritas, budaya organisasi, akuntabilitas, sistem pengendalian internal dan pencegahan *fraud* dalam satu riset penelitian yang diprosikan dengan *fraud triangle theory*. Penelitian sebelumnya menggunakan objek-objek sektor pemerintah dan perbankan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sektor pariwisata khususnya ekowisata mangrove. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh integritas, budaya organisasi, akuntabilitas dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan ekowisata mangrove di Madura.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh positif antara integritas, budaya organisasi, akuntabilitas dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang langsung diperoleh dari responden agar lebih akurat.

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 *Fraud Triangle Theory*

Menurut Cressey (1953) dalam *fraud triangle theory* terdapat tiga faktor yang memicu tindakan *fraud*, yang terdiri dari:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) mengacu pada keinginan seseorang untuk melangsungkan tindakan *fraud* karena terdapat tekanan atau dorongan dari pihak eksternal maupun internal, yang timbul karena adanya masalah keuangan, pekerjaan, gaya hidup dan sebagainya (Cressey, 1953). Skousen et al. (2011) mengartikan *pressure* sebagai tekanan yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku kecurangan yang

dapat terjadi pada semua anggota organisasi karena berbagai alasan. Menurut Skousen et al., (2011), tekanan penyebab terjadinya *fraud* antara lain :

- a. *Financial stability* merupakan faktor yang sering menjadi penyebab individu melakukan kecurangan.
- b. *Personal financial Need Motivasi* merupakan faktor individu melakukan kecurangan karena kecanduan judi, obat-obatan terlarang, dan tingginya gaya hidup.
- c. *Financial target* merupakan faktor individu melakukan kecurangan karena merasa pekerjaan tidak dihargai, takut tidak naik pangkat, serta merasa di remehkan secara ekonomi.
- d. *External pressure* merupakan faktor individu melakukan kecurangan karena keinginan pasangan untuk menjadi kaya, keinginan menggembirakan keluarga, serta tekanan lain yang tidak disebut di atas.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang dalam organisasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap keputusan seseorang melakukan *fraud* (Rae & Subramaniam, 2008). Kurangnya atau tidak efisiennya sistem pengendalian internal serta memiliki pengaruh dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang merupakan penyebab terjadinya kecurangan (Skousen et al., 2011). Skousen et al., (2011) membagi peluang menjadi tiga kondisi, yaitu:

- a. *Nature industry*. Salah satu faktor munculnya risiko bagi organisasi yang melibatkan pertimbangan dan estimasi yang signifikan.
- b. *Ineffective monitoring*. Terjadinya *fraud* yang diakibatkan dari pengawasan yang lemah.
- c. *Organization structure*. Terjadinya *fraud* yang diakibatkan tidak stabilnya struktur organisasi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pemikiran yang membenarkan tindakan seseorang sebagai sikap yang benar dan dapat diterima masyarakat (Cressey, 1953). Perlu diketahui bahwa pelaku *fraud* tidak menganggap tindakan mereka tidak etis, akan tetapi menganggap tindakan mereka sebagai perilaku etis (Lou & Wang, 2011). Seseorang yang memiliki pemikiran rasionalisasi, bagaimanapun dapat mewajarkan atau membenarkan tindakan kecurangan dengan cara dan alasan yang berbeda melalui berbagai pembenaran (Cressey, 1953).

1.3.2 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian

1.3.2.1 Integritas terhadap Pencegahan *Fraud*

Huberts (2018) menjelaskan bahwa integritas adalah nilai-nilai jujur, etika dan moral individu yang dapat diterima dan dipraktekkan oleh masyarakat. Individu yang berintegritas memiliki tanggungjawab dan dedikasi tinggi melalui tindakannya (Covey, 2004). Perilaku dapat menjadi indikator integritas antar individu dalam organisasi, oleh sebab itu penting mempunyai integritas di antara para anggota organisasi (Said, 2017).

Fraud triangle theory menyebutkan bahwa terdapat tiga penyebab dasar individu melakukan tindakan *fraud* yaitu yang salah satunya adalah rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). Lou & Wang (2011) memproksikan rasionalisasi dengan rendahnya integritas dan jalinan yang tidak baik antar anggota dalam organisasi. Integritas mewajibkan individu untuk memiliki sikap yang jujur, terbuka dan bertanggungjawab (Schlenker, 2008). Membangun budaya kejujuran dalam organisasi memiliki kontribusi yang penting dalam

mencegah terjadinya *fraud* (Barlaup et al., 2009). Organisasi yang gagal dalam menerapkan budaya kejujuran dapat menyebabkan perilaku curang diantara anggotanya, sebaliknya melalui organisasi yang menerapkan budaya kejujuran dapat memberikan contoh perilaku etis kepada anggotanya sehingga mencegah terjadinya kecurangan (Murphy & Dacin, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas, adanya integritas diantara anggota organisasi dapat menghilangkan adanya pemikiran untuk merasionalkan tindakan kecurangan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud* pada organisasi (Said, 2017; Sow et al., 2018). Penelitian oleh Pradana et al. (2018), Wulandari & Nuryanto (2018) dan Feny et al. (2017) membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara integritas dengan pencegahan *fraud*. Hasil berbeda oleh Eldayanti et al. (2020) yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

1.3.2.2 Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Budaya organisasi menurut Schein (2012) adalah peraturan dasar yang diperluas oleh sekelompok orang yang berfungsi memecahkan masalah, beradaptasi dan berintegritas dengan lingkungan eksternal maupun internal. Robbins & Judge (2013) juga mengartikan budaya organisasi sebagai prosedur yang dipercaya dan menjadi ciri khas dari sebuah organisasi. Sehingga disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah sebuah etika, adat atau kebiasaan yang dibentuk dan disetujui guna menjadi sebuah landasan dalam melaksanakan kegiatan yang digunakan oleh semua anggota organisasi (Arens et al., 2012).

Fraud triangle theory oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga pemicu timbulnya tindakan kecurangan, salah satunya adalah *rationalization* (rasionalisasi). Hal yang menyebabkan rasionalisasi dapat memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kecurangan yakni budaya organisasi yang mewajarkan dan membenarkan sebuah tindakan kecurangan (Fitri & Nadirsyah, 2020). Dari adanya rasionalisasi tersebut, maka dapat di garis bawahi pentingnya membangun budaya organisasi yang etis sehubungan dengan pencegahan *fraud* (Button & Brooks, 2009). Kegagalan organisasi dalam menerapkan budaya etis dapat menyebabkan perilaku curang diantara anggotanya (Murphy & Dacin, 2011). Berdasarkan pembahasan di atas kemungkinan besar akan diasumsikan bahwa ketika sebuah organisasi mempunyai budaya organisasi yang etis maka tidak akan muncul pemikiran untuk mewajarkan atau merasionalkan perbuatan curang yang otomatis dapat mencegah terjadinya kecurangan (Suh et al., 2018).

Penelitian terdahulu oleh Anandya & Werastuti (2020), Suastawan et al. (2017), dan Widiyarta et al. (2017) mengatakan bahwa budaya organisasi berkorelasi positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil berbeda oleh Priyanto & Aryati (2019) yang mengatakan bahwa tidak adanya korelasi atau pengaruh antara budaya organisasi dengan pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dirumuskan di bawah ini.

H₂: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

1.3.2.3 Akuntabilitas terhadap Pencegahan *Fraud*

Akuntabilitas merupakan kepatuhan, tanggungjawab, dan kewajiban individu kepada individu lain (Rutkowski & Steelman, 2005). Akuntabilitas merupakan hubungan berdasarkan komitmen beberapa individu untuk menunjukkan, meninjau dan mempertanggungjawabkan kinerjanya yang hasilnya sesuai dengan harapan dan kesepakatan (O'Dwyer & Unerman, 2007). Sehingga akuntabilitas merupakan kewajiban organisasi atau individu untuk

mempertanggungjawabkan kegiatan mereka dan mengungkapkan hasilnya secara transparan (Almquist et al., 2013).

Cressey (1953) melalui teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya *fraud* yaitu *pressure*. Hal yang menyebabkan *pressure* dapat memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kecurangan yakni di karenakan kurangnya akuntabilitas seseorang (Dayanti et al., 2020). Akuntabilitas mengharuskan sebuah organisasi untuk mempertanggungjawabkan kegiatan mereka, dan mengungkapkan hasilnya secara transparan kepada publik (Almquist et al., 2013). Publik memiliki hak untuk mengetahui fakta yang akan membantu mereka untuk memutuskan mempercayai organisasi tersebut atau tidak, hal ini dianggap bahwa organisasi tidak akan memanipulasi pelayanan publik demi keuntungan pribadi mereka (Christensen & Skærbæk, 2007). Akuntabilitas yang baik tidak akan membuat seseorang termotivasi untuk melakukan kecurangan meskipun terdapat tekanan/dorongan dalam pekerjaannya sehingga mengoptimalkan pencegahan kecurangan (Graycar & Sidebottom, 2012).

Penelitian terdahulu oleh Sumadi & Sariwati (2021) dan Saputra et al. (2019) membuktikan bahwa akuntabilitas berkorelasi positif terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara akuntabilitas dengan pencegahan *fraud*. Hasil berbeda oleh Eldayanti et al. (2020) yang mengatakan bahwa akuntabilitas berkorelasi negatif dengan pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

1.3.2.4 Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Sistem pengendalian internal diartikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan semua anggota organisasi untuk terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi (COSO, 2013). Sistem pengendalian internal melingkupi susunan organisasi, segala tindakan dan cara yang saling selaras yang bertujuan untuk menyelamatkan aset organisasi, memverifikasi ketelitian dan keabsahan, serta memaksimalkan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan (AICPA, 2002). Sehingga, sistem pengendalian internal merupakan cara untuk melindungi aset, menyediakan informasi yang tepat serta membenahi efisiensi organisasi dan mendongkrak kesesuaian kebijakan yang sudah ditentukan (Romney & Steinbart, 2018).

Cressey (1953) dalam *fraud triangle theory* mengatakan bahwa peluang (*opportunity*) adalah sebab individu melakukan *fraud*. Hal yang menyebabkan peluang atau kesempatan untuk terlibat dalam terjadinya kecurangan yakni disebabkan oleh kurangnya atau tidak efisiennya sistem pengendalian internal (Skousen et al., 2011). Peluang yang ada di dalam organisasi berdampak besar terhadap keputusan seseorang dalam menjalankan kecurangan (Rae & Subramaniam, 2008). Sistem pengendalian internal yang kuat menjadikan seseorang tidak mempunyai peluang untuk melaksanakan kecurangan, sehingga mampu mencegah terjadinya *fraud* (Sow et al., 2018; Tuanakotta, 2013).

Penelitian terdahulu oleh Priyanto & Aryati (2019), Rahmawati et al. (2020) dan Widiyarta et al. (2017) membuktikan bahwa sistem pengendalian internal mempunyai berkorelasi positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil berbeda oleh Eldayanti et al. (2020) yang membuktikan jika tidak ada pengaruh antara sistem pengendalian internal dan pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat dirumuskan di bawah ini.

H₄: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh pengelola wisata mangrove di Madura yang berjumlah 242 orang. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling*, sehingga ditentukan kriteria : (1) Pengelola ekowisata mangrove di Madura, dan (2) Merupakan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis). Hal ini dilakukan karena mayoritas pengelola wisata mangrove di Madura tergabung dalam pokdarwis dalam rangka mewujudkan desa wisata yang optimal. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan kuesioner sebagai data primer yang diisi oleh responden. Kuesioner menggunakan skala likert dengan tipe data interval dengan rentang skor 1-5 dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Kuesioner disebarakan kepada anggota pokdarwis mulai September 2021 hingga November 2021. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 26. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen, yakni integritas, budaya organisasi, akuntabilitas, sistem pengendalian internal dan 1 variabel independen yakni pencegahan *fraud*. Definisi operasional variabel pada penelitian ini dibahas di bawah ini.

Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan usaha yang dilakukan oleh organisasi demi mencapai tujuan bersama melalui penetapan kebijakan, sistem dan mekanisme yang mendukung semua anggota (Sow et al., 2018). Indikator pengukuran yang digunakan adalah (1) membangun budaya etis dan budaya kejujuran, (2) mengevaluasi proses dan pengendalian anti-*fraud*, (3) mengembangkan proses pemantauan yang tepat (Sow et al., 2018).

Integritas

Integritas diartikan sebagai komitmen seseorang terhadap norma-norma etis yang dipercaya serta diimplementasikan melalui perilakunya (Schlenker, 2008). Indikator pengukuran variabel ini antara lain (1) perilaku berprinsip, (2) komitmen teguh, (3) keengganan untuk merasionalkan perilaku berprinsip (Schlenker, 2008).

Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan prosedur bersama yang dipercaya dan dipakai untuk menjadi ciri khas atau pembeda dari sebuah organisasi (Robbins & Judge, 2013). Indikator pengukuran yang digunakan, antara lain (1) model peran yang visible, (2) komunikasi harapan etis, (3) pelatihan etis, (4) hukum bagi tindakan etis, (5) mekanisme perlindungan etika (Robbins & Judge, 2013).

Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kewajiban organisasi atau individu untuk mempertanggungjawabkan kegiatan dan mengungkapkan hasilnya secara transparan (Almquist et al., 2013). indikator pengukurannya antara lain (1) kejujuran, (2) kepatuhan terhadap hukum, (3) prosedur dalam melaksanakan tugas sudah baik, (4) pencapaian tujuan, (5) pertanggungjawaban (Almquist et al., 2013).

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai sebuah metode atau sistem yang berfungsi untuk meyakinkan tentang pencapaian tujuan organisasi yang melibatkan

semua anggota organisasi (COSO, 2013). Indikator pengukuran untuk variabel ini, yaitu (1) lingkungan pengendalian, (2) penilaian risiko, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, (5) monitoring (COSO, 2013).

2.2 Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis menggunakan linier berganda, data diuji validitasnya untuk menyakinkan tingkat kevalidan kuesioner yang digunakan (Sugiyono, 2012). Selain itu, dilakukan uji reliabilitas agar data dapat dipercaya dan konsisten dalam mengungkapkan informasi yang ada di lapangan (Ghozali, 2013). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis datanya untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Sehingga, rumus persamaan regresi yaitu: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. Keterangan: Y: Pencegahan *Fraud*; a: Konstanta; b1 b2 b3 b4: Koefisien regresi; X1: Integritas; X2: Budaya Organisasi; X3: Akuntabilitas; X4: Sistem Pengendalian Internal dan e: Error.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tentang data variabel - variabel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif ditampilkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Sum	Mean	SD
Integritas (X1)	14	25	3400	21.12	2.456
Budaya Organisasi (X2)	18	30	3990	24.78	2.828
Akuntabilitas (X3)	24	40	5212	32.37	3.579
Sistem Pengendalian Internal (X4)	51	85	11063	68.71	7.394
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	29	50	6579	40.86	4.339

Sistem pengendalian internal (X) memiliki rata-rata tertinggi menurut tabel 1 di atas. Selain itu, variabel pencegahan fraud juga dalam kategori tinggi dengan rata-rata 40,86. Hal ini berarti tingkat pencegahan *fraud* cukup tinggi.

3.2 Kualitas Data

Untuk mengetahui kualitas data, perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menguji tingkat validitas kuesioner yang digunakan (Sugiyono, 2012). Hasil uji validitas dan reliabilitas ditampilkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Kualitas Data

Variabel	Hasil Validitas	Hasil Reliabilitas
	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>	<i>Cronbach's alpha</i>
Integritas (X1)	0,797	0,780
Budaya Organisasi (X2)	0,557	0,829
Akuntabilitas (X3)	0,713	0,888
Sistem Pengendalian Internal (X4)	0,818	0,923
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,750	0,839
r_{tabel}	0,1547	

Hasil uji validitas yang tertera pada tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa variabel integritas, budaya organisasi, akuntabilitas, sistem pengendalian internal dan pencegahan *fraud* memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga data dinyatakan valid.

Uji reliabilitas merupakan sejauh mana pengukuran dalam penelitian dapat dipercaya dan konsisten dalam mengungkapkan informasi (Ghozali, 2013). Uji reliabilitas menggunakan signifikansi 5% dengan nilai *cronbach alpha* > 0,6 maka dinyatakan reliabel (Ghozali, 2013). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* melebihi 0,6, sehingga data dinyatakan reliabel.

3.3 Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji data, antara lain uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik ditampilkan pada tabel 3 di bawah ini.

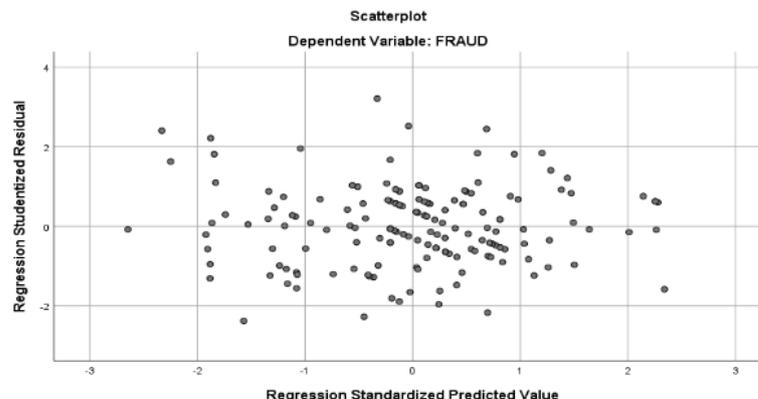
Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Model	Uji Multikolinearitas	
	Tolerance	VIF
Integritas (X1)	0,634	1,578
Budaya Organisasi (X2)	0,486	2,056
Akuntabilitas (X3)	0,341	2,929
Sistem Pengendalian Internal (X4)	0,317	3,156
Variabel Dependen : Y		
Asymp. Sig 2-tailed		0,200

*Nilai Signifikansi 5%

Tujuan dilakukan uji normalitas yakni untuk meyakinkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal (Ghozali, 2013). Data dianggap normal jika nilai *Asymp. Sig* > 0,05 (Ghozali, 2013). Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa besarnya nilai *kolmogrov smirnov* yakni 0,050 dan signifikansi 0,200 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dari model regresi (Ghozali, 2013). Data dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2013). Berdasarkan tabel 3, hasil uji multikolinearitas membuktikan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Sehingga, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada data.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya perbedaan varian untuk semua variabel bebas, dimana salah satu persyaratan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Apabila titik-titik data menyebar di atas, di bawah, di sekitar angka 0 dan tidak membentuk pola, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	6,933	2,810	0,006
Integritas (X1)	0,198	1,693	0,092
Budaya Organisasi (X2)	0,275	2,369	0,019
Akuntabilitas (X3)	0,122	1,112	0,268
Sistem Pengendalian Internal (X4)	0,276	5,025	0,000
<i>Adjusted R Square (R2)</i>		0,555	
T tabel		1,975	

Uji koefisien determinasi mempunyai tujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai berkisar antara nol sampai satu (Ghozali, 2013). Tabel 4 memperlihatkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,555 yang artinya 55,5% variabel pencegahan *fraud* bisa dijelaskan oleh variabel bebas pada penelitian ini. Sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

3.4.1 Pengaruh Integritas Terhadap Pencegahan Fraud

Hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} senilai 1,693 dan signifikansi 0,006. Hal ini berarti integritas tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Integritas merupakan suatu etika, moral, serta komitmen teguh individu terhadap prinsip yang dianut dengan cara diterapkan melalui perilaku keseharian yang dapat diterima di dalam masyarakat (Huberts, 2018; Schlenker, 2008). Integritas dapat menjadi indikator perilaku antar individu dalam organisasi, sehingga individu yang berintegritas akan membuktikan dirinya sebagai individu yang bertanggungjawab dan berdedikasi tinggi. Oleh sebab itu, penting bagi anggota organisasi untuk memiliki integritas (Covey, 2004; Said, 2017). Individu yang mempunyai integritas cenderung mempunyai sikap jujur, terbuka, serta akuntabel (Barlaup et al., 2009; Schlenker, 2008). Ketika anggota organisasi memiliki integritas yang tinggi maka tidak akan timbul pemikiran untuk merasionalkan tindakan kecurangan, sehingga mampu mencegah kecurangan (Murphy & Dacin, 2011; Said, 2017; Sow et al., 2018).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan *fraud triangle theory* yang menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan (Cressey, 1953). Pemikiran untuk merasionalkan kecurangan timbul dikarenakan adanya kesenjangan integritas serta hubungan yang tidak baik antar anggota (Lou & Wang, 2011). Penyebab integritas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dapat dilihat dari jawaban responden dalam menjawab item pertanyaan “pengelola pariwisata berusaha untuk menerapkan transparansi dalam pengelolaan pariwisata” memperoleh rata-rata sebesar 4,06 yang terdiri dari 83 responden atau 52% yang menjawab setuju dan 31 responden atau 19% yang menjawab netral. Melihat jawaban tersebut, maka dapat dipahami bahwa sikap integritas masih belum dilakukan secara maksimal dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Madura. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab integritas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan transparansi perlu

ditingkatkan lagi demi pencapaian pencegahan *fraud* melalui perilaku integritas yang menanamkan sikap jujur, transparan dan akuntabel. Hal ini dilakukan untuk mencegah timbulnya pemikiran dalam merasionalkan atau mewajarkan tindakan kecurangan sehingga pencegahan *fraud* bisa dilakukan.

Penelitian ini mendukung Eldayanti et al. (2020) yang mengatakan bahwa integritas tidak berkorelasi terhadap pencegahan *fraud*. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Pradana et al. (2018), Wulandari & Nuryanto (2018) dan Feny et al. (2017) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh positif antara integritas dengan pencegahan *fraud*.

3.4.2 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian memberikan nilai t_{hitung} 2,369 dan signifikansi 0,019 yang berarti budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Schein (2012) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan aturan dasar yang dikembangkan oleh beberapa orang untuk memecahkan masalah, beradaptasi dan berintegritas dengan lingkungan sekitar. Budaya organisasi juga disebut nilai atau norma yang berlaku dan diyakini untuk menjadi pedoman seluruh anggota dalam melakukan aktivitas di organisasi (Arens et al., 2012). Budaya organisasi bermakna sistem atau metode bersama yang diciptakan dan dianut oleh anggota organisasi untuk dipakai menjadi pedoman serta pembeda organisasi dengan organisasi lain (Robbins & Judge, 2013).

Penelitian ini selaras dengan *fraud triangle theory* yang mengatakan bahwa rasionalisasi merupakan penyebab seseorang melakukan kecurangan (Cressey, 1953). Rasionalisasi menjadi pemicu seseorang melakukan kecurangan diakibatkan adanya budaya organisasi yang mewajarkan dan membenarkan sebuah tindakan kecurangan (Fitri & Nadirsyah, 2020). Membangun budaya organisasi yang etis sangatlah penting (Button & Brooks, 2009). Adanya budaya organisasi yang etis dapat memberikan contoh perilaku yang baik untuk mencegah timbulnya pemikiran untuk mewajarkan atau merasionalkan perbuatan curang sehingga dapat mencegah *fraud* di organisasi (Murphy & Dacin, 2011; Suh et al., 2018).

Hal yang menyebabkan budaya organisasi memiliki efek positif dengan pencegahan *fraud* dapat dilihat dari jawaban responden dalam menjawab kuesioner penelitian. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa anggota pokdarwis sudah menerapkan budaya organisasi yang beretika baik, adanya teladan etika positif dari para pemimpin, serta adanya rasa bangga menjadi bagian dari ekowisata mangrove Madura. Etika organisasi yang dibentuk mulai dari pemimpin dirasa cukup mampu mempengaruhi anggotanya untuk menciptakan budaya baik sehingga mampu mencegah kecurangan. Implementasi budaya organisasi pada pengelolaan ekowisata mangrove di Madura sudah memiliki nilai-nilai budaya etis. Adanya nilai-nilai budaya etis tersebut membuat terbentuknya budaya organisasi yang mencegah untuk mewajarkan atau membenarkan perilaku kecurangan. Sehingga, hal ini menyebabkan budaya organisasi dapat mendukung pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Anandya & Werastuti (2020), Suastawan et al. (2017) dan Widiyarta et al. (2017) yang membuktikan adanya korelasi positif antara budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*. Namun, penelitian ini tidak dapat mendukung Priyanto & Aryati (2019) yang membuktikan bahwa budaya organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

3.4.3 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji menunjukkan t_{hitung} senilai 1,112 dan signifikansi 0,268 yang membuktikan bahwa akuntabilitas tidak berkorelasi terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa akuntabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Akuntabilitas

meupakan kewajiban, kepatuhan dan tanggungjawab individu kepada individu lain terkait amanah atau tugas yang telah diterima (Rutkowski & Steelman, 2005). Akuntabilitas merupakan sebuah jalinan antara dua pihak dimana salah satunya memiliki kewajiban untuk menjelaskan dan membenarkan perilakunya kepada pihak lain (O'Dwyer & Unerman, 2007). Akuntabilitas bisa disebut juga sebuah kewajiban individu atau organisasi untuk meninjau, menunjukkan dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang telah mereka lakukan serta mengungkapkan hasilnya secara transparan sesuai dengan kesepakatan dan harapan (Almquist et al., 2013). Akuntabilitas mengharuskan organisasi atau individu untuk mempertanggungjawabkan tugas mereka secara transparan kepada publik (Almquist et al., 2013). Hal ini dianggap bahwa organisasi atau individu tidak akan mempunyai motivasi melakukan kecurangan meskipun terdapat tekanan/dorongan dalam pekerjaannya, sehingga bisa mencegah terjadinya *fraud* pada sebuah organisasi (Christensen & Skærbæk, 2007; Graycar & Sidebottom, 2012).

Penelitian ini tidak dapat mendukung *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953) yang mengatakan bahwa *pressure* merupakan salah satu alasan individu melakukan kecurangan. *Pressure* dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan dikarenakan lemahnya akuntabilitas dalam diri seseorang (Dayanti et al., 2020). Hal yang mengakibatkan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dapat dilihat dari jawaban responden dalam menjawab kuesioner. Pada item pertanyaan “terdapat papan pengumuman mengenai kegiatan yang sedang dijalankan atau sedang ada pembangunan tempat wisata” memperoleh rata-rata sebesar 3,94 yang terdiri dari 105 responden atau 65% yang menjawab setuju dan 30 responden atau 19% yang menjawab netral. Melihat jawaban tersebut, anggota pokdarwis belum memiliki rasa akuntabel yang tinggi terhadap pengelolaan ekowisata mangrove di Madura. Akuntabilitas merupakan bagian dari tanggungjawab anggota pokdarwis melalui sikap transparansi terhadap pengelolaan ekowisata mangrove di Madura. Sehingga, diperlukan keterbukaan dan konsistensi dalam hal penempatan papan pengumuman sebagai sarana komunikasi kepada pengunjung dan masyarakat terkait kegiatan atau perkembangan pembangunan tempat wisata. Hal ini dilakukan untuk mencapai pencegahan *fraud* dengan cara mewujudkan perilaku akuntabel yang menanamkan sikap amanah, transparan, serta patuh akan tanggungjawab yang telah diberikan. Sebaliknya, akuntabilitas dalam pokdarwis ini dirasa belum mampu mencegah timbulnya pemikiran untuk melakukan *fraud* akibat adanya tekanan atau dorongan dari pihak lain.

Hasil penelitian mendukung Eldayanti et al. (2020) yang menyatakan bahwa akuntabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian oleh Sumadi & Sariwati (2021), Saputra et al. (2019) dan Rahmawati et al. (2020) yang mengatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

3.4.4 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil menunjukkan t_{hitung} senilai 5,025 dan signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berkorelasi positif terhadap pencegahan *fraud*. Sistem pengendalian internal adalah sistem yang dirancang untuk memberikan keyakinan terkait capaian tujuan bersama dengan melibatkan semua anggota (COSO, 2013). Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, cara dan perbuatan yang terkoordinir, ketelitian dan keandalan, menaikkan efisiensi operasi dan ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan (AICPA, 2002; Romney & Steinbart, 2018).

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori yang diutarakan oleh Cressey (1953), yaitu *fraud triangle theory*, yakni mengenai faktor seseorang melakukan *fraud* yang salah satunya

disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). Kurangnya atau tidak efisiennya sistem pengendalian internal dapat membuka peluang untuk seseorang melakukan *fraud* (Skousen et al., 2011). Peluang yang ada berdampak besar dalam melakukan kecurangan (Rae & Subramaniam, 2008). Sehingga melalui operasi sistem pengendalian yang baik dapat mengurangi peluang munculnya kecurangan (Sow et al., 2018; Tuanakotta, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada pengelolaan ekowisata mangrove Madura. Faktor yang menyebabkan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dapat dilihat dari jawaban responden dalam menjawab kuesioner. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa anggota pokdarwis sudah menerapkan sistem pengendalian internal dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Madura yakni dengan dilakukannya pemantauan secara berkala untuk meminimalisir hal yang tidak diinginkan, serta ekowisata mangrove Madura sudah mempunyai tujuan organisasi yang jelas untuk mengidentifikasi terjadinya risiko. Penerapan sistem pengendalian internal tersebut mengurangi peluang terjadinya *fraud* pada anggota pokdarwis. Oleh karena itu, penerapan sistem pengendalian internal pada ekowisata mangrove Madura terbilang cukup kuat dan konsisten. Hal tersebut yang menyebabkan sistem pengendalian internal dapat membantu proses pencegahan kecurangan pada pengelolaan ekowisata mangrove Madura.

Penelitian ini mendukung Priyanto & Aryati (2019), Widiyarta et al. (2017) dan Rahmawati et al. (2020) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh antara sistem pengendalian internal dengan pencegahan *fraud*. Namun, penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian Eldayanti et al. (2020) yang mengatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, yaitu integritas dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya penerapan transparansi melalui pemanfaatan papan informasi dalam pengelolaan pariwisata sehingga penerapan transparansi perlu ditingkatkan lagi demi mencegah *fraud*. Sebaliknya, budaya organisasi dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Tujuan organisasi yang jelas dan terbentuknya budaya organisasi yang sadar akan tindakan pencegahan kecurangan menjadi faktor yang signifikan untuk mencegah kecurangan.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu (1) ruang lingkup yang sempit karena hanya dilakukan pada anggota pokdarwis di ekowisata mangrove Madura, dan (2) hasil penelitian yang menunjukkan integritas dan akuntabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap *fraud*.

4.3 Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya antara lain (1) menambah variabel X yang mampu mempengaruhi pencegahan *fraud*, misalnya variabel peraturan, komitmen, norma sosial dan partisipasi masyarakat; (2) memperluas jangkauan populasi dan sampel penelitian bukan hanya di ekowisata mangrove, seperti pantai, taman kota dan air terjun; (3) mengoptimalkan rincian tugas dan tanggung jawab semua anggota dengan cara

diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya sebuah akuntabilitas dalam organisasi; (4) menerapkan integritas yang tinggi agar dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan ekowisata mangrove.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian bagi anggota pokdarwis, antara lain: (1) merencanakan dan meningkatkan keamanan operasional organisasi terhadap *fraud* melalui pemantauan dan pembaruan sistem pengendalian internal secara berkelanjutan. Selain itu, diharapkan pemimpin dapat tetap menjaga sikap yang patut dicontoh oleh masyarakat dan (2) menanamkan integritas dan akuntabilitas yang baik untuk seluruh anggota pokdarwis melalui *workshop* atau sosialisasi terkait peningkatan integritas dan akuntabilitas.

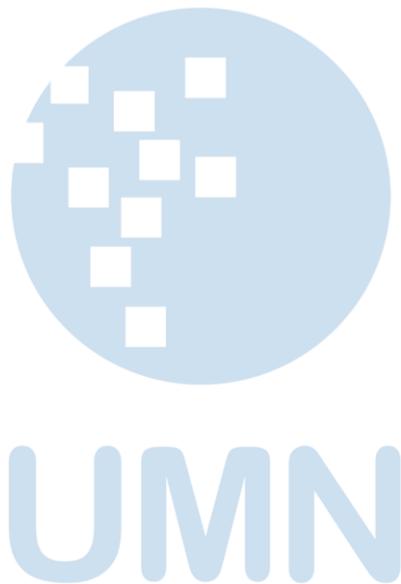
6. REFERENSI

- ACFE. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia Chapter*, 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- AICPA. (2002). *SAS No.99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.
- Almquist, R., Grossi, G., van Helden, G. J., & Reichard, C. (2013). Public sector governance and accountability. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(7–8), 479–487. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.11.005>
- Anandya, C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Arens, A. A., Elder, rAndAl J., BeAsley, Ma. s., & HogAn, C. e. (2012). and Assurance Services : An integrated ApAuditingproach. In *Fourteenth Edition*.
- Barlaup, K., Drønen, H. I., & Stuart, I. (2009). Restoring trust in auditing: Ethical discernment and the Adelphia scandal. *Managerial Auditing Journal*, 24(2), 183–203. <https://doi.org/10.1108/02686900910924572>
- Button, M., & Brooks, G. (2009). “Mind the gap”, progress towards developing anti-fraud culture strategies in UK central government bodies. *Journal of Financial Crime*, 16(3), 229–244. <https://doi.org/10.1108/13590790910971784>
- Christensen, M., & Skærbæk, P. (2007). Framing and overflowing of public sector accountability innovations: A comparative study of reporting practices. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 20(1), 101–132. <https://doi.org/10.1108/09513570710731227>
- COSO. (2013). *Internal control - Integrated framework. Executive summary*.
- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*.
- Cressey, D. R. (1953). *The Criminal Violation of Financial Trust*. 15(6), 1–10.
- Dayanti, R., Rusli, A., & Kasran, M. (2020). *Pengaruh Akuntabilitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Opd Kota Palopo)*. 1. <http://repository.umpalopo.ac.id/id/eprint/248>
- Eldayanti, N. K. R., Indraswarawati, S. A. P. A., & Yunianingsih, N. W. (2020). Pengaruh

- kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, integritas dan akuntabilitas terhadap pencegahan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2016, 465–494.
- Feny, P., Dewi, K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *E-Journal SI.Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graycar, A., & Sidebottom, A. (2012). Corruption and control: A corruption reduction approach. *Journal of Financial Crime*, 19(4), 384–399. <https://doi.org/10.1108/13590791211266377>
- Hafid, H. (2015). *Tersangka Korupsi Rehabilitasi Hutan Mangrove Ditahan*. Tempo.Com. <https://nasional.tempo.co/read/689224/tersangka-korupsi-rehabilitasi-hutan-mangrove-ditahan>
- Huberts, L. W. J. C. (2018). Integrity: What it is and Why it is Important. *Public Integrity*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10999922.2018.1477404>
- Jelita, I. N. (2021). *Jokowi Bawa Isu Restorasi Mangrove Indonesia di G20 Bali*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/449660/jokowi-bawa-isu-restorasi-mangrove-indonesia-di-g20-bali>
- Kememparekraf. (2018). *Pendapatan Devisa dari Sektor Pariwisata Indonesia*.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601–618. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *7th Industrial Research, Workshop, and National Seminar.*, 178–183.
- O'Dwyer, B., & Unerman, J. (2007). From functional to social accountability: Transforming the accountability relationship between funders and non-governmental development organisations. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 20(3), 446–471. <https://doi.org/10.1108/09513570710748580>
- Pradana, H. H. E., Almaududi, Y. H., & Prasetya, M. D. (2018). Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas dan Integritas terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada Driver Go-Jek Magelang). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2), 104–111.
- Priyanto, A., & Aryati, T. (2019). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Fraud. In *Jurnal*

- Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* (Vol. 11, Issue 2, p. 89). <https://doi.org/10.25105/jipak.v11i2.4571>
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Rahmawati, E., Sarwani, S., Rasidah, R., & Yuliastina, M. (2020). Determinan Fraud Prevention Pada Pemerintahan Desa Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 129–152. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.2.129-152>
- Rianti, R., Rochmawati, I., & Roslinda, E. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan. 1.*
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior.*
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems.*
- Rutkowski, K. A., & Steelman, L. A. (2005). Testing a path model for antecedents of accountability. *Journal of Management Development*, 24(5), 473–486. <https://doi.org/10.1108/02621710510598472>
- Said, H. H. M. B. N. M. J. (2017). Mitigating Asset Misappropriation Through Integrity And Fraud Risk Elements: Evidence From Emerging Economies. *Journal of Financial Crime Iss*, 5(1), 39–44.
- Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P. D., Priliandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek Akuntabilitas Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168–176.
- Schein, E. H. (2012). Organizational culture and leadership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 856–860. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156>
- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and character: Implications of principled and expedient ethical ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078–1125. <https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.10.1078>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sow, A. N., Basiruddin, R., Mohammad, J., & Rasid, S. Z. A. (2018). Fraud prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, 25(2), 499–517. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049>
- Suastawan, I. M. D. P., Sujana, E., & Sulindawati, N. luh G. (2017). Pengaruh Budaya Organisa, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing Terhadap Pencegal. Suastawan IMDP, Sujana E, Sulindawati N luh G. Pengaruh Budaya Organisa, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana. *E-Journal SI Ak Univ. Pendidikan Ganesha*, 1(3), 1–12.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*
- Suh, J. B., Shim, H. S., & Button, M. (2018). Exploring the impact of organizational investment on occupational fraud: Mediating effects of ethical culture and monitoring control. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 53(October 2017), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2018.02.003>
- Sumadi, N. K., & Sariwati, N. W. (2021). Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntabilitas Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Di Desa Se-Kecamatan Ubud, Gianyar). 279–291.

- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (Internasional Standars On Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat. In *Jakarta : Salemba Empat*.
- Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh kompetensi aparatur, budaya organisasi, whistleblowing dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa (Studi empiris pada pemerintah desa di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1–12.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>



PENGARUH BOARD INDEPENDENCE, AUDIT COMMITTEE, DAN MANAGERIAL OWNERSHIP TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING PADA ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD

Wiwi Idawati¹

STIE Indonesia Banking School

wiwi.idawati@ibs.ac.id

Ayunda Novita Hanifah²

STIE Indonesia Banking School

ayundanovita17@gmail.com

Diterima 18 November 2022

Disetujui 12 Desember 2022

Abstract— *This study aims to examine the influence of board independence, audit committee, and managerial ownership on sustainability reporting based on united nations sustainable development goals (un_sdgs). This study uses data from Public Companies in Indonesia based on the ASEAN Corporate Governance Scorecard listed on the Indonesia Stock Exchange. The hypothesis in this study was tested with descriptive statistics and panel data regression analysis. The results of this study prove that board Independence has a negative effect on Sustainability Reporting. The results of the Audit Committee and Managerial Ownership have no correlation with Sustainability Reporting.*

Keywords: *Board Independence; Audit Committee; Managerial Ownership; Sustainability Reporting.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan menurut para ahli digambarkan sebagai peningkatan dari standar hidup yang manusi dan bagaimana pentingnya melakukan pemeliharaan. Saat ini banyak organisasi maupun Lembaga yang telah berpartisipasi dalam menciptakan konsep kehidupan keberlanjutan dimana dalam hal ini Lembaga terbesar yang telah melakukan kontribusi yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (Kim Oanh, et al.2021). Sejak berdirinya, Lembaga tersebut telah melakukan banyak kontribusi dalam bidang pembangunan yang berkelanjutan dengan melakukan berbagai konferensi, melakukan tindakan, dan dengan melakukan menerbitkan berbagai publikasi yang dilakukan dengan tujuan dapat mencapai tujuan dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pada tahun 2015, Divisi Pengadaan PBB memperkenalkan serangkaian 17 tujuan global yang disusun menjadi 169 target yang akan dicapai untuk mengadopsi Agenda 2030 yang dikenal khalayak ramai dengan sebutan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

SDGs dibuat dalam rangka mencapai tujuan yang universal dalam menghadapi rintangan terkait dengan lingkungan, politik serta ekonomi yang mendesak. Oleh karena itu, Indonesia saat ini ditempuh dengan cara melakukan implementasi langkah guna mencapai SDGs dengan melakukan *planning* serta penganggaran dalam rangka memenuhi kebutuhan dari sumber daya alam guna dapat memenuhi serta dapat berdampak untuk mengembangkan

perekonomian Indonesia yang memiliki rasa peduli terhadap alam sekitar guna memberikan kontribusi dalam mencapai perekonomian yang berkelanjutan (Rifai, B, 2009)

Hal ini didukung dengan adanya ketetapan dari regulator terkait peraturan No.51/POJK.03/2015 mengenai *sustainability reporting* ditentukan untuk perusahaan keuangan. Keuangan berkelanjutan merupakan bentuk kontribusi yang dilakukan oleh industry keuangan guna meningkatkan pertumbuhan yang berkelanjutan yang mana diharapkan dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial maupun berkelanjutan (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Kondisi industri global yang terus berkembang membuat laju perekonomian Indonesia juga berkembang. Namun, kemajuan ekonomi juga diiringi kemunduran dari berbagai aspek, misalnya berkaitan dengan proyek pembangunan kereta cepat. Dibalik dari kemegahan proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) ini ternyata memiliki beberapa kontroversi. Perizinan lingkungan yang dimiliki oleh KCJB yang dianggap terburu-buru serta tidak selaras dengan RT/RW yang mana hanya menghasilkan lisensi yang dikeluarkan tidak sesuai pada ketentuan yang berlaku yaitu undang-undang. *Walhi* di Jabar tercatat 23 kasus proyek kereta cepat Indonesia-China. Selain itu, akibat pembangunan terowongan yang dilakukan pada saat Oktober 2019, berdampak pada rusaknya puluhan rumah rusak baik berat hingga ringan. Selain itu, berdasarkan dari hasil kajian yang dilakukan oleh Badan Geologi, dimana telah terjadi keretakan tanah yang memanjang di area yang kompleks yang mana dapat menyebabkan saat terjadi hujan menyebabkan air masuk dicelah keretakan tersebut dan hal ini memiliki potensi pada bencana tanah longsor.

Kasus lain saat ini terjadi merupakan permasalahan sosial, lingkungan serta perekonomian yaitu pada masyarakat, perusahaan, serta pemerintah. yaitu konflik yang saat ini terjadi di papua. Konflik tersebut terjadi akibat perebutan yang terjadi di wilayah papua. Di wilayah tersebut terdapat banyak kekayaan alam yang berpotensi ekonomi yang sangat tinggi seperti, wilayah Intan Jaya. Wilayah tersebut memiliki potensi tambang emas yang cukup besar dan belum digunakan kandungan didalamnya. Konflik ini semakin memanas akibat adanya wacana mengenai PT Aneka Tambang Tbk pada pertambangan yang dikerjakan.

Kasus terkait dengan permasalahan lingkungan, ekonomi dan sosial menggambarkan bahwa rendahnya kesadaran pelaku bisnis akan pengaruh yang ditimbulkan oleh bisnisnya. Oleh karena itu, menyebabkan kekhawatiran pemangku kepentingan dalam upaya melindungi lingkungan alam sekitar guna mencapai *sustainable development* (Wahyudi, 2021).

Hubungan yang harmonis antara masyarakat, pemerintah dan dunia usaha merupakan tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Hal ini yang menyebabkan laporan yang berkelanjutan menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan dalam pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Astuti & Putri, 2019). Laporan berkelanjutan adalah satu hal diyakini oleh perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan guna memperkuat kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemangku kepentingan guna mencapai kelangsungan hidup pemangku kepentingan maupun entitas bisnis.

Laporan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan konsep dari GCG *report* yang dilakukan oleh perusahaan (Rohim & Syurmita, 2015). Dalam konferensi yang dilakukan oleh FCGI menyatakan suatu system yang memberikan arah serta melakukan pengendalian terhadap perusahaan adalah *Corporate Governance*. Penerapan GCG dinilai dapat menciptakan pola pikir kerja manajemen yang transparan dan profesional serta memicu terjadinya tingkat persaingan usaha yang kondusif. GCG dapat juga dikatakan sebagai suatu sistem bukan saja memberikan kontribusi terhadap karyawan maupun manajemen tetapi dapat memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan. (Gerged, 2021).

Board Independence adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan terafiliasi mulai dari *finance* sampai dengan *owner's equity*, bersifat netral, dan menjadikan perusahaan yang lebih baik serta dapat bertanggung jawab dengan pemangku kepentingan (Al Amosh & Khatib, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adel et al., 2019) dan (Gold & Taib, 2022) menyatakan adanya korelasi positif yang terjadi antara komisaris independen dan pengungkapan *Sustainability Reporting*. Sedangkan hasil penelitian (Jamil et al., 2021) dan (O. A. Erin et al., 2022) tidak adanya korelasi antara *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan dengan Komisaris Independen.

Audit Committee merupakan keanggotaan yang dibentuk oleh komisaris yang memiliki tugas mengawasi jalannya perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari pemangku kepentingan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Berdasarkan *research* yang dilakukan Buallay & Al-Ajmi, 2020 dan Madi et al., 2014 menyatakan *Audit Committee* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Sedangkan menurut Madona & Khafid, 2020 dan Wantites & Immanuela, 2021 membuktikan bahwa *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Managerial Ownership merupakan suatu yang menggambarkan kepemilikan saham dari suatu manajemen. Dimana dalam hal ini menyebabkan manajemen harus lebih matang dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan banyak faktor sebelum keputusan diambil (Aziz, 2014). Berdasarkan hasil *research* Setyawan et al., 2018 menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Sedangkan *research* Latifah et al., 2019 dan Nawawi et al., 2020 membuktikan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Research ini merupakan gabungan dari *research* Tran et al., 2021 dan Erin, O.A et al., 2021. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Tran et al., 2021) dimana dalam penelitian ini dependen penelitian menggunakan pengukuran *Sustainability Reporting* berdasarkan *United Nations Sustainable Development Goals* (UN_SDGs) yang menggunakan topic pengungkapan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) dan sistem penilaian yang diterbitkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Corporate Sustainability Disclosure* dengan pengukuran score index yang dikembangkan dari penelitian *Bebbington dan Unerman (2018)* kemudian membedakan dengan *research* (Erin, O.A et al., 2022) unit analisis pada perusahaan publik di Indonesia berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan publik di *Nigeria Stock Exchange*.

Kontribusi penelitian ini yaitu penelitian sejenis masih sangat terbatas di Indonesia sehingga bisa mengisi *research gap* mengenai Pengaruh *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs. Kedua, Penelitian ini menggunakan *Sustainable Development Goals* sebagai pengukuran keberlanjutan perusahaan karena secara khusus, *World Business Council for Sustainable Development dan Global Reporting Initiative* (GRI) telah menyarankan UN_SDGs untuk manajemen strategis perusahaan agar dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Tsalis et al, 2020).

Penjelasan diatas yang melatar belakangi penelitian ini dapat memberikan arah dan tujuan penelitian untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs, sehingga dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa masukan yang berharga bagi manajemen untuk menjadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan dalam menjalankan bisnisnya untuk selalu mematuhi kebijakan yang diarahkan oleh pemerintah..Dengan demikian hasil *research* ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada regulator dimana dalam membuat kebijakan juga menekankan pada tanggungjawab sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga dapat menciptakan keberlanjutan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Board Independence* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs.
2. Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs.
3. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs.

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Agency Theory

Teori ini menjelaskan hubungan diantara agent dan principal dalam melakukan kegiatan operasional di sebuah perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik yang timbul akibat perbedaan kepentingan itu dinamakan *agency problem*. Penyebab terjadinya adanya suatu permasalahan agensi dengan adanya *asymmetric information* yaitu terjadinya kesenjangan informasi disebabkan informasi antara principal dan agent yang tidak seimbang. Oleh karena itu, mengakibatkan timbulnya permasalahan disebabkan kesulitan pemilik dalam mengarahkan dan melaksanakan pengawasan pada tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen (Widyaningsih, D 2018)

1.3.2 Stakeholder Theory

Stanford research institute (SRI) pada tahun 1963 adalah pihak yang pertama kali mengungkapkan teori stakeholder dimana pengaruh stakeholder terhadap organisasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelompok yang memberikan dukungan terhadap organisasi. Teori stakeholder merupakan teori yang menggambarkan kewajiban dari manajer perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Cuckston, T. (2017)). Teori stakeholder menjelaskan bahwa keberlanjutan dipengaruhi oleh para pemangku kepentingan dimana pengungkapan *sustainability reporting* diharapkan dapat menjadi perantara antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Idawati et al., 2021).

1.3.3 Sustainability Report

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berdasarkan *United Nations* merupakan suatu konsep wawasan dalam pembangunan untuk mencapai hidup yang berkualitas dan lebih baik. Terdapat tiga aspek Pembangunan berkelanjutan penting yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Menurut (Idawati et al., 2021). *Sustainability reporting* adalah gambaran yang menjelaskan terkait ekonomi, sosial dan lingkungan yang berdampak pada kegiatan setiap hari dan mengandung nilai serta tata kelola untuk menjelaskan keterkaitan diantara komitmen dan cara pada perekonomian berkelanjutan (Ong T dan Djajadikerta, 2020). *Sustainability reporting* saat ini disetujui sebagai salah satu instrument pertanggungjawaban entitas yang menggambarkan reputasi yang dimiliki oleh perusahaan (Kumar, et al. 2021).

1.3.4 Sustainable Development Goals (SDGs)

Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diterbitkan dalam buku "*Our Common Future*" yang mendefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi

kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan yang mempopulerkan pertama kali adalah didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri tahun 1987 (Tsalis et al., 2020). PBB mengambil langkah yang sangat ambisius dengan menetapkan tujuh belas tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2010

1.3.5 Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian (Amidjaya dan Widagdo, 2020), *Good Corporate Governance* merupakan sebuah aturan atau kebijakan perusahaan untuk melakukan pengendalian untuk mendapatkan hasil bagi para *stakeholder*, dengan adanya GCG ini membetuk transparansi dalam pola kerja, profesional dan bersih. Dalam penelitian (Aziz, 2014) *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola menjadi lebih luas dan hal ini terjadi di perusahaan yang berorientasi dengan pada pemegang saham yang mana saat ini harus memperhatikan *sustainability report*.

1.3.6 Pengaruh *Board Independence* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

Sesuai dengan *Stakeholder Theory*, bahwa suatu perusahaan bertujuan dalam memberikan suatu manfaat kepada para investornya dan tidak berfokus kepada kesejahteraan dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, *Board Independence* memberikan saran untuk supaya dewan direksi dapat menjabarkan *disclosure* pertanggungjawaban sosial entitas lebih baik sehingga bermanfaat untuk *stakeholder* (Kelvianto dan Mustamu, 2018). Selain itu, board independence juga membatasi dampak negative kepemilika pada praktik kerja pengungkapan keberlanjutan (Chau & Gray, 2010). Hasil penelitian (Gold & Taib, 2022) menunjukkan bahwa *Board Independence* memiliki korelasi hubungan yang positif terhadap *disclosure* baik lembaga keuangan maupun bukan lembaga keuangan untuk melakukan pelaporan berkelanjutan entitas dimungkinkan karena keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh kepercayaan serta dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Perusahaan yang telah menerapkan GCG memiliki kemungkinan besar dalam melakukan *disclosure* pada tanggung jawab sosial dengan demikian hipotesis yang disampaikan adalah :

H1: *Board independence* berpengaruh *negative* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

1.3.7 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

Menurut Buallay & Al-Ajmi, 2020 mengatakan bahwa jumlah Audit Comitte yang lebih besar meningkatkan kehadiran komite dalam dewan, yang dapat menyebabkan dewan menerima rekomendasi audit committee tentang bagaimana perusahaan harus mengungkapkan pelaporan secara sukarela. Berdasarkan hasil ini, diyakini bahwa audit committee yang lebih kecil tidak mampu mengungkapkan informasi keberlanjutan sedangkan ukuran *audit committee* yang besar dapat menyebabkan pengungkapan lebih banyak. Dengan demikian hipotesa yang dikembangkan:

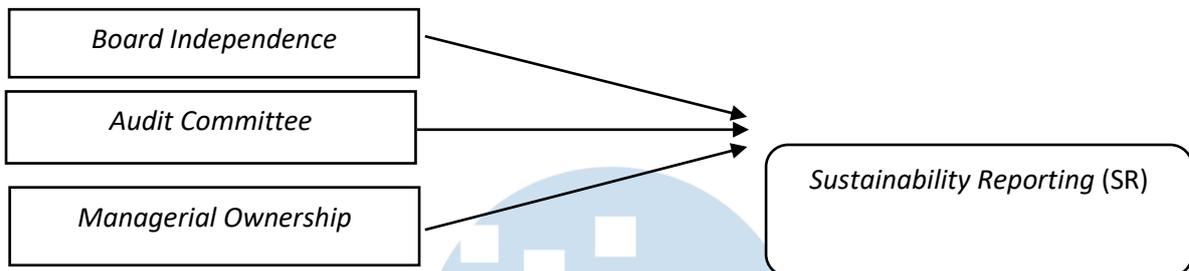
H2: *Audit Committee* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

1.3.8 Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

Managerial Ownership yaitu persentase dari saham yang dimiliki oleh manajer yang mana hal ini tercermin dari laporan keuangan. Hasil penelitian (Sudarno, 2013) menggambarkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki potensi yang lebih besar yang mana dianggap memperhatikan unsur kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Dimana hal ini sesuai dengan *stakeholder theory* dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perusahaan akan terus mewujudkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang transparan dan meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik. Dengan demikian hipotesis yang disampaikan adalah:

H3: *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting* berdasarkan UN_SDGs

1.3.9 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini merupakan laporan keuangan dan sustainability report periode 2017-2020 dari perusahaan Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang diperlukan sebagai objek pada penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

Populasi adalah keseluruhan kelompok objek yang menjadi perhatian dalam penelitian (Bougie, 2016). Kelompok tersebut dapat berupa orang, kejadian, dan hal lainnya yang ingin diteliti. Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menjadi populasi pada penelitian ini

2.2 Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kausalitas kuantitatif. Menurut (Sanusi 2017) penelitian kausalitas merupakan penelitian yang menguji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel yang disebut variabel independen dan variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Sustainability Reporting* yang diukur berdasarkan *United Nations Sustainable Development Goals (UN_SDGs)* dengan metode analisis konten pada *sustainability report* perusahaan. Indikator UN_SDGs dikemukakan oleh (Tsalis et al., 2020) sebagai pengembangan dari pedoman kelola yang dikeluarkan oleh PBB terdiri dari 17 prinsip keberlanjutan sesuai dengan pemetaan dari GRI standards.

Skor maksimum yang diperoleh dalam pengukuran merupakan jumlah total skor penggunaan dibagi dengan total item yang diungkapkan, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah pengungkapan}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

2.3.2 Variabel Independen

1. Board Independence

Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Pada penelitian ini board independence diukur dengan:

$$\text{Board Independence} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

2. Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan. Variable komite audit adupun pengukuran yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

$$\text{Audit Committee} = \sum \text{Komite Audit}$$

3. Managerial Ownership

Pengukuran yang digunakan mencerminkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, yang dapat dilihat dalam *financial reporting*, sebagai berikut :

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder menjadi jenis data dalam penelitian. Data sekunder merupakan data dari sumber yang telah tersedia atau disebut data yang diperoleh dari tangan kedua (Siyoto & Sodik, 2015 hlm. 68). Data sekunder pada penelitian ini didapat melalui laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan indeks LQ45 tahun 2019-2021. Penghimpunan data serta literatur pada penelitian dilakukan dengan cara yaitu: studi Pustaka dan Dokumentasi laporan tahunan

2.5. Teknik Pengambilan Sampel

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang bermakna data diperoleh secara tidak langsung dan digunakan sebelumnya oleh pihak lain untuk selain tujuan penelitian (Zikmund, 2013). Karakteristik yang digunakan untuk memilih sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2020.
1. Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan berpedoman pada standar GRI periode 2017-2020.

2.

2.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini ditetapkan model analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan regresi data panel. Penelitian ini menggunakan satu model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen diantaranya *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership* terhadap variabel dependen yaitu *Sustainability Reporting* yang diukur berdasarkan UN_SDGs. Berikut persamaan analisis:

$$SR_{sit} = \alpha_0 + \alpha_1 BIND_{it} + \alpha_2 AC_{it} + \alpha_3 MANW_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

SR	= <i>Sustainability Reporting</i>
α_1 - α_3	= Koefisien Regresi
0	= Konstanta
BIND	= <i>Board Independence</i>
AC	= <i>Audit Committee</i>
MANW	= <i>Managerial Ownership</i>
ε	= <i>Error term</i>
<i>i</i>	= Perusahaan
<i>t</i>	= Periode waktu variabel

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan tahunan serta laporan keberlanjutan dengan kelengkapan data yang dibutuhkan selama penelitian ini mencakup, pengungkapan *Sustainability Reporting*, jumlah *Board Independence*, jumlah *Audit Committee*, dan jumlah *Managerial Ownership*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan proses seleksi sampel dalam penelitian ini:

Tabel. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Publik di Indonesia berdasarkan ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	50
Perusahaan tahun 2017-2020 yang tidak berpedoman pada standar GRI pada laporan keberlanjutannya	(14)
Perusahaan tahun 2017-2020 yang tidak memiliki kelengkapan data laporan keberlanjutan	(7)
Jumlah Perusahaan	29
Total Sampel Perusahaan (29 Perusahaan x 4 Tahun)	116
Data <i>Outliers</i>	8
Total Observasi setelah <i>Outliers</i>	108

Sumber: Olahan Penulis, 2022

3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna dalam melakukan analisis data melalui penjabaran data penelitian namun tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan yang mengeneralisasi (Siyoto

& Sodik, 2015 hlm. 111). Statistik deskriptif menggambarkan data melalui nilai rata-rata (*mean*), varian, nilai maksimal (*max*), nilai minimum (*min*) dan nilai standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	SR	BIND	AC	MANW
Mean	0.386296	0.465648	3.888889	0.134722
Median	0.390000	0.500000	3.000000	0.010000
Maximum	0.710000	0.830000	8.000000	3.300000
Minimum	0.100000	0.200000	3.000000	0.000000
Std. Dev.	0.142361	0.134027	1.146578	0.425391
Observ	108	108	108	108

Sumber: Hasil olah data Eviews 9, 2022

Dependen variabel yang diterapkan untuk uji regresi pada *research* ini adalah *Sustainability Reporting*. Nilai rata-rata *Sustainability Reporting* pada entitas bisnis yang terdapat Publik di Indonesia berdasarkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* sebesar 38.6%. Semakin besar pengungkapan laporan keberlanjutan maka Semakin besar nilai *Sustainability Reporting*. Standar deviasi sebesar 14.2% menunjukkan bahwa nilai rata – rata > dari *deviasi standart* yang menunjukkan bahwa data *Sustainability Reporting* tidak terdapat data heterogen atau tidak berpotensi yang menyebabkan bias. Nilai minimum yang dihasilkan variable sebesar 10% yang tercatat pada Bank OCBC NISP Tbk di tahun 2017. Nilai maximum pada tabel diatas munjukan persamaan penelitian ini adalah 71% yang tercantum pada perusahaan Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2018.

Independen Variabel pada penelitian ini terdiri dari *Board Independence* (BIND) dengan indikator satuan jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Nilai rata-rata *Board Independence* sebesar 46.5%. kecilnya value standar deviasi sebesar 13.4% dibandingkan rata-rata variabel *Board Independence*, sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi. Variable memiliki nilai mininum 20% yaitu United Tractors Tbk di tahun 2018, selanjunya untuk nilai maximum tercatat 83% pada Perusahaan Gas Negara Tbk.

Variabel independen yang kedua adalah *Audit Committee* (AC) yang diukur menggunakan banyaknya *audit committee* pada suatu entitas. Value mean *Audit Committee* sebanyak tiga orang Jumlah nilai standar deviasi pada variabel ini sejumlah 1.14, jumlah ini menjelaskan bahwa besarnya mean terhadap *deviasi standart* dapat diartikan bahwa tidak terjadi penyimpangan data sehingga tidak menyebabkan kebiasaan data pada variable ini. Nilai minimum pada variabel ini adalah tiga orang yang tercatat pada rata-rata perusahaan public, sedangkan untuk nilai maximum sebesar delapan terdapat pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2019.

Variabel independen yang ketiga adalah *Managerial Ownership* (MANW) pengukuran dengan mencatat jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai mean pada variabel ini sebesar 13.4%. Nilai standar deviasi sebesar 42.5% yang berarti nilai mean lebih kecil dibandingkan standar deviasi pada variabel ini atau dapat dikatakan beberapa data memiliki penyimpangan data yang tinggi atau data tersebut tidak cukup baik dan memiliki hasil sebaran variabel yang luas. Nilai minimum sebesar 0.000% yaitu Bank CIMB Niaga Tbk di tahun 2017.

3.3 Uji Kualitas Data

3.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan suatu penelitian menggunakan model *common effect* atau *fixed effect*. Berikut adalah hasil uji *Chow* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Persamaan Penelitian			
Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	8.241677	(28.84)	0.0000
Cross Chi-square	153.237828	28	0.0000

Sumber: Output Eviews 9, olahan penulis 2022

Hipotesis yang digunakan adalah :

- H_0 = Menggunakan *common effect model*
- H_a = Menggunakan *fixed effect model*
- *Decision Rule* = H_0 ditolak jika *Chi-square Prob* $\leq \alpha(0.05)$

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa probabilitas *cross section Chi-square* dari persamaan analisis sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha(5\%)$ sehingga H_0 ditolak sudah H_a diterima, dapat disimpulkan menggunakan model *fixed effect*, dengan terpilihnya *fixed effect*, sehingga diperlukan pengujian lanjutan yaitu Uji *Hausman*.

3.3.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan sesuatu penelitian menggunakan *fixed effect* dan *random effect*. Hasil dari uji *Hausman* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Persamaan Penelitian			
Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	0.685068	3	0.8767

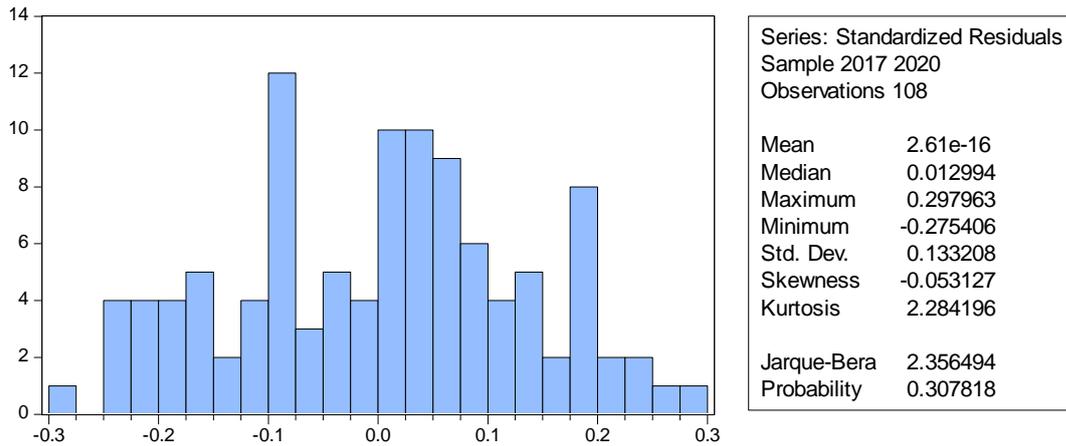
Sumber: Output Eviews 9, olahan penulis 2022

- H_0 = Menggunakan *random effect model*
- H_a = Menggunakan *fixed effect model*
- *Decision Rule* = H_0 ditolak jika *Cross Section Prop* $\leq \alpha(0.05)$

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4. dapat dilihat bahwa profitabilitas *cross section random* pada persamaan penelitian ini lebih besar dari $\alpha(5\%)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan model yang digunakan adalah *random effect*.

4.3.3 Uji Normalitas

Berikut ini hasil uji normalitas yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* :



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Output Eviews 9, diolah 202

Berdasarkan gambar 2. terlihat bahwa hasil dari uji normalitas setelah dilakukan *outliers* atau pembuangan data dalam penelitian menunjukkan hasil data memiliki nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.307818 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0.05 (5%) dengan jumlah observasi 108. Hal ini dapat disimpulkan data digunakan pada persamaan penelitian ini berdistribusi normal

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	BIND	AC	MANOW
BIND	1.000000	0.073453	0.029886
AC	0.073453	1.000000	-0.111966
MANOW	0.029886	-0.111966	1.000000

Sumber: Eviews 9, diolah 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam kedua persamaan penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen pada penelitian ini dibawah 0.8 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan linier antara variabel independen dalam persamaan penelitian tersebut.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Hipotesis dari uji heteroskedastisitas adalah:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.115674	0.036850	3.139034	0.0022
BIND	-0.029012	0.056701	-0.511664	0.6100
AC	0.002618	0.006787	0.385711	0.7005
MANW	-0.022791	0.017621	-1.293368	0.1987

Sumber: Eviews 9, diolah 2022

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa semua variabel independen dalam persamaan penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan *p-value* semua variabel independen dalam persamaan penelitian ini berada nilai probabilitas 0.05.

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>			
<i>Model</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.112743	0.087149	0.2005

Sumber: Eviews 9, diolah 2022)

Berdasarkan tabel 8. diatas persamaan penelitian ini menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.087149. hal ini menunjukkan bahwa 8% dari masing-masing variabel independen pada persamaan penelitian ini mampu menjelaskan variabel *Sustainable Reporting* (SR), yang dikatakan sisanya sebesar 92% dari masing-masing variabel independen yaitu *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership*, mampu menjelaskan variabel *Sustainable Reporting* (SR) dan sisanya dijelaskan oleh factor diluar model penelitian.

3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, dan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (D. N. Gujarati & Porter, 2010). Berdasarkan hasil uji f, menunjukkan bahwa prob *F-Statistic* 0.005854, nilai tersebut lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model pada penelitian ini dikatakan *fit* dan variabel independen pada penelitian ini yaitu *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Sustainability Reporting* berdasarkan tujuh belas tujuan SDGs.

3.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik t:

Tabel 9. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	0.459061	0.066607	6.892124	0.0000	
AC	0.018981	0.012629	1.502967	0.1359	Ditolak
BIND	-0.315081	0.094636	-3.329400	0.0012	Diterima
MANW	0.001023	0.027010	0.037867	0.9699	Ditolak
R-Squared					0.112743
Adjusted R-Squared					0.087149
Prob (F-Statistic)					4.405055

Sumber: Eviews 9, diolah 2022

Hasil Analisis menunjukan komisararis independen menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.315081 dan probabilitas dengan nilai 0.0012. Demikian probabilitas > dari nilai signifikan α (0.05), sehingga dapat dinyatakan *Baord Independence* menunjukan arah negatif pada *Sustainable Reporting*. Keberadaan *Board Independence* dalam perusahaan belum dianggap

penting kaitannya terhadap *disclosure sustainable reporting*. Selanjutnya, tingkat keahlian *Board Independence* memegang peranan penting dalam *decision making*, selain itu juga skill, latar belakang pendidikan dan pengetahuan (Chartier, 2006). Pada tabel *deskriptif statistic* menunjukkan 46.5% sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Board Independence* telah sesuai dengan peraturan yang menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki *Board Independence* minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Hal ini tidak berarti bahwa entitas yang sudah mengadakan *Board Independence* berdasarkan peraturan belum tentu dapat mendorong entitas untuk menyajikan pengungkapan *Sustainable Reporting*.

Research ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian (Madona & Khafid, 2020) dan (Ekaputri & Eriandani, 2022) yaitu *Board Independence* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainable Reporting*, sehingga menghasilkan kontribusi penelitian dimana entitas yang menjalankan prinsip *good corporate governance* pastinya akan mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk kepentingan para pemangku kepentingan. Dikarenakan kelangsungan hidup entitas sangat tergantung pada tingkat kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap *Sustainable Reporting*, dengan demikian tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang dimana entitas dapat memenuhi harapan dan kepentingan *stakeholder*, seperti penyediaan informasi *Sustainable Reporting*. Suatu entitas yang dengan penuh kesadaran akan pentingnya *good corporate governance* pastinya akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk kepentingan *stakeholdernya*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Gold & Taib, 2022) dan (Jamil et al., 2021) yang menyatakan *Board Independence* dapat diartikan bahwa dengan adanya pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen maka akan mengurangi *fraud* dalam penyajian *financial reporting* dapat dilakukan manajemen, disebabkan *monitoring* yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Wantites & Immanuela, 2021).

Berdasarkan dari tabel 9. uji data panel untuk komite audit menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.018981 dan probabilitas sebesar 0.1359. Hasil ini menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Reporting* (SR) sehingga hipotesis H2 untuk penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan *Audit Committee* tidak terbukti efektif dalam mengungkapkan sustainability report disebabkan ditunjuknya *Audit Committee* oleh entitas untuk kepentingan atas kepatuhan regulasi dan tidak dimaksudkan untuk melaksanakan prinsip – prinsip *good corporate governance* di perusahaan. Hasil statistik deskriptif menjelaskan nilai rata-rata 3,8. Hal ini sesuai dengan peraturan regulator yaitu setidaknya terdapat 3 anggota *Audit Committee* dalam suatu perusahaan. Namun, diduga hal ini hanya sekedar formalitas perusahaan dalam memenuhi regulasi terkait jumlah anggota audit komite yang membuat efektivitas peran dari audit komite itu sendiri kurang relevan dengan fungsi audit komite itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wantites & Immanuela, 2021) dan (Madona & Khafid, 2020). Tidak adanya hubungan yang signifikan pada penelitian ini dikarenakan entitas memandang adanya regulasi terkait *Audit Committee* merupakan mandatory sehingga kinerja dan fungsi pengawasan dari *Audit Committee* belum berjalan secara maksimal. Bisa saja adanya kemungkinan dimana *Audit Committee* belum terlalu memahami *problem* terkait tata kelola perusahaan yang baik terkait praktik *sustainability report*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Buallay & Al-Ajmi, 2020) dan (O. Erin et al., 2021) yang menyatakan efektivitas *Audit Committee* memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Hal ini disebabkan karena pembentukan *Audit Committee* yang memiliki keahlian di bidang keuangan yang dapat memberikan penjelasan terkait fungsi

pengawasan dari dewan komisaris dan dengan semakin banyaknya jumlah *Audit Committee* dianggap mampu menekan adanya pengungkapan informasi *sustainability report* yang lebih transparan.

Hasil penelitian dari tabel tiga bahwa uji data panel untuk menghasilkan koefisien regresi sebesar 1.001023 dan probabilitas sebesar 0.9699. Hasil ini menunjukkan bahwa *Managerial Ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *Sustainable Reporting* sehingga hipotesis H3 ditolak. Hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham manajerial oleh perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini hanya sebesar 13.4% dapat menjadi alasan utamanya. Disebabkan *manager* yang memiliki kepemilikan saham pada entitas dapat mengambil keputusan berdasarkan kepentingannya, manajer yang memiliki saham di perusahaan mungkin tidak memperhatikan agenda keberlanjutan dan isu-isu terkait.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pramiswari et al., 2017) menunjukkan bahwa *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan entitas, hal ini dapat saja didasarkan pada data statistik rata-rata jumlah *Managerial Ownership* pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sudarno, 2013) menjelaskan *Managerial ownership* yang lebih besar memiliki potensi yang lebih besar untuk mengungkapkan *sustainability report* disebabkan *manager* akan selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan teori stakeholder dimana entitas meningkatkan kinerjanya dengan mengungkapkan laporan yang lebih akuntabel, transparan dan informatif untuk masa depan perusahaan sebagai pemegang saham.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. *Board Independence* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Reporting*. Hal ini tidak berarti bahwa entitas yang sudah mengadakan *Board Independence* berdasarkan peraturan belum tentu dapat mendorong entitas untuk menyajikan pengungkapan *Sustainable Reporting*
2. *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Adanya formalitas entitas dalam memenuhi regulasi terkait jumlah anggota audit komite yang membuat efektivitas peran dari audit komite itu sendiri kurang relevan dengan fungsi audit komite itu sendiri
3. *Managerial Ownership* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Hal ini menunjukkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

4.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Board Independence*, *Audit Committee*, dan *Managerial Ownership* hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Sustainability Reporting* sebesar 8,71% yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.087149.
2. Perhitungan *Sustainability Reporting* tidak melihat dari setiap aspek SDG dengan meninjau setiap kode GRI melainkan langsung dengan pengungkapan 17 topik.

3. Penelitian ini hanya menggunakan Perusahaan Publik berdasarkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* pada tahun 2017-2020.

4.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainability Reporting* yaitu:

1. Menambah variabel independen lain seperti karakteristik perusahaan dan karakteristik tata kelola yang lain serta mengaitkannya dengan periode Covid-19.
2. Menggunakan pengukuran yang lebih akurat dalam menghitung *Sustainability Reporting* dengan UN_SDGs dengan melihat seluruh aspek dalam kode GRI.
3. Memperluas unit analisis pada keseluruhan perusahaan yang publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tiga proksi untuk *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Reporting* menunjukkan bahwa GCG yang diterapkan masih belum efektif untuk membantu meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan. *International Integrated Reporting Council* (IIRC) (2015) mendukung pandangan bahwa pelaporan SDG oleh organisasi perusahaan merupakan pencapaian besar untuk mengatasi keterbatasan praktik perusahaan. Pelaporan SDG diyakini akan mengatasi fenomena kehidupan nyata yang mempertimbangkan masalah sosial di luar kebutuhan pemegang saham. Temuan ini mungkin bermanfaat dalam upaya regulator untuk mempromosikan praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan yang baik terutama perusahaan publik di Indonesia dan juga memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan telah menunjukkan komitmen terhadap masalah keberlanjutan.

Meskipun jumlah perusahaan yang diteliti sedikit, hasil analisis dapat memberikan gambaran tentang sikap pelaporan perusahaan di Indonesia mengenai tantangan dari Agenda 2030 PBB. Pertama, analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan luas dan kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk setiap UN_SDGs. Secara lebih rinci, banyak perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang tindakan mereka pada isu-isu yang terkait dengan Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (UN_SDG_9) serta Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan (UN_SDG_11). Namun, hanya sedikit perusahaan yang melaporkan tentang Akses Air Bersih dan Sanitasi (UN_SDG_6) serta Kehidupan di bawah air (UN_SDG_14). Tentu saja, metodologi yang diusulkan memiliki beberapa keterbatasan yang muncul dari analisis empiris. Pertama-tama, ada beberapa kebingungan atas topik pengungkapan. Meskipun GRI telah secara tepat mendefinisikan ruang lingkup setiap topik pengungkapan, banyak dari topik tersebut telah diusulkan untuk menilai kontribusi perusahaan terhadap dua atau lebih SDG. Untuk topik pengungkapan ini, agak sulit untuk menentukan informasi apa yang diperlukan untuk mengevaluasi praktik pelaporan dalam kaitannya dengan konten setiap SDG. Oleh karena itu, revisi SDM dan prean regulator yang cermat dapat meningkatkan penilaian keseluruhan laporan keberlanjutan. Topik pengungkapan dapat ditambahkan atau dihapus untuk sepenuhnya mencakup semua aspek SDGs. Penilaian diharapkan dapat disesuaikan dengan cakupan setiap topik pengungkapan, yang akan menawarkan evaluasi laporan keberlanjutan yang lebih akurat. Seperti yang telah disebutkan, analisis empiris mencakup sejumlah kecil perusahaan yang berasal dari negara yang sama dengan konteks kelembagaan dan karakteristik ekonomi tertentu. Dengan demikian, membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan.

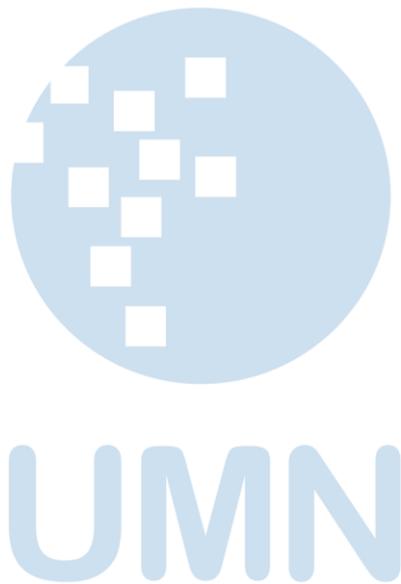
6. REFERENSI

- Adel, C., Hussain, M. M., Mohamed, E. K. A., & Basuony, M. A. K. (2019). Is corporate governance relevant to the quality of corporate social responsibility disclosure in large European companies? *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2), 301–332. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2017-0118>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2021). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2020). Sustainability reporting in Indonesian listed banks: Do corporate governance, ownership structure and digital banking matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi Dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40), 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>
- Aziz, A. (2014). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012)*. 3(2), 65–84.
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: An enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2017-2929>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Chartier, B. (2006). The convergence of corporate social responsibility and governance. *Keeping Good Companies*, 58(2), 94.
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>
- Cuckston, T. (2017). Ecology-centred accounting for biodiversity in the production of a blanket bog. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(7), 1537–1567. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2015-2330>
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). *Jurnal Akuntansi dan Pajak Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan*. 1–16.
- Ekaputri, C. W., & Eriandani, R. (2022). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORTING Christina Wishanarko Ekaputri Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya Rizky Eriandani Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya PENDAHULUAN Banyak perusahaan go public yang menjadi p.* 9(1), 72–86.
- Erin, O. A., Bamigboye, O. A., & Oyewo, B. (2022). Sustainable development goals (SDG) reporting: an analysis of disclosure. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2016. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0037>

- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2021). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Gerged, A. M. (2021). Factors affecting corporate environmental disclosure in emerging markets: The role of corporate governance structures. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- Gold, N. O., & Taib, F. M. (2022). Corporate governance and extent of corporate sustainability practice: the role of investor activism. *Social Responsibility Journal*, June. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0228>
- Gujarati, D. (2015). *Econometrics by example second edition*. 2–466.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of Econometrics* (N. Fox (ed.); 4th ed.). McGraw-Hill.
- Idawati, W., Lestari, F. A., Ariyanto, T. P. A., & Salsabila, F. (2021). *SUSTAINABILITY REPORTING ANTARA NILAI PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI* Wiwi Idawati 1 , .
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2021). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1251–1278. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kelvianto, & Mustamu. (2018). *Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang Manufaktur Pengolahan Kayu*. 6(1–2), 1–2. <https://media.neliti.com/media/publications/287187-implementasi-prinsip-prinsip-good-corpor-e6724f2f.pdf>
- Kim Oanh, T. T., Thu Hien, D. T., Phuong Anh, H. T., & Thu Ha, D. T. (2021). Ownership Structure and Firm Performance: Empirical Study in Vietnamese Stock Exchange. *Studies in Computational Intelligence*, 898, 353–367. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48853-6_25
- Kumar, K., Kumari, R., Poonia, A., & Kumar, R. (2021). Factors influencing corporate sustainability disclosure practices: empirical evidence from Indian National Stock Exchange. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2021-0023>
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.8902>
- Maali, K., Rakia, R., & Khaireddine, M. (2021). How corporate social responsibility mediates the relationship between corporate governance and sustainability performance in UK: a multiple mediator analysis. *Society and Business Review*, 16(2), 201–217. <https://doi.org/10.1108/SBR-12-2020-0143>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Nawawi, A. H. T., Agustia, D., Lusnadi, G. M., & Fauzi, H. (2020). Disclosure of sustainability report mediating good corporate governance mechanism on stock

- performance. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(J), 151–170. [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.J\(12\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.J(12))
- Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2020). Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: an empirical analysis. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0135>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Pramiswari, I. N. L. P. A. L., Wahyuni, I. M. A., & Kurniawan, I. P. S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Finansial Dan Non Finansial Dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396–412. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol16.iss3.art5>
- Rohim, A. F., & Syurmita. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*, 3, 103–111.
- Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manjerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan Dan Non Keuangan Yang Lisiting Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014 - 2016), 34 (17), 2826 - 2829.
- Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–14.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tran, M., Beddewela, E., & Ntim, C. G. (2021). Governance and sustainability in Southeast Asia. *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2019-0095>
- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New challenges for corporate sustainability reporting: United Nations' 2030 Agenda for sustainable development and the sustainable development goals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617–1629. <https://doi.org/10.1002/csr.1910>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Wantites, S. A., & Immanuela, I. (2021). FAKTOR KEUANGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTERNET FINANCIAL AND SUSTAINABILITY REPORTING (IFSR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun ... FAKTOR KEUANGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTERNET FINANCIA. *Riset Manajemen Dan Akuntansi*, Vol.9 No 1(April).

Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FIRM VALUE* DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Bahtiar Effendi¹

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Matana

bahtiar.effendi90@gmail.com

Diterima 11 Desember 2022

Disetujui 21 Desember 2022

Abstract - *Firm value is one of the measurements used to gain investor and creditor confidence. A high company value will make investors believe in investing their capital or investing in a company, because a high company value indicates good company performance and is a measure of the high level of shareholder prosperity indirectly. This study aims to determine whether there is an influence between earnings per share (EPS), capital structure, and dividend policy on firm value with company growth as an intervening variable. The companies studied are consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2021. This research is a quantitative study. The population in this study were consumer goods companies and the sample method used was purposive sampling. The data analysis technique used is descriptive statistics, multiple linear regression analysis, coefficient of determination (R²), partial test (t test) and simultaneous test using SPSS version 26.00. The results of the study found that earnings per share has a significant effect on firm value, dividend policy has a significant effect on firm value, capital structure has no effect on firm value, firm growth has no effect on firm value, and firm growth has no effect as an intervening variable. in influencing earnings per share, dividend policy, and capital structure on firm value.*

Keywords: *Firm Value; Earning Per Share; Capital Structure; Dividend Policy; Company Growth*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan – perusahaan bersaing untuk mendapatkan pandangan yang baik dari konsumen dan kepercayaan dari investor. Investor biasanya akan berinvestasi atau membeli saham atau efek di pasar modal melalui bursa efek (Sembiring & Trisnawati, 2019). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 tahun 2021, pengertian bursa efek yaitu “pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka”. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 tahun 2021 juga menjelaskan mengenai pengertian pasar modal yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang terbuka dalam penawaran saham kepada *public* di bursa efek. Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan pendanaan untuk mengembangkan usaha adalah menjadi perusahaan *go public*. Meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan dan para pemegang saham menjadi salah satu tujuan utama dari perusahaan *go public*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai

perusahaan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba dan kemakmuran para pemegang saham akan meningkat (Effendi, 2021).

Nilai perusahaan menjadi salah satu ukuran yang digunakan untuk memperoleh kepercayaan investor dan kreditur. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor percaya untuk menginvestasikan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi secara tidak langsung (Sembiring & Trisnawati, 2019).

Pada era saat ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin tinggi, termasuk dalam bisnis di bidang barang konsumsi atau consumer goods saat ini di Indonesia. Perusahaan terdorong untuk terus bersaing dalam menarik minat para investor agar menanamkan modalnya untuk perusahaan tersebut dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya (Berliana Sirait, 2017).

Di Indonesia, barang konsumsi atau consumer goods menjadi salah satu bisnis yang berkembang dengan sangat cepat dan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena meningkatnya daya beli, sehingga menciptakan peluang penghasilan yang besar dalam industri barang konsumsi. Dengan banyaknya perusahaan barang konsumsi yang telah go public di Indonesia, ini menunjukkan bahwa perkembangan dunia pasar modal dalam industri barang konsumsi di Indonesia dapat dikatakan maju pesat. Pasar modal dijadikan sebagai lembaga untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan untuk pengembangan perusahaan (Laveda & Khoirudin, 2020).

Secara mendasar tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan (Tri Santoso, 2021). Keberhasilan perusahaan diukur dengan nilai perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan menjadi tujuan utama perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham juga meningkat (Berliana Sirait, 2017). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan yang mempengaruhi pandangan investor pada perusahaan (Hendrani & Septyanto, 2021). Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan mengalami peningkatan dalam jangka panjang, sehingga semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah *earning per share* (EPS), struktur modal dan kebijakan dividen (Berliana Sirait, 2017).

Earning per share menunjukkan besaran keuntungan yang diperoleh investor. (Innafisah et al., 2019) menjelaskan “dengan mengetahui EPS para investor bisa menilai potensi pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan, peningkatan laba secara total menunjukkan bahwa *earning per share* juga mengalami peningkatan, sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan”.

Struktur modal adalah perbandingan hutang jangka Panjang terhadap modal sendiri (Vernando & Erawati, 2020). Perusahaan biasanya mengandalkan utang, dengan demikian hutang merupakan unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan jumlah utang dan modal yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Berliana Sirait, 2017).

Kebijakan dividen adalah keputusan atas laba perusahaan dimana laba tersebut dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau menjadi laba ditahan untuk membiayai investasi pada masa yang akan datang. (Ovami & Anugrah Nasution, 2020) mengatakan “dividen dapat menunjukkan stabilitas perusahaan dan prospek kedepannya

kepada pihak luar terutama investor yang akan melakukan investasi ke perusahaan yang dituju”.

Untuk mencapai tujuan normatif perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham, perusahaan harus dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Innafisah et al., 2019). Untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga penelitian ini cukup penting untuk dilakukan karena dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan sudah banyak dilakukan seperti: Luluk Innafisah, Afifuddin, dan M. Cholid (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017”. Hasil penelitian tersebut yaitu EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shelly (2019) yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DI BEI”. Hasil penelitian tersebut yaitu keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun *novelty*/ kebaruan penelitian ini adalah menambahkan variabel *intervening* yang menjadi dasar proksi penetapan faktor yang mempengaruhi *firm value* perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai orisinalitas penelitian ini. Berdasarkan uraian penelitian nilai perusahaan yang hasilnya masih terjadi perbedaan mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan variabel independen *Earning Per Share (EPS)*, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *firm value*?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *firm value*?
5. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *firm value* dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*?
6. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *firm value* dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*?
7. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *firm value* dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya yang dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Selain itu, menurut (Sugeng, 2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga jual pada saat barang tersebut akan dijual. Sehingga dapat diinterpretasikan nilai perusahaan sebagai tujuan penting

karena jika nilai perusahaan tinggi, kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh peluang investasi, peluang investasi dapat memberikan pengetahuan tentang pertumbuhan perusahaan yang akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan juga bertambah.

(Effendi, 2021) mengatakan “*earning per share* adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham.” EPS dapat menunjukkan jumlah laba atau penghasilan yang didapatkan untuk tiap saham yang diterbitkan oleh perusahaan. EPS merupakan rasio hasil pendapatan yang akan diterima oleh para investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki. EPS adalah rasio laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham.

EPS digunakan oleh pemegang saham untuk menilai harga pasaran saham tersebut. EPS menunjukkan laba yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham. *Earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba per lembar saham. Artinya, investor akan dengan mudah mengetahui besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan atas saham yang dimiliki dengan EPS (Innafisah et al., 2019). Jika EPS mengalami kenaikan, itu menjadi bukti atas kondisi kinerja perusahaan sehingga investor mempunyai penilaian yang positif.

Struktur modal adalah kombinasi atau keseimbangan hutang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal. Pengertian struktur modal menurut (Zainul Arifin, 2018) struktur modal adalah sumber data yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu yang panjang. Menurut (Sudana, 2019) struktur modal dikaitkan dengan belanja jangka panjang perusahaan yang dibandingkan dengan utang jangka panjang dan modal sendiri. Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa struktur modal merupakan sumber modal perusahaan dari hutang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Struktur modal memberikan gambaran mengenai pendanaan perusahaan yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Pendanaan internal berasal dari modal perusahaan tersebut sendiri dan eksternal berasal dari pinjaman perusahaan. Struktur modal menggambarkan perbandingan utang jangka panjang dengan modal ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. (Vernando & Erawati, 2020) menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Setiap keputusan keuangan perusahaan mengenai struktur modal harus dipertimbangkan oleh perusahaan. Karena struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan serta harga saham perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan untuk membagikan keuntungannya atau ditahan dan dijadikan investasi kembali. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan, semakin lambat pertumbuhan perusahaan karena laba ditahannya semakin kecil. Semakin meningkatnya dividen, maka keyakinan akan pertumbuhan laba semakin tinggi. Semakin besar dividen, semakin menarik bagi pemegang saham, karena investor lebih memilih dividen daripada capital gain (Ovami & Anugrah Nasution, 2020).

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi pasarnya dalam ekonomi dan industri yang berkembang dimana ia beroperasi. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan yang tinggi, menghasilkan arus kas yang tinggi dimasa yang akan datang serta kapitalisasi pasar yang tinggi dan memungkinkan perusahaan memiliki biaya modal yang rendah. Pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan perubahan total aktiva.

Perubahan aktiva merupakan selisih total aktiva yang dimiliki pada periode berjalan dengan periode sebelumnya, terhadap total aktiva periode sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sembiring & Trisnawati, 2019). Pertumbuhan sangat diharapkan oleh semua pihak perusahaan, karena pertumbuhan yang baik menunjukkan perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi tanda sebuah perusahaan mempunyai aspek yang menguntungkan dan investor akan merespon dengan positif. Sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Berdasarkan pembahasan yang sudah disampaikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

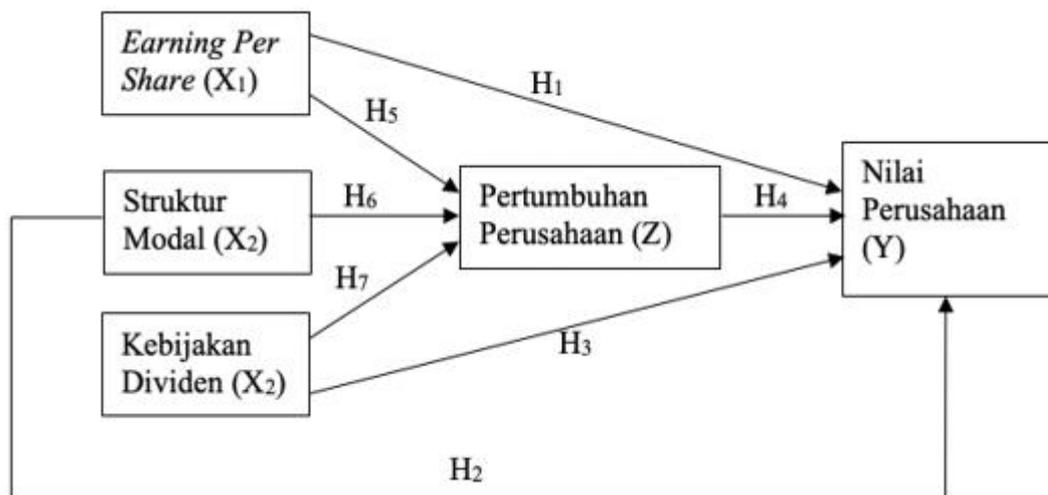
H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan;

H₅: *Earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*;

H₆: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*.

H₇: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*.

1.4 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek atau subjek dengan jumlah atau karakteristik tertentu yang ditentukan atau dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2021 adalah sebanyak 107 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan tidak *delisting* dari BEI selama periode 2018 – 2021;
2. Perusahaan tersebut membagikan dividen pada tahun 2018 – 2021 secara berturut – turut;
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *earning per share* (X_1), kebijakan dividen (X_2), struktur modal (X_3), *firm value* (Y), dan pertumbuhan perusahaan (variabel *intervening*). Adapun operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Referensi	Pengukuran	Skala
<i>Earning per share</i> (X_1)	Merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak terhadap jumlah saham yang beredar.	Innafisah <i>et.al</i> (2019)	$= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
Struktur modal (X_2)	Struktur modal diprosikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), yang menunjukkan berapa besar proporsi dari modal perusahaan yang berasal dari hutang.	Innafisah <i>et.al</i> (2019)	$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
Kebijakan dividen (X_3)	Kebijakan dividen diukur dengan rumus <i>dividend payout ratio</i> , yang menunjukkan berapa besar persentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham	Shelly (2019)	$= \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earnings per share}}$	Rasio
<i>Firm Value</i> (Y)	Rasio harga per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham	Effendi (2021)	$= \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$	Rasio

Sumber: Referensi, 2022

2.3 Analisis Jalur

Analisis jalur atau *path analysis* adalah analisis yang digunakan ketika memecahkan masalah sebab akibat. Analisis jalur bertujuan untuk menjelaskan efek langsung dan tidak langsung dari suatu variabel sebagai penyebab variabel lain yang merupakan variabel efek. Persamaan untuk analisis jalur adalah sebagai berikut :

$$Z = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \varepsilon_1$$

$$Y = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + Z \varepsilon_1$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Z = Pertumbuhan Perusahaan

Y = Nilai Perusahaan

X_1 = Earning Per Share

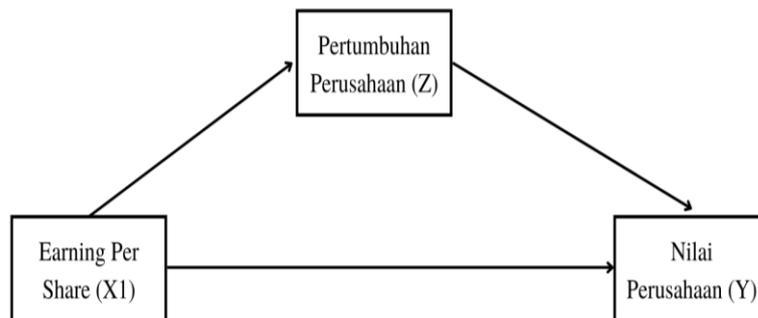
X_2 = Struktur Modal

X_3 = Kebijakan Dividen

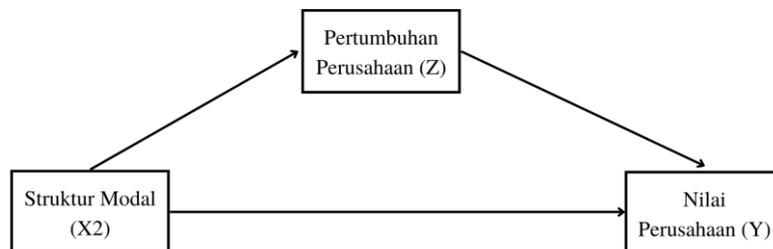
Dalam analisis jalur ini akan diketahui hubungan antara variabel baik langsung maupun secara tidak langsung yaitu :

- Pengaruh langsung dari *Earning per share* terhadap nilai perusahaan.
- Pengaruh langsung dari struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- Pengaruh langsung dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
- Pengaruh langsung dari Pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- Pengaruh tidak langsung dari *Earning per share* terhadap nilai perusahaan melalui Pertumbuhan perusahaan.
- Pengaruh tidak langsung dari struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui Pertumbuhan perusahaan.
- Pengaruh tidak langsung dari kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan melalui Pertumbuhan perusahaan.

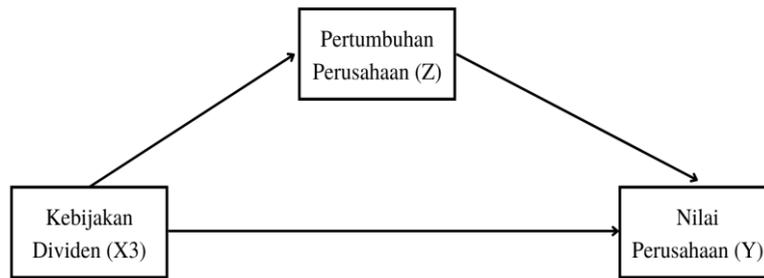
Berikut adalah kerangka pemikiran untuk masing - masing alur yang akan dihitung:



Gambar 2. Grafik Analisis Jalur 1



Gambar 3. Grafik Analisis Jalur 2



Gambar 4. Grafik Analisis Jalur 3

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan menggunakan rumus slovin, dengan jumlah populasi sebanyak 107 perusahaan dengan periode selama 3 tahun adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{428}{1+(428)10\%^2} = \frac{428}{5,28} = 81 \text{ disesuaikan menjadi 80 sampel}$$

Jumlah sampel perusahaan yang terpilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 80 perusahaan.

3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata - rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (sum), dan range (Ghozali, 2018). Analisis deskriptif dilakukan seluruh variabel penelitian yang meliputi 3 variabel independen yaitu earning per share, struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend per share*, nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* sebagai variabel dependen dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel intervening. Adapun hasil uji analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	80	-26.08	2597.00	200.3489	353.57528
Dividend Payout Ratio	80	-.07	2.53	.5704	.47429
Debt To Equity Ratio	80	.00	4.84	.6960	.83425
Firm Value	80	.34	60.67	4.7646	10.16434
Pertumbuhan Perusahaan	80	-.90	1.68	.0881	.25284
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Hasil Diolah Output SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan pengamatan sebanyak 80 sampel data dan dapat dideskripsikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Earning per share

Variabel independen pertama yaitu *earning per share*, berdasarkan tabel 4.2 earning per share memiliki nilai rata - rata (mean) 200,349 dengan standar deviasi 353,575 yang nilainya lebih besar dari nilai rata - rata. Nilai earning per share tertinggi adalah

2597 yang dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2018. Nilai earning per share terendah adalah -26,08 yang dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk pada tahun 2021.

2. Kebijakan dividen (*Dividend payout ratio*)

Variabel independen kedua yaitu kebijakan dividen (*dividend payout ratio*), berdasarkan tabel 2 *dividend payout ratio* memiliki nilai rata - rata (mean) 0,570 dengan standar deviasi 0,474 yang nilainya lebih kecil dari nilai rata - rata. Nilai dividend payout ratio tertinggi adalah 2,53 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020. Nilai dividend payout ratio terendah adalah -0.07 yang dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk pada tahun 2021.

3. Struktur modal (*Debt to equity*)

Variabel independen ketiga yaitu struktur modal (*debt to equity*), berdasarkan tabel 2 *debt to equity* memiliki nilai rata - rata (mean) 0,696 dengan standar deviasi 0,834 yang nilainya lebih besar dari nilai rata - rata. Nilai debt to equity tertinggi adalah 4,84 yang dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020. Nilai debt to equity terendah adalah 0,00 yang dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2018.

4. Firm Value

Firm value sebagai variabel dependen, berdasarkan tabel 2 nilai perusahaan memiliki nilai rata - rata (mean) 4,674 dengan standar deviasi 10,164 yang nilainya lebih besar dari nilai rata - rata. Nilai perusahaan tertinggi adalah 60,67 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai perusahaan terendah adalah 0,34 yang dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2020.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*, berdasarkan tabel 2 di atas, nilai perusahaan memiliki nilai rata - rata (mean) 0,088 dengan standar deviasi 0,253 yang nilainya lebih besar dari nilai rata - rata. Nilai perusahaan tertinggi adalah 1,68 yang dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020. Nilai perusahaan terendah adalah -0,90 yang dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2021.

3.3 Hasil Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengujian asumsi dan kualitas penelitian, menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah normal dan terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan layak dilakukan analisis regresi. Berikut adalah hasil regresi persamaan I dengan variabel dependen nilai perusahaan yang disajikan dalam bentuk tabel 3 dan tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil analisis regresi persamaan I

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.164	.657		.249	.804
EPS	.190	.089	.269	2.129	.038
DPR	.353	.176	.264	2.009	.049
DER	.089	.101	.109	.884	.381
PP	-.100	.138	-.098	-.727	.470

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Diolah Output SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \varepsilon$$

$$Y = 0,164 + 0,190X_1 + 0,353X_2 + 0,089X_3 - 0,100Z + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = Firm Value (PBV)
 α = konstanta
 X_1 = Earning per share (EPS)
 X_2 = Kebijakan dividen (DPR)
 X_3 = Struktur modal (DER)
 Z = Pertumbuhan Perusahaan (PP)
 ε = Error/kesalahan

Tabel 4. Hasil analisis regresi persamaan II

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B		Beta		
(Constant)	-3.353	.451		-7.428	.000
EPS	.139	.084	.202	1.649	.105
DPR	-.462	.158	-.356	-2.920	.005
DER	.064	.097	.081	.657	.514

a. Dependent Variable: PP

Sumber : Hasil Diolah Output SPSS 26, 2022

Tabel 4 di atas adalah hasil analisis regresi persamaan II dengan variabel dependen pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

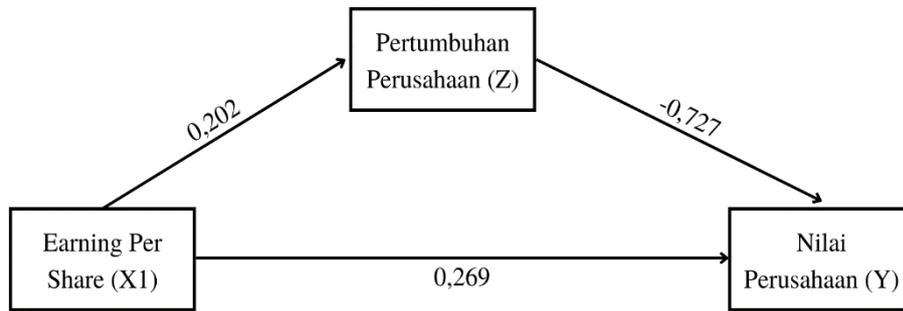
$$Y = -3,353 + 0,139X_1 - 0,462X_2 + 0,064X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan perusahaan (PP)
 α = konstanta
 X_1 = Earning per share (EPS)
 X_2 = Kebijakan dividen (DPR)
 X_3 = Struktur modal (DER)
 ε = Error/kesalahan

3.3.2 Analisis Jalur

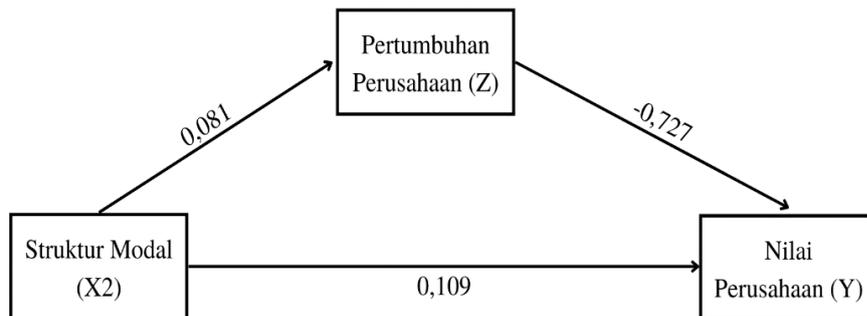
Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan merupakan variabel *intervening* pada hubungan *earning per share*, kebijakan dividen, dan struktur modal dengan nilai perusahaan dengan cara membandingkan nilai *standardized coefficient* persamaan regresi I (Variabel X dan variabel Z terhadap variabel Y) dengan *standardized coefficient* persamaan regresi II (variabel X terhadap variabel Z). Dimana yang memiliki nilai lebih besar maka pengaruh tersebut yang akan menyatakan hubungan sebenarnya.



Gambar 5. Hasil analisis jalur I

Sumber: Peneliti, 2022

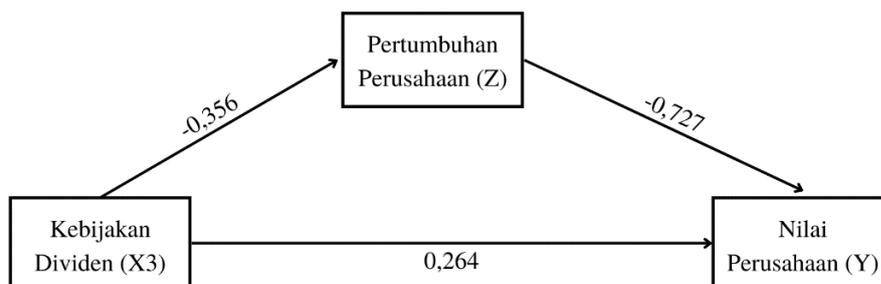
Berdasarkan gambar 5 diketahui pengaruh langsung *earning per share* (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) sebesar 0,269 sedangkan pengaruh tidak langsung *earning per share* (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui pertumbuhan perusahaan (Z) sebesar $0,202 * (-0,727) = -0,147$ dan pengaruh total sebesar $0,269 + (-0,147) = 0,122$. pengaruh tidak langsung sebesar -0,147 lebih kecil dibanding dengan pengaruh langsung sebesar 0,269 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel *intervening*.



Gambar 6. Hasil analisis jalur II

Sumber : Peneliti, 2022

Berdasarkan gambar 6 diketahui pengaruh langsung struktur modal (X2) terhadap *firm value* (Y) sebesar 0,109 sedangkan pengaruh tidak langsung struktur modal (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui pertumbuhan perusahaan (Z) sebesar $0,081 * (-0,727) = -0,059$ dan pengaruh total sebesar $0,109 + (-0,059) = 0,050$. Pengaruh tidak langsung sebesar -0,059 lebih kecil dibanding dengan pengaruh langsung sebesar 0,109 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel *intervening*.



Gambar 7. Hasil analisis jalur III

Sumber : Peneliti, 2022

Berdasarkan gambar 7 diketahui pengaruh langsung kebijakan dividen (X3) terhadap nilai perusahaan (Y) sebesar 0,264 sedangkan pengaruh tidak langsung kebijakan dividen (X3) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui pertumbuhan perusahaan (Z) sebesar $(-0,365) * (-0,727) = 0,259$ dan pengaruh total sebesar $0,264 + 0,259 = 0,517$. Pengaruh tidak langsung sebesar 0,259 lebih kecil dari pengaruh langsung sebesar 0,264 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel *intervening*.

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka akan dibahas lebih mendalam mengenai hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

3.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Firm Value*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,129. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti *earning per share* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *earning per share* pada perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan, karena semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan semakin tinggi juga minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Earning per share dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan *earning per share* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham yang beredar dan dengan hal itu investor dapat mudah mengetahui berapa laba yang akan diperoleh atas saham yang dimiliki. Besarnya *earning per share* dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Semakin besar nilai *earning per share* akan membuat investor semakin senang karena artinya semakin besar laba yang akan diterima oleh para pemegang saham dan akan semakin banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika *earning per share* mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan dan hal tersebut akan mencerminkan peningkatan pada nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Innafisah et al., 2019) yang menjelaskan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti besar kecilnya *earning per share* akan berdampak pada nilai perusahaan yang memberikan gambaran investor dalam mengambil keputusan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Berliana Sirait, 2017) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan periode dan sektor perusahaan yang diteliti.

3.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Firm Value*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,381 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan t hitung sebesar 0,884. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak yang berarti struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

Hasil penelitian ini adalah struktur modal yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin besar DER yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya nilai DER pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan dana dari pihak luar. Struktur modal yang bergantung pada hutang mencerminkan kondisi pertumbuhan perusahaan yang mana perusahaan pendanaan yang besar untuk investasinya. Dengan kondisi tersebut investor akan menilai bahwa perusahaan akan memberikan kerugian pada pemegang saham sehingga harga saham mengalami penurunan yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Kusuma, 2019) dan (Hendrani & Septyanto, 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini besar kecilnya struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Berliana Sirait, 2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan periode dan sektor perusahaan yang diteliti.

3.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Firm Value*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,049 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan t hitung 2,009. hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin besar dividen yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan semakin meningkatkannya dividen maka menunjukkan pertumbuhan laba yang semakin tinggi. Para investor akan menerima sinyal tentang laba perusahaan dari dividen yang naik. Perusahaan dengan dividen yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dan hal tersebut dapat meningkatkan harga saham. Hal itu disebabkan investor lebih menyukai dividen, dengan dividen yang tinggi akan semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham maka semakin tinggi sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Innafisah et al., 2019), (Ovami & Anugrah Nasution, 2020), dan (Prasetya Margono & Gantino, 2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena investor menganggap kebijakan dividen sebagai sinyal positif dari suatu perusahaan.

3.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Firm Value*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,470 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan t hitung -0,727. hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

Berdasarkan statistik deskriptif pertumbuhan perusahaan terhadap penurunan

pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan nilai aset. Terdapat pertumbuhan minus yang terendah sebesar 90% periode 2018 -2021. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset bukan menjadi fokus investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor barang konsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tahir, 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring & Trisnawati, 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan periode dan sektor perusahaan yang diteliti.

3.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening* Dalam Mempengaruhi *Earning Per Share* Terhadap *Firm Value*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi *earning per share* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui pengaruh langsung *earning per share* terhadap nilai perusahaan sebesar 0,269 dan pengaruh tidak langsung *earning per share* melalui pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar -0,147. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi *earning per share* terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

3.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening* Dalam Mempengaruhi Struktur Modal Terhadap *Firm Value*

Hipotesis keenam dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi struktur modal terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui pengaruh langsung struktur modal terhadap nilai perusahaan sebesar 0,109 dan pengaruh tidak langsung struktur modal melalui pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar -0,059. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

3.4.7 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening* Dalam Mempengaruhi Kebijakan Dividen Terhadap *Firm Value*

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui pengaruh langsung kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sebesar 0,264 dan pengaruh tidak langsung kebijakan dividen melalui pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar 0,259. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris terhadap *earning per share*, struktur modal, kebijakan dividen terhadap *firm value* dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening*. Penelitian menggunakan data sekunder dengan melibatkan 80 perusahaan sektor konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengolahan data dan pengujian dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menjelaskan bahwa H_1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,129. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Firm Value*. Selanjutnya, H_2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,381 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 0,884. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak yang berarti Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*. H_3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 2,009. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti Kebijakan Dividen memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*. H_4 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,470 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -0,727. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak yang berarti Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*.

Hasil penelitian selanjutnya adalah H_5 diketahui pengaruh langsung *Earning Per Share* terhadap *Firm Value* sebesar 0,269 dan pengaruh tidak langsung *Earning Per Share* terhadap *Firm Value* dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel *intervening* sebesar -0,147. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi *Earning Per Share* terhadap *Firm Value*. H_6 diketahui pengaruh langsung Struktur Modal terhadap *Firm Value* sebesar 0,109 dan pengaruh tidak langsung Struktur Modal terhadap *Firm Value* dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel *intervening* sebesar -0,059. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi Struktur Modal terhadap *Firm Value*. Hasil penelitian terakhir yakni H_7 diketahui pengaruh langsung Kebijakan Dividen terhadap *Firm Value* sebesar 0,264 dan pengaruh tidak langsung Kebijakan Dividen terhadap *Firm Value* dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai variabel *intervening* sebesar 0,259. Dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh sebagai variabel *intervening* dalam mempengaruhi Kebijakan Dividen terhadap *Firm Value*.

Penelitian ini berhasil mendukung teori *signalling* melalui konfirmasi hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel *intervening* dalam menjelaskan hubungan langsung dan tidak langsung dalam mengukur faktor yang mempengaruhi *firm value* sehingga hal ini menjadi suatu orisinalitas penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teoritis terkait keilmuan akuntansi keuangan khususnya dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *firm value* suatu perusahaan dan khususnya kontribusi praktis bagi Para Pihak Investor menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan suatu investasi terhadap suatu perusahaan yang menjadi tujuannya.

4.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari adanya suatu keterbatasan khususnya dalam mencari data perusahaan sektor konsumsi yang membagikan dividen secara berturut – turut selama periode penelitian dilakukan sehingga berdampak pada hasil temuan penelitian tidak dapat digeneralisir.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian, berikut terdapat saran-saran bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian, jumlah sampel, tahun penelitian serta memperluas sektor penelitian, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir dan dapat diketahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap *firm value* dan besaran pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat *firm value*.

4.4 Implikasi Penelitian

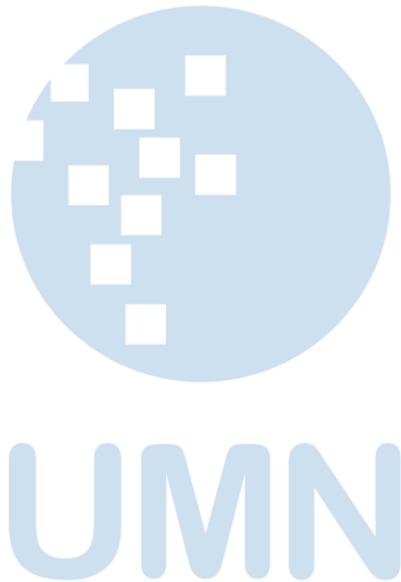
Melalui hasil empiris penelitian ini, bagi Pihak Investor harus mempertimbangkan *earning per share* dan kebijakan dividen dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi sehingga investor dapat menghasilkan *return* yang baik. Selanjutnya, bagi Pihak Perusahaan diharapkan mempertimbangkan pembagian dividen tunai agar tingkat *firm value* semakin baik dan para investor tertarik dalam berinvestasi pada suatu perusahaan mengingat masing-masing perusahaan meskipun perusahaan *consumer goods* tetapi memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

5. REFERENSI

- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2015-2019. *Arastirma*, 1, 239–248.
- Astuti, A. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016)* [Akuntansi, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/37525/>
- Berliana Sirait, E. (2017). *Pengaruh Earning Per Share Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Strudi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015)* [Akuntansi]. Universitas Sumatera Utara.
- Effendi, B. (2021). Nilai Perusahaan: Kontribusi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Banten. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 125-138.
- Effendi, B. (2021). Apakah Penetapan Kantor Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba?. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 51-64.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2(2), 159-166.
- Effendi, B. (2021). The Effect of Environmental Management Accounting On Firm Value. *International Journal of Social Science*, 1(4), 309-314.

- Effendi, B. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 72 – 82.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (I. Ghozali, Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrani, A., & Septyanto, D. (2021). The Effect of Return on Asset, Debt to Equity Ratio and Company Size on Company Value in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector on the IDX for 2014-2018. *KnE Social Sciences*, 2021, 681–693. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8851>
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)* (S. Indrarini, Ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Innafisah, L., Afifudin, & Cholid Mawardi, M. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) Dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-JRA*, 8(7), 37–52.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 17(1), 66–81.
- Kadji, Y. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Administrasi* (Y. Kadji, Ed.; Cetakan 1). Deepublish.
- Laveda, M., & Khoirudin, R. (2020). Analisis nilai perusahaan sektor barang konsumsi periode 2015-2019. *INOVASI*, 16(2), 223–232. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>.
- Nuraini, N., Effendi, B. & Setiadi, I. (2018). Corporate Governance dan Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Pariwisata*, 1(2), 19-30.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (I. Nurdin & S. Hartati, Eds.). Media Sahabat Surabaya.
- Ovami, D. C., & Anugrah Nasution, A. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 331–336. <https://doi.org/10.33395/owner.v4n2>
- Prasetya Margono, F., & Gantino, R. (2021). Influence Of Firm Size, Leverage, Profitability, And Dividend Policy On Firm Value Of Companies In Indonesia Stock Exchange. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>
- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik* (I. M. Sudana, Ed.). Airlangga University Press.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental* (B. Sugeng, Ed.). Deepublish.
- Tahir, S. (2019). *Analisis Pengaruh Karakter Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2017*. Universitas Sumatera Utara.
- Tri Santoso, B. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *ARASTIRMA*, 1(2), 226–238.

- Utami, M. S. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Dividen Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Senantias 2020*, 1(1), 981–990.
- Vernando, J., & Erawati, T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening : Studi Empiris Di BEI. *JRMB*, 15(1), 13–25.
- Widioatmodjo, S. (2018). *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia* (S. Widioatmodjo, Ed.). Kompas Gramedia.
- Zainul Arifin, A. (2018). *Manajemen Keuangan* (A. Zaiul Arifin, Ed.). Zahir Publishing.



PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021

Salma Indrianti¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
salmaindrianti00@gmail.com

Rindu Rika Gamayuni²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
rindu.gamayuni@yahoo.com

Retno Yuni Nur Susilowati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
retnoyunins@gmail.com

Diterima 12 Desember 2022

Disetujui 25 Desember 2022

Abstract— *The application of financial technology (fintech) in the banking industry aims to enable banks to support innovation in the provision of digital services to encourage financial inclusion and public access to financial services. Banking fintech services in this study were measured using mobile banking, internet banking, and SMS banking. Meanwhile, banking financial performance is measured using return on assets (ROA), return on equity (ROE), and net interest margin (NIM). In this study used the control variable, namely the capital adequacy ratio (CAR). However, there are several issues related to the use of fintech services, firstly the increase in users of this service tends to increase bank operational costs (promotion, education, and technology investment), secondly related to security, and thirdly, there is a change in the financial ecosystem due to digitalization. This study uses a sample of all conventional banks that have implemented fintech services and are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The sample method used is purposive sampling with the analytical method, namely multiple linear regression. Based on the existing sample method, a sample of 20 banks was obtained so that a total sample of 100 observations over a five-year period. The results of multiple linear regression analysis on ROA show that only mobile banking has a positive effect, while internet banking, SMS banking, and CAR do not have a positive effect on the ROA variable. The results of multiple linear regression analysis on ROE show that mobile banking, internet banking, SMS banking, and CAR have no positive effect on the ROE variable. And the results of multiple linear regression analysis on NIM show that mobile banking, SMS banking, and CAR has a positive effect, while internet banking has no positive effect on the NIM variable.*

Keywords: *Financial Technology (fintech); Mobile Banking; Internet Banking; SMS Banking; Return on Asset (ROA); Return on Equity (ROE); Net Interest Margin (NIM); Kinerja Keuangan*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan *financial technology (fintech)* di industri perbankan bertujuan agar bank dapat mendukung inovasi dalam penyediaan layanan digital sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum, yang dibuat dalam rangka mendorong inklusi keuangan dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, sehingga tidak terpengaruh oleh batasan waktu dan tempat, serta diharapkan bank dapat meningkatkan mutu pelayanannya sesuai dengan perkembangan era digital.

Penelitian ini menggunakan *mobile banking, internet banking, dan SMS banking* untuk mengukur penggunaan *fintech* di industri perbankan. Ketiga bentuk layanan perbankan tersebut terkenal akan kemudahan dan kenyamanan layanan yang ditawarkan sehingga diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kemunto & Kibati (2016) yang menggunakan kuesioner terhadap 45 karyawan pada 9 bank di Kenya dan mendapati pengaruh positif inovasi keuangan dalam layanan *e-banking* terhadap kinerja bank.

Terdapat beberapa isu terkait penggunaan layanan *fintech* di industri perbankan menurut Direktur Utama Bank Neo Commerce, Tjandra Gunawan, yang akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, naiknya pengguna layanan *fintech* perbankan cenderung dapat meningkatkan biaya operasional bank untuk promosi, edukasi, dan investasi teknologi. Kedua, isu terkait keamanan dari layanan *fintech* itu sendiri yang membuat nasabah pada kriteria *underbanked* menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Ketiga, terdapat perubahan ekosistem sektor keuangan karena digitalisasi yang dapat menimbulkan disrupsi (gangguan) dan isu ekonomi maupun keuangan yang memicu VUCA terus meningkat. Permasalahan di atas dapat berdampak pada kinerja keuangan, sehingga kinerja keuangan perbankan dikhawatirkan akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Smadi *et al.* (2011) yang menggunakan sampel 15 bank di Yordania menemukan pengaruh negatif adopsi *e-banking* terhadap kinerja keuangan. Pengaruh negatif tersebut disebabkan nasabah bank di Yordania masih tergantung pada *traditional channels* untuk melakukan transaksi perbankan, walaupun bank sudah menyediakan layanan *e-banking*.

Penelitian ini menggunakan *return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan net interest margin (NIM)* untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. Selain ketiga variabel tersebut, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol untuk mengontrol kinerja keuangan perbankan, variabel tersebut yaitu *capital adequacy ratio (CAR)*. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Onay & Ozsoz (2013), yang mengukur kinerja keuangan perbankan dengan ROA dan ROE, namun terdapat intervensi pemerintah dalam intermediasi keuangan pada perbankan yang salah satunya yaitu bank BUMN, sehingga hasil ROE menjadi tidak konsisten. Intervensi ini terjadi dalam hal konflik kepentingan, Xu & Wang (1999) menjelaskan bahwa adanya kepemilikan pemerintah justru menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*), sehingga menurunkan produktivitas dan memperburuk kinerja perusahaan. Menurut Yudhistira (2015), analisis *First Asia Capital*, David Nathanael Sutyanto, menyatakan bentuk intervensi ini berupa pemerintah meminta kepada bank yaitu salah satunya adalah bank BUMN untuk menurunkan suku bunga kredit usaha rakyat (KUR) yang kemudian berdampak negatif terhadap kinerja saham perbankan. Ia juga menyebutkan bahwa investor akan merespon negatif terhadap intervensi pemerintah semacam ini, apalagi jika intervensi tersebut berpengaruh pada pendapatan bank, dan kemudian hal ini yang akan menyebabkan hasil ROE menjadi tidak konsisten.

Perbankan sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediasi berperan sebagai perantara kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan

dana. Davy Hendri (2015) menyatakan indikator NIM akan sangat memengaruhi biaya intermediasi keuangan khususnya pada negara dengan kategori *Low Income Countries (LICs)* karena pada negara dalam kategori ini, saat industri keuangan lain belum berkembang maka perekonomian sangat tergantung pada perbankan sebagai sumber pendanaan yang utama. Dalam penelitian ini, bank sebagai lembaga intermediasi menggunakan NIM sebagai indikator yang penting, karena NIM digunakan untuk mengukur pendapatan bunga dari pinjaman (kredit). Muljawan *et al.* (2014) menyatakan bahwa tingkat NIM yang semakin tinggi menandakan bahwa perbankan memiliki efisiensi yang rendah dan kondisi pasar yang tidak kompetitif, begitu juga sebaliknya jika tingkat NIM rendah, maka menandakan efisiensi yang tinggi dan kondisi pasar yang kompetitif. Pada situasi intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dengan menurunkan tingkat suku bunga pinjaman, maka secara teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil ROE akan menurun, namun ketika tingkat suku bunga pinjaman turun, hal ini akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman (kredit) yang kemudian jika jumlah kredit naik, maka akan mendorong meningkatnya laba perbankan dan juga nilai dari ROE. Namun masih sangat terbatas penelitian yang mempertimbangkan peran variabel NIM yang dapat menyeimbangkan atau tidak menyeimbangkan hasil ROE akibat adanya intervensi oleh pemerintah dalam intermediasi keuangan.

Untuk mengisi rumpang (*gap*) tersebut, selain untuk menguji secara empiris pengaruh *financial technology* yang diukur menggunakan *mobile banking*, *internet banking*, dan *SMS banking* terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA, ROE, dan NIM, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peran/pengaruh penambahan variabel NIM terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil kinerja keuangan yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga variabel yaitu ROA, ROE, dan NIM untuk mengukur kinerja keuangan perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan *mobile banking*, *internet banking*, dan *SMS banking* berpengaruh positif terhadap ROA, ROE, dan NIM pada perbankan konvensional di Indonesia?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Teori Inovasi Schumpeter

Teori ini dikemukakan oleh Joseph Alois Schumpeter melalui bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development* pada tahun 1934. Menurut Schumpeter, kunci utama perkembangan ekonomi adalah para inovator dan *entrepreneur*. Schumpeter juga berpendapat bahwa inovasi bisa beragam hal, seperti menciptakan produk baru atau meningkatkan kualitas produk, mengembangkan metode baru dalam berproduksi, membuka pasar baru, serta menemukan sumber daya baru untuk pasokan (Chell, 2008). Teori inovasi Schumpeter dikaitkan dengan adanya kemajuan teknologi yang dapat menghasilkan peluang dan keuntungan sehingga akan meningkatkan investasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan atau perbankan dalam produk-produk baru yang inovatif dan pada akhirnya hal ini akan menarik pihak lain dalam industri untuk melakukan investasi teknologi yang akan mengikis margin keuntungan untuk inovasi (Shanmugam & Nigam, 2020).

1.3.2 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

1.3.2.1 Pengaruh Penerapan *Financial Technology* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Mobile banking atau biasa disingkat menjadi *m-banking*, merupakan sistem yang memungkinkan penggunaannya untuk melihat transaksi finansial dari *smartphone* atau perangkat *mobile wireless* lainnya. Ruang lingkup layanan yang ditawarkan dapat mencakup fasilitas untuk melakukan transaksi bank dan membayar tagihan, untuk mengelola akun dan untuk mengakses informasi yang disesuaikan (Imamah & Ayu Safira, 2021). Selain itu, layanan *mobile banking* membantu bank meningkatkan efisiensi operasional layanan, kepuasan pelanggan, dan efektivitas biaya yang akan mendukung dan memengaruhi kinerja keuangan bank tersebut (Tam & Oliveira, 2017). Kemunto & Kibati (2016) dalam riset nya juga membuktikan bahwa *mobile banking* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank di Kenya.

Menurut Khairy Mahdi (2012), *internet banking* menggunakan teknologi internet sebagai media untuk melakukan transaksi terkait bank dan bertindak sebagai perantara antara nasabah dan bank, sehingga tidak perlu tatap muka antara pelanggan dengan bank terkait. Dengan adanya *internet banking* biaya transaksi yang dilakukan di cabang dapat dikurangi 40 hingga 80% jika transaksi yang sama dilakukan di situs web (Akhisar *et al.*, 2015). Saluran perbankan elektronik dapat mengurangi biaya operasional rata-rata dan biaya fisik *overhead* yang diderita oleh bank sehingga adopsi saluran *internet banking* dapat memengaruhi profitabilitas perbankan (Alfatihah & Sundari, 2021).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *SMS banking* adalah layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan nasabah melalui telepon seluler (ponsel) dengan format *short message service (SMS)*. Seperti halnya layanan *mobile banking* dan *internet banking*, layanan *SMS banking* juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Anggreiny *et al.*, (2020) yang mendapati pengaruh positif *SMS banking* terhadap minat menabung nasabah, yang kemudian hal ini akan mendorong peningkatan laba perbankan. Ketiga pernyataan di atas juga sejalan dengan teori inovasi Schumpeter yang menjelaskan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan inovasi pada bidang keuangan akan menghasilkan peluang serta keuntungan bagi perbankan (Shanmugam & Nigam, 2020). Maka, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{1a}: *Mobile banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

H_{1b}: *Internet banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

H_{1c}: *SMS banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

1.3.2.2 Pengaruh Penerapan *Financial Technology* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Penerapan *fintech* di industri perbankan tidak hanya berhubungan dengan internal perbankan, melainkan juga dengan pihak eksternal yang salah satunya adalah pemegang saham. Hasil dari ROE akan menunjukkan seberapa efektif dana pemegang saham digunakan oleh manajemen perbankan yang kemudian dapat mendorong pengembalian atas investasi pada perusahaan (Siddik *et al.*, 2016). Penerapan *fintech* pada perbankan dapat membantu bank meningkatkan efisiensi operasional layanan, kepuasan pelanggan, dan efektivitas biaya yang akan mendukung dan memengaruhi kinerja keuangan bank tersebut (Tam & Oliveira, 2017). Kemunto & Kibati (2016) dalam riset nya juga membuktikan bahwa penerapan *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank di Kenya dengan memberikan pengembalian yang lebih baik kepada pemegang saham. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan teori inovasi Schumpeter yang menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan inovasi pada bidang keuangan akan menghasilkan keuntungan bagi perbankan (Shanmugam & Nigam, 2020). Jika perbankan mengalami keuntungan, maka tingkat

pengembalian atas investasi pada perbankan juga akan meningkat. Maka, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{2a}: Mobile banking berpengaruh positif terhadap return on equity

H_{2b}: Internet banking berpengaruh positif terhadap return on equity

H_{2c}: SMS banking berpengaruh positif terhadap return on equity

1.3.2.3 Pengaruh Penerapan *Financial Technology* terhadap Net Interest Margin (NIM)

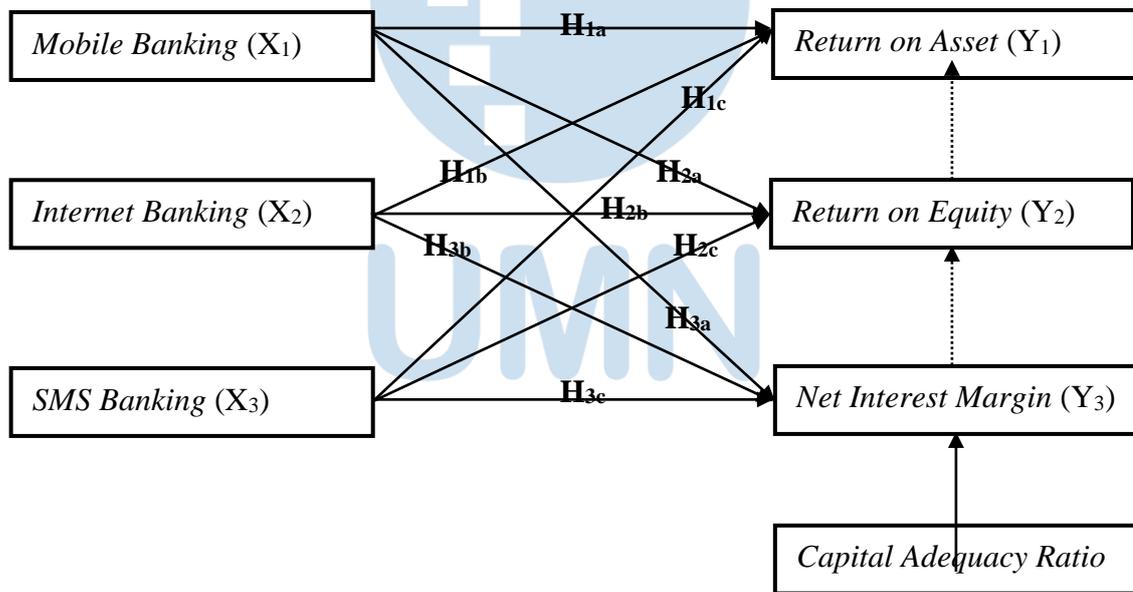
Ketiga layanan *fintech* yang telah diuraikan di atas, dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan perbankan karena adanya kemudahan pelayanan bagi nasabah. Hal ini membuat penjualan jasa di perbankan semakin baik dan kinerja perusahaan juga semakin meningkat, sehingga dengan adanya kemudahan tersebut layanan *fintech* akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bunga pada perbankan dan nilai NIM juga akan meningkat karena penerapan *fintech* merupakan salah satu penggunaan aset produktif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oyewole *et al.* (2013) dan Siddik *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa penerapan *fintech* di industri perbankan berpengaruh positif terhadap NIM. Maka, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{3a}: Mobile banking berpengaruh positif terhadap net interest margin

H_{3b}: Internet banking berpengaruh positif terhadap net interest margin

H_{3c}: SMS banking berpengaruh positif terhadap net interest margin

1.3.3 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian
 Sumber: Data olahan, 2022

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dan diperoleh sampel yaitu perbankan konvensional (menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank konvensional adalah bank yang

menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang telah menerapkan serta menggunakan ketiga layanan *fintech* (*mobile banking*, *internet banking*, dan *SMS banking*) selama periode amatan. Penetapan kriteria sampel di atas didasarkan agar dapat membandingkan kinerja seluruh perbankan setelah menerapkan dan menggunakan ketiga layanan *fintech* tersebut.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang mengandung angka dan dapat diukur secara numerik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan tahunan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dan sumber lainnya yang meliputi jurnal nasional maupun internasional, serta *website* resmi.

2.3 Definisi Operasional Variabel

2.3.1 Variabel Independen

Mobile banking merupakan layanan yang memungkinkan nasabah bank melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone* (Tam & Oliveira, 2017). Menurut Khairy Mahdi (2012), *internet banking* menggunakan teknologi internet sebagai media untuk melakukan transaksi terkait bank dan bertindak sebagai perantara antara nasabah dan bank, sehingga tidak perlu tatap muka antara pelanggan dengan bank terkait. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *SMS banking* adalah layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan nasabah melalui telepon seluler (ponsel) dengan format *short message service* (SMS). Ketiga layanan *fintech* tersebut diukur menggunakan jumlah masing-masing transaksinya, yaitu meliputi jumlah transaksi *mobile banking*, jumlah transaksi *internet banking*, dan jumlah transaksi *SMS banking*. Pengukuran tersebut didasarkan pada hasil penelitian Oyewole *et al.* (2013) dan Siddik *et al.* (2016) menyatakan bahwa layanan *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, yang artinya semakin intensif nasabah menggunakan layanan *fintech*, maka bank akan memperoleh *feedback* berupa peningkatan profitabilitas.

2.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa kinerja keuangan perbankan dan ditentukan oleh indikator-indikator tertentu yang mengukur keberhasilan bank dalam menciptakan keuntungan, dan indikator tersebut meliputi:

a. **Return on Asset (ROA)**

Menurut Siddik *et al.* (2016) ROA dapat diukur dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

b. **Return on Equity (ROE)**

Menurut Siddik *et al.* (2016) ROE dapat diukur dengan cara:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. **Net Interest Margin (NIM)**

Menurut Khabibah *et al.* (2020) NIM dapat diukur dengan cara:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}}$$

2.3.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan *capital adequacy ratio (CAR)* sebagai variabel kontrol. CAR adalah rasio yang menunjukkan bahwa seluruh aset bank (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) yang mengandung risiko tidak hanya diperoleh dari sumber selain bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain, tetapi juga dari dana modal bank itu sendiri. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kemampuan bank untuk menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Menurut Siddik *et al.* (2016), CAR dapat diukur dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Metode Analisis Data

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

2.4.2 Uji Asumsi Klasik

2.4.2.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji dengan analisis statistik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Data dikatakan terdistribusi normal apabila pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual dari analisis regresi linear berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $> 0,05$.
- 2) Data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual dari analisis regresi linear berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $< 0,05$.

2.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas, sebagai pedoman untuk mengetahui antara variabel bebas satu dengan yang lain tidak terjadi multikolinearitas jika mempunyai *VIF (Varian Inflation Factor)* < 10 untuk semua variabel, dengan nilai *tolerance* untuk semua variabel yang besarnya $> 0,1$ atau 10 % (Ghozali, 2016).

2.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan beberapa pengujian yang salah satunya adalah uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi antara variabel independen dengan nilai absolut residual nya (*ABS_RES*). Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
- 2) Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

2.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dapat melalui uji Durbin-Watson (d). Menurut Ghozali, (2018), hasil perhitungan Durbin-Watson (d) dibandingkan dengan nilai dtabel pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki dua nilai, yaitu batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL).

2.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat analisis *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Teknik perumusan model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Mobile Banking (MB)</i>
X2	= <i>Internet Banking (IB)</i>
X3	= <i>SMS Banking (SB)</i>
X4	= <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
e	= <i>Error</i>

2.5 Metode Analisis Data

2.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai yang semakin mendekati angka satu maka variabel independen semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2015).

2.5.2 Uji F (ANOVA)

Kriteria pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

2.5.3 Uji t (Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai standar evaluasi, pengujian menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai *p-value* lebih kecil (<) atau sama dengan (=) alpha, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa hasil penelitian secara statistik adalah signifikan. Jika nilai *p-value* lebih besar dari alpha, maka hipotesis nol diterima, yang berarti penelitian secara statistik tidak signifikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perbankan yang menggunakan layanan *fintech* (*mobile banking*, *internet banking*, dan *SMS banking*) serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 dan menerbitkan laporan keuangannya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi perbankan terkait dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perbankan yang menggunakan layanan <i>fintech</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021	20
Total sampel dalam periode penelitian tahun 2017-2021	100

Sumber: Data olahan, 2022

Berdasarkan tabel 2 di bawah, dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebanyak 20 perbankan dalam metode pengamatan lima tahun, sehingga total sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 100 observasi.

Tabel 2. Daftar Perbankan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perbankan
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
3	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk.
4	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
9	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
10	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
15	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
16	BNLI	Bank Permata Tbk.
17	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
18	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
19	MEGA	Bank Mega Tbk.
20	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.

3.2 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif ke-tujuh variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil seperti pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
MB	100	0	10.109.000.000	286.706.799,8	1.258.962.204
IB	100	0	4.252.000.000	199.146.256,2	709.492.360,8
SB	100	0	704.110.000	29.623.356,84	131.958.299,5
CAR	100	9,01	48,12	21,7303	7,61058
ROA	100	-4,93	4,31	1,2685	1,86295
ROE	100	-60,79	23,49	5,6189	15,68528
NIM	100	-3,52	7,93	4,3460	1,92220

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jumlah observasi sebanyak 100 data. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dependen ROA (Y_1) memiliki nilai maksimum 4,31, nilai minimum -4,93, dan nilai rata-rata yaitu 1,2685. Variabel dependen ROE (Y_2) memiliki nilai maksimum 23,49, nilai minimum -60,79, dan nilai rata-rata yaitu 5,6189. Selanjutnya untuk variabel dependen NIM (Y_3) memiliki nilai maksimum 7,93, nilai minimum -3,52, dan nilai rata-rata yaitu 4,3460.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel *return on asset* (Y_1) pada tabel 4 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tahun 2017-2021 sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas terhadap ROA

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200 ^{c,d}

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel *return on equity* (Y_2) pada tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tahun 2017-2021 sebesar 0,113, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas terhadap ROE

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,113 ^c

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel *net interest margin* (Y_3) pada tabel 6 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tahun 2017-2021 sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas terhadap NIM

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200 ^{c,d}

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas terhadap ROA, ROE, dan NIM

<i>Coefficients</i>		
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
MB (X ₁)	0,128	7,806
IB (X ₂)	0,245	4,074
SB (X ₃)	0,232	4,307
CAR	0,317	3,153

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 untuk setiap variabel. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah atau gejala multikolinearitas antar variabel independen dan variabel dependen.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 8. Uji Glejser terhadap ROA

<i>Coefficients</i>	
	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,375
MB (X ₁)	0,894
IB (X ₂)	0,763
SB (X ₃)	0,993
CAR	0,301

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 untuk setiap variabelnya. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel ROA tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 9. Uji Glejser terhadap ROE

<i>Coefficients</i>	
	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,248
MB (X ₁)	0,425
IB (X ₂)	0,276
SB (X ₃)	0,675
CAR	0,167

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 untuk setiap variabelnya. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel ROE tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10. Uji Glejser terhadap NIM

<i>Coefficients</i>	
	Sig.
(Constant)	0,682
MB (X₁)	0,895
IB (X₂)	0,262
SB (X₃)	0,110
CAR	0,705

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 10 di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 untuk setiap variabelnya. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel NIM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 11. Uji Autokorelasi terhadap ROA

Model Summary
Durbin-Watson
2,2410

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,2410 lebih besar dari nilai batas atas (dU) yaitu 1,7582 dan kurang dari nilai 4-dU yaitu 2,2418. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel ROA tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Tabel 12. Uji Autokorelasi terhadap ROE

Model Summary
Durbin-Watson
2,1450

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 12 di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,1450 lebih besar dari nilai batas atas (dU) yaitu 1,7582 dan kurang dari nilai 4-dU yaitu 2,2418. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel ROE tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Tabel 13. Uji Autokorelasi terhadap NIM

Model Summary
Durbin-Watson
2,1840

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 13 di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,1840 lebih besar dari nilai batas atas (dU) yaitu 1,7582 dan kurang dari nilai 4-dU yaitu 2,2418. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel NIM tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 14. Analisis Regresi Linear Berganda terhadap ROA

		B
1	(Constant)	-2,597
	MB (X ₁)	-0,392
	IB (X ₂)	0,184
	SB (X ₃)	0,121
	CAR	2,843

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 14 analisis regresi linear berganda terhadap variabel ROA diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -2,597 + -0,392 MB + 0,184 IB + 0,121 SB + 2,843 CAR + e$$

Koefisien regresi variabel *mobile banking* (X₁) yang diproyeksikan dengan MB menunjukkan nilai sebesar -0,392. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan berlawanan arah dengan ROA. Jika variabel *mobile banking* (X₁) yang diproyeksikan dengan MB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROA akan menurun sebesar -0,392.

Koefisien regresi variabel *internet banking* (X₂) yang diproyeksikan dengan IB menunjukkan nilai sebesar 0,184. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROA. Jika variabel *internet banking* (X₂) yang diproyeksikan dengan IB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROA akan meningkat sebesar 0,184.

Koefisien regresi variabel *SMS banking* (X₃) yang diproyeksikan dengan SB menunjukkan nilai sebesar 0,121. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROA. Jika variabel *SMS banking* (X₃) yang diproyeksikan dengan SB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROA akan meningkat sebesar 0,121.

Koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR menunjukkan nilai sebesar 2,843. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROA. Jika variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROA akan meningkat sebesar 2,843.

Tabel 15. Analisis Regresi Linear Berganda terhadap ROE

		B
1	(Constant)	0,382
	MB (X ₁)	-0,231
	IB (X ₂)	0,123
	SB (X ₃)	0,006
	CAR	1,235

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 15 analisis regresi linear berganda terhadap variabel ROE diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROE = 0,382 + -0,231 MB + 0,123 IB + 0,006 SB + 1,235 CAR + e$$

Koefisien regresi variabel *mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB menunjukkan nilai sebesar -0,231. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan berlawanan arah dengan ROE. Jika variabel *mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROE akan menurun sebesar -0,231.

Koefisien regresi variabel *internet banking* (X_2) yang diproyeksikan dengan IB menunjukkan nilai sebesar 0,123. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROE. Jika variabel *internet banking* (X_2) yang diproyeksikan dengan IB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROE akan meningkat sebesar 0,123.

Koefisien regresi variabel *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB menunjukkan nilai sebesar 0,006. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROE. Jika variabel *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROE akan meningkat sebesar 0,006.

Koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR menunjukkan nilai sebesar 1,235. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan ROE. Jika variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka ROE akan meningkat sebesar 1,235.

Tabel 16. Analisis Regresi Linear Berganda terhadap NIM

		B
1	(Constant)	0,121
	MB (X_1)	-0,103
	IB (X_2)	0,031
	SB (X_3)	0,031
	CAR	0,718

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 16 analisis regresi linear berganda terhadap variabel NIM diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{NIM} = 0,121 + -0,103 \text{ MB} + 0,031 \text{ IB} + 0,031 \text{ SB} + 0,718 \text{ CAR} + e$$

Koefisien regresi variabel *mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB menunjukkan nilai sebesar -0,103. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan berlawanan arah dengan NIM. Jika variabel *mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka NIM akan menurun sebesar -0,103.

Koefisien regresi variabel *internet banking* (X_2) yang diproyeksikan dengan IB menunjukkan nilai sebesar 0,031. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan NIM. Jika variabel *internet banking* (X_2) yang diproyeksikan dengan IB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka NIM akan meningkat sebesar 0,031.

Koefisien regresi variabel *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB menunjukkan nilai sebesar 0,031. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan NIM. Jika variabel *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka NIM akan meningkat sebesar 0,031.

Koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR menunjukkan nilai sebesar 0,718. Artinya bahwa variabel ini memiliki hubungan searah dengan NIM. Jika variabel *capital adequacy ratio* yang diproyeksikan dengan CAR meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lainnya diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka NIM akan meningkat sebesar 0,718.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 17. Uji Koefisien Determinasi terhadap ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,829	0,688	0,509	0,15649

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terhadap variabel ROA seperti pada tabel 17 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,509 yang artinya pengaruh variabel independen yaitu *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR terhadap variabel dependen yaitu ROA sebesar 50,9% sementara sisanya 49,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 18. Uji Koefisien Determinasi terhadap ROE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,671	0,450	0,136	0,20970

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terhadap variabel ROE seperti pada tabel 18 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,136 yang artinya pengaruh variabel independen yaitu *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR terhadap variabel dependen yaitu ROE sebesar 13,6% sementara sisanya 86,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 19. Uji Koefisien Determinasi terhadap NIM

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,930	0,866	0,789	0,02774

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terhadap variabel NIM seperti pada tabel 19 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,789 yang artinya pengaruh variabel independen yaitu *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR terhadap variabel dependen yaitu NIM sebesar 78,9% sementara sisanya 21,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.5.2 Uji F (ANOVA)

Tabel 20. Hasil Uji F terhadap ROA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,378	4	0,094	3,854	0,058
	Residual	0,171	7	0,024		
	Total	0,549	11			

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 20 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,058 >$ dari $0,05$ sesuai dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.

Tabel 21. Hasil Uji F terhadap ROE

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,252	4	0,063	1,431	0,318
	Residual	0,308	7	0,044		
	Total	0,560	11			

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 21 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,318 >$ dari $0,05$ sesuai dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel ROE.

Tabel 22. Hasil Uji F terhadap NIM

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,035	4	0,009	11,283	0,004
	Residual	0,005	7	0,001		
	Total	0,040	11			

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 22 di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,004 <$ dari $0,05$ sesuai dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel NIM.

3.5.3 Uji t (Parsial)

Tabel 23. Hasil Uji T terhadap ROA

Model		Coefficients			Keterangan
		B	Sig.	$\alpha = 5\%$	
1	(Constant)	-2,597	0,355	>	
	MB (X_1)	-0,392	0,049	<	Terdukung
	IB (X_2)	0,184	0,141	>	Tidak Terdukung
	SB (X_3)	0,121	0,089	>	Tidak Terdukung
	CAR	2,843	0,109	>	Tidak Terdukung

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 23 di atas, dari empat variabel yang termasuk ke dalam model regresi, variabel *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR tidak signifikan terhadap variabel ROA, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai signifikansi variabel *internet banking* (X_2) sebesar 0,141, *SMS banking* (X_3) sebesar 0,089, dan CAR sebesar 0,109, dan nilai tiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Pada variabel *mobile banking* (X_1) diperoleh nilai sebesar 0,049 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *mobile banking* (X_1) signifikan dan berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 24. Hasil Uji T terhadap ROE

		Coefficients			
Model		B	Sig.	$\alpha = 5\%$	Keterangan
1	(Constant)	0,382	0,917	>	
	MB (X_1)	-0,231	0,332	>	Tidak Terdukung
	IB (X_2)	0,123	0,437	>	Tidak Terdukung
	SB (X_3)	0,006	0,941	>	Tidak Terdukung
	CAR	1,235	0,570	>	Tidak Terdukung

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 24 di atas, dari empat variabel yang termasuk ke dalam model regresi, variabel *mobile banking* (X_1), *internet banking* (X_2), *SMS banking* (X_3), dan variabel kontrol yaitu CAR tidak signifikan terhadap variabel ROE, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai signifikansi variabel *mobile banking* (X_1) sebesar 0,332, *internet banking* (X_2) sebesar 0,437, *SMS banking* (X_3) sebesar 0,941, dan CAR sebesar 0,570, dan nilai empat variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

Tabel 25. Hasil Uji T terhadap NIM

		Coefficients			
Model		B	Sig.	$\alpha = 5\%$	Keterangan
1	(Constant)	0,121	0,802	>	
	MB (X_1)	-0,103	0,010	<	Terdukung
	IB (X_2)	0,031	0,157	>	Tidak Terdukung
	SB (X_3)	0,031	0,024	<	Terdukung
	CAR	0,718	0,034	<	Terdukung

Sumber: Data olahan, 2022 (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 25 di atas, dari empat variabel yang termasuk ke dalam model regresi, variabel *internet banking* (X_2) tidak signifikan terhadap variabel NIM, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai signifikansi variabel *internet banking* (X_2) sebesar 0,157 yang lebih besar dari 0,05. Pada variabel *mobile banking* (X_1) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010, *SMS banking* (X_3) sebesar 0,024, dan CAR sebesar 0,034. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *mobile banking* (X_1), *SMS banking* (X_3), serta CAR signifikan dan berpengaruh terhadap NIM.

3.6 Pembahasan Hasil Penelitian

3.6.1 Pengaruh *Mobile Banking* terhadap *Return on Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB memiliki nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ yang artinya bahwa *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB berpengaruh terhadap *return on asset* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan layanan *mobile banking* dapat mendorong peningkatan

pengembalian aset atas investasi teknologi di perbankan. Layanan *mobile banking* juga dapat mengurangi biaya operasional rata-rata dan biaya fisik *overhead* yang diderita oleh bank sehingga dengan adanya layanan *mobile banking* maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan (Tam & Oliveira, 2017). Dapat disimpulkan bahwa H1a *mobile banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, **terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kemunto & Kibati (2016) dan Tam & Oliveira (2017) yang menyatakan bahwa *mobile banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Artinya, penggunaan layanan *mobile banking* dapat membantu bank untuk mengurangi biaya fisik, peningkatan kinerja, cakupan yang lebih luas, kenyamanan nasabah, serta pertumbuhan pendapatan.

3.6.2 Pengaruh *Mobile Banking* terhadap *Return on Equity*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB memiliki nilai signifikansi $0,332 > 0,05$ yang artinya bahwa *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB tidak berpengaruh terhadap *return on equity* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *mobile banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *mobile banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *mobile banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa H2a *mobile banking* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *return on equity* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3

3.6.3 Pengaruh *Mobile Banking* terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB memiliki nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ yang artinya bahwa *mobile banking* yang diproyeksikan dengan MB berpengaruh terhadap *net interest margin* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kemudahan layanan *fintech* bagi nasabah akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan bunga di perbankan, sehingga nilai NIM juga akan meningkat karena layanan *fintech* merupakan salah satu penggunaan aset produktif. Dapat disimpulkan bahwa H3a *mobile banking* berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, **terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oyewole *et al.* (2013) dan Siddik *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *mobile banking* berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin*. Artinya, layanan *mobile banking* dapat meningkatkan kenyamanan nasabah sehingga berdampak pada kenaikan tingkat *net interest margin*.

3.6.4 Pengaruh *Internet Banking* terhadap *Return on Asset*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB memiliki nilai signifikansi $0,141 > 0,05$ yang artinya bahwa *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *internet banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *internet banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *internet banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa H1b *internet banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *return on asset* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3.6.5 Pengaruh *Internet Banking* terhadap *Return on Equity*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB memiliki nilai signifikansi $0,437 > 0,05$ yang artinya bahwa *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB tidak berpengaruh terhadap *return on equity* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *internet banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *internet banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *internet banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa H2b *internet banking* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *return on equity* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3.6.6 Pengaruh *Internet Banking* terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB memiliki nilai signifikansi $0,157 > 0,05$ yang artinya bahwa *internet banking* yang diproyeksikan dengan IB tidak berpengaruh terhadap *net interest margin* pada perbankan

konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *internet banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *internet banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *internet banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa H3b *internet banking* berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *net interest margin* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3.6.7 Pengaruh SMS Banking terhadap Return on Asset

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB memiliki nilai signifikansi $0,089 > 0,05$ yang artinya bahwa *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *SMS banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Dapat disimpulkan bahwa H1c *SMS banking* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *return on asset* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3.6.8 Pengaruh SMS Banking terhadap Return on Equity

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB memiliki nilai signifikansi $0,941 > 0,05$ yang artinya bahwa *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB tidak berpengaruh terhadap *return on equity* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *SMS banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin

keuntungan untuk inovasi. Dapat disimpulkan bahwa H2c *SMS banking* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, **tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Smadi *et al.* (2011) dan Lavinia Mihaela (2014) yang menemukan dampak negatif penerapan *fintech* terhadap *return on equity* yang disebabkan oleh investasi besar pada teknologi, anggaran iklan yang tinggi, serta nasabah di negara berkembang sebagian besar telah terbiasa dengan perbankan berbasis tradisional sehingga membutuhkan waktu untuk terbiasa menggunakan teknologi baru.

3.6.9 Pengaruh *SMS Banking* terhadap *Net Interest Margin*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB memiliki nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ yang artinya bahwa *SMS banking* yang diproyeksikan dengan SB berpengaruh terhadap *net interest margin* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan karena layanan *SMS banking* berpengaruh positif terhadap pendapatan bunga bank dan nilai NIM juga akan meningkat karena layanan *SMS banking* merupakan salah satu penerapan aset produktif. Dapat disimpulkan bahwa H3c *SMS banking* berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, **terdukung**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oyewole *et al.* (2013) dan Siddik *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *SMS banking* berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin*. Artinya, penggunaan layanan *SMS banking* oleh nasabah akan mendorong naiknya *net interest margin* di perbankan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis, pengujian hipotesis, dan interpretasi data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. *Mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (Y_1) yang diproyeksikan dengan ROA, hal ini disebabkan karena layanan *mobile banking* dapat mengurangi biaya operasional rata-rata dan biaya fisik *overhead* yang diderita oleh bank sehingga dengan adanya layanan *mobile banking* maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan (*return on asset*).
2. *Mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* (Y_2) yang diproyeksikan dengan ROE, hal ini disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *mobile banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *mobile banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *mobile banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut.
3. *Mobile banking* (X_1) yang diproyeksikan dengan MB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net interest margin* (Y_3) yang diproyeksikan dengan NIM, hal ini disebabkan karena dengan adanya kemudahan layanan *fintech* bagi nasabah

akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan bunga di perbankan, sehingga nilai NIM juga akan meningkat karena layanan *mobile banking* merupakan salah satu penggunaan aset produktif.

4. *Internet banking* (X_2) yang diproyeksikan dengan IB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (Y_1) yang diproyeksikan dengan ROA, *return on equity* (Y_2) yang diproyeksikan dengan ROE, dan *net interest margin* (Y_3) yang diproyeksikan dengan NIM, hal ini disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *internet banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi. Faktor lainnya yaitu terkait keamanan dari layanan *internet banking* itu sendiri seperti masih ditemukannya kasus pembobolan *internet banking* di Indonesia yang membuat masyarakat menjadi ragu untuk menggunakan layanan tersebut.
5. *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (Y_1) yang diproyeksikan dengan ROA dan *return on equity* (Y_2) yang diproyeksikan dengan ROE, hal ini disebabkan karena peningkatan adopsi *fintech* tidak diiringi oleh peningkatan jumlah nasabah yang menggunakan layanan *SMS banking*, sehingga biaya yang terkait infrastruktur *fintech*, pemeliharaan berkelanjutan, dan pelatihan karyawan lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan dari layanan *fintech* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip, sehingga hal ini dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi.
6. *SMS banking* (X_3) yang diproyeksikan dengan SB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net interest margin* (Y_3) yang diproyeksikan dengan NIM, hal ini disebabkan karena dengan adanya kemudahan layanan *fintech* bagi nasabah akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan bunga di perbankan, sehingga nilai NIM juga akan meningkat karena layanan *SMS banking* merupakan salah satu penggunaan aset produktif.

4.2 Keterbatasan

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yang meliputi *mobile banking*, *internet banking*, dan *SMS banking*, serta menggunakan variabel kontrol yaitu *capital adequacy ratio* (CAR). Dalam menjelaskan hubungan keempat variabel tersebut terhadap *return on equity* (ROE), diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,136 atau 13,6% sementara sisanya yaitu 86,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga belum menambahkan data bank syariah.
3. Jumlah periode amatan dalam penelitian ini hanya lima tahun yaitu tahun 2017-2021.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menambahkan variabel independen lainnya karena melihat dari hasil uji regresi bahwa model regresi pada variabel independen (*mobile banking, internet banking, dan SMS banking*) terhadap *return on equity* dalam penelitian ini hanya diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,136 atau 13,6% sementara sisanya yaitu 86,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat beberapa layanan lain yang termasuk kedalam kategori *fintech* perbankan seperti ATM, EDC, *credit/debit card, phone banking, dan video banking*, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk dapat menambahkan variabel-variabel tersebut kedalam penelitiannya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan data bank syariah, sehingga dapat lebih digeneralisasi.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

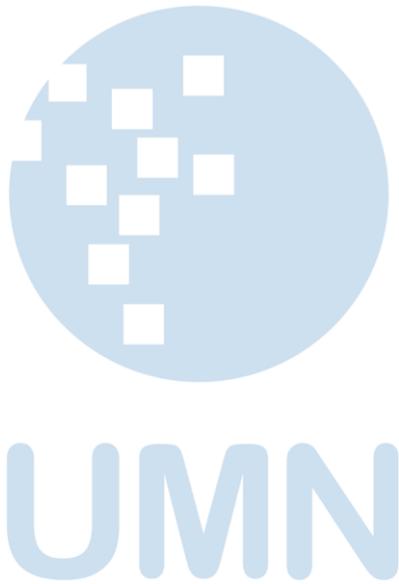
4.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi bagi perbankan dalam menganalisis dan meningkatkan kinerja melalui layanan *fintech*. Diterapkannya layanan *fintech* pada perbankan saja tidak cukup, namun harus diimbangi dengan manajemen yang baik sehingga mampu untuk terus menciptakan inovasi-inovasi produk perbankan digital sebagai strategi kompetitif serta demi meningkatkan profit dan layanan perbankan bagi nasabah. Manajemen perbankan juga diharapkan dapat menyadari beberapa faktor yang membuat layanan *fintech* menjadi tidak menarik, antara lain persaingan antar bank yang menawarkan fasilitas yang mirip sehingga dapat mengikis margin keuntungan untuk inovasi, layanan internet yang buruk, tingkat melek huruf yang rendah, dan lebih memastikan keamanan yang memadai terhadap peretasan dari layanan *fintech* itu sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi investor untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan, sehingga dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kerugian dalam berinvestasi.

6. REFERENSI

- Akhisar, I., Tunay, K. B., & Tunay, N. (2015). The Effects of Innovations on Bank Performance: The Case of Electronic Banking Services. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 369–375. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.336>
- Alfatihah, P., & Sundari, B. (2021). Pengaruh Transaksi Perbankan Elektronik (Electronic Banking) Terhadap Kinerja Keuangan Entitas Publik Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 30–40. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3383>
- Al-Smadi Assistant Professor, M. O., Oqlah Al-Smadi, M., Al-Wabel Assistant Professor, S. A., & Ali Al-Wabel, S. (2011). Journal of Internet Banking and Commerce The Impact of E-Banking on The Performance of Jordanian Banks. In *Journal of Internet Banking and Commerce* (Vol. 16, Issue 2). <http://www.arraydev.com/commerce/jibc/>
- Anggreiny, I., Syarifuddin, A., Tui, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Makassar, Y. (n.d.). Dampak Short Message Service Banking Dan Mobile Banking 72 Iin Anggreiny 1. In *Andi Syarifuddin* (Vol. 2).
- Chell, E. (2008). *The Entrepreneurial Personality: A Social Construction, Second edition*.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Davy Hendri. (2015) Biaya Intermediasi Keuangan Perbankan Indonesia: Peranan Regulasi dan Institusi | 43.
- Imamah, N., & Ayu Safira, D. (2021). *Pengaruh Mobile Banking Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia*. <https://profit.ub.ac.id>
- Kemunto Oira, J., & Kibati, D. P. (2016). Influence of Innovation on The Performance of Commercial Banks in Nakuru Central Business District. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(10), 102–113. <https://doi.org/10.9790/487x-181003102113>
- Khabibah, N. A., Octisari, S. K., & Nugraheni, A. P. (2020). *CASA, NIM, dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia CASA, NIM, and Banking Profitability in Indonesia*.
- Lavinia Mihaela, G. (2014). The impact of Internet technology on the Romanian banks performance.
- Mahdi, K. (2012). *Internet Banking*. Gramedia.
- Margaretha, F. (2015). Dampak Electronic Banking Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 514, Issue 3). <http://jurkubank.wordpress.com>
- Muljawan, D., Hafidz, J., Astuti, R. I., & Oktapiani, R. (2014). *Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit*.
- Onay, C., & Ozsoz, E. (2013). The Impact of Internet-Banking on Brick and Mortar Branches: The Case of Turkey. *Journal of Financial Services Research*, 44(2), 187–204. <https://doi.org/10.1007/s10693-011-0124-9>
- Oyewole, S., O., Abba, M., Gambo, J., & Abam, I. (2013). E-banking and Bank Performance: Evidence from Nigeria. In *International Journal of Scientific Engineering and Technology* (Issue 2).
- Shanmugam, K. R., & Nigam, R. (2020). Impact of technology on the financial performance of Indian commercial banks: a clustering based approach. *Innovation and Development*, 10(3), 433–449. <https://doi.org/10.1080/2157930X.2019.1685792>
- Siddik, M. N. A., Sun, G., Kabiraj, S., Shanmugan, J., & Yanjuan, C. (2016). Impacts of e-banking on performance of banks in a developing economy: empirical evidence from Bangladesh. *Journal of Business Economics and Management*, 17(6), 1066–1080. <https://doi.org/10.3846/16111699.2015.1068219>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tam, C., & Oliveira, T. (2017). Literature review of mobile banking and individual performance. In *International Journal of Bank Marketing* (Vol. 35, Issue 7, pp. 1042–1065). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2015-0143>
- Xu, X., & Wang, Y. (1999). Ownership structure and corporate governance in Chinese stock companies. In *China Economic Review* (Vol. 10).
- Yudhistira, A. W. (2015, July 23). *Rentan Intervensi, Saham BUMN Berjatuh*. Katadata.Co.Id.



IFRS IMPLEMENTATION, DISCLOSURE AND AUDITOR SWITCHING ON AUDIT DELAY IN MANUFACTURING COMPANY

Luh Komang Merawati¹

Universitas Mahasaraswati Denpasar
mettamera@unmas.ac.id

Ni Nyoman Komala Dewi²

Universitas Mahasaraswati Denpasar
komaladewi46@gmail.com

Ida Ayu Nyoman Yuliasuti³

Universitas Mahasaraswati Denpasar
ia.yuliasuti@unmas.ac.id

Received on 13 December 2022

Accepted on 27 December 2022

Abstract— The submission of audited financial statements of public companies listed on the Indonesia Stock Exchange must meet the requirements of the Financial Services Authority (Bapepam/OJK). The timeliness of submission of audited financial reports is strongly influenced by audit delay or audit completion time. This research aims to know the effect of IFRS implementation, company loss disclosure, auditor switching, internal control system and leverage on audit delay in manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. Population in this research were 186 company, using a purposive sampling method obtained 161 company, resulted 483 observation for three years. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The research result was IFRS implementation and company loss disclosure had a positive effect on audit delay, while the internal control system, leverage and auditor switching had no effect on audit delay.

Keywords: Audit Delay; Auditor Switching; Disclosure; IFRS; Internal Control System; Leverage.

1. INTRODUCTION

1.1 Background

The manufacturing industry is a major component in the development of the national economy. In 2016 the manufacturing industry in Indonesia was 30,911, increasing to 37,929 in 2017, but decreasing to 33,923 in 2018. The size of the manufacturing industry shows the great competition in the manufacturing industry, so a strategy to survive and develop is very important. One strategy for developing and obtain funding is through going public. This resulted in the number of manufacturing industries listed on the IDX in 2018 increasing to 166 companies and to 171 companies in 2019 (IDX Factbook, 2019).

The development of the manufacturing industry in the capital market demands stricter supervision from the authorities. Regulator has issued Decree of the Chairman of the Capital Market and Financial Institution Supervisory Agency Number: Kep-346/BL/2011 dated 5 July 2011 concerning Submission of Periodic Financial Reports of Issuers or Public Companies along with Regulation Number X.K.2 which requires companies to submit audited

financial statements and published to the public no later than the end of the third month or after 90 days after the date annual finance report.

However, there are still many manufacturing companies that do not publish their financial reports on time due to audit delay. The phenomenon related to audit delay occurred on April 9, 2015, where the audited financial statements of 52 issuers had not been reported to the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2014 and 63 companies in 2015 were recorded to have experienced audit delays until May 2, 2016, while in 2016 there were 70 companies late in submitting audited financial statements. In addition, the phenomenon of delays in the delivery of financial statements occurred in 2019, where the Indonesia Stock Exchange (IDX) recorded only 578 companies that submitted financial statements for the first semester of 2019 on time. To date, the total number of companies listed on the IDX is 737 companies. Which means that only 78.4% of the total issuers reported their finances in the first half of 2019 on time. In 2020 the Indonesia Stock Exchange (IDX) noted that as of June 30, 2021, there were 52 listed companies that had not submitted audited financial statements as of December 31, 2020. As a sanction, IDX gave a second written warning and a fine of Rp 50 million to each company. With the non-submission of audited financial statements as of December 31, 2020 by 52 companies, it means that there are 703 companies listed fulfilled their obligations.

Amani (2016) explains that audit delay is related to the length of time it takes to complete an audit process. It could be measured by the time difference between the date of the financial statements and the date of the audit opinion. It means that audit delay is the length of audit time, the longer the auditor completes the audit work, the longer the audit delay. One factor that can be the cause of the audit delay is the implementation of the International Financial Reporting Standard (IFRS). IFRS is an international accounting standard issued by the International Accounting Standards Boards (IASB, 2001). The IASB, formerly called the International Accounting Standard Committee (IASC), is an independent institution tasked with compiling international accounting standards (IAS). The organization aims to develop and encourage the use of global accounting standards. The implementation of the IFRS itself in several countries is a factor that causes the length of audit time. This is because the implementation of IFRS is a new thing so it needs to be studied and understood by auditors (MarhaYaacob and CheAhmad, 2012: 116). Research on the influence of IFRS on audit delays has been conducted by Nurahmayani, et al (2018) and Kusuma, et al (2020) revealed that IFRS have a positive effect on audit delays, in contrast to the results of research conducted by Wijayanti and Effriyanti (2019) which stated that IFRS has no effect on audit delay.

Another factor that can affect audit delay is the disclosure of company losses. Profit is a good news while losses are bad news for investors. Company that generate profits usually tend to immediately tell the public. On the other hand, losses as bad news would make the company tend to cover the news to public (Pratiwi, 2018). If the company generates losses, auditors will be tend to be more careful in the audit process, as an effort to find out the origin of the loss either from management fraud or financial failure. Meanwhile, companies that report high profits will speed up the audit process, in order to deliver good news faster which will later attract investors and interested parties. Testing the effect of company loss disclosure on audit delay has been carried out by Rachmayanti, et al (2018) which stated that disclosure of company losses has a positive effect on audit delay, in contrast to the results of research conducted by Dewi and Kristiyanti (2020) founds that disclosure of company losses has no effect on audit delay.

Disclosure of company losses needs to be examined with the company's leverage factor. The leverage factor can also affect audit delay because it increases the risk of loss due to the high level of debt owned by a company. It indicates that the company is in a state of financial difficulty. The higher risk of loss to the company would make the auditor's tendency to be careful in carrying out the audit process and affects the audit completion time. Tryana (2020) proved that leverage has a positive influence on audit delay, while Prastiwi, et al (2018), Rachmayanti, et al (2018) and Haryani, et al (2019) founds that leverage has no effect on audit delay.

Audit delay can also be affected by a change of auditors or auditor switching. The definition of auditor switching according to Soraya & Haridhi (2017) is a change of auditor or Public Accounting Firm (KAP) carried out by the client company in the following year's period. Auditor replacement aims to maintain auditor independence and objectivity (Verawati & Wirakusuma, 2016). Auditor change will have an impact on audit time. The new auditor will conduct an initial evaluation of the client's business characteristics and existing systems. Thus, compared to the previous auditor who has a deep understanding, the replacement of the auditor will require a longer time in the audit process. Rustiarini (2013) stated that auditor switching has a positive impact on audit delay, in contrast to the results of Syah et al (2017) which stated that auditor switching has no effect on audit delay.

In addition to the auditor switching condition, the factor that is estimated affect internally to audit delay is the internal control system. Sawyers et al (2012: 58) explains that internal control is a process designed to provide confidence in the achievement of the reliability of financial reporting, the effectiveness and efficiency of operations and compliance with applicable laws and regulations. Internal control is affected by the activities of the board of commissioners, management and employees. A good internal control system can facilitate the auditor in auditing financial statements process because of the confidence and reliability in presenting the company's financial statements. Research on the influence of the internal control system on audit delay has been carried out by Palulu et al (2018) described that the internal control system has a positive effect on audit delay, in contrast to the results of research conducted by Sa'adah (2013), Pizzini et al (2017), and Haryani et al (2019) which stated that the internal control system had a negative effect on audit delay, while research by Prastiwi, et al (2018) and Hidayati et al (2020) revealed that the internal control system has no effect on audit delay.

Due to the phenomenon of delays in the publication of financial reports for companies listed on the capital market and research results that are still diverse, this research was conducted to re-examine the effect of IFRS implementation, disclosure of company losses, leverage, auditor switching and internal control system on audit delay in manufacturing companies from 2018-2020. The significant impact of audit delays such as long audit delays will tend to result in delays in the announcement of financial statements. The delay in the announcement of these financial statements can have a negative impact on market reactions because the longer the delay period, the relevance of financial statements is more doubtful and will affect users of financial statements in making accounting decisions.

1.2 Literature Review And Hypothesis Development

1.2.1 Signaling Theory

Signal theory explained by Brigham and Houston (2014: 184) describes the behavior of company management in the form of signals to provide instructions for investors. This signal is in the form of information regarding management's view of the company's prospects in the future. Information published as an announcement will provide a signal for investors in

making investment decisions. Signals containing positive information will be reacted by the market. Market participants will interpret and analyze this information as good news or bad news. (Hartono, 2017:401). Based on the description above, signals from the company are important for investors to make decisions.

In this study, audit delay is related to signaling theory which explains why companies have the incentive to voluntarily report financial reports to the capital market even though there is no demand for reporting. This shows that companies compete with other companies to minimize capital risk and voluntary disclosure so that they can compete successfully in the market (Wolk et al., 2017: 83). The company's good reputation will increase the company's capital capability by complying with financial reporting. Good reporting can reduce a company's cost of capital due to lower uncertainty about company-wide and reliable reporting, which can lower investment risk and required rate of return. Companies that produce good performance have a strong incentive to report their operating results.

The success or failure of management (agent) must be conveyed to the owner of capital (principle) in the form of a signal. Signal theory provides benefits in the accuracy and timeliness of presentation of financial reports to the public. Signals from companies provide useful information for decision making for its users, including investors. A longer audit delay can lead to uncertainty about stock price movements. Because investors perceive it as bad news and result in a decrease in stock prices. So if the company value is desired to increase, the publication of financial reports must be done in a timely, transparent and accountable manner.

1.2.2 The effect of IFRS Implementation on Audit Delay

According to Warren, et al (2014: 57) International Financial Reporting Standard (IFRS) is a set of global accounting standards developed by the International Accounting Standards Board (IASB) for preparing company financial reports. The goal of IFRS convergence is to increase transparency and accountability in financial reports and to increase global investment flows through comparisons between one country and another. Dian and Aryati (2012) stated that most of the standards that were part of the previous IFRS were International Accounting Standards (IAS). The relationship between the implementation of IFRS and audit delay is when a company applies IFRS in its financial statements, it will cause the auditor to take longer time in the audit process due to standard adjustments based on IFRS compared to companies that have not implemented IFRS (Nurahmayani et al, 2018). The previous research that supports the influence of implementation IFRS on audit delay has been carried out by Nurahmayani, et al (2018) and Kusuma, et al (2020) which stated that the IFRS implementation has a positive influence on audit delay. Based on this description, first hypothesis can be compiled as follows:

H₂: The IFRS implementation has a positive effect on audit delay.

1.2.3 The Effect of Company Loss Disclosure on Audit Delay

Company profit or loss is a tool to find out the financial progress achieved by the company or the decline of a company in a period. The profit/loss statement is part of a company's financial statements produced in a financial period or accounting period that presents all elements of the company's revenue and expenses which will ultimately result in a condition of net profit or net loss. If the company experiences a profit condition, it will shorten the audit delay time faster. Meanwhile, companies that experience a loss condition will make the audit delay time longer. According to Kartika (2011) there are two reasons why companies that experience losses tend to experience a longer audit delay, firstly when

experiencing losses the company will ask the auditor to rework its audit and secondly the auditor will be more careful during the audit process because they believe that the company's losses are due to fraudulent management of the company.

The previous results that support the effect of the company's loss disclosure on the audit delay have been carried out by Rachmayanti, et al (2018), Dewi and Kristiyanti (2020) which stated that the disclosure of company losses had a positive effect on the audit delay. Based on the results of previous research, the second hypothesis of this study can be formulated as follows:

H₂: Disclosure of company losses has a positive effect on audit delay.

1.2.4 The Effect of Leverage on Audit Delay

The leverage ratio, namely the debt to asset ratio, is the ratio between the amount of debt and the amount of assets owned by the company. This ratio is used to measure the extent to which company assets are financed with debt (Fahmi, 2012: 127). In this case the company's ability to fulfill all of its obligations. A high leverage ratio indicates that the debt used to finance the company's assets is getting higher and vice versa. This indicates the company's risk of loss increases. Therefore, the auditor will be more careful in examining the financial statements so that it will increase the range of audit delays to a longer length. Tryana (2020) proved that leverage has a positive effect on audit delay. Based on this description, the third hypothesis can be compiled as follows:

H₃: Leverage has a positive effect on audit delay

1.2.5 The effect of Auditor Switching on Audit Delay

The Minister of Finance has regulated the mandatory replacement of auditors by Decree of the Minister of Finance No. 17/PMK.01/2008 concerning Public Accountant Services. The regulation regulates the provision of audit services for 6 (six) consecutive financial years by a Public Accounting Firm (KAP) and 3 (three) consecutive financial years by a public accountant for the same client. Companies that change auditors will certainly face a new audit evaluation process and affect the audit time. New auditors need a relatively long time to get to know and understand the characteristics of the client's business and system, so this would increase the auditor's time in carrying out the audit process.

The results of research on the effect of switching auditors on audit delay have been carried out by Rustiarini (2013) who stated that auditor switching has a positive effect on audit delay. Based on this description, the fourth hypothesis can be formulated as follows:

H₄: Switching auditors have a positive effect on audit delay.

1.2.6 The Effect of Internal Control System on Audit Delay

According to Hery (2013: 159) internal control system is a set of policies and procedures that are carried out continuously to achieve company goals effectively and efficiently. This is intended to protect company assets from all forms of misuse. Ensuring that all provisions, policies and regulations have been complied by management. So that accurate company accounting information can be available. Companies with good internal control systems will be able to minimize errors when issuing financial reports and facilitate the performance of an auditor in the audit process. The weaker the internal control, the longer the delay in financial statements because an auditor must look for complex evidence to support his opinion. This supports the results of research conducted by Sa'adah (2013), Pizzini et al (2017), and Haryani et al (2019), which state that the internal control system has a negative

effect on audit delay. Based on this description, the fifth hypothesis can be compiled as follows:

H₅: The internal control system have a negative effect on audit delay.

2. RESEARCH METHODOLOGY

This study used data from Indonesian Stock Exchange (IDX) in www.idx.co.id. The population is all 186 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. Using purposive sampling method with existing criteria where manufacturing companies fully present their financial statements on the IDX during the 2018-2020 period. Based on the criteria, 161 companies were obtained with three years of observation so that a total of 483 observations were obtained.

The operational definition of variables as below:

- a. Implementation of IFRS is a dummy variable, where the number 0 indicates manufacturing companies that do not implement IFRS yet, while the number 1 indicates manufacturing companies that implement IFRS (Nurahmayani et al, 2018).
- b. Disclosure of company losses variable refers to research by Rachmayanti, et al (2018) proxy with dummy variables, where companies that disclose losses are given number 1 and companies that disclose profits are given number 0
- c. Leverage variable can be measured by debt to total assets ratio (DAR), where total liabilities are divided by total assets in percentage (Dewi, 2016).
- d. Auditor switching is a change of auditor or public accounting firm carried out by a company (Tambunan, 2014). Switching auditors can occurs because of government regulations or mandatory, as well as the wishes of the company alone or voluntarily. This variable can be measured with a dummy variable, number 1 if the auditor is replaced and 0 if not replaced (Putra and Sukirman, 2014).
- e. Internal control system measured using an assessment in the form of an opinion given by the auditor on the company's financial reporting, where the number 1 indicates the unqualified opinion of the auditor, while the number 0 indicates the opinion other than unqualified (Sa'adah, 2013)
- f. Audit delay variables can be measured by the closing date of the financial year to the date of issuance of the independent auditor's report (Saputri, 2016).

The data analysis technique used is the technique analysis of multiple linear regression with the following equation formula:

$$AD = \alpha + \beta_1IFRS + \beta_2Dis + \beta_3Lev + \beta_4AS + \beta_5IntControl+ e \dots\dots\dots(1)$$

- α = Constant
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Regression coefficient
- AD = Audit Delay
- IFRS = IFRS implementation
- Dis = Disclosure of Company Losses
- Lev = Leverage
- AS = Auditor Switching
- IntControl = Internal Control System
- e = Error

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Classical Assumptions Test Result

Based on the One Sample Kolmogrov-Smirnov test showed Asymp.Sig coefficient value (2-tailed) of 0.094 which is greater than 0.05 so it can be concluded that the residual distribution is normally distributed. Tolerance value is more than 0.10 which means there is no correlation between independent variables. The results of the Variance Inflation Factor (VIF) calculation also show that there is no independent variable that has a VIF value of less than 10. So it can be concluded that there is no multicollinearity between the variables in the regression model. Based on the test results showed that Durbin Watson's value was 1,929. Dw values according to the table with $n = 483$ and $k = 5$ get the value $dl=1.833$ and the value $du=1.867$. Since the value of $du < dw < (4-du)$ is $(1.867 < 1.929 < 2.133)$, it can be concluded that there is no autocorrelation between residuals. Based on the test heteroskedasticity results showed that all variables are greater than 0.05 which means that there is no influence between independent variables on absolute residuals so it can be concluded that there is no indication of heteroskedasticity.

Table 1. Test Results of Multiple Linear Regression Analysis

Variable	Regression Coeff	t-value	Sig
(Constant)	3,965	24,105	0,000
IFRS	0,503	3,079	0,002
Disclosure	0,197	5,604	0,000
Leverage	0,000035	0,147	0,883
Auditor Switching	-0,006	-0,151	0,880
Internal Control System	-0,059	-1,748	0,081
<i>Adj R²</i>	0,084		
<i>F-Value</i>		9,897	0,000 ^b

Source: Data processed, 2021

Based on Table 1, the equation of multiple linear regression can be written as follows:

$$AD = 3,965 + 0,503 \text{ IFRS} + 0,197 \text{ Dis} + 0,000035 \text{ Lev} - 0,006 \text{ AS} - 0,059 \text{ IntControl}$$

3.2 Goodness of fit Model

3.2.1 Coefficient of Determination Test (R^2)

Based on Table 1, it showed that the coefficient of determination from the Adjusted R Square is 0.084. This means that the variation in audit delay can be significantly influenced by the implementation of IFRS, disclosure of company losses, leverage, auditor switching and internal control system for 8.4 percent while the remaining 91.6 is explained by other factors.

3.2.2 F-Test

From F- value has a significance value of $0.000 < 0.05$ indicates that the model used in this study is fit and the implementation of IFRS, disclosure of company losses, leverage, auditor switching and internal control system affect simultaneously on audit delay.

3.2.3 T- test

- The results showed that the implementation of IFRS obtained a significance value of $0.002 < 0.05$ with a regression coefficient value of 0.503 indicates that H_1 is accepted. It means that the implementation of IFRS has a positive effect on audit delay.
- The results showed that company's loss disclosure obtained a significance value of $0.000 < 0.05$ with a regression coefficient value of 0.197 indicates that H_2 is accepted. This result means that the effect of the company's loss disclosure has a positive effect on the audit delay.

- c) The results showed that leverage a signification value of $0.883 > 0.05$ with a regression coefficient value of 0.000035 indicate that H_3 is rejected. It means that leverage has no effect on audit delay.
- d) The results showed that switching auditors obtained a signification value of $0.880 > 0.05$ with a regression coefficient value of -0.006 indicate that H_4 is rejected. This result means that auditor switching has no effect on audit delay.
- e) The results showed that the internal control system obtained as ignification value of $0.081 > 0.05$ with a regression coefficient value of -0.059 indicates that H_5 rejected. This result means that the internal control system has no effect on audit delay.

3.3 Discussion of Research Results

3.3.1 Effect of IFRS implementation on Audit Delay

The first hypothesis states that the IFRS implementation has a positive effect on audit delay. The test results showed that the variable of IFRS implementation had a positive effect on the audit delay, so that H_1 accepted. On implementing IFRS requires human resources who understand the new standard, therefore education and updated knowledge of accounting must be carried out to welcome the full implementation of IFRS. It would require professional judgment, more disclosures according to standard requirements and understand valuation techniques using fair value. It may lead to a longer time for auditor on evaluating the financial statements. The results of this study are in line with Nurahmayani, et al (2018) and Kusuma, et al (2020) who stated that the IFRS implementation has a positive influence on audit delay.

3.3.2 Effect of Company Loss Disclosure on Audit Delay

The second hypothesis states that disclosure of company losses has a positive effect on audit delay. The test results showed that the company's loss disclosure variable had a positive effect on the audit delay, so that H_2 was accepted. These results reflect that the company reporting the loss will ask the auditor to rework its audit and become more careful during the audit process, so that the disclosure of the company's loss has an influence on the audit delay. The results of this study are in line with Rachmayanti, et al (2018), Dewi and Kristiyanti (2020) who stated that the disclosure of company losses had a positive effect on audit delay.

3.3.3 Effect of Leverage on Audit Delay

The third hypothesis states that leverage has a positive effect on audit delay. The test results show that the leverage variable has no effect on audit delay, so H_3 is rejected. There is no effect between leverage and audit delay because leverage does not always have a negative impact on the company. High risk due to high debt levels does not always result in a company experiencing financial difficulties. If the company is able to manage debt optimally and manage assets, the company's profits will increase. This can lead to an easy audit process so that audit delay does not occur. The results of this study are in line with Prastiwi, et al (2018), Haryani et al (2019) which state that leverage has no effect on audit delay

3.3.4 Effect of Auditor Switching on Audit Delay

The fourth hypothesis states that auditor switching has a positive effect on audit delay. The test results show that the auditor switching variable has no effect on audit delay, so H_4 is rejected. This shows that the appointment of a new auditor does not cause audit delay. The assignment of the auditor begins with the preparation of an audit plan. Acceptance of the assignment and audit planning is carried out before the end of the client's financial year, so that the new auditor has time to study, understand and communicate with the previous auditor regarding the type of client's business. Based on this, the process of changing the auditor will

not hinder the implementation of the audit by the new auditor. The results of this study are in line with Putra and Sukirman (2014) and Syah et al (2017) which state that changing auditors has no effect on audit delay.

3.3.5 Effect of Internal Control System on Audit Delay

The fifth hypothesis states that the internal control system negatively affects audit delay. The test results showed that the internal control system variables had no effect on the audit delay, so H_5 was rejected. This means that the internal control system of the company whether is good or bad, it will not cause audit delay. It means that quality of independent auditors and public accounting firms is good, they will carry out audit duties professionally and meet audit standards. This indicated that the auditor will continue the audit process based on established procedures. Therefore, the internal control system will not affect the length of time needed by auditors in auditing the company's financial statements. The results of this study are in line with Prastiwi, et al (2018) and Hidayati et al which stated that the internal control system has no effect on audit delay.

4. CONCLUSION

Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that audit delay in manufacturing companies in 2018-2020 was caused by the IFRS implementation and disclosure of company losses, while leverage, auditor switching and internal control systems did not affect. These findings indicate that the implementation of IFRS has an impact on companies that vary greatly depending on the type of industry, type of transaction, elements of the financial statements owned and also the choice of accounting policies, which also may trigger audit delay.

5. LIMITATION

The limitations of this study was relate to limited observation only to manufacturing companies and three years observation. The selection of independent variables is also limited to only five variables. From the coefficient of determination (adjusted R^2) in this study is 0.084 which means that the variability of dependent variables that can be explained by independent variables is only 8,4%, while the remaining 91.6% is explained by other variables outside the research model. It could be considered other variables that could cause audit delay. Other limitation should be considered regarding proxies of internal control systems that used auditor opinions. For future research, it is expected to use an internal control system proxy by evaluating the internal audit report in the annual financial statements.

6. REFERENCES

- Amani. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay, *Jurnal Nominal*, Volume 5 Nomor 1. Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dian, Rohaeni., Aryati, Titik. (2012). Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. SNA XV. Banjarmasin.
- Dewi, Riris Kusuma. (2016). Analisis Pengaruh Total Aset, Leverage, Opini Audit, Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Universitas Muhammadiyah Surakarta *Online Journals*. h:1-6.

- Dewi, M. W., & Kristiyanti, L. M. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba Rugi Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. In Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS (pp. 116-127).
- Erawati, N. M., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-JurnalAkuntansi Universitas Udayana* Vol17.2, 1083-1111.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Ed. 11*. Yogyakarta. BPFE
- Haryani, T., Rispanyo, R., & Astuti, D. S. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sistem Pengendalian Internal, Dan Leverage Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1).
- Hery. 2013. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi I*, Cetakan Pertama, Penerbit: CAPS, Yogyakarta.
- Hidayati, I., Malikhah, A., & Junaidi. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Audit Delay. *E-Jra*, 9(1), 1–13.
- Kusuma, L. A. D. B., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2020). Analisis Spesialisasi Industri Auditor dan Penerapan IFRS Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 19-30.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 16(1). h:1-17.
- MarhaYaacob, N., & Che-Ahmad, A. (2012), Adoption of FRS 138 and audit delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4 No. 1, hlm 167-176.
- Nurahmayani, I. A., Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2018). Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(1), 68-81.
- OJK. 2011. Peraturan Nomor X.K.2: Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala (*online*) diakses 06 Juni 2021.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik: <http://www.bapepam.go.id>. Diakses Tanggal 6 Juni 2021.
- Palulu, A. I. A. N., Mus, A. R., & Lannai, D. (2018). Pengaruh Kualitas Auditor, Sistem Pengendalian Internal Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Kantor Akuntan Publik Se Kota Makassar. *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*, Vol 1 No 01
- Pizzini, Mina, Lin, S., & Douglas E. Ziegenfuss. (2015). The Impact Of Internal Audit Function Quality And Contribution On Audit Delay. *Auditing : A Journal Of Practice & Theory*, 34(1), 25–58.
- Pratiwi, Desi Setiana. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Profitabilitas, Leverage, Komite Audit dan Komisariss Independen Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* Volume 2, No. 1, p.1-13

- Prastiwi, P. I., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverages, Sistem Pengendalian Internal, Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1).
- Putra, A., & Sukirman, S. (2014). Opini Auditor, Laba Atau Rugi Tahun Berjalan, Auditor Switching Dalam Memprediksi Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i2.4180>
- Rachmayanti, A., Wibowo, A. S., & Christian, F. (2018). Bukti Empiris Determinan Audit Delay: Kasus Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, Vol 5, No 3 (2021)
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh karakteristik auditor, opini audit, audit tenure, pergantian auditor pada audit delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(2).
- Sa'adah, Shohelma. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Elektronik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. h:3.
- Saputri, Melati Qurnia. (2016). Analisis Pengaruh Total Aset, Solvabilitas, Opini Auditor, Likuiditas, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Universitas Muhammadiyah Surakarta Online Journals*. h:7.
- Sawyer, Lawrence B, Mortimer A. Dittmerhofer, dan James H. Schiener. (2012). *Internal Auditing, Internal Audit*, Terjemahan Desi Adhariani. Buku Dua, Edisi Lima. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta
- Syah, E. S. M., Andreas, A., & Wiguna, M. (2017). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Publik, Auditor Switching dan Perusahaan Holding terhadap Audit Delay (Doctoral dissertation, Riau University).
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi(JIMEKA)* Vol.2 No. 1, 48-62.
- Tambunan, Pinta Uli. (2014). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Tryana, A. L. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(02), 38-40.
- Verawati, Ni Made Adhika; Wirakusuma, Made Gede. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.L.], V. 17, N. 2, P. 1083-1111
- Wijayanti, S., & Effriyanti, E. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS, Audit Effort, Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntabilitas*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, 13(1), 33-48.
- Warren, dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Wolk, H.I., Dodd, J.L., & Rozycki, J.J. (2017). *Accounting Theory*. Los Angeles : SAGE Publication, Inc.

PENGARUH *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT & INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERCANTUM DALAM INDEKS LQ45 BEI

Stevani Wahyu Herawati¹

Universitas Bunda Mulia
s11190024@student.ubm.ac.id

Ernie Riswandari^{2*}

Universitas Bunda Mulia
l0600@lecturer.ubm.ac.id

Diterima 13 Desember 2022

Disetujui 27 Desember 2022

***Abstract**— The Purpose of this study to determine the effect of enterprise risk management and intellectual capital on the firm value. The value of the firm is reflected in the stock price but in fact the stock price always fluctuates up and down which is unstable, including in companies that are indexed LQ45. Enterprise Risk Management measured by Enterprise Risk Disclosure Index (ERMDI), Intellectual Capital by Valued Added Human Capital (VAHU), Value Added Capital Employed (VACA), Structural Capital Value Added (STVA), and Company Value measured by Tobin's Q. This study used secondary data obtained from the corporate official website and Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The sample used as many 25 companies were listed at index LQ45 IDX which selected with use purposive sampling method. Method of analysis used is descriptive statistic test, the classical assumption test and testing of hypothesis using SPSS version 25. Based on the result of concluding that ERM, VAHU, and VACA were Partially positive effects on the Company Value and STVA were partially have no effect on the Company Value. ERM, VAHU, VACA, STVA were Simultaneously positif effect on the Company Value.*

Keywords: *Company Value; ERM; IC; VAIC; VAHU; VACA; STVA*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembang pesatnya teknologi saat ini membuat setiap perusahaan wajib dalam mempersiapkan diri untuk menjalani kelangsungan usahanya serta mencapai tujuannya. Selaras dengan *theory of the firm*, memaksimalkan keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya yang dimiliki yaitu tujuan jangka pendek, sementara tujuan jangka panjang yakni guna menaikkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan serta para pihak yang memegang saham. Nilai dari suatu perusahaan bisa tergambar oleh harga saham yang dimiliki oleh perusahaan (Nurramayuningsih & Sufyani, 2020).

Peningkatan ataupun penurunan terhadap harga saham pada pasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Apalagi di masa kini dimana keadaan perekonomian di Indonesia saat ini ada dalam keadaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan perekonomian salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Pengaruh covid-19 cenderung memberikan dampak negatif ke pasar modal.



Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan LQ45

Sumber : google finance, 2022

Gambar 1 menunjukkan gambaran terkait perubahan harga saham yang bervariasi setiap tahunnya. CNBC Indonesia tertanggal 18 Maret 2020 menyebutkan bahwa sekitar lebih dari 50% terdapat 10 saham yang tercantum dalam indeks LQ45 mengalami penurunan harga. Dari data yang BEI keluarkan 10 saham yang drop meliputi WSKT anjlok sebesar 63,63%, BRP turun sebesar 62,25%, PGAS turun sebesar 60,6%, PTPP turun sebesar 57,1%, AKRA yang turun senilai 56,96%, LPPF turun senilai 56,29%, INCO drop senilai 54,4%, ADRO drop sebesar 53,38%, ANTM berkurang menjadi 50,48% dan yang terakhir yaitu EXCL sebesar 50%. BEI menunjukkan data bahwa secara year to date koreksi IHSG mencapai 29,25% sedangkan indeks LQ 45 turun sebesar 32,61% atau lebih merosot tajam jika disandingkan dengan nilai IHSG (Saragih, 2020).

Harga saham yang turun mengindikasikan sebuah ancaman di tengah perekonomian yang tidak stabil sehingga membuat kepercayaan investor menurun. Nilai perusahaan yang meningkat semestinya mendasari semua wujud keputusan yang manajemen perusahaan ambil. Pada kondisi nilai peran pengelolaan ERM dan Intellectual Capital dipercaya dapat membantu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah. Perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi, teknologi, transaksi bisnis, serta kondisi ketidakpastian seperti pandemi covid-19 memungkinkan perusahaan menghadapi beberapa risiko sehingga cara yang dilakukan untuk mengantisipasi berbagai risiko yang terjadi adalah mengimplementasikan *enterprise risk management* (ERM). Rivandi (2018) menyebutkan ERM adalah mengungkapkan risiko atas risiko yang perusahaan kelola sebagai upaya pengendalian risiko.

Perkembangan zaman serta teknologi yang canggih menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi, khususnya kondisi pandemi sekarang ini yang telah memberikan *boosting* bagi perkembangan teknologi dan perubahan budaya kerja. Hal tersebut memberikan kesadaran bagi manajemen bahwasanya kemampuan dalam daya saing bukan sekadar dapat dijumpai di dalam sumber daya fisik perusahaan sehingga manajemen mulai memanfaatkan sumber daya tidak berwujud perusahaan. *Intellectual capital* (IC) dikenal sebagai suatu komponen dari aset tidak memiliki wujud dimana basisnya ialah terhadap pengetahuan yang bisa dipusatkan ke dalam proyek. IC menekankan pada modal tidak berwujud perusahaan yang digambarkan sebagai pengetahuan perusahaan yang berupa teknologi, keterampilan

profesional, hubungan pelanggan, serta pengalaman karyawan untuk menghasilkan sumber daya yang unggul (Diyanty et al., 2019). Tahun 1999 pertama kalinya Pulic dalam Fadilah & Afriyenti (2020) mengukur dan menilai *intellectual capital* merupakan nilai tambah *Value added intellectual coefficient* (VAIC), dimana mempunyai tiga komponen utama dari sumber daya yang dimiliki sebuah perusahaan yakni sumber daya manusia (VAHU-*Value Added Human Capital*), *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), dan sumber daya struktural (STVA-*Structural Capital Value Added*).

Intellectual yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan dalam membuat produk yang berkualitas sehingga menciptakan daya saing yang besar yang akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. hal tersebut mengakibatkan meningkatnya kinerja perusahaan dan menarik kepercayaan investor sehingga berpengaruh positif bagi keuntungan perusahaan serta menambah nilai perusahaan (Fadilah & Afriyenti, 2020).

Pengungkapan ERM dan IC diyakini mempunyai peranan penting ketika menciptakan nilai tambah perusahaan. Penelitian terhadap ERM dan IC pada nilai perusahaan telah dijalankan pada beberapa riset dan memperlihatkan hasil yang beragam. Hasil dari penelitian terdahulu ditujukan untuk mencari gap analisis penelitian (*gap research*). Riset yang dijalankan oleh Silva et al. (2019) memperlihatkan bahwa ERM mempunyai pengaruh positif yang kuat bagi nilai perusahaan. Kemudian riset yang dijalankan oleh Arifah & Wirajaya (2018) mengungkapkan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh negatif kepada nilai perusahaan melalui mengendalikan variabel ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Penelitian yang dijalankan oleh Nasution & Ovarni (2021) menunjukkan hasil bahwa hanya VAHU berpengaruh bagi nilai perusahaan, sementara VACA dan STVA tidak memberi suatu pengaruh bagi nilai perusahaan. Sementara riset yang Gani (2022) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan VAHU, STVA, dan VACA tidak memberi suatu pengaruh positif signifikan secara langsung kepada nilai perusahaan tetapi melalui kinerja keuangan.

Adapun perbedaan riset ini adalah pada pengukuran ERM yang mana diukur oleh kerangka terbaru COSO yaitu COSO 2017 dengan 5 komponen dasar dan 20 prinsip. Sementara dalam mengukur IC menggunakan pengukuran yang sama seperti Nasution & Ovarni (2021) dan Gani (2022) dengan membagi komponen VAHU, VACA, dan STVA. Adapun objek penelitian kali ini adalah perusahaan yang tercantum indeks LQ45 dengan periode penelitian dari 2018-2021 dengan informasi yang terdapat dalam laporan tahunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan yang tercantum indeks LQ45 BEI?
2. Apakah VAHU-*Value Added Human Capital* memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan yang tercantum indeks LQ45 BEI?
3. Apakah VACA-*Value Added Capital Employed* memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan yang tercantum indeks LQ45 BEI?
4. Apakah STVA-*Structural Capital Value Added* memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan yang tercantum indeks LQ45 BEI?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Stakeholder Theory

Menurut Hendikawati dan Hidayati (2019) *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah teori penerimaan teknologi yang menempatkan persepsi dari tiap-tiap perilaku

pengguna dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sedangkan menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Ratnasih *et al* (2017) *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan model yang paling berpengaruh untuk dapat melihat penerima penggunaan sistem informasi. Model ini akan menggambarkan bahwa penggunaan sistem informasi akan dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan dan variabel kemudahan pemakaian di mana keduanya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris.

1.3.2 Signalling Theory

Menurut Kinicki dan Williams (2018), sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berkaitan yang beroperasi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem memiliki 3 aktivitas utama dengan 1 aktivitas pendukung untuk menghasilkan sebuah informasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan, pengendalian operasi, menganalisis masalah, dan membuat produk atau jasa baru. Aktivitas tersebut yaitu *input*, *processing*, *output*, dan *feedback*. Informasi adalah data yang telah dibentuk menjadi sebuah bentuk yang berarti dan berguna untuk manusia (Laudon dan Laudon, 2018). Sedangkan akuntansi merupakan 3 aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan suatu peristiwa ekonomi di dalam sebuah perusahaan untuk para pengguna laporan keuangan (Kieso, *et al*, 2018). Dapat disimpulkan, Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan memproses akuntansi dan data lainnya yang akan diproduksi menjadi informasi untuk keperluan pengambilan keputusan (Romney dan Steinbart, 2018). Dengan memahami SIA akan membantu perusahaan mendesain arus informasi agar data terorganisir dan terproses menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pembuatan SIA bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan keuangan dan memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang telah ada. Sistem informasi akuntansi memberi kesempatan bagi pebisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif (Aditya dan Widhiyani, 2018).

1.3.3 Resources Based Theory

Jayanti, *et al* (2017) mengemukakan bahwa kinerja SIA adalah penilaian terhadap pelaksanaan SIA yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi (keuangan dan manajemen) yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. Dahulu sistem informasi akuntansi menggunakan cara manual saja, tetapi saat ini perusahaan beralih dengan menggunakan bantuan komputer. Dengan menggunakan komputer informasi yang akan disajikan akan menjadi lebih tepat, cepat, dan akurat. Pengaruh komputer sangat besar bagi perusahaan dalam hal sistem informasi, dan pengambilan keputusan manajemen. SIA dirancang untuk mengatur arus dan pengelolaan data akuntansi dalam perusahaan sehingga data keuangan yang ada dalam perusahaan dapat bermanfaat dan dijadikan dasar pengambilan keputusan, baik bagi pihak manajemen maupun pihak lain di luar perusahaan (Wirayanti, *et al*, 2015).

SIA menjadi sangat penting bagi perusahaan karena SIA dapat menambah nilai bagi suatu perusahaan dengan menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Baik buruknya kinerja dari sebuah SIA dapat dilihat melalui kepuasan pemakai SIA dan pemakaian sistem informasi itu sendiri (Wirayanti *et al*, 2015). Kinerja SIA yang baik mampu memenuhi pemakai sistem informasi, sehingga dapat membantu pemakai sistem menyelesaikan pekerjaannya. Sebuah sistem informasi diharapkan harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam memecahkan masalah organisasi. Dalam memecahkan

masalah organisasi, perusahaan yang memiliki sistem informasi yang baik akan dapat meningkatkan efisiensi dan proses fisik (adanya pengurangan biaya produksi), dapat meningkatkan akurasi dan catatan yang berhubungan dengan berbagai macam entitas (Jayanti, *et al.*, 2017).

1.3.4 Hubungan *Enterprise Risk Management* dan Nilai Perusahaan

Pamungkas (2019) ERM digambarkan sebagai strategi yang dipakai perusahaan dalam mengelola dan mengevaluasi semua risiko yang terjadi dalam aktivitas perusahaan. ERM adalah informasi non keuangan yang memberikan sinyal kepada investor berkaitan terhadap keamanan dana yang diinvestasikan. Sesuai terhadap *stakeholder theory*, ketika kepentingan *stakeholder* dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan terpenuhi dan perusahaan memiliki kemampuan dalam melangsungkan pengelolaan terhadap risiko dengan optimal tentunya perusahaan juga akan memperoleh apresiasi yang positif dari pada pelaku pasar yang berupa peningkatan nilai perusahaan. Sehingga berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan ERM yang dilakukan secara lengkap dan transparansi kepada *public* adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan. *Enterprise Risk Management* diyakini mendorong pada meningkatnya nilai perusahaan. Persoalan ini selaras terhadap riset yang dijalankan oleh Chairani & Siregar (2021), Pamungkas (2019), Phan *et al.* (2020), Savitri *et al.* (2020), dan Silva *et al.* (2019) bahwa *enterprise risk management* memberi suatu pengaruh kepada nilai perusahaan Berdasarkan kepada uraian tersebut, tentunya hipotesis yang dibuat ialah :

H₁: ERM Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.3.5 Hubungan *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan

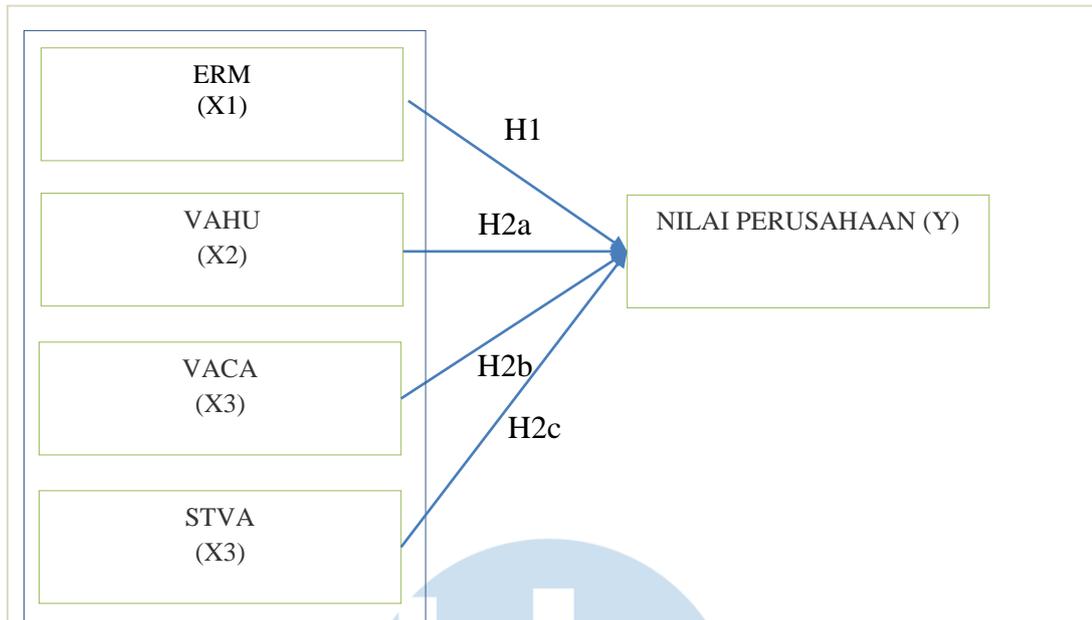
Intellectual capital (IC) dikategorikan sebagai aset perusahaan yang berbentuk tidak memiliki wujud yang meliputi kekayaan intelektual, informasi, wawasan (karyawan, pelanggan, proses atau teknologi), serta pengalaman yang bisa dimanfaatkan dalam membuat kekayaan yang tidak dimuat dalam neraca tetapi dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif (Aprianti, 2018; Gani, 2022; Mazaya & Susilowati, 2021; Nainggolan & Mahrina, 2019). Berdasarkan *resources based theory* perusahaan harus mampu dalam mengelola segala asetnya baik itu berwujud ataupun tidak berwujud agar tercipta persaingan yang unggul dan menghasilkan nilai tambah. Maka sesuai dengan *stakeholder theory* bahwa dalam memanfaatkan sumber daya intelektual memberikan suatu potensi bagi perusahaan dalam mewujudkan keunggulan dalam berkompetisi sehingga penting bagi manajemen perusahaan untuk menginformasikan seluruh aktivitas pengelolaannya yang dianggap penting untuk *stakeholder*, karena *stakeholder* berhak untuk mendapatkan segala informasi mengenai aktivitas organisasi. *Intellectual capital* diyakini mendorong pada meningkatkan nilai dari suatu perusahaan dimana selaras terhadap riset yang dijalankan oleh (Zeng & Wudhikarn, 2018), (Nasution & Ovarni, 2021), dan (Fadilah & Afriyenti, 2020) bahwa VAHU memberi suatu pengaruh kepada nilai perusahaan, penelitian oleh Aprianti (2018), Fadilah & Afriyenti (2020), dan Halimahtussakdiah *et al.* (2022) bahwa VACA memberi suatu pengaruh kepada nilai perusahaan, serta riset yang dilakukan oleh Gani (2022), Nainggolan & Mahrina (2019), dan Nasution & Ovarni (2021) STVA berpengaruh kepada nilai perusahaan. Tentunya hipotesis yang dibuat ialah :

H_{2a}: VAHU berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_{2b} : VACA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H_{2c} : STVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.3.6 Kerangka Penelitian



Gambar 2. Kerangka Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Subjek Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks di LQ45 tahun 2018-2022. Sementara objeknya adalah laporan tahunan atau laporan keuangan yang dipublikasikan lengkap oleh BEI atau website resmi perusahaan.

2.2 Metode Penelitian

Riset yang dipakai ialah penelitian deskriptif asosiatif kausal menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana riset ini dilakukan untuk memahami serta menjelaskan dari karakteristik variabel yang diteliti serta melihat hubungan dua variabel atau lebih yang memiliki tujuan dalam memperoleh suatu informasi terkait hubungan sebab dan akibat. Bukti empiris atas hubungan dari variabel independen yang terdiri atas ERM, VAHU, VACA, STVA dengan nilai perusahaan.

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel dependen yaitu Nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini yang diprosikan dengan Tobin's Q. Rumus yang digunakan untuk menghitung Tobin's Q adalah :

$$Tobin'sQ = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan

MVE : Harga saham

Debt : Hutang

TA : Total aset

2.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini berusaha membuktikan pengaruh variabel independen yang terdiri atas ERM, VAHU, VACA, STVA masing-masing dan secara simultan terhadap Tobin's Q.

1. *Enterprise Risk Management*

Rivandi (2018) menyebutkan ERM adalah mengungkapkan risiko atas risiko yang perusahaan kelola sebagai upaya pengendalian risiko. *ERM Disclosure Index* (ERMDI) digunakan sebagai indikator pengukuran ERM (Budiarto & Putuyana, 2018; Faisal et al., 2021; Jannah et al., 2020; Savitri et al., 2020). Sehingga pada penelitian ini, menggunakan indikator yang sama dalam mengukur ERM. *Item component* yang digunakan adalah kerangka terbaru COSO yaitu COSO ERM 2017 dengan lima komponen mendasar yang didukung dengan 20 prinsip.

$$ERMDI = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Keterangan

- ERMDI : *Enterprise Risk Management Disclosure Index*
 $\sum_{ij} Ditem$: Total skor item ERM yang diungkapkan
 $\sum_{ij} ADitem$: Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

2. *Value Added Human Capital*

VAHU memperlihatkan seberapa banyak VA perusahaan hasilkan menggunakan dana yang dilimpahkan bagi tenaga kerja. hubungan yang terjadi antara VA dan HC membuktikan kemampuan HC dalam membentuk suatu nilai pada perusahaan.

$$VAHU = VA / HC$$

Keterangan :

- VA : Out – In (total penjualan dan penghasilan lainnya – beban dan sejumlah biaya lain diluar biaya karyawan)
 HC : Total beban yang dikeluarkan untuk karyawan

3. *Value Added Capital Employed*

VACA sebagai indikator yang tercipta dari unit *physical capital*. Nilai tersebut dibandingkan antara VA dengan CE yang merupakan dana yang terdapat di perusahaan, yakni ekuitas dan laba tahun berjalan.

$$VACA = VA / CE$$

Keterangan

- VA : Out – In (total penjualan dan penghasilan lainnya – beban dan sejumlah biaya lain diluar biaya karyawan)
 CE : dana yang tersedia (total ekuitas dan laba bersih)

4. *Structural Capital Value Added*

STVA sebagai indikator dimana menyatakan bahwa structural capital berperan penting ketika menciptakan nilai tambah. Nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan SC dengan VA. SC merupakan selisih VA dengan HC.

$$STVA = SC / VA$$

Keterangan

VA : Out – In (total penjualan dan penghasilan lainnya – beban dan sejumlah biaya lain diluar biaya karyawan)

SC : VA- HC

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada riset ini, jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder dalam laporan keuangan dimana sudah perusahaan audit dimana tergabung pada indeks saham LQ45 periode 2018-2021 yang diakses dari situs resmi BEI.

2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan terstruktur dan menargetkan perusahaan perusahaan yang terindeks LQ45. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dari populasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dari data yang sebelumnya telah diuji kelayakan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

Y	= Nilai perusahaan
a	= Konstanta Regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$	= Koefisien Regresi
X_1	= ERMDI
X_2	= VAHU
X_3	= VACA
X_4	= STVA
e	= <i>Error</i>

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah sebuah analisis yang dipakai dalam mengukur karakteristik yang berbentuk data. Statistik deskriptif ialah suatu pengujian yang dipakai guna memperoleh suatu informasi terkait sebuah penggambaran atau deskriptif dari suatu data. Analisis statistik deskriptif mendeskripsikan data dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERMDI	100	.750	1.000	.93500	.083636
VAHU	100	-.901	7.416	2.91301	1.303235
VACA	100	-.114	2.266	.33972	.397218
STVA	100	.103	2.110	.61342	.228022
TOBIN'S Q	100	.418	18.355	2.11227	2.882028
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dijalankan dimana bertujuan dalam melangsungkan pengujian apakah model apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal, karena model regresi yang baik apabila mempunyai distribusi data normal (Ghozali, 2018). Variabel pada pengujian normalitas ini membentuk substansial positive skewness, sehingga dilakukan bentuk transformasi data menggunakan *logaritma natural* (LN).

Tabel 2. Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41034998
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.056
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Kolmogorov-Smirnov nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,200 *tailed*) lebih besar 0,05. Maka dapat disimpulkan data residual dalam model regresi yang telah dilakukan transformasi data dapat dikatakan dengan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian statistik berikutnya.

3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas yang dipakai guna melangsungkan pengujian apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (*independen*) serta model regresi yang baik seyogyanya terbebas dari hal tersebut. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolonieritas tentunya bisa dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* melebihi 0,10 dan apabila nilai VIF di bawah 10 tentunya tidak timbul multikolonieritas. Berikut merupakan hasil dari pengujian multikolonieritas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_ERMDI	0.867	1.153
	LN_VAHU	0.210	4.759
	LN_VACA	0.615	1.625
	LN_STVA	0.241	4.156

a. Dependent Variable: LN_TOBIN'S Q

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas yang memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen yaitu ERMDI, VAHU, VACA, dan STVA mempunyai nilai tolerance yang melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga bisa dibentuk suatu kesimpulan bahwa model regresi pada riset ini tidak ada gejala multikolinearitas.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan yang terkandung pada uji ini ketika menilai perbedaan *variance* dari suatu residual. Model regresi yang baik ialah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Disebut sebagai homoskedastisitas apabila *variance* dari residual satu observasi menuju observasi lainnya tetap dan jika dijumpai perbedaan pastinya dikenal sebagai Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas pada sampel adalah dengan mempergunakan uji Spearman, yang mana pengujian tersebut dijalankan dengan menghitung korelasi dari rank spearman antara variabel absolut ut menggunakan variabel-variabel bebas. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara seluruh nilai rank spearman terhadap nilai signifikansi yang ditentukan. Heteroskedastisitas tidak timbul nilai nilai rank spearman antara variabel absolute residual regresi dan variabel variabel independen melebihi nilai signifikansi. Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. Hasil Uji Spearman

Correlations							
			ERMDI	VAHU	VACA	STVA	Unstandar dized Residual
Spearman's rho	ERMDI	Correlation Coefficient	1,000	-,027	,143	,003	,032
		Sig. (2-tailed)		,789	,156	,979	,756
		N	100	100	100	100	99
	VAHU	Correlation Coefficient	-,027	1,000	,461**	,941**	-,084
		Sig. (2-tailed)	,789		,000	,000	,408
		N	100	100	100	100	99
	VACA	Correlation Coefficient	,143	,461**	1,000	,401**	-,147
		Sig. (2-tailed)	,156	,000		,000	,148
		N	100	100	100	100	99
	STVA	Correlation Coefficient	,003	,941**	,401**	1,000	-,084
		Sig. (2-tailed)	,979	,000	,000		,407
		N	100	100	100	100	99

	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,032	-,084	-,147	-,084	1,000
		Sig. (2-tailed)	,756	,408	,148	,407	
		N	99	99	99	99	99

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5. Kesimpulan Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
ERMDI	0,756	Tidak terjadi heteroskedastisitas
VAHU	0,408	Tidak terjadi heteroskedastisitas
VACA	0,148	Tidak terjadi heteroskedastisitas
STVA	0,407	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Hasil nilai dari *Asymp. Sig (2-tailed)* pengujian heteroskedastisitas menggunakan spearman melebihi nilai signifikansi 0,05. Sehingga data residual pada riset ini terbebas dari heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah korelasi yang terbentuk antara sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian terhadap autokorelasi bertujuan dalam memiliki pengetahuan apakah dalam sebuah model regresi linear dijumpai korelasi antara kesalahan pengganggu di dalam periode t terhadap kesalahan periode $t-1$. Uji autokorelasi bisa dibuktikan dengan menerapkan Run Test. Pengujian ini adalah komponen di dalam uji non parametrik dimana dipergunakan dalam mengetahui dalam residual terkandung pada korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* diatas 0,05 tentunya data tersebut terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02891
Cases < Test Value	49
Cases >= Test Value	50
Total Cases	99
Number of Runs	41
Z	-1.919
Asymp. Sig. (2-tailed)	.055
a. Median	

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Hasil pengujian didapati nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sejumlah 0.055 yaitu melebihi 0,05. Persoalan ini memperlihatkan bahwa residual terjadi secara acak atau random. Dengan begitu bisa dibentuk ke dalam suatu kesimpulan bahwa data residual tidak terdapat autokorelasi..

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan dalam melangsungkan suatu penganalisisan terhadap variabel independen ERMDI (X_1), VAHU (X_2), VACA (X_3), dan

STVA (X_4) terhadap variabel dependen yaitu Tobin's Q (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi tampak dalam tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.371	0.376		0.987	0.326
	LN_ERMDI	2.075	0.486	0.286	4.267	0.000
	LN_VAHU	0.687	0.222	0.421	3.094	0.003
	LN_VACA	0.519	0.081	0.507	6.375	0.000
	LN_STVA	-0.351	0.209	-0.214	-1.680	0.096

a. Dependent Variable: LN_TOBINSQ

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berlandaskan kepada hasil dari tabel 7 tersebut maka model persamaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = 0,371 + 2,075 X_1 + 0,687 X_2 + 0,519 X_3 - 0,351 X_4 + e$$

Konstanta sebesar 0.371 artinya apabila semua variabel independen nilainya 0 maka nilai perusahaan sebesar 0.371. Nilai koefisien X_1 , X_2 , X_3 bernilai positif sementara STVA bernilai negatif artinya ERM, VAHU, VACA memberi pengaruh positif bagi nilai perusahaan sementara STVA memberikan pengaruh ke arah negatif terhadap nilai perusahaan.

3.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi memiliki tujuan dalam memperoleh suatu informasi yang berkaitan terhadap kontribusi dari seluruh variabel independen secara simultan pada variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.619	.41899

a. Predictors: (Constant), LN_STVA, LN_ERMDI, LN_VACA, LN_VAHU
b. Dependent Variable: LN_TOBINSQ

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0,635 atau 63,5%, sehingga bisa disimpulkan bahwa persentase pengaruh variabel independen yang terdiri dari ERMDI, VAHU, VACA, STVA terhadap Tobin's Q pada perusahaan yang tercantum pada LQ45 BEI periode 2018-2021 sedangkan sisanya sebesar 36,5% diuraikan oleh sejumlah variabel lainnya yang tidak termasuk pada riset ini.

3.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan atau uji f bertujuan guna memperoleh suatu informasi terkait ada atau tidaknya pengaruh apakah seluruh variabel independen atau bebas yang peneliti masukkan

pada model memiliki pengaruh secara simultan pada variabel independen. Berikut ini tabel di bawah yang menunjukkan hasil yang didapatkan melalui uji F.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.659	4	7.165	40.812	.000 ^b
	Residual	16.502	94	.176		
	Total	45.161	98			
a. Dependent Variable: LN_TOBINSQ						
b. Predictors: (Constant), LN_STVA, LN_ERMDI, LN_VACA, LN_VAHU						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berlandaskan kepada tabel 9 Tersebut maka bisa diperoleh suatu informasi nilai F_{hitung} sejumlah 40,812 dengan probabilitas nilai signifikansi sejumlah 0,000 dimana mengartikan $< 0,05$. Berlandaskan kepada hasil yang diperoleh dalam tersebut tentunya bisa dibentuk suatu simpulan bahwa pengaruh *enterprise risk management* (ERMDI) dan *intellectual capital* (VAHU, VACA, STVA) sebagai variabel independen secara bersama sama (simultan) memberi suatu pengaruh kepada nilai perusahaan (Tobin's Q) sebagai variabel independen.

3.7 Uji Signifikansi (Uji Statistik t)

Uji signifikan parsial atau uji t memperlihatkan sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh satu variabel independen secara individual menguraikan terkait variasi yang terkandung pada variabel dependen. Pengujian ini dijalankan melalui upaya membandingkan t_{hitung} . Nilai t-statistik tabel ditentukan dari tingkat signifikansi 5% dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Di samping hal tersebut, bersandar kepada probabilitas jika $\alpha > 0,05$ tentunya menolak hipotesis dan sebaliknya jika $\alpha < 0,05$ menerima hipotesis. Berikut ini tabel di bawah yang menunjukkan hasil yang diperoleh melalui uji t :

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.371	0.376		0.987	0.326
	LN_ERMDI	2.075	0.486	0.286	4.267	0.000
	LN_VAHU	0.687	0.222	0.421	3.094	0.003
	LN_VACA	0.519	0.081	0.507	6.375	0.000
	LN_STVA	-0.351	0.209	-0.214	-1.680	0.096
a. Dependent Variable: LN_TOBINSQ						

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Enterprise Risk Management (ERM) memberi suatu pengaruh positif kepada nilai perusahaan dengan menunjukkan hasil perhitungan statistik yaitu t_{hitung} sebesar 4,267 dan probabilitas signifikannya sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh ini selaras terhadap riset yang dijalankan oleh Savitri et al. (2020) di Indonesia dan Silva et al. (2019) di Brazil. Akan tetapi hasil yang diperoleh pada riset ini tidak konsisten terhadap riset yang dijalankan oleh Rivandi (2018) di Indonesia dimana menjumpai adanya ERM tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. ERM adalah suatu rangkaian manajemen yang terintegrasi. Oleh karena itu, jika diungkapkan secara lengkap dan transparan maka akan ditangkap investor sebagai good news.

ERM dapat meminimalisir risiko yang terjadi. Apalagi di masa pandemi sekarang ini yang dimana perusahaan membutuhkan dukungan implementasi ERM. Penerapan ERM yang efektif akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan grafik saham LQ45 yang makin lama, perlahan-lahan mulai naik setelah masa pasca pandemi covid 2020. Hasil ini juga sejalan dengan teori stakeholder dan sinyal jika kebutuhan stakeholder terpenuhi dari aktivitas pengungkapan erm secara lengkap dan transparan serta melakukan pengelolaan terhadap risiko dengan optimal maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Valued Added Human Capital (VAHU) memberi suatu pengaruh positif kepada nilai perusahaan dengan menunjukkan hasil perhitungan statistik yaitu t_{hitung} sejumlah 3,094 dan probabilitas signifikansi sejumlah 0,003. Hasil ini selaras terhadap riset yang dijalankan oleh Halimahtussakdiah et al. (2022) di Indonesia dan Zeng & Wudhikarn (2018) di Thailand. Akan tetapi hasil yang didapatkan pada riset ini tidak konsisten terhadap penelitian yang dijalankan oleh Aprianti (2018) di Indonesia yang menemukan terdapatnya VAHU tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. *Human Capital* merupakan salah satu penggerak operasional melalui peningkatan dan pengembangan keahlian. Pandemi Covid-19 mempercepat pertumbuhan teknologi sehingga perusahaan memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendorong inovasi karyawan dalam mengembangkan keterampilan serta wawasan secara digital. VAHU memperlihatkan gaji dan tunjangan untuk karyawan. Diharap karyawan memiliki motivasi yang terus meningkat apabila gaji dan tunjangan yang diberikan besar. Tingginya nilai VAHU memperlihatkan bahwa manajemen dapat mendayagunakan human capital dengan efisien dan mampu menciptakan nilai tambah perusahaan. Selaras terhadap *resource based theory* apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan komponen keilmuan maka mencapai keunggulan yang kompetitif karena mampu mengembangkan sumber dayanya serta meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat hal ini selaras terhadap pandangan *stakeholder theory* bahwa peningkatan nilai bagi perusahaan akan menguntungkan para *stakeholder*.

Valued Added Capital Employed (VACA) memberi suatu pengaruh positif kepada nilai perusahaan melalui upaya menunjukkan hasil perhitungan statistik yaitu t_{hitung} sebesar 6,375 dan probabilitas signifikannya sebesar 0,000. Hasil ini selaras terhadap riset yang dijalankan oleh Halimahtussakdiah et al. (2022) dan Nasution & Ovarni (2021) di Indonesia. Akan tetapi hasil yang diperoleh pada riset ini tidak konsisten terhadap penelitian yang dijalankan oleh Zeng & Wudhikarn (2018) di Thailand yang menemukan terdapatnya VACA tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. VACA memperlihatkan adanya kontribusi yang dibentuk oleh tiap unit dari CE sebagai nilai tambah bagi perusahaan, yang mana CE adalah dana yang perusahaan miliki yakni ekuitas dan laba tahun berjalan. CE adalah bagian penting dari komponen di dalam *intellectual capital* perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan terhadap *capital asset*, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan prospek pertumbuhan pada masa mendatang dari aktivitas operasional atas pengendalian tersebut. Sejalan dengan *resources based theory* dan *stakeholder theory* dimana pemanfaatan *physical capital* yang efisien akan menciptakan nilai tambah dan menarik para investor sehingga peningkatan nilai perusahaan terjadi dan kepentingan para *stakeholder* terpenuhi.

Structural Capital Valued Added (STVA) tidak memberi suatu pengaruh kepada nilai perusahaan dengan menunjukkan hasil perhitungan statistik yaitu t_{hitung} sebesar -1,680 dan probabilitas signifikannya sebesar 0,096. Hasil ini selaras terhadap riset yang dijalankan oleh Halimahtussakdiah et al. (2022) di Indonesia dan Zeng & Wudhikarn (2018) di Thailand. Namun hasil yang didapatkan pada riset ini tidak konsisten terhadap riset yang dijalankan oleh Nasution & Ovarni (2021) di Indonesia yang menemukan adanya STVA mempunyai

pengaruh kepada nilai perusahaan. STVA menunjukkan bahwa besar kecilnya *structural capital* tidak terlalu efisien dalam membentuk nilai tambah. Perusahaan belum sepenuhnya fokus dalam mengoptimalkan serta memfasilitasi infrastrukturnya. Apalagi saat pandemic covid-19 yang berlangsung, ruang gerak yang terbatas membuat beberapa perusahaan memberlakukan WFH sehingga mengakibatkan infrastruktur kerja yang disediakan di kantor tidak sepenuhnya dipakai dan tidak bisa diakses. Perusahaan hanya memberikan fasilitas sesuai kebutuhan bekerja di rumah sehingga disimpulkan bahwa perusahaan belum memperhatikan pengelolaan modal strukturnya. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor belum mengapresiasi proses perusahaan dalam memenuhi modal struktural dalam menciptakan nilai tambah, yang mana perusahaan sendiri kurang mampu untuk mengelola dana dalam menciptakan struktur yang baik seperti sistem operasional perusahaan, database, prosedur, serta bentuk lain dari modal struktural.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. VAHU berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. VACA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2 Keterbatasan

Riset ini mempunyai sejumlah keterbatasan yang bisa diperbaiki dan ditingkatkan kembali untuk riset berikutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Adanya keterbatasan penelitian terletak pada sampel dalam mewakili perusahaan indeks LQ45 karena dari 45 perusahaan hanya terpilih 25 perusahaan yang peneliti jadikan sebagai sampel pada riset ini, sehingga kurang mewakili perusahaan yang tercantum indeks LQ45 secara menyeluruh. Selain itu, subjektivitas peneliti yaitu indikasi yang bersifat persepsi menurut peneliti tanpa ada penyebutan yang jelas. Keterbatasan yang lain adalah karena di indonesia penerapan ERM masih menggunakan kerangka lama sebelum COSO 2017 dan ISO 31000.

4.3 Saran

Berdasarkan temuan dari hasil uji hipotesis maka saran yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan perlu lagi meningkatkan nilai perusahaannya karena berdasarkan statistik deskriptif nilai perusahaan tercatat masih dibawah perusahaan yaitu sebesar 211227, kemudian untuk investor dalam mengambil keputusan investasi perlunya memperhatikan informasi ERM, pengelolaan *human capital*, serta *physical capital* karena terdapat pengaruh positif bagi nilai perusahaan. Sementara bagi peneliti dan akademisi diharap penelitian yang dilakukan diperluas ke sektor lainnya dan menggunakan variabel lain yang memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan.

4.4 Implikasi Penelitian

Implikasi yang muncul dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta menambah wawasan mengenai manajemen keuangan pada perusahaan LQ45. Teori yang berkembang akan menjadi landasan dari implikasi praktik, selain itu adanya hasil dari riset ini bisa dipakai sebagai tambahan referensi atau informasi oleh para peneliti, stakeholder, serta calon investor. Temuan dari hasil penelitian juga memberikan kontribusi secara praktis bagi perusahaan LQ45 dalam meningkatkan pengelolaan manajemen risiko, human capital, serta physical capital pada setiap periodenya. Kondisi perusahaan yang mampu mengelola dan mengungkap

manajemen risiko serta sumber daya intelektualnya akan meningkatkan ketertarikan stakeholder atau calon investor baru sehingga nilai perusahaan bertambah dan prospek bisnis pada masa mendatang akan semakin baik.

5. REFERENSI

- Aprianti, S. (2018). Pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 2(1), 70–81.
- Arifah, E., & Wirajaya, I. G. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1607. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p30>
- Budiarto, D. S., & Putuyana, A. A. (2018). Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Intellectual Capital: Apakah Bermanfaat Bagi Perusahaan Real Estate? *Akuntansi Dewantara*, 2(2), 183–193. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i2.3076>
- Chairani, C., & Siregar, S. V. (2021). The effect of enterprise risk management on financial performance and firm value: the role of environmental, social and governance performance. *Meditari Accountancy Research*, 29(3), 647–670. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2019-0549>
- Cristofel, C., & Kurniawati, K. (2021). Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2468>
- Diyanty, V., Dwi Restuti, M., Diyanti, V., & R. Shauki, E. (2019). *Intellectual Capital and Firm Performance: Applying a Modified Value-Added Coefficient*. 89(Apbec 2018), 114–123. <https://doi.org/10.2991/apbec-18.2019.16>
- Fadilah, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Perencanaan Pajak, Dan Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.24036/wra.v8i1.109056>
- Faisal, F., Abidin, Z., & Haryanto, H. (2021). Enterprise risk management (ERM) and firm value: The mediating role of investment decisions. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.2009090>
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. Boston: Pitman Publishing. In *Reflecting on School Management*. <https://doi.org/10.4324/9780203982211-18>
- Gani, P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Owner*, 6(1), 518–529. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.613>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimahtussakdiah, Suharti, & Wulandari, I. (2022). Intellectual Capital Analysis and Financial Performance On The Firm Value Of Plastic And Packaging Sectors. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 184–193. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Jannah, L., Darin, A., & Sumunar, K. I. (2020). ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE, KOMITE MANAJEMEN RISIKO DAN NILAI PERUSAHAAN. *Liquid Crystals*, 21(1), 1–17.

- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). INFORMATIONAL ASYMMETRIES, FINANCIAL STRUCTURE, AND FINANCIAL INTERMEDIATION HAYNE. *Source: The Journal of Finance*, 32(2), 371–387.
- Mazaya, L., & Susilowati, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 537–546. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2022>
- Nainggolan, M. F., & Mahrina, H. (2019). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Industri Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i2.995>
- Nasution, A. A., & Ovarni, D. C. (2021). Modal Intelektual Dan Nilai Perusahaan Asuransi Di Indonesia. *Kajian Akuntansi Universitas Islam Bandung*, 22(2), 162–174.
- Nurramayuningsih, N., & Sufyani, M. A. (2020). Modal Intelektual, Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i1.4041>
- Pamungkas, A. (2019). Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management (COSO) Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(1), 12–21. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i1.1539>
- Phan, T. D., Dang, T. H., Nguyen, T. D. T., Ngo, T. T. N., & Hoang, T. H. Le. (2020). The effect of enterprise risk management on firm value: Evidence from Vietnam industry listed enterprises. *Accounting*, 6(4), 473–480. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.4.011>
- Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3113>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Saragih, H. P. (2020). *Bablas! 10 Saham di LQ45 Anjlok 50% Lebih*. CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200318093738-17-145698/bablas-10-saham-di-lq45-anjlok-50-lebih>
- Savitri, E., Gumanti, T. A., & Yulinda, N. (2020). “Enterprise risk-based management disclosures and firm value of Indonesian finance companies.” *Problems and Perspectives in Management*, 18(4), 414–422. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(4\).2020.33](https://doi.org/10.21511/ppm.18(4).2020.33)
- Silva, J. R., Silva, A. F. da, & Chan, B. L. (2019). Enterprise Risk Management and Firm Value: Evidence from Brazil. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(3), 687–703. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1460723>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5, 171–180. <https://doi.org/10.1177/1056492611436225>
- Zeng, S., & Wudhikarn, R. (2018). The empirical study of relationships between intellectual capital, firms’ market value and financial performance of logistics industry of Thailand. *ACM International Conference Proceeding Series*, 26–32. <https://doi.org/10.1145/3277139.3277170>

KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).



- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting* , 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.
7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id

